

**BERSIWAK DALAM BIDANG KEDOKTERAN GIGI  
PERSPEKTIF TAFSIR ILMI**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister di bidang Tafsir (M.Ag)



Oleh:

**ERY TRESNASARI**

**NIM: 172510010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M/1442 H**



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mukjizat dari salah satu Sunnah Rasul, yaitu bersiwak baik dari segi agama maupun dari segi medis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan metode *tahlili*. Sebagai rujukan utamanya adalah tafsir ilmi Zaghlul Raghib Najjar dan Tafsir ilmi LIPI Kemenag RI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bersiwak merupakan bagian dari *thaharah* (kebersihan) yang dianjurkan oleh Allah SWT dan menjadi kesunnahan Nabi SAW. baik dipandang dari kajian tafsir, hadis maupun fiqih. Bersiwak dalam tafsir ilmi tidak hanya sebatas *thaharah* (kebersihan), namun bermanfaat untuk kecerdasan otak, menguatkan hafalan, menjaga kesehatan mata, dan lain sebagainya, karena banyaknya zat yang terkandung didalam siwak (kayu arak). Fakta-fakta ilmiah tersebut belum ditemukan atau dibuktikan dimasa-masa kenabian atau bahkan beberapa abad berikutnya. Karenanya, anjuran Nabi SAW untuk bersiwak mengandung mukjizat ilmiah, ajaran tentang etika, serta konsep kesehatan mulut, gigi, dan gusi dari kotoran, kuman, bakteri, dan sisa-sisa makanan yang menempel di gigi dan rongga mulut. Jika mulut dan gigi dibiarkan dalam keadaan kotor, tentu orang tersebut akan rentan terserang penyakit mulut dan gigi, dan ia pun akan di jauhi orang lain karena bau mulutnya yang tak sedap.

Hal lain yang sangat mencengangkan, selain anjuran Nabi SAW untuk bersiwak adalah bahwa beliau memilih ranting atau akar pohon Arak sebagai alat siwak favorit, sementara pada saat itu tidak ada seorang pun yang mengetahui zat-zat dan senyawa yang terkandung pada ranting atau akar pohon Arak. Semua itu menunjukkan betapa Nabi SAW adalah benar-benar Rasul utusan Allah SWT yang setiap saat terhubung kepada Allah dan dibimbing oleh wahyu.

Siwak lebih baik daripada sikat gigi dan pasta gigi dilihat dari kandungan siwak dan kepraktisannya, Karena siwak tidak memerlukan air untuk kumur-kumur seperti pada sikat gigi dan odol, dan mudah untuk dibawa dan dimasukkan kedalam saku baju.



## الخلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على معجزة إحدى السنن النبوية وهي السواك من الناحية الدينية والطبية. تم إجراء هذا البحث بمنهج نوعي في دراسة الأدب بطريقة التحليلي. المراجع الرئيسية هي تفسير علمي زغلول راغب النجار والتفسير العلمي لوزارة الدين الإندونيسية.

وأظهرت النتائج أن السواك كان جزءًا من النظافة التي أوصى بها الله سبحانه وتعالى وأصبح مقدسًا للنبي صلى الله عليه وسلم. كلاهما ينظر من دراسة التفسير والحديث والفقهاء. لا يقتصران السواك في التفسير العلمي على النظافة فحسب ، بل يفيد في ذكاء العقل وتقوية الحفظ والحفاظ على صحة العين ونحو ذلك ، لما يحتويه السواك من مواد كثيرة. هذه الحقائق العلمية لم يتم اكتشافها أو إثباتها في العصر النبوي أو حتى القرون التالية. لذلك أوصى الرسول صلى الله عليه وسلم بإعطاء الإعجاز العلمي وتعاليم الأخلاق ومفهوم صحة الفم والأسنان واللثة من الأوساخ والجراثيم والبكتيريا وبقايا الطعام التي تلتصق بالأسنان وتجويف الفم. إذا تُركت الفم والأسنان في حالة قدرة ، فسيكون هذا الشخص بالطبع عرضة للإصابة بأمراض الفم والأسنان، كما سيتجنبه الآخرون بسبب رائحة الفم الكريهة.

الشيء الآخر الذي كان مذهلاً للغاية ، بصرف النظر عن اقتراح النبي للخوض في الماء ، هو أنه اختار أغصان شجرة الأراك أو جذورها كأداة مسواك المفضلة ، بينما في ذلك الوقت لم يكن أحد يعرف المواد والمركبات الموجودة في أغصان الأراك أو جذورها. شجرة اراك. كل ذلك يوضح كيف أن النبي صلى الله عليه وسلم هو حقاً رسول الله سبحانه وتعالى ، وهو مرتبط بالله في جميع الأوقات ويهتدي بالوحي.

السواك أفضل من فرشاة الأسنان ومعجون الأسنان من حيث محتواها وفعاليتها ، لأنها لا تحتاج إلى ماء لشطف فمها مثل فرشاة الأسنان ومعجون الأسنان ، كما يسهل حملها ووضعها في جيب القميص.



## **ABSTRACT**

This study aims to determine the miracle of one of the Prophet's Sunnahs, namely bersiwak both from a religious and medical perspective. This research was conducted with a qualitative approach to literature study with the tahlili method. The main references are the tafisr ilmi Zaghulul Raghilub Najjar and the scientific interpretation of the Indonesian Ministry of Religion LIPI.

The results showed that bersiwak was a part of thaharah (cleanliness) recommended by Allah SWT and became the sacredness of the Prophet SAW, both viewed from the study of interpretation, hadith and fiqh. Bersiwak in the scientific interpretation is not only limited to thaharah (cleanliness), but is useful for brain intelligence, strengthening memorization, maintaining eye health, and so on, because of the many substances contained in siwak (arak). These scientific facts have not been discovered or substantiated in prophetic times or even the following centuries. Therefore, the Prophet SAW's recommendation to give scientific miracles, teachings on ethics, and the concept of oral health, teeth and gums from dirt, germs, bacteria, and food debris stuck to the teeth and oral cavity. If the mouth and teeth are left in a dirty state, of course that person will be susceptible to oral and dental disease, and he will also be shunned by other people because of his bad breath.

Another thing that was very astonishing, apart from the Prophet's suggestion for wading, was that he chose Arak tree twigs or roots as his favorite miswak tool, while at that time no one knew the substances and compounds contained in the Arak branches or roots of the Arak tree. All of that shows how the Prophet SAW is truly the Messenger of Allah SWT who is connected to Allah at all times and is guided by revelation.

Siwak is better than toothbrush and toothpaste in terms of its content and practicality, because it does not require water to rinse its mouth like toothbrushes and toothpaste, and it is easy to carry and put in a shirt pocket.





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ery Tresnasari  
Nomor Induk Mahasiswa : 172510010  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Bersiwak Dalam Bidang Kedokteran Gigi  
Perspektif Tafsir Ilmi

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 01 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,

Ery Tresnasari



## LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

BERSIWAK DALAM BIDANG KEDOKTERAN GIGI PERSPEKTIF  
TAFSIR ILMI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk  
memperoleh gelar Magister Agama

Disusun Oleh:  
Ery Tresnasari  
NIM: 172510010

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 01 Mei 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

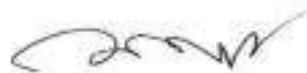


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



Dr. Abd. Muid N., M.A

Mengetahui,  
Kepala Program Studi/Konsetrasi



Dr. Abd. Muid N., M.A



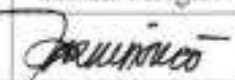
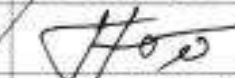
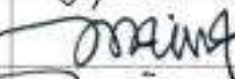

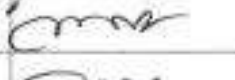

## PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS

BERSIWAK DALAM BIDANG KEDOKTERAN GIGI PERSPEKTIF  
TAFSIR ILMU

Disusun oleh:

Nama : Ery Tresnasari  
Nomor Induk Mahasiswa : 172510010  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
21 Juni 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A	Anggota/Penguji 1	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I	Anggota/Penguji 2	
4.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Pembimbing 1	
5.	Dr. Abd. Muid N, M.A	Anggota/Pembimbing 2	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Juni 2021

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

1. Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)

	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
  - a. Vokal rangkap ( أَوْ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
  - b. Vokal rangkap ( أَيَّ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.



3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya ( الْفَاتِحَةُ = *al-fātihah* ), ( الْعُلُومُ = *al-'ulūm* ) dan ( قِيمَةٌ = *qīmah* ).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya ( حَدٌّ = *haddun* ), ( سَدٌّ = *saddun* ), ( طَيِّبٌ = *thayyib* ).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ( الْبَيْتُ = *al-bayt* ), ( السَّمَاءُ = *al-samā'* ).
6. *Tā' marbuthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbuthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ( رُوْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl* ).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya ( رُوْيَةُ = *ru'yah* ), ( فُقُهَاءُ = *fuqāha'* ).



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	ʾ	ط	Ṭ / ṭ
ب	b	ظ	Ẓ / ẓ
ت	t	ع	ʿ
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	Ḥ/ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	ʾ
ص	Ṣ / ṣ	ي	y
ض	Ḍ / ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti: a, i, dan u. (ا, ي dan و). Bunyi hidup double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay dan aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau *mudhaf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudhaf* ditransliterasikan dengan at.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul “Bersiwak Dalam Bidang Kedokteran Gigi Perspektif Tafsir Ilmi” ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi terakhir, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Agama pada program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Kajian Al-Qur'an pada institut PTIQ Jakarta.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

3. Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A, sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai Pembimbing II
4. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
5. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Kedua orang tua dan mertua yang selalu menghadirkan do'a dalam sujudnya, sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan.
7. Angkoso Buonougo sebagai Suami yang setia mendampingi dalam suka dan duka pada masa perkuliahan hingga selesai penyusunan Tesis ini.
8. Alvino Fakhri Rabbani, sebagai sang buah hati yang selalu menghadirkan senyuman bagaikan oase yang datang dalam panasnya penyusunan Tesis.
9. Teman-teman se-angkatan dan teman-teman dokter gigi serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pendidikan.

Jakarta, 25 Maret 2021

Ery Tresnasari

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kerangka Teori.....	5
G. Kajian Pustaka.....	20
H. Metodologi Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II. I'JAZ AL-QUR'AN DAN TAFSIR ILMI .....</b>	<b>23</b>
A. <i>I'jaz</i> dan <i>Mu'jizat</i> .....	23
1. Pengertian <i>I'jaz</i> dan <i>Mu'jizat</i> .....	23
a. Pengertian <i>I'jaz</i> .....	23
b. Pengertian <i>Mu'jizat</i> .....	26

c. Syarat <i>Mu'jizat</i> .....	28
d. <i>Mu'jizat</i> dalam A-Qur'an.....	31
2. Sejarah Kemunculan <i>I'jaz</i> Al-Qur'an.....	36
3. Macam-Macam <i>I'jaz</i> Al-Qur'an.....	40
a. <i>I'jaz</i> Lughawi.....	42
b. <i>I'jaz</i> At-Tasyri'i .....	49
c. <i>I'jaz</i> Ikhbari.....	52
d. <i>I'jaz</i> Ilmi.....	53
B. Definisi Tafsir Ilmi.....	57
1. Perbedaan <i>I'jaz</i> Ilmi dan Tafsir Ilmi.....	58
2. Kontroversi Ulama' Terkait Tafsir Ilmi.....	61
3. Buku-buku Tafsir Ilmi.....	64
a. Tafsir Ilmi Zaghloul Raghieb Najjar.....	64
b. Tafsir Ilmi LIPI.....	66
<b>BAB III. SIWAK DALAM BEBERAPA KAJIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Definisi dan Sejarah Siwak.....	68
1. Definisi Siwak.....	69
2. Sejarah Siwak.....	74
3. Komposisi dan Cara Menggunakan Siwak.....	77
4. Kelebihan dan Kekurangan Siwak.....	83
B. Bersiwak Dalam Beberapa Kajian.....	95
1. Bersiwak Dalam Kajian Tafsir.....	95
2. Bersiwak Dalam Kajian Hadits .....	105
3. Bersiwak Dalam Kajian Fiqih.....	114
<b>BAB IV. TAFSIR ILMI BERSIWAK.....</b>	<b>119</b>
A. Tafsir Ilmi Bersiwak Menurut Zaghloul Raghieb Najjar.....	119
B. Tafsir Ilmi Bersiwak LIPI.....	122
C. Bersiwak Menurut Ilmu Kedokteran Gigi.....	132
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR SINGKATAN

Hal	: Halaman
HR	: Hadis Riwayat
QS	: Qur'an Surat
SAW	: Shallallahu Alaihi Wasallam
SWT	: Subhanahu Wata'ala
UU	: Undang-undang



## **DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI**

-



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	: Jadwal Penelitian
Tabel 3.1	: Kandungan bahan alami siwak dan efek biologisnya



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Hasil Plagiarisme Tesis  
Daftar Riwayat Hidup





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perhatian Islam tentang kesehatan di antaranya adalah perintah dan anjuran menjaga kebersihan. Untuk itu dapat dipahami pula apabila ulama fiqh dalam khazanah intelektual akademik selalu diawali dengan "Bab *thahârah*" yaitu bahasan mengenai kesucian atau kebersihan. Pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan secara tidak langsung dapat diambil dari firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 222:<sup>1</sup>

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ  
فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri...(QS. al-Baqarah[2]:222).*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010. hal. 56

### Dan Surat at-Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

*Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. at-Taubah[9]:108)*

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa siapa saja yang ingin dicintai Allah SWT, mereka harus bertaubat dan membersihkan atau mensucikan diri. Orang yang bertaubat adalah orang yang memiliki kesehatan secara psikologis dan spiritual. Adapun orang yang membersihkan diri akan senantiasa menjaga kebersihan badan, pakaian, serta lingkungannya.<sup>2</sup> Salah satunya adalah menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara bersiwak.

Bersiwak merupakan suatu budaya pra Islam yang berkaitan dengan kebiasaan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya kebiasaan bersiwak sudah dilakukan atau sudah dipraktikkan jauh sebelum keberadaan Islam.<sup>3</sup> Pohon ini disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam surat Saba ayat 16 bersama-sama dengan pohon *sidr* (*Cedrus*) dan *asl* (*Tamarix*).

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝

١٦

*Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr...(QS. Saba[34]:16)*

Pada masa Islam kebiasaan bersiwak menjadi sebuah anjuran untuk dilakukan demi menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan kebiasaan dan hadis. Terdapat banyak sekali hadis yang mengungkapkan tentang bagaimana sering dan pentingnya bersiwak dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan demikian juga bagi umatnya. Dasar pensyariatannya dan keutamaannya terdapat dalam banyak dalil dari hadits yang salah satunya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ قَالَ : لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ لِأَمْرِهِمْ بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ وَ بِالسَّوَاكِ وَنَدُّ كُلِّ صَلَاةٍ

<sup>2</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2010 hal. 293-309

<sup>3</sup> Gerrit Bos. "The Miswak: An Aspect of Dental Care in Islam". *Jurnal Medical History*, 1993, hal. 68-79

*Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seandainya bukan karena khawatir akan memberatkan orang-orang mukmin, pasti aku perintahkan mereka mengakhirkan sholat isya dan bersikat gigi setiap akan melaksanakan sholat {Shahih: Muttafaq Alaih}, namun tidak termasuk perintah mengakhirkan sholat Isya<sup>4</sup>*

Pada saat ini, banyak sunnah nabi yang terlupakan, padahal banyak kelebihan sunnah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tidak bertolak belakang dengan kesehatan. Ada juga orang yang percaya kepada sunnah, namun hanya percaya kepada ibadah maghdoh saja, tidak percaya kepada sunnah tentang bersiwak misalnya. Atau percaya kepada sunnah, namun tidak mau mengerjakannya. Sunnah nabi yang merupakan wahyu dapat bermanfaat banyak bagi kehidupan manusia. Banyak sunnah nabi yang dapat dibuktikan kebenarannya pada saat ini melalui dunia medis. Adapun sunnah nabi yang bermanfaat bagi kesehatan seperti: buang air kecil dan besar sambil jongkok, makan dan minum sambil duduk, tidur dengan cara berbaring miring kekanan dan lainnya. Ketiga sunnah tersebut pada saat ini secara medis sudah terbukti mendukung kesehatan hidup.

Bersiwak merupakan sunnah Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Bersiwak merupakan pekerjaan yang ringan namun memiliki faedah yang banyak, baik bersifat keduniaan yaitu berupa kebersihan mulut, sehat dan putihnya gigi, menghilangkan bau mulut, dan lain-lain, maupun faedah-faedah yang bersifat akhirat, yaitu ittiba', kepada Nabi Muhammad saw. dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Siwak juga memiliki manfaat jauh lebih unggul daripada sikat gigi dan pasta gigi karena siwak berfungsi sebagai sikat dan pasta sekaligus. Dengan bersiwak kita berupaya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Siwak pada saat ini kalah populer dengan sikat gigi. Memang banyak faktor yang mempengaruhi terlupakannya siwak ditengah kaum muslimin, khususnya di Indonesia, seperti kurangnya sosialisasi manfaat siwak dari sisi agama dan kesehatan. Ditinjau dari kesehatan, siwak juga memiliki manfaat yang jauh lebih unggul dari sikat dan pasta gigi, karena siwak berfungsi sebagai sikat dan pasta sekaligus. Siwak juga menjaga kebersihan mulut jauh lebih lama dibanding sikat dan pasta gigi biasa karena kandungan zat-zat yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Siwak termasuk *thibbun Nabawi*. Selanjutnya, banyak penelitian ilmiah yang menegaskan adanya manfaat siwak untuk mulut dan gigi serta manfaat lain dari sisi agama.

Tafsir ilmi tentang bersiwak secara harfiah yang berarti alat untuk membersihkan mulut. Siwak adalah sejenis akar atau ranting pohon arok yang

---

<sup>4</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Buku Shahih Sunan Abu Daud*, Buku jilid 1, Kitab Thaharah, I. Bersuci, Hadits no 25, hal. 16

memiliki banyak keunggulan yang ditemukan dalam jurnal-jurnal kedokteran modern. Yusuf Al-Qardhawi menawarkan beberapa langkah dalam memahami hadits, salah satu langkahnya adakah membedakan antara sarana atau wasilah yang bisa berubah dengan tujuan (*maqâsîd*) yang bersifat kekal. Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam konteks siwak lebih menjadikan siwak sebagai sarana yang bisa berubah daripada tujuan yang bersifat kekal. Hal ini karena fungsi siwak itu sendiri adalah membersihkan gigi untuk memenuhi tujuan tertentu yaitu membersihkan mulut.

Penulis berusaha mengkompromikan tafsir ilmu tentang bersiwak yang memiliki banyak keunggulan secara kandungan didalamnya dan pendapat ulama modern tentang bersiwak dengan menggunakan sikat gigi.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Ditemukan banyak keunggulan bersiwak (yang telah dijelaskan dalam kitab tafsir ilmu maupun dari penelitian medis yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah) namun nyatanya siwak jarang/kurang diterima dan bahkan kalah bersaing dengan sikat gigi dan pasta gigi
2. Adanya perbedaan dalam menafsirkan bersiwak, dimana ada sebagian ulama yang menafsirkan bersiwak secara harfiah (*textual*) dan ada juga sebagian lain yang menafsirkan sebagai sarana (*kontektual*)
3. Adanya pemahaman:
  - a. Yang menyempitkan arti bersiwak dari membersihkan gigi, menyempit kepada alat yang berwujud kayu yang dulu dipakai nabi di zamannya sehingga hasilnya tidak maksimal dalam kesehatan gigi
  - b. Yang melebarkan arti bersiwak yaitu bersiwak sudah tergantikan dengan membersihkan gigi dengan sikat gigi dan pasta gigi biasa

## **C. Batasan Dan Rumusan Masalah**

1. Batasan masalah:  
Untuk lebih fokus dalam penelitian, maka penulis membatasi permasalahan penafsiran ayat Al-Qur'an yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan kegiatan bersiwak yang terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 222 dan Surat at-Taubah ayat 108 dan surat Saba ayat 16 dan hadits-hadits tentang bersiwak.
2. Rumusan masalah  
Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :
  - a. Bagaimana istilah bersiwak menurut kajian tafsir?
  - b. Bagaimana istilah bersiwak menurut kajian hadits?
  - c. Bagaimana istilah bersiwak menurut kajian fiqih?
  - d. Bagaimana tafsir ilmu tentang bersiwak?

- e. Bagaimana bersiwak menurut ilmu kedokteran gigi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui istilah siwak dalam kajian tafsir.
2. Mengetahui istilah siwak dalam kajian hadis.
3. Mengetahui istilah siwak dalam kajian fiqih.
4. Mengetahui istilah siwak dalam kajian tafsir ilmi.
5. Mengetahui istilah siwak dalam ilmu kedokteran.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulisan penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Mengungkap *Ijâz* bersiwak.
  - b. Mengetahui istilah bersiwak yang lebih sesuai dengan penafsiran dalam Al-Qur'an dan sunnah.
  - c. Mengetahui Kontekstualisasi makna bersiwak di zaman sekarang.
2. Manfaat praktis
  - 1) Menginspirasi para intelektual dan sarjana muslim agar mengkaji kembali keunggulan bersiwak agar tidak salah dalam memahami konsep bersiwak, sehingga bersiwak tetap hidup dan unggul pada masa ini
  - 2) Memberi pemahaman terkait bersiwak dalam konteks sekarang

#### **F. Kerangka Teori**

##### **1. Sejarah perkembangan Tafsir Ilmi**

Tafsir ilmi merupakan sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husain az-Zahabi, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.

Di era modern tafsir ilmi semakin populer dan meluas. Fenomena ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

*Pertama*, pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat (Eropa) terhadap dunia Arab dan kawasan Muslim. Terlebih pada paruh kedua abad ke sembilan belas sebagian besar dunia Islam berada dibawah kekuasaan Eropa. Hegemoni Eropa atas kawasan Arab dan Muslim ini hanya dimungkinkan oleh superioritas teknologi. Bagi seorang Muslim, membaca tafsir Al-Qur'an bahwa persenjataan dan teknik-teknik asing yang

memungkinkan orang-orang Eropa menguasai umat Islam sebenarnya telah disebut dan diramalkan di dalam Al-Qur'an, bisa menjadi pelipur lara.<sup>5</sup> Inilah yang diungkapkan M. Quraish Shihab sebagai kompensasi perasaan *inferiority complex* (perasaan rendah diri).<sup>6</sup> Lebih lanjut Quraish menulis, "Tidak dapat diingkari bahwa mengingat kejayaan lama merupakan obat bius yang dapat meredakan sakit, meredakan untuk sementara, tetapi bukan menyembuhkannya."<sup>7</sup>

*Kedua*, munculnya kesadaran untuk membangun rumah baru bagi peradaban Islam setelah mengalami dualisme pada sikap dan pemikiran. Dualisme ini melahirkan sikap kontradiksi antara mengenang kejayaan masa lalu dan keinginan memperbaiki diri, dengan kekaguman terhadap peradaban Barat yang hanya dapat diambil sisi materinya saja. Sehingga yang terjadi adalah budaya di kawasan Muslim "berhati Islam, tetapi berbaju Barat". Tafsir ilmi pada hakikatnya ingin membangun kesatuan budaya melalui pola hubungan harmonis antara Al-Qur'an dan pengetahuan modern yang menjadi simbol peradaban Barat.<sup>8</sup> Disaat yang sama, para penggagas tafsir ini ingin menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa Islam tidak mengenal pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan seperti yang terjadi di Eropa pada Abad Pertengahan yang mengakibatkan para ilmuwan menjadi korban hasil penemuannya.

*Ketiga*, perubahan cara pandang Muslim modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah modern pada abad ke-20. Memang Al-Qur'an mampu berdialog dengan siapa pun dan kapan pun. Ungkapannya singkat tapi padat, dan membuka ragam penafsiran. Misalnya, kata *lamusi'un* pada Surah az-Zariyat/51: 47, "Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(nya)", dalam karya-karya tafsir klasik ada yang menafsirkan dengan "meluaskan rezeki semua makhluk dengan perantara hujan"; ada yang mengartikan "berkemampuan menciptakan lebih dari itu; dan ada pula yang mengartikan "meluaskan jarak antara langit dan bumi".<sup>9</sup> Penafsiran ini didasari atas pandangan kasatmata dalam bidang ilmu pengetahuan. Boleh jadi semuanya benar. Seiring ditemukannya penemuan ilmiah baru, seorang Muslim modern melihat ada tafsiran yang lebih jauh dari sekedar yang dikemukakan para pendahulu. Dari hasil penelitian luar angkasa, para ahli menyimpulkan sebuah teori yang dapat dikatakan sebagai hakikat ilmiah, yaitu

---

<sup>5</sup> Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet I, 1997, hal. 67.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 53.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, ..., hal. 53.

<sup>8</sup> M. Effat Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka, 1986, hal. 77

<sup>9</sup> Jalal al-Din Abdur Rahman bin Abdurrahman As Suyuti, *al-Durr al-Mansûr, fi al-Tafsîr al-Ma'stûr*, Juz I, Beirut: Lebanon, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, cet I, 1990, hal. 234

*nebula* yang berada di luar galaksi tempat kita tinggal terus menjauh dengan kecepatan yang berbeda-beda, bahkan benda-benda langit yang ada dalam satu galaksi pun saling menjauh satu dengan yang lainnya, dan ini terus berlanjut sampai dengan waktu yang ditentukan oleh Sang Maha Kuasa.<sup>10</sup>

*Keempat*, tumbuhnya kesadaran bahwa memahami Al-Qur'an dengan pendekatan sains modern bisa menjadi sebuah 'Ilmu Kalam Baru'. Kalau dulu ajaran Al-Qur'an diperkenalkan dengan pendekatan logika/filsafat sehingga menghasilkan ratusan bahkan ribuan karya ilmu kalam, sudah saatnya pendekatan ilmiah/saintifik menjadi alternatif. Di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750-1000 ayat kaunyah, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 250 ayat. Lalu mengapa kita mewarisi ribuan buku fikih, sementara buku-buku ilmiah hanya beberapa gelintir saja, padahal Tuhan tidak pernah membedakan perintah-Nya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kalaulah ayat-ayat hukum, muamalat, akhlak dan akidah merupakan 'petunjuk' bagi manusia untuk mengenal dan mencontoh perilaku Tuhan, bukanlah ayat-ayat ilmiah juga petunjuk akan keagungan dan kekuasaan Tuhan di alam raya ini?

## 2. Sejak Kapan dan Pencetus Pertama

Setiap Muslim wajib mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Seorang Muslim diperintahkan Al-Qur'an untuk tidak beriman secara membabi-buta (*taqlid*), tetapi dengan mempergunakan akal pikiran. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk terus berdialog dengannya disepanjang masa. Semua kalangan dengan segala keragamannya diundang untuk mencicipi hidangannya, hingga wajar jika kesan yang diperoleh pun berbeda-beda. Ada yang terkesan dengan kisah-kisahannya seperti as-Sa'labi dan al-Khazin; ada yang memerhatikan persoalan bahasa dan retorikanya seperti az-Zamakhsyari; atau hukum-hukum seperti al-Qurtubi. Masing-masing mempunyai pesan yang berbeda sesuai kecenderungan dan suasana yang melingkupinya.

Ketika gelombang Hellenisme masuk ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dinasti 'Abbasiyah, khususnya pada masa Pemerintahan Khalifah al-Makmun (w. 853 M), muncullah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang kemudian dikenal sebagai tafsir ilmi. Mafatihul-Gaib, karya ar-Razi, dapat dibilang sebagai tafsir yang pertama memuat secara panjang lebar penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Kementrian Wakaf Mesir, *Qawânîn al-Waqf wa al-Hikr wa al-Qararat at-Tanfidziyyah*, Mesir: Badan Wakaf Mesir. 2004, hal.774

<sup>11</sup> Sedemikian banyaknya persoalan ilmiah dan logika yang disinggung, Ibnu Taimiyah berkata; "Didalam tafsirnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir". Sebuah penilaian dan pengikut setia Hanabillah (pengikut Ahmad bin Hanbal), terhadap ar-Razi yang diketahui sangat getol dalam mendebat kelompok tersebut. Berbeda dengan itu, Tajuddin as-Subki

Tafsir ilmiah merupakan sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husain az-Zahabi, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.

### 3. Karya-karya

Para mufassir generasi-generasi pendahulu memberikan bagian dalil *naghi* dan *'aqli*, akal untuk kitab-kitab tafsir, banyak menyuguhkan bahasan-bahasan bahasa, balaghah, nahwu, fikih, mazhab, kajian ilmu alam, dan filsafat. Lantas, setelah itu idealisme mulai melemah. Generasi berikutnya datang, mereka sekedar meringkas, menukil, membantah, atau menguatkan saja.

Setelah masa kebangkitan ilmu di era modern datang, kebangkitan ini mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk di antaranya tafsir. Berikut beberapa contohnya:

- a. *Mafââtihul Ghaib*, karya ar-Razi
- b. *Al-Jawâhir fî Tafsiiril Qur'an*, karya Syeikh Thanthawi Jauhari.

### 4. Definisi Siwak

#### a. Definisi

*Chewing stick* atau siwak sudah digunakan penduduk Babilonia semenjak awal abad 3500 SM.<sup>12</sup> Bangsa Arab lebih mengenal sebagai siwak, arak, miswak, dalam bahasa Prancis lebih dikenal dengan sebutan *arbre a curedents*. Bahasa Jepang siwak disebut *Koyoji*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *chewing stick* dan *toothbrush tree*.<sup>13</sup> Penggunaan kayu kunyah sebagai usaha menjaga kebersihan rongga mulut berasal dari tanaman yang berbeda-beda pada setiap negara. Di Timur Tengah, tanaman yang digunakan sebagai kayu kunyah berasal dari tanaman Arak (*Salvadora persica*), di Afrika Barat banyak digunakan pohon limun (*Citrus aurantifolia*) dan pohon jeruk (*Citrus sinensis*). Sedangkan orang Amerika yang berkulit hitam menggunakan akar tanaman Senna (*Cassia vinea*), Laburnum Afrika (*Cassia sieberiana*) digunakan di

---

berkomentar, "di dalamnya terdapat segala sesuatu, plus tafsir". Lihat: Fakhrudin ar-Razi, *Fathullah Khalif*, Beirut: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah, 1990, hal. 150.

<sup>12</sup> Sofrata A.H. "Salvadora Persica (Siwak): an Effective Way of Killing Oral Pathogens". *Disertasi Karolinska Institute*, Stockholm Sweden, 2010.

<sup>13</sup> World Agroforestry Centre, Agroforestry Tree Database in: "Salvadora Persica (Siwak)". Diakses melalui <http://woddagroforestry.org/resources/database/agroforestry> pada tanggal 1 Nopember 2013 pukul 13.00 WIB.



Sierre Leone serta Neern (*Azasirachta indica*) digunakan secara luas di benua India, Pakistan, dan Nepal.<sup>14</sup>

Siwak atau miswak, merupakan bagian dari batang, akar atau ranting tumbuhan *Salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah, Asia, dan Afrika. *Salvadora persica* adalah sejenis pohon semak belukar dengan 19 batang utama berbentuk tegak dan memiliki banyak cabang yang rindang, daun muda berwarna hijau. Batang kayu berwarna coklat, bertekstur sedikit kasar. Daunnya berbentuk bulat sampai lonjong, berwarna hijau tua. Bunga berwarna hijau kekuningan, kecil. Buahnya berdiameter 5-10 mm, berwarna pink, apabila sudah matang maka warna akan berubah menjadi merah.<sup>15</sup> Miswak biasanya diambil dari akar dan ranting tanaman arak (*Salvadora persica*) yang berdiameter antara 0,1 sampai 5 cm.<sup>16</sup> Siwak juga bisa berasal dari ranting pohon lain seperti zaitun atau sejenis pohon sambur. Tetapi siwak terbaik biasanya menggunakan ranting pohon arak, terutama yang berwarna hijau.<sup>17</sup>

Klasifikasi taksonomi dari tanaman siwak atau *salvadora persica* adalah sebagai berikut: *Kingdom; Plantae, Divisi Magnoliphyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Brassicales, Famili: Salvadoraceae, Genus; Salvadora, Spesies; Salvadora persica*.<sup>18</sup> Miswak lebih dari sekedar sikat gigi biasa karena selain memiliki serat batang yang elastis dan tidak merusak gigi, miswak juga memiliki kandungan alami antimikroba. Batang miswak yang berdiameter kecil mempunyai kemampuan fleksibilitas yang tinggi di dalam rongga mulut dan dapat berfungsi untuk membersihkan plak gigi.<sup>19</sup> Dalam konteks ini Abdullah bin Mu'tiq menyatakan bahwa siwak juga lebih unggul dari sikat gigi, karena siwak berfungsi sama seperti sikat sekaligus pasta gigi.<sup>20</sup>

Siwak sudah digunakan berabad-abad yang lalu pada masa kekaisaran Yunani dan Romawi. Siwak semakin dikenal di wilayah Timur Tengah dan Amerika Selatan, dan sekarang siwak masih digunakan oleh penduduk Afrika,

<sup>14</sup> Almas K. "The Effect of *Salvadora Persico* Extract (Siwak) and Chlorhexidine Gluconate on Human Dentin." *A SEM Study*. J. Contemp. Dent Pract. 3 (2002): 1-10.

<sup>15</sup> Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1 (2004): 1-9.

<sup>16</sup> Pratama, M.R, "Pengaruh Ekstrak Serbuk Kayu Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Staphylococcus Aureus* dengan Metode Difusi Lempeng Agar". (Skripsi Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya 2005).

<sup>17</sup> Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Mizan, 2011, hal. 21

<sup>18</sup> M Khatak. S Khatak, A A Siddqui. N Vasudeva, A Aggarwal, P Aggarwal, "Salvadora Persica." *Pharmacognosy Review*. 4, 8 (2010): 210.

<sup>19</sup> Pratama. M.R, "Pengaruh Ekstrak Serbuk Kayu Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Staphylococcus Aureus* dengan Metode Difusi Lempeng Agar". (Skripsi Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya 2005).

<sup>20</sup> Abdullah bin Mu'tiq, *Ahkamus Siwak, At-Tadawi Bis siwak*, hal. 93.

Asia, Mediterania, Amerika Selatan dan diberbagai negara lain.<sup>21</sup> Pada awalnya, siwak adalah merupakan tanaman obat yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Buah dan daunnya digunakan sebagai obat reumatik topikal, splenomegali, dan dapat pula digunakan sebagai penawar racun. Bahkan dalam pengembangannya, daunnya sering digunakan sebagai tonik pada saluran cerna, *diuretik*, *analgesik*, *antihelminik*, *aprodisiac*, *anti inflamasi*, *antipiretik*, pengurang gejala asma dan batuk, serta penguat gigi.

Pada negara-negara berkembang, dimana kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi perhatian penuh bagi masyarakat, keberadaan siwak sangatlah membantu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Selain karena harganya murah dan mudah didapat, penggunaannya juga sangatlah mudah. Dapat digunakan sebagai rebusan, kemudian digunakan untuk berkumur, maupun dikunyah langsung batang maupun daunnya. Namun karena rasa daun siwak yang pahit, masyarakat luas lebih sering menggunakan batangnya.<sup>22</sup>

Siwak telah banyak digunakan di negara negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, seperti negara negara di Timur Tengah, Pakistan, Nepal, India, Malaysia, India dan Indonesia sendiri. Siwak digunakan sebagai alat pembersih gigi yang telah terbukti secara ilmiah dapat membantu memelihara kesehatan gigi dan mulut, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang telah diproduksi pasta gigi yang mempunyai komposisi ekstrak siwak, dan berdasarkan penelitian di sejumlah negara diketahui kemampuan antibakterial dan antifungalnya.<sup>23</sup> Penelitian terbaru di Persia, siwak yang dikeringkan terlebih dahulu ternyata memiliki efek antibakterial dan antifungal yang lebih baik daripada siwak yang masih basah.<sup>24</sup>

Selain karena faktor religi dan budaya, di beberapa tempat yang menjadi habitat tanaman siwak masih digunakan oleh masyarakat dengan berbagai alasan, diantaranya karena lebih murah, mudah di dapat, dan ramah lingkungan. Banyak peneliti yang mengemukakan bahwa banyak sekali manfaat siwak diantaranya seperti memelihara kesehatan gigi, mencegah pembentukan plak, mencegah gigi berlubang dan bau mulut, serta memperkuat

---

<sup>21</sup> Endarti, Fauziah, Zuliana E. "Manfaat Berkumur dengan Larutan Ekstrak Siwak (Salvadora Persica)". *Majalah Kedokteran Nusantara*. 40, I (2007): 29-37.

<sup>22</sup> Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Natural Product Radiance*. 65 (2007): 372-374.

<sup>23</sup> Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Natural Product Radiance*, 6, 5 (2007): 372-374.

<sup>24</sup> Noumi E, Snoussi M, Hajlaoui H, Valentin E, Bakhrouf A. "Antifungal Properties of *Salvadora persica* and *Juglans regia* L extracts against oral *Candida* strains". *Eur.J. Clin. Microbiol. Infect Dis*. 29, (2010): 81-88.

struktur gusi.<sup>25</sup> Beberapa penelitian melaporkan bahwa siwak mengandung bahan antibakterial yang memiliki efek terhadap bakteri karies dan bakteri periodontal yang patogen.<sup>26</sup>

Penelitian secara *in vitro* yang dilakukan oleh Rachdie menyebutkan bahwa siwak dapat menghambat pertumbuhan *streptococcus mutans*, dan penelitian yang dilakukan oleh Abdelrahman tentang efek larutan ekstrak siwak terhadap bakteri patogen mulut juga menunjukkan adanya aktivitas antimikrobal pada larutan siwak. Selain penelitian secara *in vitro*, juga dilakukan penelitian secara *in vivo* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Darout yang meneliti mengenai tingkatan 25 bakteri mulut yang berada di dalam ludah terkait dengan pengalaman kejadian karies, serta membandingkan tingkatan bakteri antara penduduk dewasa Sudan yang menggunakan siwak dengan yang menggunakan sikat gigi. Hasilnya didapatkan bahwa siwak memiliki efek penghambatan selektif pada bakteri jenis *streptococcus* dalam air ludah.<sup>27</sup>

## b. Hadits Tentang Bersiwak

Adapun dasar pensyariatian dan keutamaan siwak terdapat dalam banyak dalil dari hadits yang, salah satu nya terdapat dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ قَالَ : لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ لِأَمْرِهِمْ بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ وَبِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

46. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi saw. beliau bersabda, “Seandainya bukan karena khawatir akan memberatkan orang-orang mukmin, pasti aku perintahkan mereka mengakhirkan sholat isya dan bersiwak setiap akan melaksanakan sholat {Shahih: Muttafaq Alaih}, namun tidak termasuk perintah mengakhirkan sholat Isya<sup>28</sup>

Selain hadis tersebut masih banyak hadis-hadis yang lain terkait dengan anjuran bersiwak, diantaranya

لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ (رواه البخاري ومسلم)<sup>29</sup>

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu” (HR. Bukhari-Muslim)

<sup>25</sup> El-Rahman H.F, Skaug N, Francis G.W. "In Vitro Antimicrobial Siwak Extract on Oral Pathogens", *Saudi Dental Journal*, 14 (2002): 26-32.

<sup>26</sup> K. Almas, Zal-Zeid, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 2 (2004): 1-9.

<sup>27</sup> Andriyanti P, "Pengaruh Pemberian larutan Ekstrak Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pembentukan Plak Gigi", (*Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang*, 2011).

<sup>28</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Buku Shahih Sunan Abu Daud*. Buku jilid 1, Kitab Thaharah, I. Bersuci, Hadits no 25, Halaman 16

<sup>29</sup> Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwaul Ghalil* no 70

Ibnu Daqiqil ‘Ied<sup>30</sup> menjelaskan sebab sangat dianjurkannya bersiwak ketika akan shalat, beliau berkata: “Rahasiannya yaitu bahwasanya kita diperintahkan agar dalam setiap keadaan ketika bertaqorrub kepada Allah, kita senantiasa dalam keadaan yang sempurna dan dalam keadaan bersih untuk menampakkan mulianya ibadah”. Dikatakan bahwa perkara ini (bersiwak ketika akan shalat) berhubungan dengan malaikat karena mereka terganggu dengan bau yang tidak enak. Berkata Imam As-Shan’ani : “Dan tidaklah jauh (jika dikatakan) bahwasanya rahasiannya adalah digabungkannya dua perkara yang telah disebutkan (di atas) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadits Jabir Radhiyallahu ‘anhu.:

مَنْ أَكَلَ الثُّومَ أَوْ الْبَصَالَ أَوْ الْكَرَاثَ فَلَا يَغْفِرَنَّ مَسْجِدَنَا لِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِنْهَا يَتَأَذَى بِهِ  
بَنُو آدَمَ<sup>31</sup>

“Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah atau bawang bakung maka janganlah dia mendekati mesjid kami. Sesungguhnya malaikat terganggu dengan apa-apa yang bani Adam terganggu dengannya” (HR. Bukhari).

Dan ternyata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya bersiwak ketika akan shalat saja, bahkan beliau juga bersiwak dalam berbagai keadaan. Diantaranya ketika dia masuk kedalam rumah.

رَوَى شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ يَبْدَأُ النَّبِيُّ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ  
؟ قَالَتْ : بِالسِّوَاكِ (رواه مسلم)<sup>32</sup>

“Telah meriwayatkan Syuraih bin Hani, beliau berkata : “Aku bertanya kepada ‘Aisyah : “Apa yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam jika dia memasuki rumahnya ?” Beliau menjawab:”Bersiwak”. (HR. Muslim)

<sup>30</sup> Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Abu al-Fath Muhammad bin Ali bin Wahb bin Muthi’ al-Qusyairi al-Manfaluthi ash-Sha’idi al-Maliki asy-Syafi’i, menjabat sebagai Qadhi pada masa Sultan An-Nashir Muhammad selama beberapa tahun hingga meninggal dunia pada tahun 702 H. Ia merupakan salah satu di antara guru-guru dari Imam Adz-Dzahabi.

<sup>31</sup> Al-Wajis, Ensiklopedi Muslim, *Taisirul ‘Alâm*, jilid 3, Shahihul Bukhari, Beirut, Dar- Al-Fikr, 2003, hal. 237

<sup>32</sup> Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwaul Ghalil* no 72

Atau ketika bangun malam, sebagaimana hadis Nabi riwayat Hudzaifah bin Yamani yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشْتُوسُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ .<sup>33</sup>  
(رواه البخاري)

“Dari Hudzaifah ibnul Yaman Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata : “Adalah Rasulullah jika bangun dari malam dia mencuci dan menggosok mulutnya dengan siwak”. (HR. Bukhari).

Bahkan dalam setiap keadaan pun boleh bagi kita untuk bersiwak. Sesuai dengan hadits di atas (السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ). Dalam hadits ini Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memutlakkannya dan tidak mengkhususkannya pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu siwak boleh dilakukan setiap waktu, sehingga tidak disyaratkan hanya bersiwak ketika mulut dalam keadaan kotor.<sup>34</sup>

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat bersemangat ketika bersiwak, sehingga sampai keluar bunyi dari mulut beliau seakan-akan beliau muntah.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يَسْتَاكُ بِسِوَاكِ رَطْبٍ قَالَ وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ وَهُوَ يَقُولُ أُعْ أُعْ وَالسِّوَاكُ فِي فِيهِ كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ (رواه البخاري و مسلم)<sup>35</sup>

“Dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu ‘anhu berkata : “Aku mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan dia sedang bersiwak dengan siwak yang basah. Dan ujung siwak pada lidahnya dan dia sambil berkata “Uh-uh”. Dan siwak berada pada mulutnya seakan-akan beliau muntah”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan yang lebih menunjukkan akan besarnya perhatian beliau dengan siwak yaitu bahwasanya diakhir hayat beliau, beliau masih menyempatkan diri untuk bersiwak sebagaimana dalam hadits ‘Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ وَ أَنَا مُسْنِدُهُ إِلَى صَدْرِي - وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنْ بِه - فَأَبَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ بَصْرَهُ، فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَفَضِمْتُهُ

<sup>33</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhâri*, juz I, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992, hal. 112

<sup>34</sup> Syarhul Mumtî’ 1/120, *Fiqhul Islâmi wa Adillatuhu* 1/300)

<sup>35</sup> Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwaul Ghalîl* no 78

وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَنْ بِهِ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَنَّ اسْتِنَانًا أَحْسَنَ مِنْهُ. فَمَا عَدَا أَنْ فَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ رَفْعَ يَدِهِ أَوْ إِصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ : (فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى) ثَلَاثًا، ثُمَّ قَضَى عَلَيْهِ وَ فِي لَفْظٍ: فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَ عَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ فَعُلْتُ آخِذُهُ لَكَ ؟ فَأَشْرَ بِرَأْسِهِ: أَنْ نَعَمْ<sup>36</sup>

“Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha berkata : Abdurrahman bin Abu Bakar As-Sidik Radhiyallahu ‘anhu menemui Nabi dan Nabi bersandar di dadaku. Abdurrahman Radhiyallahu ‘anhu membawa siwak yang basah yang dia gunakan untuk bersiwak. Dan Rasulullah memandang siwak tersebut (dengan pandangan yang lama). Maka aku pun lalu mengambil siwak itu dan menggigitnya (untuk dibersihkan-pent) lalu aku membaguskannya kemudian aku berikan siwak tersebut kepada Rasulullah, maka beliau pun bersiwak dengannya. Dan tidaklah pernah aku melihat Rasulullah bersiwak yang lebih baik dari itu. Dan setelah Rasulullah selesai dari bersiwak dia pun mengangkat tangannya atau jarinya lalu berkata: “ *fi ar Rafiqi al A’la*” Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau wafat. Dalam riwayat lain ‘Aisyah berkata :”Aku melihat Rasulullah memandang siwak tersebut, maka akupun tahu bahwa beliau menyukainya, lalu aku berkata : ‘Aku ambilkan siwak tersebut untuk engkau?’” Maka Rasulullah mengisyaratkan dengan kepalanya (mengangguk-pent) yaitu tanda setuju”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Mungkin timbul pertanyaan kenapa Nabi saw. menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah swt. dan Nabi saw. sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga beliau saw. menutup matanya yang terakhir.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi An-Naisabur, *Shahîh Muslim*, Juz III, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994, hal. 221

<sup>37</sup> Ibn Qayyîm al-Jauziyyah, *Manâr al-Munîfî al-Shahîh wa al-Dha’îf*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi, *Studi Kritis terhadap Hadis Fadhîlah Amal*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000, hal. 31.

## 5. Ayat Yang Berhubungan Dengan Kebersihan

Bersiwak dalam kitab tafsir, digunakan dalam beberapa surat, yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri...(QS. al-Baqarah[2]:222)*

Dan Surat at-Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

*Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.... (QS. at-Taubah[9]:108)*

Selain ayat diatas, ada juga dalam surat al-Maidah ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

*6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu*

*tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.s. Al-Ma'idah[5]:6)*

Sedangkan dalam Al-Qur'an disebutkan pohon siwak satu kali dalam surat Saba ayat 16 :

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ ۚ وَشَيْءٍ ۚ  
مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ۚ ١٦

*16. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (QS. Saba'[34]:16)*

Ibnu Kasir menafsirkan bahwa:<sup>38</sup>

فَأَعْرَضُوا

*Tetapi mereka berpaling, yakni dari mengesakan Allah, dari menyembah-Nya, serta dari bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka. Sebaliknya mereka menyembah matahari, bukannya menyembah Allah. Sebagaimana yang dilaporkan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman a.s. Hal ini menceritakan oleh firman-Nya:*

{ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ. إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ.  
وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ  
فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ }

*“dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka,*

<sup>38</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, ..., hal. 157



*lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk (QS. An-Naml [27]:22-24)*

Muhammad Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Wahb ibnu Munabbih bahwa Allah SWT. telah mengirimkan kepada mereka tiga belas orang nabi sebagai utusan-utusan Allah. As-Saddi mengatakan Allah Swt. Telah mengutus kepada mereka dua belas ribu orang nabi; hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ

*“Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar (QS. Saba’[34]: 16)*

Firman Allah Ta’ala, “Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar.” Qatadah dan yang lainnya berkata, “Bendungan pun rapuh dan rentan. Kemudian, datanglah musim penghujan. Lalu, air menerjangnya hingga bendungan itu runtuh. Maka, air melimpah ke lembah-lembah dan melibas segala yang dilaluinya berupa pepohonan, bangunan, dan sebagainya. Karena itu, air tidak lagi mengairi pepohonan yang ditanam disisi kanan dan kiri gunung sehingga mati dan binasalah ia. Lalu tumbuhlah pohon lain yang buruk menggantikan pohon buah yang lezat.” Allah Ta’ala berfirman, “Dan Kami gantikan kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon yang berbuah pahit, yaitu pohon atsl.” Menurut Ibnu Abbas, pohon itu ialah pohon arak.<sup>39</sup> dan buahnya makanan kaum Barbar. Sedangkan atsl berarti pohon tharfa’. Ada pula yang menyebutnya pohon samar.

Yang dimaksud dengan *al-arim* ialah air, menurut pendapat lain adalah lembah. Menurut pendapat yang lainnya hama tikus, dan menurut pendapat yang lainnya lagi adalah air bah. Dengan demikian, berarti penamaan *Sailul 'Arim* ini termasuk ke dalam Bab "*Idafatul Ismi Ila Sifatih*" (Menyandarkan Nama Kepada Sifatnya), seperti Masjid Jami' dan Sa'id Kurz. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh As-Suhaili.

Ibnu Abbas, Wahb ibnu Munabbih, dan Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah menyebutkan bahwa ketika Allah SWT hendak menghukum mereka dengan mengirimkan banjir besar kepada mereka, maka terlebih dahulu Allah mengirimkan sejumlah besar tikus-tikus ke bendungan mereka, lalu tikus-tikus itu menggerogotinya.<sup>40</sup>

Wahb ibnu Munabbih menceritakan bahwa mereka menjumpai dalam kitab-kitab mereka (Ahli Kitab), bahwa penyebab hancurnya bendungan tersebut adalah karena ulah tikus. Dalam suatu periode mereka (orang-orang

<sup>39</sup> Pohon siwak (*Salvadora persica*).

<sup>40</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, ..., hal. 157

Saba') menjaga bendungannya dengan kucing-kucing liar, tetapi setelah takdir tiba tikus-tikus itu dapat mengalahkan kucing-kucing penjaga bendungan tersebut. Akhirnya tikus-tikus itu masuk ke daerah bendungan dan melubanginya sehingga bendungan mereka ambruk dan banjir menimpa mereka.

Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa tikus-tikus itu melubangi fondasi bendungan tersebut hingga bendungan itu tidak mempunyai akar fondasi lagi dan labil. Ketika tiba musim penghujan, datanglah banjir kiriman, lalu menghantam bendungan itu hingga roboh. Akhirnya air bah melanda bagian yang terendah dari lembah dan memporak-porandakan semua bangunan, merusak semua pohon yang ada di hadapannya, serta menghancurkan semua yang dilandanya. Akhirnya air surut dan tidak lagi menyuplai perairan pepohonan yang ada di kedua sisi bukit tersebut, hingga semua pepohonan kering dan mati. Kemudian pepohonan yang berbuah lagi indah dan hijau itu sesudah banjir tidak ada lagi dan berubah, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَبَدَّلْنَا لَهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ

“dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit. (QS. Saba’[34]: 16)

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ata Al-Khurrasani, Al-Hasan, Qatadah, dan As-Saddi, yang dimaksud adalah pohon arok (siwak) dan rerumputan yang berduri.<sup>41</sup> Firman Allah SWT “أَكُلٍ حَمْطٍ”, menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas disebutkan pohon tarfa, sedangkan yang lain menyebutnya pohon yang serupa dengan pohon tarfa, dan menurut pendapat yang lainnya menyebutkan pohon samur, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui, firman Allah:

وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

“dan sedikit dari pohon sidr”. (QS. Saba’[34]: 16)

Pohon pengganti yang terbaik dari pepohonan tersebut adalah pohon sidr, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas. Demikian nasib kedua kebun yang indah itu, sebelumnya buah-buahannya sangat subur, indah dipandang mata, rimbun, dan airnya mengalir; kemudian diganti dengan pohon arok, tarfa, dan sidr yang semuanya berduri dan sedikit buahnya. Demikian itu karena ulah mereka yang kafir, mempersekutukan Allah serta mendustakan perkara yang hak, lalu memilih jalan yang batil.

Firman Allah Ta’ala, “Dan sedikit pohon sidr,” sebagai pohon pengganti yang terbaik di antara pepohonan pengganti yang buruk. Perubahan dua kebun yang semula sebagai kebun buah yang matang, pemandangan yang elok,

---

<sup>41</sup> Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, ..., hal 157

naungan yang rimbun, dan sungai-sungai yang mengalir menjadi dua kebun yang ditumbuhi pohon bidara, *tharfa'* (*tamarisk*), dan *sidr* (*pohon lotus, zyzypus Spina*) yang berduri banyak dan berbuah sedikit adalah disebabkan oleh kekafiran dan kemusyrikan mereka kepada Allah serta disebabkan pendustaan mereka terhadap kebenaran dan perpindahan kepada kebatilan.

## G. Kajian Pustaka

Kajian tentang bersiwak terdapat dalam kitab-kitab klasik diantaranya seperti dalam kitab, *Al-Umm* Karya Imam Syâfi'î, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Karya Ibnu Katsir, *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'an* karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabary dan lain-lain

Adapun buku-buku kontemporer yang berkaitan dengan bersiwak diantaranya adalah *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi : Menyibak Fakta-Fakta Ilmiah dalam Sabda Rasulullah yang Kebenarannya Baru Tersingkapkan di Era Kemajuan Sains dan Teknologi* karya Zaghlul Raghib.al-Najjar, *Pengobatan Cara Nabi* karya Ali Mu'nis *Rasulullah is My Doctor* karya Jerry D. Gray, *Kayu Siwak Lebih Dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi* karya Abdullah halim Al-Katib, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* karya Yusuf Qardhawi.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi tematik. Menurut Imam gunawan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>42</sup>

Selain itu penulis akan mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang memasukkan kegiatan bersiwak dalam penafsirannya. Selanjutnya penulis juga mengumpulkan data dari buku karya tafsir ilmi.

### 2. Sumber dan Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah studi pustaka (literatur), khususnya buku-buku yang relevan

---

<sup>42</sup> Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal.80 ; lihat juga; J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2010, hal.1 ; Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014, hal. 9 ; Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hal.101 ; Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi Dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, hal. 83.

dengan masalah bersiwak, baik yang terkait dengan teori-teori, pokok pikiran ataupun pendapat-pendapat.

Penelitian ini akan menggunakan data-data primer, yaitu buku-buku atau kitab-kitab turats yang berkaitan langsung dengan pembahasan dan juga data sekunder, yaitu buku-buku yang memiliki kaitan dengan pembahasan, adapun sumber primer penelitian adalah: tafsir klasik dan tafsir kontemporer.

### 3. Metode analisis data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan atau masalah yang ingin dijawab. Adapun yang ingin penulis lakukan adalah: 1) reduksi data. Peneliti akan mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. 2) paparan data. Pemaparan data sebagai kumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian berdasarkan analisis data.

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>29</sup> analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para *mufassir* dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat (*asbabun nuzul*) tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis, bentuk-bentuk teknis analisis data sebagai berikut:

#### a. Metode Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>43</sup> Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami seluruh materi-materi yang berhubungan dengan pandangan *mufassir* klasik dan modern terhadap masalah ayat siwak. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.<sup>44</sup> Untuk menarik kesimpulan

---

<sup>43</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 139.

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987, hal. 36.

dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan penafsiran tentang surat Saba' ayat 16 dari sudut pandang tafsir ilmi dan penafsiran ulama' kontemporer.

### **b. Content Analisis atau Analisa Isi**

Menurut Weber, content analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sahih dari seluruh dokumen. Menurut Hosti, bahwa content analisis adalah teknik apapun untuk digunakan menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan secara objektif dan sistematis.<sup>45</sup>

Bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian yang lain mungkin agak rumit dan canggih. Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabungkan kembali hasil analisis ke dalam kontruksi yang dimengerti secara utuh. Seperti halnya analisis proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.<sup>46</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran umum terkait penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dalam sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisannya.

BAB II : Membahas tentang *i'jaz* al-Qur'an dan tafsir ilmi.

BAB III : Membahas tentang definisi dan sejarah siwak serta bersiwak dalam beberapa kajian.

BAB IV : Membahas tentang tafsir imi bersiwak.

BAB V : Menyimpulkan keutamaan bersiwak dalam bidang kedokteran gigi.

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 163.

<sup>46</sup> Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 76



## BAB II I'JÂZ AL-QUR'AN DAN TAFSIR ILMU

### A. I'jâz dan Mu'jizat

#### 1. Pengertian I'jâz dan Mu'jizat

##### a. Pengertian I'jaz

Secara etimologi, *i'jâz* berasal dari kata *a'jaza yu'jizu i'jâzan* (kata kerja transitif) yang artinya melemahkan, memperlemah, atau menetapkan kelemahan. *A'jaztu fulânan* artinya aku melemahkan seseorang. Kata *i'jâz* sendiri awalnya berasal dari kata dasar *a'jaza ya'jizu* (kata kerja intransitif) yang artinya lemah atau tidak mampu. Kata *I'jâz* Al-Qur'an, mengandung arti: pengokohan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang mampu melemahkan berbagai tantangan untuk menciptakan karya sejenis.<sup>47</sup> Pengertian ini merujuk kepada surah al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعْجَزْتُ  
أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (*Qabil*) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata *Qabil*: “Aduhai celaka aku, mengapa aku **tidak mampu** berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku

---

<sup>47</sup> Abdul ‘Adziem Al-Zarqani, *Manâhil Al’Irfân fî Ulûmil Qur’ân*, Cairo: Dâr Al Ihyâ Al Kutub Al Arabiyah, 2015, hal. 321

*“dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Ma’idah[5]:31)*

Dari sisi terminologi, *i’jâz* didefinisikan oleh Manna’ Khalil al-Qaththan dan Ali as Shabuny, dimana Manna Khalil al-Qaththan mendefinisikan *i’jâz* sebagai menampakkan kebenaran Nabi saw. dalam pengakuan orang lain-sebagai seorang rasul utusan Allah SWT dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Qur’an dan kelemahan-kelemahan generasi-generasi sesudah mereka<sup>48</sup>. Sementara Ali al-Shabuny mengartikan *i’jâz* sebagai menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok atau bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya. Jadi *i’jâz* ini mampu untuk menegaskan kebenaran seorang nabi dan pada masa yang sama ia juga menegaskan kelemahan manusia yang meragukan dan mengingkari kenabian. Wajar dalam konsep *i’jâz* ini konsep kenabian dinyatakan sebagai kebenaran yang tidak boleh dibantah, apalagi dikalahkan.<sup>49</sup>

Jadi pengertian *I’jâz* secara istilah ialah penampakan kebenaran pengklaiman kerasulan nabi Muhammad saw dalam ketidakmampuan orang Arab untuk menandingi mukjizat Nabi yang abadi, yaitu al-Quran. Adapun dinamakan mu’jizat, karena manusia semuanya lemah untuk mendatangkan serupa dengan itu, yang sebenarnya perkara itu adalah luar biasa dan keluar dari batas-batas sebab yang dikenal. Jadi kemu’jizatan al-Qur’an berarti, kelemahan manusia, baik secara individu atau kelompok untuk mendatangkan serupa dengan al-Qur’an itu. Maksud kemu’jizatan al-Qur’an bukan semata-mata untuk melemahkan manusia atau menyadarkan mereka atas kelemahannya untuk mendatangkan semisal al-Qur’an, karena hal itu telah menjadi maklum bagi orang yang berakal, akan tetapi tujuan sebenarnya adalah menjelaskan kebenaran al-Qur’an dan Rasul yang membawanya.<sup>50</sup>

Semenjak munculnya usaha para ulama untuk menyingkap tabir kemukjizatan al-Qur’an belum ada kata sepakat tentang unsur apa yang mengandung *i’jâz*. Perbedaan pendapat ini bisa diklasifikasikan menjadi dua golongan besar. Golongan pertama memandang adanya unsur eksternal yang menjadikan al-Qur’an tidak dapat ditandingi. Sedangkan golongan kedua memandang bahwa semua segi kemukjizatan al-Qur’an berasal dari kandungan al-Quran itu sendiri.

---

<sup>48</sup> Manna’ Kholil Al-Qatthan, *Mabâhîs fî Ulûmil Qur’ân*, Beirut: Mansyurat al Ashr al-Hadits, 1393H/1973M, hal. 363

<sup>49</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Attibyân fî Ulûmil Qur’ân*, Bairut: Al Mazraatu Binayatil Iman, 1985, hal. 9

<sup>50</sup> Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulûmil Qur’ân Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001, hal. 120.



Golongan pertama dipimpin oleh Abu Ishak Ibrahim ibn Sayar An-nazham. Dalam pandangan golongan ini sebenarnya orang Arab mampu untuk membuat tandingan al-Qur'an, namun Allah telah memalingkan mereka dari usaha rivalitas dengan mencabut pengetahuan dan rasa bahasa yang mereka miliki.<sup>51</sup> Inilah yang dalam istilah mereka biasa disebut dengan *sharfah*.

Sementara itu Abu Hasan Ali ibn Isa Al-Rumani seorang tokoh besar mu'tazilah yang juga mendukung pendapat ini memahami makna *sharfah* sedikit berbeda dengan pemahaman *An-Nazhâm*. Menurutnya, *sharfah* adalah Allah melemahkan semangat umat manusia sehingga mereka tidak mempunyai keinginan menyusun suatu karya untuk menandingi al-Qur'an.

Pendapat ini menurut Imam Suyuti adalah salah, berdasarkan Firman Allah surat al-Isra' ayat ke 88;

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَا وَكُنَّا  
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرٌ ۝ ٨٨

“Katakanlah: “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun mereka saling membantu satu sama lain ” (Q.S. Al-Isra' [17]:88)

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memenuhi tantangan, padahal kemampuan itu ada pada diri mereka. Jika kemampuan itu dirampas dari mereka, niscaya tidak ada faedah dari perkumpulan mereka itu, karena kedudukannya akan sama, dengan perkumpulan orang-orang mati. Dan ketidakmampuan orang-orang mati bukanlah merupakan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan penyebutannya.<sup>52</sup>

Sementara itu Az-Zarkasyi dalam Alburhan menolak pendapat ini dengan mengemukakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Firman Allah SWT dalam surat Al Isra': 88 memperlihatkan kelemahan bangsa jin dan manusia untuk menyusun karya besar yang sejajar dengan Al-Qur'an, jika Allah yang melarang mereka maka yang *mu'jiz* (melemahkan) bukanlah Al-Qur'an, tapi justru Allah sendiri. Padahal ayat tersebut menantang mereka menyusun karya sejajar dengan Al-Qur'an bukan untuk menandingi

---

<sup>51</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi Ulûmil Qur'ân*, Beirut: Maktabah al' Ashriyah, ttp. juz II, hal. 93

<sup>52</sup> Imam Suyuti, *Ulûmil Qur'ân* terj. *Al-Itqon Fi Ulûmil Qur'ân*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009, hal. 667

kebesaran Tuhan . Dan para pakar telah sepakat bahwa yang mu'jiz itu adalah Al-Qur'an.

2. Teori sarfah menyebabkan hilangnya kemukjizatan Al-Qur'an karena tidak ada lagi tantangan. Jika Al-Qur'an telah hilang segi kemukjizatannya, maka Al-Qur'an sendiri pun tidak lagi dianggap sebagai mukjizat.<sup>53</sup>

Sedangkan golongan kedua terdiri dari ulama Ahl Assunnah, yang berpendapat sebagaimana pendapat Imam Suyuti dan Imam Az-Zarkasyi diatas, diantaranya Hamdun ibn Muhammad ibn Ibrahim Alkhatabi, Muhammad ibn Aththayyib Abu Bakar Albaqilani, Abdul Qahir ibn Abdurrahman Aljurjani dan sederetan pakar dari golongan sunni lainnya. Walaupun mereka sepakat bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an tidak berasal dari faktor eksternal namun mereka berselisih pendapat dalam menentukan unsur pembentuk mukjizat Al-Qur'an. Apakah unsur pembentuk mukjizat itu berasal dari dimensi kebahasaan, pemberitaan ghaibnya, isyarat-isyarat ilmiah ataukah petunjuknya bagi kehidupan umat manusia. Semua hal ini dibahas dalam *Ulûmul Qur'ân* pada bab seputar *I'jizul Qur'ân* atau kemu'jizatan al-Qur'an.

### b. Pengertian Mu'jizat

Mu'jizat secara bahasa sama akar katanya dengan i'jâz yaitu '*ajaza-yu'jizu-i'jazan* yang mempunyai arti "ketidak berdayaan atau keluputan" (*naqid al-hazm*). Kata *I'jâz* juga berarti "terwujudnya ketidakmampuan" dinamai *mu'jiz* dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkamkan lawan, maka ia dinamai *mukjizat*. Mu'jizat adalah suatu kejadian yang diluar dari kebiasaan dengan disertai dengan tantangan, namun tantangan tersebut tidak mungkin dapat dipenuhi.<sup>54</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata mukjizat diartikan sebagai kejadian (peristiwa) yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.<sup>55</sup> Kata mukjizat terambil dari bahasa Arab ( *أعجز* ) *a'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu<sup>56</sup>. Sedangkan kata ( *عجز* ) *a'jaza* itu sendiri berasal dari kata ( *عجز* ) '*ajaza*

<sup>53</sup> Muh. Mutawalli Al Sya'rawi, *Mu'jizat Al Qur'an*, Cairo: Akhbar Al Yaum, ttp , Juz I, hal. 94

<sup>54</sup> M. bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Mutiara Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia,1999, hal. 311

<sup>55</sup> WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hal. 395.

<sup>56</sup> M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, cet II, Bandung: Mizan, 2007, hal. 25.

yang berarti tidak mempunyai kekuatan (lemah)<sup>57</sup>. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai mukjiz, dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamai معجزة mu'jizat). Tambahan ta marbutah pada akhir kata itu mengandung makna *mubâlaghah* (superlatif)<sup>58</sup>.

Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Dengan redaksi yang berbeda, mukjizat didefinisikan pula sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.<sup>59</sup>

Manna' Al-Qathan mendefinisikannya demikian:

أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ مَقْرُونٌ بِالتَّحْدِي سَالِمٌ عَنِ الْمُعَارَضَةِ

“Suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak akan dapat ditandingi.”<sup>60</sup>

*I'jâz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ketidak mampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari *qudrah* (potensi, power, kemampuan). Apabila kemukjizatan muncul, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan *i'jâz* dalam pembahasan ini ialah menampakkan kebenaran nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab dalam melawan mukjizat yang kekal yakni al-Quran.

Jadi, mu'jizat Al-Qur'an adalah perkara yang menjadikan Al-Qur'an melemahkan golongan yang memusuhi atau menantangnya. Sebagai bukti bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah bukan syi'ir atau sihir nabi Muhammad saw, sebagaimana yang dituduhkan orang-orang kafir kepada beliau. Mukjizat adalah sebuah peristiwa, urusan, perkara yang luar biasa yang dibarengi dengan tantangan dan tidak bisa dikalahkan. Al-Quran menantang orang-orang Arab, mereka tidak kuasa melawan meskipun

---

<sup>57</sup> Ibnu Mansur Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Ansari, *Lisân al-Arâb*, Beirut: al-Dâr al-Misriyah, 1990, Juz IV, h. 236.

<sup>58</sup> M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib ...*, hal. 25

<sup>59</sup> Rosihon Anwar, *Ulûmul Qur'ân*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 184.

<sup>60</sup> Manna' al-Qattân, *Mabâhis Fî Ulûmil Qur'ân*, cet. XIII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004, hal. 258.

mereka merupakan orang-orang yang fasih, hal ini tiada lain karena al-Quran adalah mukjizat.<sup>61</sup>

Dengan demikian, al-Qur'an sebagai mu'jizat bermakna bahwa al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tantangan menciptakan karya yang serupa dengannya.<sup>62</sup> Mu'jizat al-Qur'an merupakan sebuah keunggulan, kekuatan, keistimewaan al-Quran yang menetapkan kelemahan manusia, baik secara berpisah-pisah maupun berkelompok-kelompok, untuk mendatangkan sesuatu hal yang serupa atau yang menyamainya. Dan ini bukan berarti melemahkan manusia dengan pengertian melemahkan yang sebenarnya. Artinya ia memberi pengertian kepada mereka tentang kelemahan mereka untuk mendatangkan sesuatu yang sejenis dengan al-Qur'an, menjelaskan bahwa al-Quran ini haq dan Rasul yang membawanya adalah Rasul yang benar.<sup>63</sup>

### c. Syarat Mu'jizat

Berdasarkan pengertian dari mu'jizat yang telah dikemukakan oleh para ulama', maka mengandung beberapa syarat atau unsur pokok dalam mukjizat:

- 1) Mukjizat harus menyalahi tradisi atau adat kebiasaan.
- 2) Mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan, dan
- 3) Mukjizat tidak terkalahkan.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut M. Qurais Shihab ada empat unsur yang harus menyertai sesuatu sehingga ia dinamakan mukjizat. Keempat unsur itu adalah:<sup>65</sup>

- 1) Hal atau peristiwa yang luar biasa. Yang dimaksud luar biasa adalah sesuatu yang berada diluar jangkauan sebab akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya.
- 2) Terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku nabi. Apabila hal-hal yang luar biasa terjadi bukan dari seseorang yang mengaku nabi, ia tidak dinamai mukjizat.
- 3) Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. Tantangan ini harus berbarengan dengan pengakuannya sebagai nabi, bukan sebelumnya.

<sup>61</sup> Manna' al-Qattan, *Mabâhis Fî Ulûmil Qur'ân*, ..., hal. 258.

<sup>62</sup> M. Qurais Shihab dkk, *Sejarah & Ulûmul Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal. 106

<sup>63</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulûmul Qur'ân*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Jaya, 1998, hal. 96.

<sup>64</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran 3*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004, hal. 38-40.

<sup>65</sup> M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, cet II, Bandung: Mizan, 2007, hal. 25.

- 4) Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani. Bila yang ditantang berhasil melakukan hal yang serupa, maka ini berarti bahwa pengakuan sang penantang tidak terbukti.

Syarat-syarat mukjizat menurut penjelasan ulama ada lima, dan bila kelima-limanya tidak terpenuhi, maka tidak dinamakan mukjizat yaitu:<sup>66</sup>

- 1) Mukjizat adalah sesuatu yang tidak sanggup dilakukan siapapun selain Allah Tuhan sekalian alam.
- 2) Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam.
- 3) Mukjizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seseorang yang mengaku membawa risalah ilahi sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya.
- 4) Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut.
- 5) Tidak ada seorangpun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut. Kelimanya syarat di atas bila terpenuhi, maka suatu yang timbul di luar kebiasaan adalah merupakan mukjizat yang menyatakan atas kenabian orang yang mengemukakannya dan mukjizat akan muncul dari tangannya. Bila kelima persyaratan tersebut tidak tercapai, maka tidak disebut mukjizat dan bukan pula sebagai dalil kebenaran seorang yang mengakunya.

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para Nabi dalam menyampaikan firman Allah SWT. Meskipun dari segi bahasa berarti melemahkan sebagaimana dikemukakan di atas, namun dari segi agama, ia sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Mukjizat ditampilkan oleh Tuhan melalui hamba-hamba pilihan-Nya untuk membuktikan kebenaran ajaran *Ilahi* yang dibawa oleh masing-masing Nabi. Jika demikian halnya, maka ini paling tidak mengandung dua konsekuensi.

*Pertama*, bagi yang telah percaya kepada Nabi, maka ia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Ia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat hanya berfungsi memperkuat keimanan, serta menambah keyakinannya akan kekuasaan Allah SWT.

*Kedua*, para Nabi sejak Adam hingga Isa diutus untuk suatu kurun tertentu serta masyarakat tertentu. Tantangan yang mereka kemukakan sebagai mukjizat pasti tidak dapat dilakukan oleh umatnya. Namun apakah ini berarti peristiwa luar biasa yang terjadi melalui mereka itu tidak dapat dilakukan oleh selain umat mereka pada generasi sesudah generasi mereka? Jika tujuan mukjizat hanya untuk meyakinkan umat setiap nabi,

---

<sup>66</sup> M. Hasbi Al-Shiddiqiey, *Mu'jizat al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 33.

maka boleh jadi umat yang lain dapat melakukannya. Kemungkinan ini lebih terbuka bagi mereka yang berpendapat bahwa mukjizat pada hakikatnya berada dalam jangkauan hukum-hukum Allah SWT yang berlaku di alam. Namun, ketika hal itu terjadi, hukum-hukum tersebut belum lagi diketahui oleh masyarakat Nabi yang bersangkutan.<sup>67</sup>

Sumber daya manusia sungguh besar dan tidak dapat dibayangkan kapasitasnya. Potensi kalbu yang merupakan salah satu sumber daya manusia dapat menghasilkan hal-hal luar biasa yang boleh jadi tidak diakui oleh yang tidak mengenalnya. Hal ini sama dengan penolakan generasi terdahulu tentang banyaknya kenyataan masa kini yang lahir dan pengembangan daya pikir. Nah, sama sekali bukanlah satu hal yang mustahil apabila kesucian jiwa para nabi dapat menghasilkan melalui bantuan Allah SWT peristiwa luar biasa dipandang dari ukuran hukum-hukum alam yang diketahui umum. Padahal sesungguhnya ia mempunyai hukum-hukumnya tersendiri dan yang dapat dilakukan oleh siapa pun selama terpenuhi syarat-syaratnya. Boleh jadi dalam konteks ini yang menyebabkan terjadinya adalah kesucian jiwa tersebut.

Imam Jalaludin as-Suyuthi, berkomentar mengenai hikmah pembagian mukjizat tersebut dimana beliau berpendapat bahwa kebanyakan mukjizat yang ditampakkan Allah SWT pada diri para nabi yang diutus kepada bani Israil adalah mukjizat jenis fisik. Beliau menambahkan hal itu dikarenakan atas lemah dan keterbelakangan tingkat intelegensi bani Israil.

Sementara, sebab yang melatarbelakangi diberikannya mukjizat rasional atas umat nabi Muhammad adalah keberadaan mereka yang sudah relative matang dibidang intelektual. Beliau menambahkan, oleh karena itu al-Qur'an dalam mukjizat rasional, maka sisi I'jaznya hanya bisa diketahui dengan kemampuan intelektual, lain halnya dengan mukjizat fisik yang biasa diketahui dengan instrumen indrawi.

Meskipun al-Qur'an diklasifikasikan sebagai mukjizat rasional ini tidak serta merta menafikan mukjizat-mukjizat fisik yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya untuk memperkuat dakwahnya.

Mukjizat yang dimiliki oleh al-Qur'an bersifat abadi dan sifat-sifat ini memiliki sifat yang berbeda dengan mukjizat Rasul sebelum-sebelumnya. Al-Qur'an adalah mukjizat ilmiah yang mengajak untuk membahas dan meneliti ayat-ayat dalam rangka menetapkan hakekat ilmiah yang ditetapkan oleh ilmu kontemporer. Maka, tidaklah mengherankan apabila al-Qur'an menegaskan pembenaran dan kecocokan terhadap apa yang dihasilkan oleh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan kontemporer

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2010, hal. 37

setelah ratusan tahun para pakar baru menemukannya dengan kajian, pembahasan dan penalaran. Mereka dapat menemukan fenomena-fenomena sosial, politik, hukum, fisika dan lainnnnya. al-Qur'an telah membawanya terlebih dahulu sebelum segala sesuatu terlintas dalam pengetahuan manusia waktu diturunkannya. Kemudian muncul secara jelas sinyal-sinyalnya pada era modern ini.<sup>68</sup>

#### **d. Mu'jizat dalam Al-Qur'an**

Secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi lagi tidak kekal dan mukjizat imaterial, logis, lagi dapat dibuktikan sepanjang masa dengan secara nyata (rasional). Mukjizat Nabi-nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat tempat Nabi tersebut menyampaikan risalahnya.<sup>69</sup>

Mukjizat jenis ini didefinisikan pada kekuatan yang muncul dari segi fisik yang mengisyaratkan adanya kesaktian seorang Nabi. Secara umum dapat diambil contoh adalah mukjizat Nabi Musa dapat membelah lautan, mukjizat Nabi Daud dapat melunakkan besi serta mukjizat Nabi-nabi dari bani Israil yang lain. Kesemuanya bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat Nabi tersebut berada, dan berakhir dengan wafatnya masing-masing Nabi. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Maka ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana dan kapan pun.

Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok. *Pertama*, para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Karena itu mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Sedangkan Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan kepada setiap orang yang ragu di mana dan kapan pun berada. Jika demikian halnya, tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan membatasi ruang dan waktunya.

*Kedua*, manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Auguste Comte (1798-1857) berpendapat bahwa pikiran manusia dalam perkembangannya mengalami tiga fase yaitu:

---

<sup>68</sup> Muhammad Kamil Abdushshamad. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002, hal. 3-4

<sup>69</sup> Rosihon Anwar, 'Ulûmul Qur'ân, ..., hal. 192

1. Fase pertama adalah fase keagamaan, di mana karena keterbatasan pengetahuan manusia ia mengembalikan penafsiran semua gejala yang terjadi kepada kekuatan tuhan atau dewa yang diciptakan oleh benaknya.
2. Fase kedua adalah fase metafisika, dalam fase ini manusia menafsirkan gejala atau fenomena yang ada dengan mengembalikannya kepada prinsip-prinsip yang merupakan sumber awal atau dasarnya. Manusia pada awalnya, demikian juga pohon, binatang, dan lain-lain.
3. Fase ketiga adalah fase ilmiah di mana manusia menafsirkan fenomena yang ada berdasarkan pengamatan yang teliti dari berbagai eksperimen hingga diperoleh hukum alam yang mengatur fenomena itu.

Hal ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Maka ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana dan kapan pun.<sup>70</sup> Adapun dalil yang menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an yang merupakan sebuah tantangan untuk mendatangkan hal serupa dengan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 23-24 yaitu :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِ تَمِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ ۲۳ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۚ ۲۴

23. *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*

24. *Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), perhatikanlah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Qs. al-Baqarah [2]:23-24)*

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran al-Qur'an itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an adalah mukjizat dan dalil bagi kebenaran pengakuan kenabian Muhammad saw. serta menegaskan kepada orang-orang bahwa jika mereka meragukan kemukjizatan al-Qur'an atau risalah Nabi Muhammad saw, maka datangkan seperti al-Qur'an atau sepuluh

---

<sup>70</sup> Rosihon Anwar, 'Ulûmul Qur'ân, ..., hal. 192



surah atau satu surah sepertinya. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya *'Al Jâmi' li Ahkâm al Qur'an*, mengatakan : “Yang dimaksud firman Allah ( *فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا* ), adalah usaha yang telah lewat. Adapun ( *وَلَنْ تَفْعَلُوا* ), adalah usaha yang akan datang. Ini melemahkan semangat mereka, bahkan dapat menggoyahkan jiwa mereka, agar kelemahan mereka setelah itu akan lebih nyata, dan inilah sebagian perkara ghaib yang telah dikabarkan Al-Qur'an sebelum terjadinya.”<sup>71</sup>

Mukjizat al-Qur'an sungguh tiada tandingannya. Kitab suci umat Islam ini adalah kitab yang diturunkan dari langit dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad saw. Mukjizat ini menjadi tuntunan hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia. Segala permasalahan dan solusi hidup manusia tercantum dalam al-Qur'an. Sebagai suatu mukjizat, al-Qur'an tentu terdapat berbagai bukti yang dapat kita lihat dan perhatikan.

Syeikh Muhammad Ali al-Shabuniy menyebutkan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an, yaitu:

- 1) Keindahan sastranya yang sama sekali berbeda dengan keindahan sastra yang dimiliki oleh orang-orang Arab
- 2) Gaya bahasanya yang unik yang sama sekali berbeda dengan semua gaya bahasa yang dimiliki oleh bangsa Arab
- 3) Kefasihan bahasanya yang tidak mungkin dapat ditandingi dan dilakukan oleh semua makhluk termasuk jenis manusia
- 4) Kesempurnaan syariat yang dibawanya yang mengungguli semua syariat dan aturan-aturan lainnya
- 5) Menampilkan berita-berita yang bersifat eskatologis yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh otak manusia kecuali melalui pemberitaan wahyu al-Qur'an itu sendiri.
- 6) Tidak adanya pertentangan antara konsep-konsep yang dibawakannya dengan kenyataan kebenaran hasil penemuan dan penyelidikan ilmu pengetahuan
- 7) Terpenuhinya setiap janji dan ancaman yang diberitakan al-Qur'an
- 8) Ilmu pengetahuan yang dibawanya mencakup ilmu pengetahuan syariat dan ilmu pengetahuan alam (tentang jagat raya).
- 9) Dapat memenuhi kebutuhan manusia
- 10) Dapat memberikan pengaruh yang mendalam dan besar pada hati para pengikut dan musuh-musuhnya

---

<sup>71</sup> Muhammad Ali Ash Shobuniy, *Tafsîr Ayat Ahkâm ash-Shâbûni*, penerjemah Usman Sya'roni, jilid 1, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001, hal. 126.

11) Susunan kalimat dan gaya bahasanya terpelihara dari paradoksi dan kerancuan.<sup>72</sup>

Al-Qur'anul Adzim adalah kalamullah yang bernilai mukjizat bagi makhluk. Baik uslub dan nadzamnya, keindahan penjelasannya, ilmu-ilmu dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya, pengaruh petunjuknya, dan cermatnya menyibakkan hal-hal ghaib yang sudah lampau atau yang akan datang. Para ulama telah datang membuktikan rahasia-rahasia penjelasan dan berbagai segi kemukjizatan al-Qur'an setelah mereka mempunyai bukti. Seluruh orang Arab serta ahli bahasa dan bayan telah bersepakat bahwa al-Qur'an itu sendiri telah merupakan mukjizat. Yaitu bahwa kemukjizatan al-Qur'an ini terletak pada kefashihan lafalnya, keindahan keterangannya, dan uslubnya yang mempunyai gaya tersendiri yang sama sekali tidak bisa ditiru dari bentuk prosa atau syair. Bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an menyajikan lafal yang memikat yang nampak jelas pada aturan suara, bagusya bahasa, dan keindahan yang menghanyutkan.<sup>73</sup>

Yang dimaksud aspek-aspek dalam kemukjizatan al-Qur'an ialah hal-hal yang ada pada al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kitab itu adalah benar-benar wahyu Allah SWT, dan ketidakmampuan jin dan manusia untuk membuat hal-hal yang seperti ada pada al-Qur'an.<sup>74</sup> Segolongan ulama menyatakan, bahwasannya al-Qur'an mu'jiz karena mengandung berbagai macam ilmu dan hikmah-hikmah yang sangat mendalam.<sup>75</sup> Meskipun untuk menentukan aspek-aspek *I'jâzul Qur'an*, para ulama berbeda pandangan.

Namun secara garis besar dapat dipahami bahwasannya aspek-aspek yang merupakan nilai dari kemukjizatan Al-Qur'an meliputi :

- 1) Aspek Kemukjizatan Bahasa
- 2) Aspek Kemukjizatan Ilmiah
- 3) Aspek Tasyri'
- 4) Aspek Kemukjizatan Mengetahui Berita-Berita Yang Ghoib
- 5) Aspek Ilmu dan Hikmah

Adapun dalam makalah ini akan dipaparkan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang mengambil pendapat dari Syekh Abd. Adhim Az-Zarqoniy, dosen Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits pada jurusan Dakwah wal Irsyad Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar yang mengatakan, "Orang yang mengamati Al-Qur'an dengan seksama

---

<sup>72</sup> Muhammad Ali As-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Quran*, terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 137-138

<sup>73</sup> Muhammad Ali al-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Quran, ...*, hal. 132.

<sup>74</sup> Abdul Djatal, *'Ulumul Qur'ân*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hal. 280.

<sup>75</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang : Pustaka Hayam Wuruk, 2002, hal. 320.

akan mengetahui segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an yang sangat menakjubkan, sedikitnya ada 7 segi sebagai berikut :

*Segi pertama:* Keindahan bahasa dan uslub Al-Qur'an. Segi bahasa dan uslubnya sangat indah dan amat menarik merupakan kemukjizatan Al-Qur'an yang pertama, karena memiliki kekhususan yang tinggi, sehingga amat mengherankan dan bahkan dapat melemahkan manusia yang mendengarkannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang masuk Islam karena mendengarkan Al-Qur'an. Keunggulan bahasa Al-Qur'an itu terbukti banyak tidak adanya yang mampu menandinginya, padahal Nabi Muhammad saw. telah lama mencanangkan tantangan untuk membuat kitab seperti Al-Qur'an kepada semua manusia. Kenyataannya, para pakar pujangga bahasa Arab dan ahli sastranya tidak sanggup menandinginya, dari dahulu hingga sekarang.<sup>76</sup>

*Segi kedua:* Cara penyusunan bahasanya tampak baik, tertib, dan berkaitan satu dengan yang lain, sehingga tidak kelihatan adanya perbedaan-perbedaan antara surah satu dengan yang lain, meski Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit selama 22 tahun lebih. Tidak kelihatan sedikitpun adanya perbedaan gaya bahasa, loncatan kata, dan kelainan ungkapan. Bahkan, tampak kebulatan dan kesinambungan serta keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga pembaca tidak menduga kalau turunya Al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam waktu yang lama.

*Segi ketiga:* Berisi beberapa ilmu pengetahuan, yang banyak memberi acuan makhluk kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an banyak berisi benih dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, bermaam-macam argumentasi lautan kehidupan di dunia dan akhirat.

*Segi keempat:* Yang membuktikan bahwa Al-Qur'an itu mu'jiz atau menjadi mukjizat ialah karena kitab suci itu bisa memenuhi segala kebutuhan manusia, baik yang berupa petunjuk-petunjuk dalam berbagai segi kehidupan, ataupun berwujud tuntunan dalam bermacam-macam peribadatan, maupun yang berbentuk benih-benih dalam beraneka disiplin ilmu pengetahuan di sepanjang zaman. Hal ini tidak pernah terjadi di dalam kitab suci lain ataupun agama lain.

*Segi kelima:* Kemukjizatan Al-Qur'an tampak juga dalam segi cara-caranya mengadakan perbaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia. Al-Qur'an menempuh cara yang sangat bijaksana sehingga amat mengherankan dalam mengarahkan umat menuju jalan kebaikan, kemaslahatan, dan kesejahteraan dalam berbagai segi kehidupan.

---

<sup>76</sup> Abdul Djalal, 'Ulumul Qur'an, ..., hal. 281.

*Segi keenam:* Adanya berita-berita ghaib dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa kitab suci tersebut betul-betul wahyu dari Allah SWT. Sebab, berita-berita ghaib yang menceritakan hal-hal yang telah terjadi ratusan ribu tahun lalu itu tidak mungkin diketahui oleh Nabi, apalagi bisa menceritakannya, kalau bukan wahyu dari Allah SWT yang Maha Mengetahui segala rahasia dan kejadian.

*Segi ketujuh:* Adanya ayat '*itab* (teguran). Di dalam Al-Qur'an terkadang terdapat ayat-ayat '*itab* (ayat teguran), yang menegur kekeliruan pendapat Nabi Muhammad saw. Kadang-kadang teguran itu secara tegas dan keras, kadang-kadang secara lunak dan lemah lembut. Orang yang berpikiran sehat, tentu mengakui bahwa Al-Qur'an itu wahyu Allah SWT, bukan buatan Nabi Muhammad saw. Hal itu dibuktikan dengan adanya ayat-ayat teguran kepada Nabi tadi. Sebab, seandainya Al-Qur'an itu buatan Nabi Muhammad sendiri, tentunya tidak mungkin di dalamnya ada teguran-teguran terhadap dirinya sendiri, bahkan orang itu biasanya cenderung akan selalu membela dirinya sendiri.

## 2. Sejarah Kemunculan ilmu *I'jâzul-Qur'an*

*I'jâzul Qur'an* adalah bagian dari Ilmu Tafsir yang mempelajari tentang segala sesuatu yang menyangkut kemu'jizatan Al-Qur'an. Abu Hayyan dalam *al-Bahrul Muhit*, sebagaimana dikutip oleh as-Suyuthi, menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan lafal-lafal Alquran, maksud-maksudnya, berbagai hukumnya dan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>77</sup> Tafsir mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu, oleh karena itu perlu diketahui perkembangannya. Tafsir klasik dimulai pada masa nabi dan para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' tabi'in*: sejak awal diturunkannya, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menurut uslub-uslubnya, lafadz-lafadz itu ada yang dikehendaki hakikatnya, ada yang dikehendaki majaznya, dan ada pula yang dikehendaki kinayahnya. Mempelajari tafsir tidak sukar bagi sahabat, karena mereka mempelajarinya langsung dari *shâhib ar-risâlah* dan karena Al-Qur'an itu diturunkan dalam Bahasa mereka, serta mereka menyaksikan langsung kejadian dan peristiwa turunnya ayat. Menurut Quraish Shihab, Berlakunya periode pertama tersebut dengan berakhirnya masa *tabi'in*, sekitar tahun 150 H merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.<sup>78</sup>

Namun tidak semua sahabat sama dalam keilmuan dan intensnya keikutsertaan mereka bersama nabi saw. dan di masa ini tafsir belum di modifikasi sebagaimana hadits-hadits yang mereka terima, salah satu

<sup>77</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan*, Kairo: Dar At-Turath, 2001, hal. 925

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan bermasyarakat*, Jakarta: Mizan, 2013, hal.106.

sebabnya adalah karena khawatir tercampurnya Al-Qur'an dengan tafsir atau dengan hadits dan *atsar*. Dalam perkembangan selanjutnya sahabat mempunyai dua aliran/madrasah yang berbeda yaitu madrasah *ahl al-atsâr* dan madrasah *ahl ar-ra'yi*. *ahl al-atsâr* hanya menafsirkan dengan *atsar* atau riwayat. Sedangkan *ahl ar-ra'yi* disamping menafsirkan dengan *atsar* juga menggunakan *ijtihad*. Yang paling banyak diterima tafsirnya dikalangan *khulafâ'* adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan generasi selanjutnya adalah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Dari ketiga sahabat itulah dilanjutkan oleh generasi para pengikutnya. Di masa *tabi'in* ini sama halnya dengan masa sahabat dalam hal menerima dan menolak tafsir dengan *ijtihad*.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy mufasir pada saat itu banyak yang menggunakan riwayat *Israiliyat* dan *Nashraniyat*, diantara pemuka yang menggunakan riwayat *Israiliyat* adalah Abdul Wahab ibn al-Munabbih seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam. Kemudian Abd. al-Malik ibn Abd. al-Aziz ibn Juraj yang berbangsa Romawi dan beragama Nasrani, kemudian memeluk Islam.<sup>79</sup>

Imam Ahmad berkata: "Hadits yang *marfû'* mengenai tafsir adalah sedikit sekali yang shahih. Kebanyakan pemalsuan adalah mengenai riwayat-riwayat dari Ali dan Ibnu Abbas". masa selanjutnya adalah masa pembukuan, pada permulaan abad hijriah ketika sudah banyak pemeluk Islam yang bukan dari bangsa Arab dipengaruhi bahasa Ajam, barulah para ulama merasa perlu membukukan tafsir agar dapat diketahui maknanya oleh mereka yang tidak paham bahasa Arab. Pada zaman Abbasiyah, barulah ulama-ulama mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari sahabat dan *tabi'in*. selanjutnya usaha memisahkan hadits-hadits yang sama objeknya dan memisahkannya dari yang lain serta menertibkan babnya seperti yang dilakukan oleh anas bin malik dalam *Al-Muwaththa'*. Ulama-ulama nahwu seperti sibawaih dan al-kisa'i *mengi'robkan* Al-Qur'an sehingga memudahkan pembaca, sampai mereka membukukan ilmu-ilmu itu kedalam kitab. Sampai abad ke tiga yang sampai sekarang dapat ditemukan seperti tafsir Jami' al-Bayan karya Ibnu Jarir dan pada abad ke-empat hijriah muncul tafsir al-Kasasyaf karya az-Zamakhsyari. Maka ditangannya lah *tafsir bil ma'qûl* mencapai puncaknya. Walaupun demikian, tafsir ini amat terkenal dalam menerangkan balaghah Al-Qur'an. Namun karena beliau tidak mahir dalam ilmu hadits maka beliau tidak mengkritik hadits-hadits *maudhu'* dalam tafsirnya. Kemudian pada abad berikutnya lahirlah tafsir yang ditulis oleh abu laits as-Samarqandy, al-Baghawi dan Ibnu Katsir ad-

---

<sup>79</sup>Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 189.

Dimasyqy, dan pada abad selanjutnya muncul tafsir seperti tafsir mafatih al-ghaib karya ar-Razi, tafsir al-Baidhawi, tafsir al-Qayyim, tafsir al-Qurthubi, dan lain-lain. Kemunculan ilmu tafsirlah menjadikan cabang kemunculan ilmu-ilmu baru salah satunya adalah ilmu i'jâz al-Qur'an.

Ada ulama yang berpendapat, bahwa orang yang pertama kali menulis *I'jâzul Qur'an* ialah Abu Ubaidah (wafat 208 H) dalam kitabnya "*Majâzul Qur'an*", lalu disusun oleh Al-Farra (wafat 207 H) yang menulis kitab "*Ma'ânîl Qur'an*", kemudian disusul lagi oleh Ibnu Quthaibah yang mengarang kitab "*Ta'wil Masyâkil Qur'an*". Namun pernyataan tersebut dibantah oleh Abdul Qohir Al-Jurjany dalam kitabnya "*Dalâilul I'jâz*", bahwa semua kitab tersebut diatas bukanlah Ilmu *I'jâzul Qur'an*, melainkan sesuai dengan nama judul-judulnya itu.

Menurut Dr. Shubhi Ash-Sholeh dalam kitabnya "*Mabâhis Fî Ulumil Qur'an*", bahwa orang pertama kali yang membicarakan I'jazul Qur'an adalah Iman Al-Jahili (wafat 225 H), ditulis dalam kitab "*Nuzhûmul Qur'an*" hal ini seperti diisyaratkan dalam kitabnya yang lain, Al-Hayawan, lalu disusul Muhammad bin Zaid Al-Wasithy (wafat 306 H), dalam kitab *I'jâzul Qur'an*, yang banyak mengutip isi kitab Al-Jahidh tersebut diatas. Kemudian dilanjutkan Iman Ar-Rumany (wafat 384 H). lalu disusul oleh Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillany (wafat 403 H) dalam kitabnya *I'jâzul Qur'an*, yang isinya mengupas segi-segi kemu'jizatan, kitab ini sangat populer. Kemudian disusul oleh Abdul Qohir Al-Jumany (wafat 471 H) dalam kitab *Dalâ'ilul I'jâz* dan *Asarul Balaghah*.

Para pujangga modern seperti Musthofa Shodiq Ar-Rofi'y menulis tentang ilmu ini dalam kitab *Tarikhul Adabil Arabi* dan prof. Dr. Sayyid Quthub dalam buku *At-Tashwîrul fanni fî al-Qur'ân dan At-Ta'bîrul fanni fî al-Qur'ân*.<sup>80</sup>

Pada masa ini tepatnya abad ke empat belas yang paling terkenal diantaranya adalah tafsir *Mahâsin at-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimy, tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, al-Jawahir karya Thantawy Jauhary, dan tafsir-tafsir selanjutnya seperti tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi, tafsir *Fî Dzîlâl* karya sayyid Qutub, sedangkan di Indonesia diantara tafsir yang muncul adalah tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, *Tafsîr al-Iklîl* karya Misbah Musthafa dan tafsir selanjutnya diantaranya yaitu tafsir Hamka karya Buya Hamka, dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.<sup>81</sup>

Yang menjadi perbedaan dari ulama tafsir sebelumnya adalah, menurut Hasbi As-Shiddieqy, misalnya dalam tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, dalam tafsirnya memperjelas apa yang kurang diperjelas oleh mufassir

<sup>80</sup> Abdul Djalal, *'Ulûmul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2012,hal.271

<sup>81</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Madzhab Ciputat, 2013, hal. 169.

sebelumnya dan meringkasnya dari orang-orang sebelumnya. Dalam tafsirnya M. Abduh sebagai guru dari Rasyid Ridha tetap berpegang pada tata Bahasa Arab, pada umumnya tetap memelihara nash-nash yang dari Rasul saw dan menggunakan ijtihad. Dalam tafsirnya beliau selalu mencari persesuaian antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Dan beliau berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak mungkin mengandung ajaran-ajaran yang bertentangan dengan hakikat Ilmu, bahkan Al-Qur'an itu mencakup teori-teori ilmu pengetahuan modern di akhir abad ini. Karena itu tafsir yang sehat tidak mungkin berlawanan dengan akal sehat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, tafsir ini adalah tafsir yang mengumpulkan antara *atsar* yang *shahih* dan akal yang sehat.

Ilmu *I'jâzul Qur'ân* ini dibahaskan secara jelas pada kurun pertama dengan kemunculan kitab "*Ta'wîl Musykilah al-Qur'ân*" oleh Abu Qotainah, dan kitab-kitab perundangan Al-Quran menonjol sehingga membawa kepada perbahasan kepada ilmu i'jaz Al-Quran ini.<sup>82</sup>

Kemudian, muncul peranan-peranan yang dibawa melalui tulisan-tulisan yang jelas seperti "*Risâlah An-Nuqât fi I'jâzul Qur'ân*" oleh Ali bin Isa Ar-Romani. Kemudian muncul juga penulisan lain di dalam i'jaz seperti "*Bayân I'jâzul Qur'ân*" oleh Ahmad bin Muhammad Khatabi (meninggal 388 H). Beliau menolak pandangan pemikiran as-Sarfah dari segi i'jaz Al-Qur'an. Assarfah berarti menolak pandangan yang mengatakan bahwa manusia sebenarnya mampu membuat yang seumpama dengan Al-Quran, namun ditutup oleh Allah hati mereka untuk melakukan hal itu.

Pada kurun keempat, muncul pula kitab "*I'jâzul Qur'ân Lil Bâqilainî*" oleh Abu Bakar Muhammad bin At-Tiib Al-Ba'qilani (meninggal 403 H). Beliau memaparkan bahwa balaghah dan keistimewaan bahasanya masuk di dalam *i'jâzul Qur'ân*. Beliau juga mengakui informasi Al-Quran berkaitan ilmu ghaib, peristiwa masa hadapan dan kisah-kisah umat yang terdahulu adalah *i'jâz*. Letak kemukjizatan ini pada nabi yang buta huruf, tidak tahu baca tulis dan tidak pernah membaca satu kitab pun sebelum Al-Qur'an.

Kemudian, muncul Qodi Abdul Jabbar Al-Hamdani. Menurutnya, uslub Al-Quran merupakan segi utama i'jaz, kefasihannya membuatkan bangsa Arab lemah dan tidak mampu untuk menandinginya. Beliau tidak mengabaikan pentingnya makna, namun menegaskan fasohahlah yang memberikan keistimewaan, sementara kefasihan Al-Quran berada pada tahap yang paling tinggi. Kemudian, muncul pula Abdul Qohir Al-Jurjani

---

<sup>82</sup> Muhammad Kamil Abdul Samad, *Mukjizat Ilmiah Dalam al-Qur'an*. Jakarta : Media Grafika, 2004, hal. 22

(meninggal 471H) dengan dua buah kitabnya. Kitab pertamanya, "*Asrâr Al-Balâghah*" dan kitab kedua, "*Dalâil Al-I'jâz*." Beliau dianggap sebagai pemikir pertama yang mengkaji nazham Al-Quran secara mendalam.<sup>83</sup>

### 3. Macam-macam I'jâz Al-Qur'an

Setelah para ulama' sepakat bahwasannya kemu'jizatan Al-Qur'an itu karena dzatnya, serta tidak seorangpun yang sanggup mendatangkan sesamanya, maka pandangan ulama' berbeda-beda dalam meninjau segi kemu'jizatannya itu seperti dibawah ini:

- a. Sebagian ulama' berpendapat bahwa segi kemu'jizatan adalah sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu susunan yang asing berbeda dengan susunan orang Arab dan prosanya, baik dalam permulaannya, suku kalimatnya maupun dalam komanya.
- b. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemu'jizatan itu adalah terkandung dalam lafadz-lafadznya yang jelas. Redaksinya yang bersastra dan susunannya yang indah, karena Al-Qur'an sastranya termasuk tingkat yang tinggi yang tidak ada bandingannya.
- c. Ulama' lain berpendapat bahwa kemu'jizatan itu karena Al-Qur'an itu terhindar dari adanya pertentangan serta mengandung arti-arti yang lembut dan hal-hal ghoib diluar kemampuan manusia dan diluar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya seperti halnya Al-Qur'an bersih dan selamat dari pertentangan dan perselisihan pendapat.
- d. Ada lagi yang berpendapat bahwa segi kemu'jizatan Al-Qur'an adalah karena adanya keistimewaan-keistimewaan yang nampak dan keindahan-keindahan yang menarik yang terkandung dalam Al-Qur'an baik dalam permulaan, tujuan maupun dalam menutup setiap surat. Pendapat yang diyakini mereka adalah sebagai berikut: 1) Jelas dalam *lafadz* atau bunyi. 2) Bersastra dalam arti, dan 3) Bentuk susunan yang indah.<sup>84</sup>

Keempat pendapat diatas semuanya tidak keluar dari satu lingkaran, yaitu lingkaran ilmu bayan yang menjadi keistimewaan al-Qur'an. Pendapat ini meskipun benar, namun kemu'jizatan al-Qur'an itu bukan hanya terdapat pada kejelasan dan kesastraannya saja, tetapi ada lagi segi-segi lain yang bisa menimbulkan kemu'jizatannya, seperti yang telah diterangkan diatas.

Ada lagi yang mengumpulkan perbedaan pendapat tentang masalah ini dengan pembagian sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Muhammad Kamil Abdul Samad, *Mukjizat Ilmiah Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Media Grafika, 2004, hal. 23

<sup>84</sup> Mohammad Aly Ash Shabuny, *At-Tibyân fi Ulûmil Qur'ân*, Jakarta : Dar el-Kutub al-Islamiyah, 2003, hal. 104



1. *Al I'jâz al-Balâghî an-Nadhâmî*, yang menitikberatkan pada segi keindahan bahasa dan susunan al-Qur'an serta ketepatan pemilihan kosa katanya.
2. *Al I'jâz at-Tasyri'î*, corak ini mengetengahkan kemukjizatan al-Qur'an dalam dimensi petunjuknya bagi kehidupan manusia.
3. *Al I'jâz al-'Ilmî*, dalam corak ini kita dibawa untuk menggali penemuan-penemuan baru melalui isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an.
4. *Al I'jâz al'Adâdî*, corak ini menampilkan keajaiban-keajaiban yang terkandung dalam bilangan-bilangan yang disebutkan oleh al-Qur'an.

Serta masih banyak corak-corak lain yang akan terus bermunculan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari aneka macam pendapat yang dikemukakan para ulama diatas, muncul sebuah pertanyaan unsur apa yang sebenarnya membentuk kemukjizatan al-Qur'an? Atau corak manakah yang kita pilih? Bolehkah kita membatasi segi kemukjizatan al-Qur'an? Dalam menyikapi permasalahan ini Syekh Muhammad Mutawalli As Sya'rawy menulis : *"Jenis mukjizat yang dikandung oleh Al-Qur'an pada tiap-tiap generasi berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan kitab suci ini turun untuk semua umat manusia dan tidak terbatas pada suatu bangsa tertentu, karena ia adalah petunjuk yang universal. Setiap generasi tidak boleh vakum dari unsur kemukjizatan al-Qur'an. Jika hal ini terjadi, maka generasi-generasi selanjutnya akan kehilangan segi kemukjizatannya"*.<sup>85</sup>

Berdasarkan pendapat Syekh Sya'rawy diatas dapat kita ambil pelajaran sebagai berikut: a) Kemukjizatan al-Qur'an abadi sampai generasi terakhir. b) Segi kemukjizatannya berbeda pada setiap generasi, dalam arti tidak terbatas pada unsur atau corak tertentu saja. c) Kurang bijaksana jika kita membatasi kemukjizatan al-Qur'an pada satu dimensi saja.

Oleh karena itu silang pendapat antar pakar islam dalam menentukan dimensi kemukjizatan al-Qur'an hanyalah perbedaan sudut pandang saja. Semua pendapat dapat diterima dan saling melengkapi. Secara umum para cendekiawan nyaris sepakat dalam klasifikasi 3-4 aspek kemukjizatan Al-Qurân, Dalam hal ini aspek – aspek *al Ijâzul Al-Qurân* terbagi menjadi 4 Aspek : *al-I'jâz al- Lughawî* ( الاعجاز اللغوي ), *al- I'jâz Al Tasyrî'î* ( الاعجاز التشريعي ), *al- Ijâz al- Ikhbârî* ( الاعجاز الاخباري ), *al- Ijâzul al 'Ilmî* ( الاعجاز العلمي )

---

<sup>85</sup> Muh. Mutawalli Al Sya'rawi, *Mu'jizat Al Qur'an*, Kairo: Akhbar Al Yaum, Ttp, Juz I., hal. 22

a. *Al I'jâz Lughawî* ( الاعجاز اللغوي )

*Al I'jâz Lughawî* ( الاعجاز اللغوي ) adalah mukjizat dari Segi Bahasa. Ia juga sering diistilahkan dengan istilah lain *Ijâzul Bayânî* atau *Ijâzul Balâghî*. Ini adalah aspek terbesar dan paling utama nampak dari Al – Qur'an. Mayoritas literatur para cendekiawan yang membahas tentang *Ijâz* umumnya membahas dan mendalami aspek ini dengan berbagai cabang kajiannya. Secara umum aspek ini dapat terklasifikasi menjadi beberapa cabang kajian; Aspek balaghah dan *fashâhah*; tercakup di dalamnya bagaimana Al Qur'an menggunakan perangkat-perangkat kebahasaan, seperti *tasybih*, *i'jaz*, *ithnâb*, dan sebagainya. (b) Aspek *nazham* (susunan redaksi) Al-Qur'an; bagaimana Al-Qur'an serasi dalam susunan kalimatnya, nada dan bunyi yang timbul dari pilihan kalimat, pemilihan untuk mewakili makna & konteks yang dimaksud, serta keserasian antara ayat dengan ayat lain sebelum dan sesudahnya, dan sebagainya.

Dari segi kebahasaan (*lughawî*) dan kesastraannya al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang sangat berbeda dengan bahasa masyarakat Arab, baik dari pemilihan huruf dan kalimat yang keduanya mempunyai makna yang dalam. Usman bin Jinni (932-1002) seorang pakar bahasa Arab -sebagaimana dituturkan Quraish Shihab- mengatakan bahwa pemilihan kosa kata dalam bahasa Arab bukanlah suatu kebetulan melainkan mempunyai nilai falsafah bahasa yang tinggi.

Kalimat-kalimat dalam al-Qur'an mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang konkrit sehingga dapat dirasakan ruh dinamikanya, termasuk menundukkan seluruh kata dalam suatu bahasa untuk setiap makna dan imajinasi yang digambarkannya. Kehalusan bahasa dan uslub al-Qur'an yang menakjubkan terlihat dari balagoh dan fasohahnya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju sehingga dapat komunikatif antara Autor (Allah SWT) dan penikmat (umat). Kajian mengenai Style Al-Qur'an, Shihabuddin menjelaskan dalam bukunya Stilistika al-Qur'an, bahwa pemilihan huruf dalam al-Qur'an dan penggabungannya antara konsonan dan vocal sangat serasi sehingga memudahkan dalam pengucapannya. Lebih lanjut dengan mengutip Az Zarqoni keserasian tersebut adalah tata bunyi *harakah*, *sukun*, *mad* dan *ghunnah* (*nasal*). Dari paduan ini bacaan al-Qur'an akan menyerupai suatu alunan musik atau irama lagu yang mengagumkan. Perpindahan dari satu nada ke nada yang lain sangat bervariasi sehingga warna musik yang ditimbulkanpun

beragam. Keserasian akhir ayat melebihi keindahan puisi, hal ini dikarenakan al-Qur`an mempunyai purwakanti (*asonasi*) beragam sehingga tidak menjemukan. Misalnya dalam surat Al-Kahfi (18: 9-16) yang diakhiri vocal “a” dan diiringi konsonan yang bervariasi, sehingga tak aneh kalau mereka (masyarakat Arab) terenyuh dan mengira Muhammad berpuisi.

Sejarah telah menyaksikan bahwa bangsa Arab pada saat turunnya al-Qur`an telah mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh bangsa satu pun yang ada didunia ini, baik sebelum dan sesudah mereka dalam bidang kefashihan bahasa (*balâghah*). Mereka juga telah merambah jalan yang belum pernah diinjak orang lain dalam kesempurnaan menyampaikan penjelasan (*al-bayân*), keserasian dalam menyusun kata-kata, serta kelancaran logika. Oleh karena bangsa Arab telah mencapai taraf yang begitu jauh dalam bahasa dan seni sastra, karena sebab itulah al-Quran menantang mereka. Padahal mereka memiliki kemampuan bahasa yang tidak bisa dicapai orang lain seperti kemahiran dalam berpuisi, syi`ir atau prosa (*natsar*), memberikan penjelasan dalam langgam sastra yang tidak sampai oleh selain mereka. Namun walaupun begitu mereka tetap dalam ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan al-Quran.<sup>86</sup>

Selanjutnya apabila ketidakmampuan bangsa Arab telah terbukti sedangkan mereka mumpuni dalam bidang bahasa dan sastra, maka terbukti pulalah kemukjizatan al-Qur`an dalam segi bahasa dan sastra dan itu merupakan argumentasi terhadap mereka maupun terhadap kaum-kaum selain mereka. Sebab dipahami bahwa apabila sebuah pekerjaan tidak bisa dilakukan oleh mereka yang ahli dalam bidangnya tentunya semakin jauh lagi kemustahilan itu bisa dilakukan oleh mereka yang tidak ahli dibidangnya.<sup>87</sup>

Sedang model penyusunannya (*ta`lîf wa an-Nazhm*) al-Qur`an tidak diturunkan dalam satu waktu, tapi ia diturunkan secara berangsur-angsur selama sekitar dua puluh tiga tahun, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Arab ketika itu. Ketika sebuah ayat atau surat diturunkan kepada Rasulullah saw, beliau langsung menugaskan kepada tim penulis wahyu untuk menuliskannya, seraya berkata: “Letakkan ayat ini, di tempat ini, dalam surat ini.”

---

<sup>86</sup> Manna' al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*, Bogor: PN. Litera Antar Nusa Pustaka Islamiyah, 2009, hal. 331

<sup>87</sup> Muhammad Zarqani, *Manâhilul Irfân fi Ulûmil Qur`ân*, Juz III, Mesir: Isa Al-Babi AlHimabi, t.t., hal. 332



*"Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan Aku bukanlah seorang Penjaga terhadap dirimu". "(QS. Yunus[10]: 108)*

Al-Qur'an wujud hingga hari ini dalam bentuk mushaf. Dari segi *nahu*, *saraf* dan *balaghah*, semuanya begitu indah hingga Berjaya memukau banyak hati-hati kepada Islam. Pernahkah kedengaran ada yang mendakwa terdapat kesalahan ejaan atau tata bahasa dalam al-Qur'an? Pasti tidak. Inilah juga mukjizat utama al-Quran.<sup>88</sup>

Al-Qur'an secara tegas menantang semua sastrawan dan para orator Arab untuk menandingi ketinggian Al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun susunannya. Namun tidak seorangpun dari mereka yang menjawab tantangan al-Qur'an tersebut. Sebab al-Qur'an memang berada di atas kemampuan manusia dan tidak mungkin untuk dapat ditandingi, apalagi diungguli, karena al-Qur'an itu sendiri bukanlah perkataan atau kalam manusia.<sup>89</sup>

Para ahli bahasa Arab telah menekuni ilmu bahasa arab ini dengan segala variasinya sejak bahasa itu tumbuh sampai remaja. Mereka mampu mengubah puisi dan prosa, kata-kata bijak dan masal yang tunduk pada aturan bayan dan diekpresikan dalam uslub-uslubnya yang memukau, dalam gaya hakiki dan majazi serta itnab dan ijaznya. Meskipun bahasa itu telah meningkat dan tinggi tetapi dihadapan Quran, dengan kemukjizatan bahasanya ia menjadi pecahan kecil yang tunduk pada *uslûb qur'an*.

Kemukjizatan bahasa Quran dapat kita temukan pada keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya. Kita juga dapat kemukjizatan Quran pada Lafadz-lafadznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak ada kelebihan dan kekurangan pada setiap lafadz-lafadznya. Tidak ada satupun peneliti yang mengatakan perlu menambah suatu lafadz karena ada kekurangan dan mengurangi suatu lafadz karena ada kelebihan.

Kemukjizatan bahasa dapat ditemui juga pada macam-macam khitab dimana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat intelektualitas dapat memahami khitab itu sesuai dengan tingkatan akalnya, sehingga masing-masing dari mereka memandang cocok

---

<sup>88</sup> Ahmad Rofi'i, *Ulûmul Qur'ân*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hal. 7

<sup>89</sup> Usman, *Ulûmil Qur'ân*, Yogyakarta: Sukses Ofset, 2009, hal. 300

dengan tingkatan akalnyadan sesuai dengan keperluannya, baik dari golongan orang awam maupun para ahli. Sifat al-Qur'an yang dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasaan juga merupakan mukjizat. Al-Qur'an dapat memenuhi perasaan, jiwa maupun pemikiran manusia secara sama dan berimbang.

Kekaguman pakar-pakar sastrawan dan orator terhadap ketinggian bahasa dan sastra yang dibawa oleh al-Qur'an terbukti dengan jelas pada keindahan sastra dan kehalusan ungkapan bahasa yang terkandung di dalamnya, kendatipun mereka itu menentang dan memusuhi al-Qur'an serta Nabi Muhammad saw. Kenyataan ini dapat direkam dan dilihat pada beberapa kasus dan pengakuan mereka berikut ini:

- 1) Menurut riwayat, al-Walid al-Mughirah, seorang tokoh Quraisy terkemuka pada saat itu, pernah berkunjung kepada Rasulullah Saw., kemudian beliau membaca al-Qur'an dihadapannya, lalu ia menampakkan rasa simpatinya kepada al-Qur'an. Kejadian ini lalu diketahui oleh Abu Jahal, kemudian Abu Jahal berkata kepadanya; "Hai paman, apakah engkau hendak menghimpun harta kekayaan, sehingga engkau mendatangi Muhammad untuk memperoleh sesuatu daripadanya? Al-Walid pun menjawab, "Sesungguhnya seluruh suku Quraisy sudah mengetahui bahwa akulah yang paling kaya di antara mereka". Kemudian Abu Jahal berkata, "Kalau begitu, katakan sesuatu untuk meyakinkan kaummu, bahwa engkau mengingkari bacaan Muhammad itu". Lalu al-Walid menjawab, "Aku bingung apa yang harus kukatakan. Demi Allah, tidak ada yang lebih mengerti dari aku diantara kalian tentang syiir baik *rijaznya*, *qasyidahnya* maupun segala macam dan segala jenis syiir yang halus dan indah. Demi Allah! Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu. Itu bukanlah syiir, bukan sihir dan bukan pula kata-kata tukang sihir atau tukang ramal seperti yang dikatakan orang selama ini. Sesungguhnya al-Qur'an itu ibarat sebuah pohon yang rindang, akarnya terhujam dalam tanah, susunan kata-katanya amat manis dan sangat enak didengar. Itu bukan kata-kata manusia. Ia sangat tinggi dan tidak ada yang dapat menandingi dan mengatasainya."<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, ..., hal. 104

- 2) Utbah bin Rabi'ah, salah seorang pemuka dan pemimpin Quraisy, ia mengatakan kepada Abu Jahal, bahwa ia dapat mengimbangi dan membujuk Muhammad untuk keluar dari agamanya. Kemudian ia berkata kepada Nabi Muhammad saw. "Siapakah yang paling baik, anda atau Bani Hasyim, anda atau Abdul Muthalib, anda atau Abdullah? Mengapa anda mencaci tuhan-tuhan kami dan menyatakan semua kami ini sesat? Katakanlah, kalau anda menginginkan kekuasaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin kami, kalau anda ingin perempuan, kami akan menyerahkan perempuan mana yang anda inginkan, kalau anda ingin harta, kami bersedia untuk menghimpunnya sehingga anda akan menjadi orang yang paling kaya di antara kami". Setelah dia selesai berbicara Rasulullah saw. menjawab; "Sudah selesaikan anda berbicara? Kalau sudah, perhatikanlah!" Lalu beliau membaca al-Qur'an surat al-Fusilat ayat 1-13. Mendengar ayat itu, Utbah pun terpesona dan termangu-mangu dengan keindahan gaya bahasanya, kemudian ia minta dengan tulus agar Rasulullah Saw. tidak melanjutkan bacaannya, sambil terkesima ia kembali kepada kaumnya, tanpa mengatakan sesuatu sedikitpun. Setelah dihujani pertanyaan oleh kaumnya, secara jujur ia menyatakan, "Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu. Itu bukanlah syiir, bukan sihir dan bukan tukang ramal. Aku minta dengan sangat agar Muhammad tidak melanjutkan bacaannya supaya kalian tidak terkena azab. Dan kalianpun mengetahui bahwa apabila Muhammad berbicara sama sekali tidak pernah berdusta."<sup>91</sup>
- 3) Nadlar bin Harits juga salah seorang pembesar Quraisy yang sangat membenci Islam, pada suatu hari setelah ia mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan Nabi Muhammad saw., ia berkata kepada kaumnya; "Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah mengetahui, bahwa aku belum pernah meninggalkan sesuatu, melainkan mesti aku mengetahui dan membacanya serta mengatakan lebih dahulu kepada kalian. Demi Allah, sungguh aku telah mendengar sendiri bacaan yang biasa diucapkan oleh Muhammad. Demi Allah, aku sama sekali belum pernah mendengar perkataan seperti itu. Itu bukan syiir, bukan sihir

---

<sup>91</sup> Al-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kassyyaff*, Juz IV. Kairo: Dar al-Ilmi, t.th, hal. 192

dan bukan pula ramalan.<sup>92</sup> Itulah beberapa kasus atau kejadian yang membuktikan bahwa para ahli syi'ir Arab bungkam tak berdaya dengan tantangan-tantangan yang ditampilkan al-Qur'an. Mereka tidak bisa menandingi keindahan dan ketinggian ayat al-Qur'an dengan gubahan kreasi-kreasi sya'ir mereka. Setiap kali mereka mencoba untuk menandingi, mereka selalu mengalami kesulitan dan kegagalan dan bahkan selalu mendapat cemoohan dan penghinaan dari masyarakat. Diantara pendusta dan musyrik Arab pada saat itu, yang mencoba berusaha menandingi al-Qur'an ialah Musailamah al-Kadzdab.

Ia mengaku bahwa dirinyapun mempunyai al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan dibawa oleh Malaikat yang bernama Rahman. Di antara gubahan-gubahannya yang dimaksudkan untuk menandingi al-Qur'an itu adalah antara lain:

يَا ضِفْدَعُ بِنْتُ ضِفْدَعَيْنِ، نَبِيٍّ مَا تَنْقِيَنَّ أَعْلَاكَ فِي الْمَاءِ وَاسْقَلِكِ فِي  
الطَّيْنِ

*“Hai katak, anak dari dua katak. Bersihkan apa saja yang akan engkau bersihkan, bagian atas engkau di air dan bagian bawah engkau di tanah”.*

الْفَيْلُ وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْفَيْلُ، لَهُ ذَنْبٌ وَبَيْلٌ، وَخُرْطُومٌ طَوِيلٌ

*“Gajah. Tahukah kalian apa itu gajah? Dia memiliki ekor yang pendek, dan memiliki belalai panjang.”*

Menanggapi gubahan Musailamah al-Kadzdab tersebut, al-Jahiz seorang sastrawan terkemuka, dalam karyanya *“al-Hayawan”* memberikan komentar dengan mengatakan: “Saya tidak mengerti apa yang menggerakkan hati Musailamah al-Kadzdab menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah kotor gubahan yang dikatakannya sebagai ungkapan yang sama dengan ayat al-Qur'an, yang dia katakannya diturunkan kepadanya sebagai wahyu.”<sup>93</sup> Selain Musailamah al-Kadzdab, masih banyak lagi tokoh-tokoh masyarakat Arab pada waktu itu yang ingin menandingi kalam Allah itu, namun selalu mengalami

<sup>92</sup> Munawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Semarang: Ramadani, t.th, hal.67

<sup>93</sup> Muhammad Bakar Ismail, ..., hal. 409



kegagalan sehingga benarlah al-Qur'an itu sebagai suatu mukjizat.

**b. *Al- I'jâz At- Tasyrî'î* ( الاعجاز التشريعي )**

*Al- I'jâz At- Tasyrî'î* ( الاعجاز التشريعي ) atau Kemukjizatan dari Segi Hukum yaitu kemukjizatan pada aspek syariat yang terkandung dalam Al Qur'an, bahwa setiap ketentuan, aturan dan ketetapan dalam Al Qur'an mengandung hikmah, kebenaran, dan kemaslahatan bagi makhluk. Dalam sejarah kehidupannya, manusia telah banyak mengenal berbagai macam doktrin, pandangan hidup, sistem dan perundang-undangan yang bertujuan membangun hakikat kebahagiaan individu di dalam masyarakat. Namun tidak satupun daripadanya yang dapat mencapai seperti yang dicapai al-Qur'an dalam kemukjizatan *tasyri'*-nya.<sup>94</sup>

Tak kalah menakjubkan lagi ketika al-Qur'an berbicara tentang hukum (*tasyri'*) baik yang bersifat individu, sosial (pidana, perdata, ekonomi serta politik) dan ibadah. Sepanjang sejarah peradaban umat, manusia selalu berusaha membuat hukum-hukum yang mengatur sekaligus sebagai landasan hidup mereka dalam kehidupan mereka. Namun demikian hukum-hukum tersebut selalu direkonstruksi diamandement bahkan dihapuskan sesuai dengan tingkat kemajuan intelektualitas dan kebutuhan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. Perkara ini tak berlaku pada al-Qur'an. Hukum-hukum al-Qur'an selalu kontekstual berlaku sepanjang hayat, dimanapun dan kapanpun karena al-Qur'an datang dari Zat yang Maha Adil lagi Bijaksana.

Dalam menetapkan hukum al-Qur'an menggunakan cara-cara sebagai berikut; Pertama, secara mujmal. Cara ini digunakan dalam banyak urusan ibadah yaitu dengan menerangkan pokok-pokok hukum saja. Demikian pula tentang mu'amalat badaniyah al-Qur'an hanya mengungkapkan kaidah-kaidah secara kuliyyah. sedangkan perinciannya diserahkan pada as-Sunah dan ijtihad para mujtahid. Kedua, hukum yang agak jelas dan terperinci. Misalnya hukum jihad, undang-undang peranghubungan umat Islam dengan umat lain, hukum tawanan dan rampasan perang. Seperti QS. al-Taubah/9:41:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤١

<sup>94</sup> Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ..., hal.345

41. *Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah[9]:41)*

Ketiga, jelas dan terperinci. Diantara hukum-hukum ini adalah masalah hutang-piutang (QS. Al-Baqarah[2]: 282). Tentang makanan yang halal dan haram (QS. An-Nisa`[4]: 29). Tentang sumpah (QS. An-Nahl[16]: 94). Tentang perintah memelihara kehormatan wanita, diantara (QS. Al-Ahzab[33]:59). dan perkawinan (QS. An-Nisa'[4]: 22).

Yang menarik diantara hukum-hukum tersebut adalah bagaimana Allah memformat setiap hukum atas dasar keadilan dan keseimbangan baik untuk jasmani dan rohani, individu maupun sosial sekaligus ketuhanan. Misalnya shalat yang hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah *'aqil baligh* dan tidak boleh ditinggalkan atau diganti dengan apapun. Dari segi gerakan banyak penelitian yang ternyata gerakan shalat sangat mempengaruhi saraf manusia, yang intinya kalau shalat dilakukan dengan benar dan khusuk (konsentrasi) maka dapat menetralsir dari segala penyakit yang terkait dengan saraf, kelumpuhan misalnya. Juga shalat yang khusus merupakan bentuk meditasi yang luar biasa, sehingga apabila seseorang melakukan dengan baik maka jiwanya akan selamat dari guncangan-guncangan yang mengakibatkan stress hingga gila.<sup>95</sup> Dalam konteks sosial shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

45. *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut[29]:45)*

Dalam ayat ini semua urusan urusan peperangan dan segala bentuk urusan duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya diutamakan dengan bermusyawarah sehingga mendapatkan keberkahan didalamnya, yang menanamkan

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2010, hal. 75

sistem hukum sosial dengan berdasar pada azaz musyawarah. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Ayat di atas menganjurkan untuk menyelesaikan semua problem sosial dengan azaz musyawarah agar dapat memenuhi keadilan bersama dan tidak ada yang dirugikan. Nilai yang dapat diambil adalah bagaimana manusia harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya, karena hasil keputusan dengan musyawarah adalah keputusan bersama. Dengan demikian keutuhan masyarakat tetap terjaga. Ayat selanjutnya apabila sudah sepakat dan saling bertanggung jawab maka bertawakkal kepada Allah. Hal ini mengindikasikan harus adanya kekuasaan mutlak yang menjadi sentral semua hukum dan sistem tata nilai manusia.

Demikianlah karakteristik sekaligus rahasia hukum-hukum Tuhan yang selalu menjaga keadilan dan keseimbangan baik individu, sosial dan ketuhanan yang tak mungkin manusia mampu menciptakan hukum secara kooperatif dan holistik. Oleh karena itu tak salah bila seorang Rasyid Rida - sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- mengatakan dalam Al-Manarnya bahwa petunjuk al-Qur`an dalam bidang akidah, metafisika, ahlak, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan agama, sosial, politik dan ekonomi merupakan pengetahuan yang sangat tinggi nilainya. Dan jarang sekali yang dapat mencapai puncak dalam bidang-bidang tersebut kecuali mereka yang memusatkan diri secara penuh dan mempelajarinya bertahun-tahun. Padahal sebagaimana maklum Muhammad sang pembawa hukum tersebut adalah seorang *Ummi* dan hidup pada kondisi di mana ilmu pengetahuan pada masa kegelapan.<sup>96</sup>

Diantara hal-hal yang mencengangkan akal dan tak mungkin dicari penyebabnya selain bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah, adalah terkandungnya syari'at paling ideal bagi umat manusia, undang-undang yang paling lurus bagi kehidupan, yang dibawa al-Qur'an untuk mengatur kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun memang banyak aturan hukum dari al-Qur'an yang secara kasat mata terlihat tidak adil, kejam dan sebagainya, tetapi sesungguhnya di balik itu ada kesempurnaan hukum yang tidak terhingga.

---

<sup>96</sup> Ade Sanjaya, *Kemukjizatan Al-Quran dari Aspek Tasyri' (Hukum)*, ...,hal. 45

Diantara produk hukum al-Qur'an yang menakjubkan dan penuh hikmah tersebut antara lain :

- 1) Hukuman Hudud bagi pelaku Zina, Pencurian, dsb (QS. an-Nur ayat 2-3)
- 2) Hukuman Qishos bagi Pembunuhan ( QS. al-Baqarah ayat 178 - 180)
- 3) Hukum Waris yang detil (QS. an- Nisa, ayat 11-12)
- 4) Hukum Transaksi Keuangan dan Perdagangan.(QS. al-Baqarah, ayat 282)
- 5) Hukum Perang dan juga Perdamaian. (QS. al-Anfal 61) dan lain-lain.

**c. *Al ijâz Al Ikhbarî* ( الاعجاز الاخباري )**

*Al ijâz Al Ikhbarî* ( الاعجاز الاخباري ) atau adalah kemukjizatan pada aspek pemberitaan. Al-Qur'an sangat banyak mengandung pemberitaan yang terkait hal-hal di luar kebiasaan akal manusia, dan tidak mungkin diketahui kecuali dari sumber wahyu. Aspek ini mencakup antara lain; Pemberitaan tentang wilayah ghaib yang mutlak, semisal tentang Dzat Allah Ta'ala, malaikat, surga dan neraka. Pemberitaan tentang masa lampau, semisal; permulaan penciptaan makhluk, dan kisah umat terdahulu. Pemberitaan tentang masa depan, baik apa yang akan terjadi pada masa nabi masih hidup, maupun masa depan yang masih jauh. Pemberitaan tentang apa yang tersimpan dalam jiwa dan hati manusia.<sup>97</sup>

Surat-surat dalam al-Quran mencakup banyak berita tentang hal ghaib. Kapabilitas al-Quran dalam memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang ghaib seakan menjadi prasyarat utama penopang eksistensinya sebagai kitab mukjizat. Diantara contohnya adalah:

- 1) Sejarah/keghaiban masa lampau. Al-Quran sangat jelas dan fasih sekali dalam menjelaskan cerita masa lalu seakan-akan menjadi saksi mata yang langsung mengikuti jalannya cerita. Dan tidak ada satupun dari kisah-kisah tersebut yang tidak terbukti kebenarannya. Diantaranya adalah: Kisah nabi Musa dan Fir'aun, Ibrahim, Nabi Yusuf, bahkan percakapan antara anak-anak Adam as.
- 2) Keghaiban masa kini, diantaranya terbukanya niat busuk orang munafik di masa rasulullah. Allah SWT berfirman:

---

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung : Mizan,2010, hal. 76

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي  
قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ٢٠٤

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.” (QS. Al-Baqarah[2]: 204).

- 3) Ramalan kejadian masa mendatang, diantaranya ramalan kemenangan Romawi atas Persia di awal surat ar-Ruum.

آلَمْ ۱ غُلِبَتِ الرُّومُ ۚ ۲ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۚ ۳

“Alif Laam Miim, Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. (Q.s. Rum [30]:1-3).

**d. Al Ijâzul Al 'Ilmi (الاعجاز العلمي).**

*Al Ijâzul Al 'Ilmi (الاعجاز العلمي)* adalah kemukjizatan pada aspek isyarat dan pembicaraan Al Qur'an tentang sains dan alam. Inti dari kajian ini adalah bahwa Al Qur'an mengandung isyarat ataupun pembicaraan tentang sains dan alam yang secara saintifik baru dibuktikan di kemudian hari jauh setelah turunnya Al Qur'an. Adapun Pesan-pesan da'wah sains atau i'jâz ilmi secara tegas memerintahkan pembacanya untuk membaca tanda-tanda kekuasaannya yang ada dalam jagat raya. *I'jâz al- 'Ilmi al-Qur'ân*, sebagaimana ia sangat menjadi perhatian pada zaman belakangan ini sebagai bentuk:<sup>98</sup>

- 1) Kecocokan yang mendasar antara keterangan-keterangan al-Qur'an dengan hakikat-hakikat pengetahuan alam yang diungkap oleh para ilmuan.
- 2) Pelurusan al-Qur'an terhadap pemikiran-pemikiran batil yang telah tersebar pada beberapa generasi berbeda mengenai rahasia penciptaan.
- 3) Jika dirangkum keterangan al-Qur'an, akan di dapati antara satu ayat dengan ayat lainnya saling melengkapi, sehingga tampaklah kebenaran-kebenaran ilmiah, padahal jika diteliti lebih lanjut antara ayat-ayat tersebut turun secara terpisah pisah.

---

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung : Mizan,2010, hal. 77

- 4) Adanya hikmah-hikmah al-Qur'an yang tidak terungkap ketika awal turun al-Qur'an, tetapi justru terungkap seiring dilakukannya penelitian-penelitian di lapangan ilmu pengetahuan yang beragam.
- 5) Tidak adanya pertentangan antara keterangan al-Qur'an mengenai sesuatu hal dengan hasil penelitian-penelitian ilmiah. Ini berbeda dengan kitab suci lain, yang antara keterangannya terkadang terdapat kontradiktif dengan realitas ilmiah. Didalam al-Qur'an Allah menjelaskan semua ucapan, perbuatan yang dilakukan oleh Rosulullah Muhammad Saalallahu'alihi wasallam bukanlah perkataan sia-sia melainkan semua dari wahyu Allah ta'ala dalam Q.S. An-Najam ayat 2-5:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ۚ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝  
 ۓ ۚ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝  
 ۓ ۚ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ ۝

*“Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.” (Q.S. An-Najm [53]: 2-5).*

Pemaknaan kemukjizatan al-Quran dalam segi ilmiah diantaranya:<sup>99</sup>

- 1) Dorongan serta stimulasi al-Quran kepada manusia untuk selalu berfikir keras atas dirinya sendiri dan alam semesta yang mengitarinya.
- 2) Al-Quran memberikan ruangan sebebaskan-bebasnya pada pergaulan pemikiran ilmu pengetahuan sebagaimana halnya tidak ditemukan pada kitab-kitab agama lainnya yang malah cenderung restriktif.
- 3) Al-Quran dalam mengemukakan dalil-dalil, argument serta penjelasan ayat-ayat ilmiah, menyebutkan isyarat-isyarat ilmiah yang sebagiannya baru terungkap pada zaman atom, planet dan penaklukan angkasa luar sekarang ini. Diantaranya isyarat tentang sejarah tata surya, isyarat tentang fungsi angin dalam penyerbukan bunga, isyarat tentang sidik jari manusia dan banyak lagi yang masalah keajaiban ilmiah yang berkaitan dengan mukjizat al-Qur'an.

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung : Mizan, 2010, hal. 77

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan, yang mana hal ini baru terungkap beberapa tahun terakhir dengan istilah terkenalnya yaitu teori *Big Bang*. melalui firman-Nya:

أَو لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ۳۰

“*Tidakkah orang-orang kafir memperhatikan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu yang padu (gumpalan), kemudian Kami memisahkannya dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?*” (QS. Al-Anbiya’[21]: 30).

Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana terjadinya pemisahan itu, namun apa yang dikemukakan di atas tentang keterpaduan alam raya kemudian pemisahannya dibenarkan oleh observasi para ilmuwan.

Observasi Edwin P. Hubble (1889- 1953) melalui teropong bintang raksasa pada tahun 1929 menunjukkan adanya pemuaiian alam semesta. ini berarti bahwa alam semesta berekspansi (sejalan pula dengan Surah Adz-Dzariyat [51]: 47 yang akan dikemukakan sebentar lagi) bukannya statis seperti dugaan Einstein (1879-1955). Ekspansi itu, menurut fisikawan Rusia George Gamow (1904-1968), melahirkan sekitar seratus miliar galaksi yang masing-masing rata-rata memiliki 100 miliar bintang. Tetapi, sebelumnya, bila ditarik ke belakang kesemuanya merupakan satu gumpalan yang terdiri dari neutron. Gumpalan itulah yang meledak dan yang dikenal dengan istilah *Big Bang*. Nah inilah agaknya yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dengan memerintahkan orang-orang yang tidak percaya untuk mengamati dan mempelajari alam semesta yang tadinya padu itu, kemudian dipisahkan oleh-Nya. Pengamatan tersebut diharapkan dapat mengantarkan mereka kepada keimanan akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Hal menarik tentang alam raya lainnya yang diungkap Al-Quran adalah apa yang dikenal dewasa ini dengan istilah “*The Expanding Universe*”. Seperti diketahui, alam semesta penuh dengan gugusan bintang-bintang yang disebut galaksi yang rata-rata memiliki 100.000.000.000 (seratus miliar) bintang dari berjarak jutaan tahun perjalanan cahaya dari bumi kita ini.<sup>100</sup>

Salah seorang di antara ilmuwan yang mempelajari alam raya adalah Edwin P. Hubble, seorang sarjana di *Observatorium Mount Wilson*, California, Amerika Serikat. Dalam keasyikannya mempelajari itu, ia

---

<sup>100</sup> Muhammad Kamil Abdushshamad. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*. Akbar Media Eka Sarana. Jakarta: 2002, hal. 5

menemukan pada tahun 1925 bahwa galaksi-galaksi tersebut di samping berotasi, juga bergerak menjauhi bumi. Semakin jauh letak galaksi dari bumi, semakin cepat gerak tersebut sehingga ada yang memiliki kecepatan seratus ribu kilometer perdetik (lebih kurang sama dengan sepertiga kecepatan cahaya).

Tadinya penemuan tersebut diduga sebagai suatu kesalahan, tetapi lama kelamaan setelah ia diterima oleh banyak ilmuwan, akhirnya mereka menyatakan adanya apa yang dinamai "*The Expanding Universe*". Menurut teori ini, alam semesta bersifat seperti balon atau gelembung karet yang sedang ditiup ke segala arah. Langit yang kita lihat dewasa ini, sebenarnya semakin tinggi dan semakin mengembang ke segala arah dengan kecepatan yang luar biasa.

Bumi kita diliputi oleh ruang angkasa atau langit. Langit ditinggikan berarti ia bergerak sedemikian rupa ke arah tegak lurus pada seluruh permukaan bumi. Dan karena bumi bulat, ini berarti langit yang melingkungi bumi itu harus mengembang ke segala arah. Demikian ayat Al-Ghāsyiyah ini bertemu maknanya bahkan dipertegas oleh firman-Nya dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ٤٧

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan/mengembangkannya." (QS. Adz-Dzariyat [51]:47).

Sekali lagi kita boleh bertanya, "Dari mana Nabi Muhammad saw. mengetahui informasi di atas?" Tidak ada jawaban yang paling logis, kecuali bahwa "Yang demikian itu adalah informasi yang bersumber dari Tuhan Yang menciptakan alam raya ini."

## B. Definisi Tafsir Ilmi

Istilah Tafsir Ilmi terdiri dari dua kata dasar, yaitu "tafsir" dan "ilmi". Tafsir berasal dari bahasa arab yang berakar pada kata *Al-Fasru* (الفسر) yang bermakna *Al-Ibânah* (الابانة) yang bermakna penjelasan dan *Al-Kasyfu* (الكشف) yang bermakna penyingkapan.<sup>101</sup> Sedangkan menurut istilah tafsir bermakna ilmu yang ditujukan untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan penjelasan makna-maknanya serta menyimpulkan hukum-hukum syariat dan hikmah-hikmah darinya.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Muhammad Hussein Adz-Dzahabi, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th., vol. 1, hal. 12.

<sup>102</sup> Jalaludin Ash-Shuyuti, *Al-Itqân fi Ulûmil Qur'ân*, Kairo: Al-Haiiah Al-Mishriyah Al-'Ammah li Al-Kitab, 1974, vol. 4, hal. 195.



Adapun kata “ilmu” merupakan penisbatan kepada kata ilmu yang maknanya yaitu pemahaman, pengetahuan, penegasan, dan pencerahan. Namun secara istilah tentu akan berbeda pengertian dari satu disiplin pengetahuan dengan disiplin lainnya.<sup>103</sup> Di satu sisi perlu adanya pembatasan atas kriteria ilmu dalam term “Tafsir Ilmi”, namun menjadi problem di sisi lain jika membatasi pengertian ilmu hanya pada satu bidang keilmuan saja seolah corak tafsir lain semisal tafsir fiqih dan tafsir bahasa bukanlah corak tafsir yang “ilmiah”. Pengertian tentang ilmu baik ditinjau dari beberapa bahasa, pada dasarnya tidak ada pertentangan, bahkan justru yang satu saling bertautan dengan yang lain. Pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas atau metode merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus diusahakan dengan metode tertentu dan akhirnya metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Kesatuan dan interaksi di antara aktivitas, metode dan pengetahuan dapat dikatakan menyusun diri menjadi ilmu.<sup>104</sup>

Secara umum dan terminologis, ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia rasional dan kognitif dengan metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pengalaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.

Karena itulah perlu untuk melakukan kategorisasi keilmuan dengan penambahan istilah lain yang dimaksud dalam konteks ilmu tersebut semisal penambahan kata *At-Tajribî* (eksperimental), menjadi *At-Tafsîr Al-Ilmî At-Tajribî* yang bermakna tafsir Al-Qur’an yang menggunakan sarana keilmuan eksperimental. Dan jika kembali pada konteks ilmu apa yang dimaksud dalam istilah “Tafsir Ilmi” maka banyak ulama membatasinya pada bidang ilmu eksperimental alam. Adapula yang menambahkan keilmuan sosial semisal psikologi dan sosiologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks ilmu dalam istilah “Tafsir Ilmi” disini adalah ilmu sains alam dan sosial.<sup>105</sup>

Maka istilah *Tafsîr Ilmî* dapat dimaknai sebagai penggunaan terhadap keilmuan sains alam dan sosial yang eksperimental untuk menambahkan kepehaman terhadap konteks ayat-ayat Al-Qur’an dan memperluas cakupannya.

---

<sup>103</sup> Adil Ali Asy-Syiddi, *At-Tafsîr Al-‘Ilmi At-Tajribiy li Al-Qur’an Al-Karîm*, Riyadh: Madar Al-Wathan li An-Nasyr, 2010, hal. 9.

<sup>104</sup> Imam Syafi’ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal. 25

<sup>105</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Nadzârât fi At-Tafsîr Al-‘Ilmi li Al-Qur’an*, Universitas Qatar: Majalah Buhuts As-Sunnah wa As-Sirah, vol. 9, hal. 13.

### 1. Perbedaan I'jâz Ilmi dan Tafsir Ilmi

Menurut Syaikh Abdul Majid al – Zandani salah satu ulama terkemuka di Yaman, dan salah satu pendiri yayasan Ijazul Ilmiah lil-Qur'an wa assunnah bimakkah mukaromah mengatakan : Ijazul Ilmi adalah mengungkap makna-makna yang terkandung didalam al-Qur'an, dalam pandangan ilmiah dan melalui proses percobaan pada ilmu-ilmu alam. Yang mana hal ini belum ada dizaman Rosulullah sallallahu'alaihi wasalam.<sup>106</sup>

Dr. Dzaglul an – Najjar mengatakan bahwa *Al 'Ijâzul Al Ilmî* (Mu'jizat Ilmiah) adalah menunjukkan isyarat tentang hakikat kauniah dan keagungannya yang mana pemahaman penemuan ini belum sampai pada zaman dahulu dan baru diungkap setelah proses baru sekarang ini setelah 10 abad yang lalu, dan tidak mungkin membayangkan tentang kemuliaan dan keagungan penciptaan ini selain penciptaan Allah subhanahu wata'ala, dan juga sebagai bukti kebenaran *mukjizat nubuwwah* Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wasalam* sebagai nabi akhir zaman.<sup>107</sup>

Seiring dengan penemuan-penemuan sains modern, dan kemunduran kaum muslimin pada level pengaruh ilmu pengetahuan dan peradaban. Meskipun sebenarnya perhatian terhadap aspek ini sudah dimulai sejak abad pertengahan. Tepatnya Fakhrudin Ar - Razi (w 606 H) dalam karyanya *Mafatihul Ghaib* sudah banyak membahas aspek ini. Namun demikian, sepanjang sejarahnya kajian pada aspek ini tidak begitu mendapat perhatian besar bahkan cenderung terjadi ikhtilaf para ulama apakah Al-Qur'an benar-benar mengandung aspek *I'jâz Ilmi*.

Para cendekiawan yang mengkaji aspek ini memiliki tujuan dasar untuk membuktikan kebenaran Islam dan Al – Qur'an, serta membangkitkan *'izzah* (kebanggaan) kaum muslimin dengan agamanya. Mulai banyaknya kajian pada bidang ini menimbulkan persoalan secara ilmiah, karena definisi, rambu-rambu, dan koridornya malah belum begitu banyak dibahas sehingga belum begitu jelas. Para peneliti dan cendekiawan justru lebih banyak berkuat pada upaya pencocokan antara penemuan sains modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun secara tafsiriah belum tentu ayat tersebut memaksudkan demikian.

Hal yang sering luput dalam banyak kajian tentang *Ijâzul Al Ilmî* (kemukjizatan ilmiah) adalah hubungan antara Tafsir Ilmi (Tafsir Ilmiah) dengan *Al Ijâzul Al Ilmî* (Kemukjizatan Ilmiah).

---

<sup>106</sup> Nadir Darwis Muhammad, *I'jizâl ilmiah lil – Qur'an wa Sunnah wa Shilatuhu Bimanhaj Da'wah al – Islâmiah*, Kairo: Maktabah al-Iman, 2011 M – 1432 H., hal. 56

<sup>107</sup> Dzaglul an – Najjar, *Al - Ardu fil Qur'an al – Karim* – Bairut: Maktabah al – Ma'rifah Cetakan I, 1426 H., hal. 69

Padahal mestinya *Al Ijâzul Al Ilmî* tidak mungkin berdiri sendiri tanpa Tafsir Ilmi, karena pembuktian suatu penemuan modern bahwa ia diisyaratkan atau dibunyikan oleh Al-Qur'an, dimana hal ini merupakan concern dari *Al Ijâzul Al Ilmî* harus lah dibangun di atas Tafsir, penjelasan dan pemahaman akan makna ayat yang benar, sehingga betul-betul ada korelasi antara makna yang dimaksud oleh ayat dengan penemuan sains modern yang sedang dibuktikan tersebut. Penekanan pada hal ini cukup penting, karena upaya pencocokan tanpa definisi dan rambu-rambu jelas boleh jadi blunder, karena nash Al-Qur'an pada dasarnya bersifat final, sedangkan penemuan sains modern boleh jadi belum final dan masih mungkin terkoreksi.<sup>108</sup>

Secara kritis, pengaitan antara istilah Tafsir dan I'jâz dengan istilah Ilmi (sains) juga tak luput dari problem. Karena istilah tersebut baik Tafsir Ilmi maupun *Al Ijâzul Al Ilmî* menggambarkan pengaruh dikotomi antara ilmu sains dengan non sains. Seakan tafsir yang tidak menggunakan pendekatan sains terapan tidaklah ilmiah. Karenanya para cendekiawan tafsir yang melakukan studi kritis terhadap istilah ini menambahkan istilah *Tafsîr Ilmî Tajrîbî* (Tafsir Ilmiah Terapan) yang bermakna bahwa yang dimaksud adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an berdasar ilmu-ilmu sains terapan.

Dari definisi tersebut nampak bahwa ilmu terapan lah yang menjadi alat pembantu untuk memahami nash, dan bukan penilai kebenaran nash tersebut. Dia juga menambahkan ketika hasil dari *Tafsîr Ilmî Tajrîbî* tersebut digunakan untuk membuktikan kebenaran risalah Muhammad saw, maka saat itu ia menjadi *I'jâz Ilmi Tajribi* (kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek sains terapan). Patut digaris bawahi, inti dari kajian *Tafsîr Ilmî Tajrîbî* adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat dan pembicaraan tentang alam dan ilmu pengetahuan, yang secara realitas baru terbukti jauh setelah Al-Qur'an diturunkan, dan belum diketahui pada masa nabi saw. Hal ini menunjukkan kebenaran Al-Qur'an, bahwa tak mungkin ia buatan makhluk. Sebagaimana Allah menurunkan Al-Qur'an, Dia pula yang menciptakan alam, tak mungkin ada kontradiksi. Dalam upaya memahami korelasi antara penemuan sains terapan dengan makna Al-Qur'an, perlu adanya rambu-rambu agar tak melampaui batas.

---

<sup>108</sup> Nadir Darwis Muhammad, *I'jizâl ilmiah lil – Qur'an wa Sunnah wa Shilatuhu Bimanhaj Da'wah al – Islâmiah*, Kairo: Maktabah al – Iman, 2011 M – 1432 H., hal. 56

Karena secara riil banyak upaya yang justru malah serampangan dan cenderung mencocok-cocokkan meski sebenarnya tak ada kaitan. Rambu-rambu *Tafsîr Ilmî Tajribî* antara lain;<sup>109</sup>

- a) Terpenuhinya syarat-syarat mufassir pada orang yang melakukan upaya Tafsir Ilmi Tajribi, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang sains modern yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an.
- b) Hendaknya Tafsir Ilmi Tajribi ini tidak menutupi aspek-aspek lain dari pembahasan tafsir ayat-ayat yang sedang dibahas.
- c) Tidak memfinalkan bahwa Tafsir Ilmi Tajribi yang diyakininya adalah satu-satunya tafsir yang maqbul (diterima).
- d) Mencukupkan penafsiran pada hakikat ilmiah yang sudah final, bukan pada teori atau pun hipotesa.
- e) Tidak memaksakan lafaz Al-Qur'an agar sesuai dengan penafsiran sains yang diinginkan padahal secara bahasa tidak berkait.
- f) Tidak menjadikan aspek-aspek ghaib sebagai objek Tafsir Ilmi.
- g) Terlepas dari diskursus di atas tentang definisi I'jâz Ilmi Tajribi, secara faktual Al-Qur'an memang mengandung isyarat-isyarat ilmiah patut pula digaris bawahi untuk tidak menganggap Al-Qur'an sebagai buku sains dalam standar yang kita pahami.

## 2. Kontroversi Ulama' Terkait Tafsir Ilmi

Meski memiliki banyak pendukung, wacana tafsir ilmi juga tidak sepi dari penentangan para ulama dan cendikiawan. Selama berabad-abad diskursus mengenai keabsahan tafsir ilmi menjadi perdebatan akademik yang sulit untuk diurai. Yusuf Al-Qardhawi menyebut dalam wacana tafsir ilmi terbagi menjadi 3 kelompok besar. Ada yang menolak secara mutlak, adapula yang menerima secara berlebihan dengan memaksakan penafsiran terhadap Al-Qur'an, serta mereka yang bersifat pertengahan dengan menerima namun tidak berlebihan dalam penafsiran Al-Qur'an menggunakan sains.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Nadir Darwis Muhammad, *I'jizât ilmiah lil – Qur'an wa Sunnah wa Shilatuhu Bimanhaj Da'wah al – Islâmiah*, ..., hal. 57

<sup>110</sup> Usman, *Ilmu Tafsir.*, ..., hal. 296.

Jika dikerucutkan setidaknya terdapat dua kelompok utama berkenaan dengan tafsir ilmi. Pertama, kelompok yang mendukung keberadaan tafsir ‘ilmi (pro). Kedua, kelompok yang menolak (kontra).

Kelompok pertama (pro), yaitu kelompok ulama yang membolehkan menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan pendekatan sains dan teknologi serta filsafat terdorong adanya perintah Allah agar mentafakuri ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini. Bagi al-Ghazali, salah seorang pendukung tafsir jenis ini, segala macam ilmu baik yang terdahulu maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari al-Quran. Hal ini disebabkan segala macam ilmu termasuk dalam *af’al Allah* (pekerjaan Allah) dan sifat-sifat-Nya. Sementara dalam al-Quran penjelasan *Dzat, af’al* dan sifat-sifat-Nya adalah tidak terbatas. Dalam al-Quran pun dijelaskan prinsip-prinsip pokoknya. Artinya, bahwa penafsiran corak ‘ilmi, menurutnya tidak bertentangan dengan al-Qur’an.<sup>111</sup> Perkembangan ilmu tidak ada akhirnya. Lagi pula, di dalam al-Qur’an terdapat isyarat keglobalan ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, ilmu pasti, hewani, tumbuhan dan sebagainya.

Adapun yang menolak (kontra) di antaranya adalah Abu Hayyan Al-Andalusi, Asy-Syatibi, Mahmud Syaltut, Al-Maraghi, Muhammad Izzat Darwazah, Amin AlKhuli, dan Syaui Dhaif.<sup>112</sup> Diantara sebab penolakan mereka terhadap tafsir ilmi adalah:<sup>113</sup>

- a) Al-Qur’an itu ditujukan untuk seluruh manusia, namun ilmu sains hanya ditujukan untuk segelintir orang di bidang tersebut saja.
- b) Al-Qur’an ditujukan untuk jiwa manusia, sedang sains hanya ditujukan untuk akal semata. Al-Qur’an utamanya adalah kitab hidayah, bukan kitab ilmu pengetahuan bebas.
- c) Al-Qur’an berisi konsep yang nilai kebenarannya tetap dan final, sedangkan sains seringnya berupa gagasan teoritis yang dinamis dan selalu berubah. Sehingga hal ini bisa mendegradasi kesakralan Al-Qur’an dan meruntuhkan bangunan keilmuan Al-Qur’an yang dibangun di atas keilmuan tersebut.
- d) Jenis tafsir ilmi tidak pernah diajarkan oleh generasi terdahulu, sehingga bisa dikategorikan sebagai perbuatan bid’ah. Juga bisa menyebabkan perubahan makna-makna ayat serta paradigma mainstream mengenai konsep mukjizat Al-Qur’an.

---

<sup>111</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran*, Badung: Miza, 1990, hal. 141.

<sup>112</sup> Abdul Majid Al-Muhtasib, ..., hal. 295-313.

<sup>113</sup> Hindun Syalbi, *At-Tafsîr Al-Ilmi li Al-Qur’an Al-Karîm Baina An-Nadzariyyât wa AtTathbîq*, Ariana: Mathba’ah Tunis Cartage, 1985, hal. 38-39.

- e) Penolakan terjadi karena pandangan bahwa tafsir ilmi hanyalah sebuah bentuk pelarian dimana dunia barat berhasil meraih kegemilangan peradaban dengan pengetahuan sainsnya, maka orang yang mencoba mengaitkan sains dengan Al-Qur'an seolah tidak mau kalah bersaing. Karena keilmuan sains di dunia Islam belum begitu berkembang sebagaimana barat, mereka mencoba mengaitkannya dengan Al-Qur'an.

Mereka yang mendukung wacana tafsir ilmi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya yaitu Al-Ghazali, Fakhrudin Ar-Razi, Az-Zarkasyi, Ash-Shuyuti, Al-Mursi, Al-Baidhawi, An-Naisaburi, Al-Alusi, Muhammad Abduh, dan lain sebagainya. Dasar utama dukungan mereka sebagaimana disebutkan sebelumnya yaitu ide mengenai kegeneralan Al-Qur'an yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di antaranya adalah fenomena alam dan sosial dalam wujud pengetahuan sains alam dan sosial.

Hal ini bukanlah suatu hal yang baru, karena konsep ini justru lahir dari para sahabat Rasulullah SAW, misalnya saja Abdullah bin Abbas sebagaimana dikutip oleh Al-Mursi, beliau berkata, "Andaikan tali kekang untaku hilang, maka pasti akan kutemukan kembali di dalam kitabullah."<sup>114</sup> Dikuatkan oleh atsar yang berasal dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata, "Barangsiapa menginginkan pengetahuan maka raihlah dengan Al-Qur'an! Karena di dalamnya terdapat informasi orang-orang terdahulu maupun yang akan datang."<sup>115</sup>

Dalam redaksi lain disebutkan, "Hendaklah mempelajari Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat pengetahuan orang-orang terdahulu maupun yang akan datang."<sup>116</sup> Terlepas dari kontroversi penolakan atau penerimaan terhadap wacana tafsir ilmi, Hindun Syalbi memberikan catatan yang menjelaskan keniscayaan ilmu pengetahuan sains dalam tafsir Al-Qur'an. Yang pertama, pada faktanya bahwa Al-Qur'an selaras dengan banyak hakikat ilmiah dalam sains, yang kedua Al-Qur'an terbebas dari penyebutan keyakinan pada zamannya yang telah terbukti salah di zaman modern, dan yang ketiga bahwa ilmu sains ini penting untuk memahami banyak hal dalam Al-Qur'an.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Jalaludin Ash-Shuyuti, *Al-Itqân Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2006. hal. 31.

<sup>115</sup> Sa'id bin Manshur, *At-Tafsîr min Sunan Sa'id ibn Manshûr*, Riyadh: Daar Ash-Shami'i, 1997, vol. 1, hal. 7.

<sup>116</sup> Abu Bakar Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Imân*, Riyadh: Maktabat Ar-Rusyid, 2003, vol. 3, hal. 347.

<sup>117</sup> Hindun Syalbi, *At-Tafsîr Al-Ilmi li Al-Qur'an Al-Karîm Baina An-Nadzariyyât wa AtTathbîq*, Ariana: Mathba'ah Tunis Cartage, 198, hal. 55, 57, 58

Al-Qardhawi menambahkan, seringkali mereka yang ahli di bidang sains lebih sensitif terhadap ayat-ayat yang menyinggung fenomena sains, berbeda dengan seorang yang hanya ahli di bidang tafsir, mereka cenderung melihat ayat sebagai dalil yang kering, isyaratnya akan dilihat sebagai kulit pembungkus makna semata. Disinilah fungsi sains untuk bisa mengungkap hal tersebut secara mendalam dan mengungkap maknanya secara lebih luas serta melebarkan cakrawala penafsirannya.<sup>118</sup> Hindun Syalbi juga memberikan jawaban atas alasan utama penolakan terhadap wacana tafsir ilmi. Terkait dengan status sains yang selalu berubah, maka tidak seluruhnya seperti itu karena ada bagian yang bersifat tetap dan tidak berubah lagi, itulah yang dimaksud dengan hakikat ilmiah, semisal bentuk bulat bumi yang telah terbukti secara pasti.<sup>119</sup> Menurut penulis alasan di atas adalah alasan utama penolakan karena berkaitan langsung dengan kesakralan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bernilai benar mutlak bagi seorang muslim. Adapun alasan lain lebih dikarenakan perbedaan sudut pandang. Semisal sains dianggap hanya diketahui oleh segelintir orang, padahal dalam kehidupan manusia pada umumnya terkait erat dengan sains, bahkan dianggap sebagai keniscayaan pengetahuan di zaman modern.

Yang lainnya menyebutkan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah kitab hidayah, maka justru penafsiran melalui sarana sains akan meluaskan pemahaman terhadap ayat dan menguatkan keimanan. Maka sains bukan hanya ditujukan untuk akal semata, tapi bisa berimplikasi kepada jiwa dan penghayatan manusia terhadap Al-Qur'an. Adapun yang menyebutkan bahwa wacana tafsir ilmi adalah bentuk ketidakmampuan dalam bersaing pengetahuan dengan dunia barat, maka ini lebih serupa dengan prasangka. Karena pada faktanya memang terdapat sisi sains dalam Al-Qur'an yang membahas fenomena alam, maka mengaitkan Al-Qur'an dengan sains bukanlah sebuah perbuatan memaksakan, melainkan keniscayaan. Memang benar bahwa ada sebagian kalangan yang memaksakan penafsiran dengan menggunakan pengetahuan sains, tapi mereka tidak serta-merta mewakili wacana tafsir ilmi sehingga bisa digeneralisir bagi kalangan yang bersikap pertengahan, sesuai istilah yang digunakan oleh Al-Qardhawi.

Bahkan tokoh yang dikenal mengingkari tafsir ilmi seperti Rasyid Ridha pun dalam beberapa penafsirannya beliau menggunakan tafsir

---

<sup>118</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* Bandung: Penerbit Karisma, 1997, hal. 21-22.

<sup>119</sup> Hindun Syalbi, *At-Tafsir Al-Ilmi li Al-Qur'an Al-Karim Baina An-Nadzariyyât wa AtTathbiq, ...*, hal. 65

ilmu, seperti dalam surat Al-An'am ayat 97 yang menyinggung bintang maka beliau kemudian menyebutkan keilmuan falak (astronomi) untuk memberikan penjelasan pada ayat tersebut.<sup>120</sup>

### 3. Buku-buku Tafsir Ilmi

#### a. Tafsir Ilmi Zaghoul Raghīb Najjar

Prof. Dr. Zaghul an-Najjar memiliki nama lengkap Zaghul Raghīb Muhammad an-Najjar adalah pakar Geologi kelahiran Thanta, Mesir, 17 November 1933. Beliau berasal dari keluarga muslim yang taat, kakeknya menjadi imam tetap di masjid kampungnya. Ayahnya adalah penghafal al-Qur'an. Beliau sendiri telah menghafalkan hafalan al-Qur'annya sebelum genap usia 10 tahun. Pada usia itulah Zaghul cilik ikut ayah hijrah ke Cairo, dan masuk sekolah dasar di ibukota Negara para nabi itu.

Setelah dewasa, ia belajar di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Cairo University dan lulus pada 1955 dengan yudisium Summa Cum Laude. sebagai lulusan terbaik, ia meraih "Baraka Award" untuk kategori bidang geologi. Ia kemudian meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England pada 1963. Pada 1972, ia dikukuhkan sebagai guru besar geologi. pada 2000-2001, Zaghul dipilih sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi ketua Komisi Kemukjizatan Sains al-Qur'an dan Sunnah di Supreme Council of Islamic Affairs Mesir.

Dengan kepiawaiannya di bidang tafsir al-Qur'an berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap rubric "*Min Asrâr al-Qur'an*" (Rahasia al-Qur'an) setiap Senin di Harian Al-Ahram Mesir yang bertiras 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga kini, telah dimuat lebih dari 250 artikelnnya tentang kemukjizatan sains dan al-Qur'an.<sup>121</sup>

Zaghul Al-Najjar telah memiliki karya lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buah buku yang meliputi berbagai kajian ilmu diantaranya ilmu saintifik Islam, al-Qur'an sains, sains dalam hadits, i'jâz 'ilmi dan banyak lagi. Namun kajian yang telah meningkatkan otoritas Zaghul sebagai pakar sains Islam pada abad modern ini ialah kajian yang meliputi penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat al-Quran. Kebanyakan karya yang telah berhasil melalui kajian ini bukan saja ditulis dalam Bahasa

---

<sup>120</sup> Adil Ali Asy-Syiddi, *At-Tafsîr Al-'Ilmi At-Tajrîbiy li Al-Qur'an Al-Karîm*. Riyadh: Madar Al-Wathan li An-Nasyr, 2010, hal. 50.

<sup>121</sup> Zaghul an-Najjar, Terj, Yodi Indrayadi dkk, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, Jakarta: Zaman, 2013, hal. 9-10.



Arab, bahkan juga diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Perancis. Diantara beberapa karya Zaghlul an-Najjar adalah; 1). *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fīl Qur'ānil Karīm*. 2). *I'jāzul 'Ilmī fīs Sunnah Nabawiyyah*. 3). *Nazhārat fī 'Azmati at-Ta'līm al-Muashir wa Hululihal Islāmiyyah*. 4). *Haqā'iq 'Ilmiyah fīl Qur'ānil Karīm: Namāzīj min Ishāratil Qur'āniyah ilā` Ulumul Ard*. 5). *Qadiyyatul I'jāz 'Ilmi li al-Qur'ānil Karīm wa Dawībitut Ta'amul Ma'aha*. 6). *Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Hayawan fīl Qur'ānil Karīm*. 7). *Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Sama' fīl Qur'ānil Karīm*.

Adapun cara Zaghlul dalam menerangkan tafsirnya, di setiap awal surat, beliau terlebih dahulu menjelaskan poin-poin kandungan isyarat ilmiah yang terdapat dalam surat dan yang berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Selanjutnya, beliau Zaghlul menafsirkan ayat tertentu dengan memaparkan pandangan secara umum yang berdasarkan tafsir lafdzi atau yang berkaitan dengan kebahasaan. Setelah itu, Zaghlul menafsirkan berdasarkan pandangan ilmiah sebagaimana dengan latar belakang Zaghlul. Dalam beberapa pembahasan Zaghlul juga mencantumkan hadits-hadits yang mendukung, dan dalam akhir pembahasan beliau juga menyuguhkan dan memberi keterangannya dengan menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan ayat yang dibahas. Diantaranya berupa gambar tumbuhan, binatang, fenomena alami, dan sebagainya yang bertujuan agar pembaca lebih mudah memahaminya.

Adapun bentuk penafsiran Zaghlul sudah sangat jelas bahwa penafsirannya menggunakan penalaran atau pemikiran (*bir ra'y*).<sup>122</sup> kita ketahui bahwa cara Zaghlul dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan memberikan keterangan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, Zaghlul juga menyuguhkan keterangan berupa gambar-gambar dengan penelitian-penelitian ilmiah sains modern.

Metode penulisan tafsir ini adalah *maudhūi*, yang menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema dalam setiap surat. Tafsir ini disusun sesuai dengan susunan seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an yang diawali dari surat al-Baqarah (juz 1) hingga surat al-Qāriah (juz 30). Pemilihan ayat dalam tafsir ini lebih menjurus kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penemuan ilmiah. Hal ini karena, berdasarkan latar belakang Zaghlul dalam bidang saintifik melalui dimensi alam semesta. Adapun corak

---

<sup>122</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 376

tafsir ini tergolong sebagai tafsir ilmi, sebab di dalam tafsir ini membahas tentang ayat-ayat dengan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penelitian ilmiah untuk menjelaskan sebuah ayat.

#### **b. Tafsir Ilmi LIPI**

Tafsir Ilmi LIPI adalah buku ensiklopedia Islam yang merupakan buah karya dari para ulama dan pakar sains. Hasil kerja sama Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Upaya peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam (Al-Qur'an) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terus diupayakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Pada tahun 2009 hingga tahun 2016 LPMQ bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melaksanakan kegiatan kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi atau disebut juga dengan Tafsir Ayat-ayat Kauniah, yang merupakan ikhtiar untuk mengelaborasi kandungan makna ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an.

Kegiatan tersebut pada mulanya dilaksanakan dalam rangka melengkapi penjelasan ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya yang telah lebih dahulu diterbitkan LPMQ. Penjelasan tambahan tersebut kemudian disempurnakan dan diterbitkan menjadi buku tersendiri yang kemudian diberi judul Tafsir Ilmi.

Metode yang diterapkan dalam kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi serupa dengan metode kajian dan penyusunan Tafsir Tematik. Sebagai langkah awal, ayat-ayat yang terkait tema bahasan dihimpun untuk selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan pandangan Al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut. Hanya saja dalam Tafsir Tematik fokus bahasannya menitikberatkan pada persoalan akidah, akhlak, ibadah, dan sosial, sedangkan Tafsir Ilmi fokus pada kajian saintifik terhadap ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an.

Dalam rentang waktu 7 tahunan, kerja sama tersebut telah berhasil menyusun dan menerbitkan 19 judul buku yang dicetak menjadi 20 buah buku. Satu judul buku, "Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains" dibagi menjadi dua buah buku, karena terlalu

tebal. Kesembilan belas judul buku tersebut adalah sebagai berikut:<sup>123</sup>

1. Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
2. Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
3. Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
4. Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
5. Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
6. Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
7. Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
8. Manfaat Benda Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
9. Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
10. Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
11. Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
12. Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
13. Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
14. Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
15. Jasad Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
16. Periodisasi Kepunahan Makhluk Hidup di Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
17. Gelombang Elektromagnetik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,
18. Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
19. Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.

---

<sup>123</sup> <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/506-lajnah-siap-cetak-19-judul-buku-tafsir-ilmi-tahun-2019>, diakses 05 Januari 2020.



### BAB III SIWAK DALAM BEBERAPA KAJIAN

#### A. Definisi dan Sejarah Siwak

Siwak atau dalam bahasa latin disebut *Salvadora Persica* memiliki beberapa nama lain dalam Bahasa Arab, yaitu *khamt*, *syajr*, *'arak*, dan *khardal*. Pohon ini disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam surat Saba'/34:16, bersama-sama dengan pohon *sidr* (*Cendrus*) dan *asl* (*Tamarix*).

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ ۖ وَأَثَلٍ  
وَشَيْءٍ ۖ مِّنْ سِدْرٍ ۖ قَلِيلٍ ۖ ۱۶

16. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Atsl* dan sedikit dari pohon *Sidr*. (Qs. Sabâ/34:16)

Siwak merupakan bagian dari batang, akar atau ranting tumbuhan *Salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah, Asia, dan Afrika. Buahnya berdiameter 5-10 mm, berwarna pink, apabila sudah matang maka warna akan berubah menjadi merah.<sup>124</sup> Siwak biasanya diambil dari akar dan ranting tanaman arak (*Salvadora persica*)

---

<sup>124</sup> Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1 (2004): 1-9.

yang berdiameter antara 0,1 sampai 5 cm.<sup>125</sup> Siwak juga bisa berasal dari ranting pohon lain seperti zaitun atau sejenis pohon sambur. Tetapi siwak terbaik biasanya menggunakan ranting pohon arak, terutama yang berwarna hijau.<sup>126</sup>

Siwak atau dalam bahasa latin disebut *salvadora persica*, sejatinya telah dipergunakan sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut jauh sebelum Islam berkembang, bangsa Arab kuno sudah mempergunakan siwak sebagai alat untuk membersihkan gigi. Secara historis, siwak merupakan salah satu alat yang dipakai untuk membersihkan gigi dan mulut tertua yang sampai saat ini masih digunakan, khususnya di kalangan umat muslim.<sup>127</sup> Secara historis siwak merupakan budaya orang-orang jaman dulu untuk mendapatkan gigi dan mulut yang sehat. Pada jaman sekarang melalui berbagai penelitian, ditemukan pula kandungan-kandungan kimiawi dari siwak yang ternyata sangat bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut<sup>128</sup>. Faktor keagamaan atau religius merupakan faktor pendorong utama penggunaan siwak terutama bagi masyarakat muslim,<sup>129</sup> meskipun berdasarkan catatan sejarah, budaya bersiwak sebelumnya telah dilakukan dalam berbagai macam kultur dan budaya, namun pengaruh penyebaran agama Islam dan penerapannya untuk membersihkan gigi yang paling berpengaruh. Siwak walaupun terkesan tradisional pada saat sekarang, tetapi hal ini merupakan sebuah paradigma yang menegaskan bahwa Islam sejatinya sangat memperhatikan nilai-nilai kesehatan atau kebersihan.

Siwak memiliki nama atau sebutan yang berbeda-beda di setiap negara, seperti di Timur Tengah biasa disebut dengan miswak, siwak atau arok. di Jepang dikenal dengan nama koyoji, di Tanzania disebut dengan miswak, di Pakistan dan India biasa disebut dengan datan atau miswak. Kayu siwak juga berasal dari tanaman yang berbeda-beda di

---

<sup>125</sup> Pratama, M.R, "Pengaruh Ekstrak Serbuk Kayu Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Staphylococcus Aureus* dengan Metode Difusi Lempeng Agar". (*Skripsi Institut Teknologi Sepuluh November*, Surabaya 2005).

<sup>126</sup> Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Mizan, 2011.

<sup>127</sup> E, Noumi., et al. "Antifungal Properties of *Salvadora Persica* and *Juglans Regia* L Extracts Against Oral *Candida* Strains". *European Journal of Clinical Microbiology and Infectious Diseases* 29 (2010): 81-88.

<sup>128</sup> T. al-Lafi. and H, Ababneh. "The Effect of The Extract of The Miswak (Chewing Sticks) Used in Jordan and The Middle East on Oral Bacteria". *Research Journal. University of Wales College of Medicine, Vol.45 Dental School, Periodontology Department, Cardiff, UK* ( 1995): 218-222. Baca juga, H.F. el-Rahman, N, Skaug, G.W, Francis "In vitro Antimicrobial Effect of Crude Miswak on Oral Pathogens". *Saudi Dent Journal*, 2002. 14: 26-32. Dan A, Fathoni, M.S, Maksum, *Mukjizat Siwak: Rahasia Kesehatan Gigi ala Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Santosa, 2008).

<sup>129</sup> K, Aimas, "Miswak and Its Role in Oral Health". *Research Journal Postgraduate Dentist Middle East*; Vol. 3 (1993): 214-218.

setiap tempat. Di Timur Tengah kayu siwak berasal dari pohon arok (*Salvadora persica*), di wilayah Afrika Barat biasanya berasal dari pohon limun (*Citrus aurantifolia*) dan pohon jeruk (*Citrus sinensis*), akar tanaman senna (*Cassia vinea*) biasanya juga digunakan oleh orang Amerika berkulit hitam, laburnum Afrika (*Cassia sieberiana*) digunakan di Sierre Leone, di India biasanya siwak berasal dari pohon neem (*Azadirachta indica*).<sup>130</sup>

Siwak berasal dari bahasa arab ‘*yudlik*’ yang artinya adalah memijat (*massage*). Siwak lebih dari sekedar sikat gigi biasa, karena selain memiliki serat batang yang elastis dan tidak merusak gigi walaupun dibawah tekanan yang keras, siwak juga memiliki kandungan yang alami antimicrobial dan anti karies. Batang siwak yang diameter kecil, memiliki kemampuan *flexibility* yang tinggi untuk menekuk keadaeran mulut secara tepat dan dapat mengikis plak pada gigi.<sup>131</sup> Dalam Istilah siwak adalah nama untuk sebuah kayu yang digunakan untuk menggosok gigi. Atau jika ditinjau dari perbuatannya, siwak adalah menggosok/membersihkan gigi dengan kayu atau sejenisnya untuk menghilangkan kuning dan kotoran gigi, dan juga untuk membersihkan mulut.<sup>132</sup>

Siwak dengan huruf *sin* kasar adalah ungkapan untuk sebuah perbuatan, yaitu bersiwak atau alat yang digunakan untuk bersiwak. Alat yang digunakan untuk bersiwak juga disebut dengan miswak, dengan huruf mim kasar. Dikatakan *saka fahu; yasukuhu saukan* (la telah menggosok mulutnya; ia sedang menggosok mulutnya satu gosokan). Siwak adalah bentuk kata mudzakkar. Al-Azhari mengutipnya dari orang-orang Arab seraya mengatakan, “Al-Laits bin Al-Muzhaffar salah saat mengatakan bahwa siwak adalah bentuk kata *mu'annats*.” Sedangkan penulis Al Muhkam mengatakan bahwa siwak adalah bentuk kata yang bisa berlaku *mu'annats* dan *mudzakkar*. Mereka mengatakan bahwa bentuk jamak siwak adalah suwuk dengan huruf sin dan wawu berharakat dhammah, seperti kata kitab dan kutub.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> World Agroforestry Centre, Agroforestry Tree Database in: “Salvadora Persica (Siwak)”. Diakses melalui <http://woddagroforestry.org/resources/database/agroforestry> pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 13.00 WIB.

<sup>131</sup> Abdul Ghafur, *Kesehatan Gigi dan Mulut*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012, hal. 2

<sup>132</sup> Abdullah bin Abdurrahman, *Taisirul Allâm Syarah 'Umdatul Ahkâm*, Malang: Cahaya Tauhid Perss, cet. VII, 2010, hal 35

<sup>133</sup> Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011, hal. 12, Siwak berasal dari kata *saka asy syai'a idzaa dallakahu* (la menggosok sesuatu bila ia menggosoknya). Sebagian ulama berpendapat bahwa ia berasal dari kata at tasawuk, artinya at tamayul (condong). Dikatakan: ja'at al-ibilu tatasawak artinya seekor unta datang dalam keadaan condong jalannya. Pendapat yang benar, ia berasal dari saka idza dallakahu (la menggosok sesuatu jika ia menggosoknya)

Adapun secara istilah, siwak adalah pemakaian dahan atau semisalnya untuk menyikat gigi dengan tujuan menghilangkan kotoran kuning dan lainnya. Dianjurkan bersiwak dengan segala sesuatu yang bersifat kasar, yang mampu menghilangkan warna kuning yang menempel pada gigi serta bau mulut yang tidak sedap; seperti dahan kayu arak, zaitun, dahan pohon neem<sup>134</sup>, dan lainnya. Akan tetapi, dimakruhkan menggunakan dahan kayu yang tidak dikenal untuk menghindari timbulnya mudharat, seperti pohon tersebut beracun atau mengandung zat berbahaya. Imam Nawawi<sup>135</sup> juga berkata: Diperbolehkan bersiwak dengan dahan kayu arak dan dengan apa pun yang dapat menghilangkan bau mulut, seperti halnya siwak, sobekan kain kasar, pohon sa'ad, dan pohon asynan.<sup>136</sup>

Sedangkan dalam istilah fuqaha, siwak adalah kata untuk mengungkapkan suatu perbuatan, yaitu bersiwak dan alat yang digunakan untuk bersiwak. Para fuqaha memberikan beberapa definisi yang agak mirip antara satu dengan yang lain, sebagaimana berikut:<sup>137</sup>

- a. Ulama Hanafiyah: siwak adalah nama untuk sebuah kayu tertentu untuk bersiwak.
- b. Ulama Malikiyah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya untuk membersihkan warna kuning pada gigi dan bau tidak sedap.
- c. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya pada gigi untuk menghilangkan perubahan aroma pada gigi dan lainnya.

---

<sup>134</sup> Mimba atau Daun Mimba (Neem Tree) atau *Azadirachta indica* A. Juss. adalah daun-daun yang tergolong dalam tanaman perdu/terna yang pertama kali ditemukan didaerah Hindustani, di Madhya Pradesh, India. Mimba datang atau tersebar ke Indonesia diperkirakan sejak tahun 1.500 dengan daerah penanaman utama adalah di Pulau Jawa. Tumbuh di daerah tropis, pada dataran rendah. Tanaman ini tumbuh di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Madura pada ketinggian sampai dengan 300 m dpl, tumbuh di tempat kering berkala, sering ditemukan di tepi jalan atau di hutan terang.

<sup>135</sup> Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama dia, An-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim dibidang fiqih dan hadits. An-Nawawi mengatakan: Disunnahkan bersiwak dengan ranting dari pohon Al-Arok dan dengan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk bersiwak berupa sesuatu yang bisa menghilangkan perubahan (bau mulut), maka (hakekatnya dengan itu) sudah diperoleh sunnah bersiwak. (Alat yang bisa digunakan bersiwak tersebut) misalnya secarik kain yang kasar, ranting tumbuhan As-Sa'du dan Al-Asynan (Syarhu Shahih Muslim (3/143))

<sup>136</sup> Jenis pohon yang dahulu berfungsi sebagai sabun

<sup>137</sup> Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011, hal. 15



Yang paling komprehensif adalah definisi ulama Syafi'iyah dan Hanabilah. Definisi mereka lebih umum daripada definisi ulama Hanafiyah yang menyebutkan bahwa siwak hanya mencakup nama untuk kayu yang digunakan untuk bersiwak. Juga lebih umum dari definisi ulama Malikiyah yang mengatakan bahwa pemakaian siwak hanya terbatas untuk menghilangkan warna kuning pada gigi dan mulut.

Siwak merupakan bagian dari batang, akar atau ranting tumbuhan (*Salvadora Persica*) yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah, Asia dan Afrika. Siwak berbentuk batang yang diambil dari akar dan ranting tanaman arak (*Salvadora Persica*) yang berdiameter mulai dari 0,1 cm sampai 5 cm. pohon arak adalah pohon yang kecil seperti belukar dengan batang yang bercabang-cabang, dan memiliki banyak juntaian serat. Akarnya berwarna cokelat dan bagian dalamnya berwarna putih. Aromanya seperti seledri dan rasanya agak pedas. *Chewing stick* atau siwak sudah digunakan penduduk Babilonia semenjak awal abad 3500 SM.<sup>138</sup> Bangsa Arab lebih mengenal sebagai siwak, arak, miswak, dalam bahasa Prancis lebih dikenal dengan sebutan *arbre a cures*. Bahasa Jepang siwak disebut *Koyoji*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *chewing stick* dan *toothbrush tree*.<sup>139</sup> Penggunaan kayu kunyah sebagai usaha menjaga kebersihan rongga mulut berasal dari tanaman yang berbeda-beda pada setiap negara.

Di Timur Tengah, tanaman yang digunakan sebagai kayu kunyah berasal dari tanaman Arak (*Salvadora persica*), di Afrika Barat banyak digunakan pohon limun (*Citrus aurantifolia*) dan pohon jeruk (*Citrus sinensis*). Sedangkan orang Amerika yang berkulit hitam menggunakan akar tanaman Senna (*Cassia vinea*), Laburnum Afrika (*Cassia sieberiana*) digunakan di Sierre Leone serta Neern (*Azadirachta indica*) digunakan secara luas di benua India, Pakistan, dan Nepal.<sup>140</sup>

Siwak atau miswak, merupakan bagian dari batang, akar atau ranting tumbuhan *Salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah, Asia, dan Afrika. *Salvadora persica* adalah sejenis pohon semak belukar dengan 19 batang utama berbentuk tegak dan memiliki banyak cabang yang rindang, daun muda berwarna hijau. Batang kayu berwarna coklat, bertekstur sedikit kasar. Daunnya berbentuk bulat sampai lonjong, berwarna hijau tua. Bunga berwarna hijau kekuningan,

---

<sup>138</sup> Sofrata A.H. "Salvadora Persica (Siwak): an Effective Way of Killing Oral Pathogens". (*Disertasi Karolinska Institute*, Stockholm Sweden, 2010).

<sup>139</sup> World Agroforestry Centre, Agroforestry Tree Database in: "Salvadora Persica (Siwak)". Diakses melalui <http://woddagroforestry.org/resources/database/agroforestry> pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 13.00 WIB.

<sup>140</sup> Almas K. "The Effect of Salvadora Persica Extract (Siwak) and Chlorhexidine Gluconate on Human Dentin." *A SEM Study. J. Contemp. Dent Pract.* 3 (2002): 1-10.

kecil. Buahnya berdiameter 5-10 mm, berwarna pink, apabila sudah matang maka warna akan berubah menjadi merah.<sup>141</sup> Miswak biasanya diambil dari akar dan ranting tanaman arak (*Salvadora persica*) yang berdiameter antara 0,1 sampai 5 cm.<sup>142</sup> Siwak juga bisa berasal dari ranting pohon lain seperti zaitun atau sejenis pohon sambur. Tetapi siwak terbaik biasanya menggunakan ranting pohon arak, terutama yang berwarna hijau.<sup>143</sup>

*Salvadora persica* adalah pohon kecil atau semak dengan batang dan cabang-cabang yang tidak lurus, berlekuk-lekuk tidak teratur. Kulit batangnya tampak kering dan pecah-pecah, berwarna putih kotor, dan berbonggol-bonggol di beberapa tempat. Kulit luar akarnya yang pecah-pecah berwarna sama dengan tanah pasir tempatnya tumbuh. Apabila dirasakan, batang dan akarnya berbau agak harum dan sedikit menimbulkan rasa hangat.

Siwak sudah digunakan berabad-abad yang lalu pada masa kekaisaran Yunani dan Romawi. Siwak semakin dikenal di wilayah Timur Tengah dan Amerika Selatan, dan sekarang siwak masih digunakan oleh penduduk Afrika, Asia, Mediterania, Amerika Selatan dan diberbagai negara lain.<sup>144</sup> Pada awalnya, siwak adalah merupakan tanaman obat yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Buah dan daunnya digunakan sebagai obat reumatik topikal, splenomegali, dan dapat pula digunakan sebagai penawar racun. Bahkan dalam pengembangannya, daunnya sering digunakan sebagai tonik pada saluran cerna, diuretik, analgesik, antihelmintik, aprodisiac, anti inflamasi, antipiretik, pengurang gejala asma dan batuk, serta penguat gigi. Pada negara-negara berkembang, dimana kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi perhatian penuh bagi masyarakat, keberadaan siwak sangatlah membantu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Selain karena harganya murah dan mudah didapat, penggunaannya juga sangatlah mudah. Dapat digunakan sebagai rebusan, kemudian digunakan untuk berkumur, maupun dikunyah langsung batang maupun

---

<sup>141</sup> Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1 (2004): 1-9.

<sup>142</sup> Pratama, M.R, "Pengaruh Ekstrak Serbuk Kayu Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Staphylococcus Aureus* dengan Metode Difusi Lempeng Agar". (*Skripsi Institut Teknologi Sepuluh November*, Surabaya 2005).

<sup>143</sup> Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Mizan, 2011.

<sup>144</sup> Endarti, Fauziah, Zuliana E. "Manfaat Berkumur dengan Larutan Ekstrak Siwak (*Salvadora Persica*)". *Majalah Kedokteran Nusantara*. 40, I (2007): 29-37.

daunnya. Namun karena rasa daun siwak yang pahit, masyarakat luas lebih sering menggunakan batangnya.<sup>145</sup>

Selain karena faktor religi dan budaya, di beberapa tempat yang menjadi habitat tanaman siwak masih digunakan oleh masyarakat dengan berbagai alasan, diantaranya karena lebih murah, mudah di dapat, dan ramah lingkungan. Banyak peneliti yang mengemukakan bahwa banyak sekali manfaat siwak diantaranya seperti memelihara kesehatan gigi, mencegah pembentukan plak, mencegah gigi berlubang dan bau mulut, serta memperkuat struktur gusi.<sup>146</sup> Beberapa penelitian melaporkan bahwa siwak mengandung bahan anti bakterial yang memiliki efek terhadap bakteri karies dan bakteri *periodontal* yang *patogen*.<sup>147</sup>

Klasifikasi taksonomi dari tanaman siwak atau *Salvadora persica* adalah sebagai berikut: Kingdom: *Plantae*, Divisi: *Magnoliophyta*, Kelas: *Magnoliopsida*, Ordo: *Brassicales*, Famili: *Salvadoraceae*, Genus: *Salvadora*, Spesies: *Salvadora persica*.<sup>148</sup> Miswak lebih dari sekedar sikat gigi biasa karena selain memiliki serat batang yang elastis dan tidak merusak gigi, miswak juga memiliki kandungan alami anti mikroba. Batang miswak yang berdiameter kecil mempunyai kemampuan fleksibilitas yang tinggi di dalam rongga mulut dan dapat berfungsi untuk membersihkan plak gigi. Dalam konteks ini Abdullah bin Mu'tiq menyatakan bahwa siwak juga lebih unggul dari sikat gigi, karena siwak berfungsi sama seperti sikat sekaligus pasta gigi.<sup>149</sup>

## B. Fadhilah Siwak

Islam menganjurkan umatnya agar menjadi manusia sehat dan kuat, baik secara jasmani maupun rohani. Itulah mengapa Islam memerintahkan manusia supaya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mengantarkan menuju hidup sehat, Islam melihat betapa pentingnya kesehatan bagi umatnya. Islam juga menganggap bahwa perhatiannya terhadap kesehatan dan olahraga merupakan bagian dari pendidikan orang muslim (*tarbiyat al-muslimin*) dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis shahih al-Bukhari: "*Dua nikmat*

---

<sup>145</sup> Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Natural Product Radiance*. 6, 5 (2007): 372-374.

<sup>146</sup> El-Rahman H.F, Skaug N, Francis G.W. "In Vitro Antimicrobial Siwak Extract on Oral Pathogens", *Saudi Dental Journal*, 14 (2002): 26-32.

<sup>147</sup> K. Almas, Zal-Zeid, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 2 (2004): 1-9.

<sup>148</sup> K. Almas, Zal-Zeid, *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1 (2004): 10

<sup>149</sup> Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011, hal. 13.

yang kebanyakan orang tertipu, yaitu waktu sehat dan waktu luang." (HR. al-Bukhari, at-Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad, al-Darimi, dan hadis ini menggunakan lafalnya At-Tirmizi). Rasulullah SAW juga bersabda: "Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak yang harus engkau penuhi." (HR al-Bukhari, Muslim dan al-Nasa'i).<sup>150</sup>

Perhatian Islam tentang kesehatan di antaranya adalah perintah dan anjuran menjaga kebersihan. Untuk itu dapat dipahami pula apabila ulama fiqh dalam khazanah intelektual-akademik selalu diawali dengan "Bab *thaharah*" yaitu bahasan mengenai kesucian atau kebersihan. Pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan secara tidak langsung dapat diambil dari firman Allah SWT. "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.*" (QS. al-Baqarah [2]: 222). Serta QS. at-Taubah [8]: 108. yang berbunyi "*Di dalamnya (mesjid) terdapat orang-orang yang bertaubat dan membersihkan diri. Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang selalu membersihkan diri.*" Kedua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa siapa saja yang ingin dicintai Allah SWT, mereka harus bertaubat dan membersihkan atau mensucikan diri. Orang yang bertaubat adalah orang yang memiliki kesehatan secara psikologis dan spiritual. Adapun orang yang membersihkan diri akan senantiasa menjaga kebersihan badan, pakaian, serta lingkungannya.<sup>151</sup> Salah satunya adalah menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara bersiwak.

Seperti telah dibahas di atas, sejatinya bersiwak merupakan suatu budaya pra Islam yang berkaitan dengan kebiasaan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya kebiasaan bersiwak sudah dilakukan atau sudah dipraktikkan jauh sebelum keberadaan Islam.<sup>152</sup>

Tetapi pada masa Islam kebiasaan bersiwak menjadi sebuah anjuran untuk dilakukan demi menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan kebiasaan dan hadis Nabi. Terdapat banyak sekali hadis yang mengungkapkan tentang bagaimana sering dan pentingnya bersiwak dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan demikian juga bagi umatnya. Hadis-hadis tersebut antara lain, "*Kalaulah tidak akan memberatkan bagi umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk*

---

<sup>150</sup> Hasan Raqith. *Hidup Sehat Cara Islam: Seluk Beluk Kesehatan dan Penjagaannya* (Bandung: Nuansa, 2007), 11-12.

<sup>151</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana. 2010) 293-309

<sup>152</sup> Gerrit Bos. "The Miswak: An Aspect of Dental Care in Islam". *Medical History*, 37 (1993), 68-79

*bersiwak setiap hendak shalat.*" (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>153</sup> Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Siwak dapat membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah" (HR. Bukhari).<sup>154</sup> Serta masih banyak hadis-hadis lain yang mengisyaratkan perhatian ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kebersihan atau kesehatan gigi dan mulut.

Secara umum, kesehatan dalam Islam berprinsip pada upaya menjaga kesehatan (preventif), hal ini juga selaras dengan prinsip dalam kesehatan yakni "*menjaga kesehatan lebih baik daripada mengobati.*" Gagasan ini sesungguhnya menjadi sebuah prinsip dalam ajaran Islam, dalam konteks ini bersiwak adalah merupakan sebuah upaya preventif demi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut. Pentingnya kesehatan gigi dan mulut juga terdapat dalam buku medis kuno India, yakni menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara membersihkan atau menyikat gigi dengan bahan herbal.<sup>155</sup> Dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa bersiwak merupakan cara membersihkan atau menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan bahan herbal,<sup>156</sup> yang tentunya mempunyai keunggulan atau keuntungan yakni lebih ramah lingkungan.

Rasulullah saw sangat menyarankan umatnya untuk memelihara dan menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui bersiwak dan anjuran tersebut bukan tanpa alasan, karena jika gigi dibiarkan kotor maka akan timbul lubang dan mengeluarkan racun yang akan diserap oleh tubuh dan

---

<sup>153</sup> "*Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan sholat*". Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar min Umur al-Rasullulah wa Sunnaih wa Ayyamihi*. Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhari (Beirut: Ibn Katsir, 1407 H) Kitab al-Jum'ah. No. 838, 1077, 5846 kedua sanad yang berbeda. Muslim, Kitab Thaharah. No. 370. Ahmad, No. 9546. al-Tirmidzi. Kitab Thaharah No. 22. al-Nasa'i, Kitab Thaharah No. 7. Abu Daud, Kitab Thaharah. No. 42. Ibn Majah, Thaharah wa Sunanuha No. 283. Hadis ini diriwayatkan oleh dua orang sahabat, Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid, keduanya Muttasil dan sahih.

<sup>154</sup> "*Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhoan bagi Allah*" (Hadis shahih riwayat Ahmad, Irwa al-Gholil no 66). (Syarh al-Mumtli' 1/120 dan Tafsir 'Alam 1/62), dalam Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Sistem Kedokteran Nabi, Kesehatan dan Pengobatan menurut Petunjuk Nabi Muhammad SAW terj. S. Agil al-Munawar dan Rahman Umar dengan judul asli at-Thibb al-Nabawi (Semarang: Dina Utama. 1994), 143.

<sup>155</sup> Bahan herbal adalah produk alami yang ditemukan di alam dan hampir tidak ada efek samping selama diramu oleh herbalis yang ahli dan berpengalaman. Orang Indonesia telah berabad-abad meminum berbagai macam jamu tradisional dan belum pernah tercatat ada kasus efek samping yang mematikan. Baca juga, Nurfaa Dewi., *Menguak Khasiat dan Manfaat jinten Hitam, Resep Sehat ala Rasulullah dengan Jinten Hitam (habbatus sauda')* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2012), 4-12.

<sup>156</sup> Paveen Dahiya, Reet Kamal, RP Luthra, Rahul Mishra, Gaurav Saini, "Miswak: A Periodontist's Perspective". *Journal of Ayurveda and Integrative medicine*, 3 (4), (2012): 184-187.

akan menyebar ke seluruh tubuh. Oleh karena itu, kita bisa memahami anjuran Nabi untuk menggunakan siwak.<sup>157</sup> Maka tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang pertama yang senantiasa menganjurkan agar menjaga dan memelihara kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut.

Diantara perkara-perkara sunah yang sangat dianjurkan untuk di kerjakan akan tetapi banyak orang lalai dan meremehkannya ialah sunah untuk bersiwak. Sedang Allah ta'ala telah menyinggung keutamaan siwak dalam firman -Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۲۲۲

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (Qs. Al-Baqarah[2]:222)

Manfaat pertama yang bisa dirasakan dari siwak ialah sebagai pembersih mulut dari sisa-sisa makanan, bahkan manfaat ini terus berlanjut sampai pada derajat yang lebih tinggi lagi yaitu meraih ridho Allah Shubhanahu wa ta'ala. Hal tersebut, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata: “Rasulallah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Siwak berfungsi sebagai pembersih mulut dan (untuk) meraih ridho Allah*” (HR Bukhari no: 367).

Sehingga tidak heran jika Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam sangat mendorong umatnya untuk senang bersiwak. Moment-moment yang dianjurkan untuk bersiwak, diantara yaitu:<sup>158</sup>

1. Setiap kali akan mengerjakan sholat, baik sholat wajib maupun sunah. Berdasarkan hadits terdahulu, dimana Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Kalaulah sekiranya tidak memberatkan atas umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka supaya bersiwak tiap kali (ingin) mengerjakan sholat*”. (HR Bukhari no: 887. Muslim no: 252)
2. Setiap kali berwudhu. Berdasarkan hadits yang dibawakan oleh Imam Bukhari, bahwa Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Kalaulah sekiranya tidak memberatkan atas umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka supaya bersiwak tiap kali (ingin) berwudhu*”. (HR Bukhari no: 367)
3. Ketika terjaga dari tidur malam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

<sup>157</sup> Ibnu Asakir. Majma' Zawaid dan Thabrani dalam Abdul Basith As-Sayyid. *Herba Nabawi, Khasiat Tumbuhan yang Pernah disebut Nabi* (Solo:Aqwamedika, 2009). 15-16

<sup>158</sup> Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Fadhilah Siwak*, Jakarta: Islam House, 2013, hal. 6-

"Adalah (kebiasaan) Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam manakala terbangun dari tidur malam, beliau memulai (aktivitasnya) dengan menggosok mulutnya dengan siwak". (HR Bukhari no: 245. Muslim no: 255.)

4. Manakala masuk rumah. Seperti yang dijelaskan dalam haditsnya Suraih bin Hani, beliau menceritakan: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, "Dengan apa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam memulai pertama kali bila akan masuk rumah? Beliau menjawab, "Dengan siwak". (HR Muslim no: 253.)
5. Tatkala muncul bau pada mulut secara mutlak. Berdasarkan keumuman hadits yang terdahulu. Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siwak berfungsi sebagai pembersih mulut dan (bisa) meraih ridho Allah". (HR Bukhari no: 367.)

Siwak ataupun miswak mengandung unsur-unsur yang bermanfaat dan memiliki kemampuan membersihkan gigi dan mulut. Penelitian yang dilakukan para ahli melaporkan tumbuhan ini memiliki banyak kandungan bermanfaat. Menurut Ahmad Kandungan Kimia Batang Kayu Siwak adalah sebagai berikut.<sup>159</sup>

- a. *Silica*, sebagai bahan abrasif untuk menghilangkan noda memberikan gigi putih.
- b. *Tanin* (asam tanat), untuk mengurangi gingivitis klinis terdeteksi dan mengurangi plak dan gingivitis.
- c. *Resin*, bentuk lapisan atas enamel dan dengan demikian melindungi terhadap karies.
- d. *Alkaloid*, efek (*Salvadorine*) *bacteriocidal* dan tindakan stimulasi pada gingiva.
- e. *Essensial oils*, mengerahkan *karminatif*, tindakan *antiseptik*. Mereka rasa pahit ringan merangsang aliran air liur, yang adalah *antiseptik*.
- f. *Sulfur*, memiliki rasa pedas dan bau memiliki efek bakterisida
- g. Vitamin C, membantu dalam penyembuhan dan perbaikan jaringan.
- h. *Natrium bikarbonat* (Baking soda)  $\text{NaHCO}_3$ , memiliki tindakan kuman ringan klorida konsentrasi tinggi itu menghambat pembentukan kalkulus dan membantu dalam menghilangkan noda dari gigi.
- i. Kalsium, dengan air liur air liur menghambat ranjau-alizalion dan mempromosikan remineralisasi gigi enamel.

---

<sup>159</sup> Ahmad, *Journal Biological Activities of Saldovora persica L. (Meswak)*, 2013.

- j. *Benzyl nitrat* dan *Benzylisothiocyanate* (BIT), bertindak sebagai agen kemopreventif membasmi virus, antibakteri dan agen anti-jamur.
- k. *Butanediamide*, ~ *N4-bis (fenilmetil) -2 (S)-hydroxy-butanediamide*, *antimicrobial* agen terhadap bakteri gram positif dan gram negatif.
- l. *N-benzil-2-phenylacetamide*, efek penghambatan pada manusia agregasi platelet kolagen yang disebabkan, dan antibakteri moderat aktivitas terhadap *Escherichia coli*.
- m. *Trimetilamina*, akumulasi plak Penurunan, antibakteri dan antiphlogistic.
- n. Efek *Fluorida*, sebaai anti-pembusukan.

Berikut adalah tabel kandungan bahan alami siwak dan efek biologisnya:

**Tabel 3.1 Kandungan bahan alami siwak dan efek biologisnya**

<b>Komponen Siwak</b>	<b>Kandungan Biologisnya</b>
<i>Sodium klorida</i>	Antiphlogistic, anti jamur, anti bakteri, menstimulus gingiva, menyingkirkan kalkulus dan stein ekstrinsik
<i>Potassium Klorida</i>	Antiphlogistic, anti jamur, anti bakteri, menstimulus gingiva dan menyingkirkan kalkulus dan stein ekstrinsik
<i>Sulfur dengan kandungan organik salvadourea</i>	Antiphlogistic, anti jamur, anti bakteri dan menstimulus gingiva
<i>Asam olat</i>	Anti jamur, melindungi DNA dari spesies oksigen reaktif dan aktifitas anti bakteri
<i>Asam linoleat</i>	Anti jamur dan anti bakteri
<i>Trimethylamine</i>	Antiphlogistic, anti bakteri dan menstimulus gingiva
<i>Thiocyanate, benzylisothiocyanate dan nitrat</i>	Anti bakteri, anti jamur, aktifitas anti virus dan anti kariogenik
<i>Silika</i>	Bahan abrasif penyingkir plak dan stein
Vitamin C	Membantu menyembuhkan luka dan memperbaiki jaringan, anti aktifitas scorbutic, mengobati sariawan dan gusi berdarah
<i>Resin</i>	Aksi protektif dengan membentuk lapisan di atas permukaan enamel



<i>Tannin</i>	Astringen dan menstimulus saliva
<i>Saponin</i>	Anti bakteri dan anti jamur
<i>N-benzyl-2 phenylacetamide</i>	Aktifitas antimikroba
<i>Lignan</i>	Aktifitas antimikroba
<i>Flavenoid</i>	Anti bakteri, anti jamur, anti virus dan aktifitas sitotoksik
<i>Fluoride</i>	Anti kariogenik dan membantu remineralisasi gigi
<i>Minyak esensial (Benzyl nitril, egenol thymol, isothymol, eucalyptol, soterpinolene dan gamma-caryaphyllene)</i>	Anti bakteri dan menstimulus saliva
<i>Sodium bikarbonat</i>	Efek dentifrice
<i>Alkaloid Nitrogen dengan kandungan organik salvadorine</i>	Anti jamur, anti bakteri, menstimulus gingiva dan aktifitas sitotoksik
<i>Kalsium</i>	Menghambat demineralisasi enamel dan remineralisasi gigi

Menurut Khatak beberapa manfaat dan kelebihan kayu siwak yaitu:

1. Untuk membersihkan gigi
2. Berguna untuk menghasilkan antiplak (pencegahan terjadinya plak), *analgesik* (obat penghilang rasa nyeri), *antikonvulsan* (obat yang mencegah atau mengurangi kejang-kejang), antibakteri (zat yang dapat mengganggu pertumbuhan atau bahkan mematikan bakteri dengan cara mengganggu metabolisme mikroba yang merugikan), *antimycotic* (substansi menekan pertumbuhan dan perkembangan jamur), *sitotoksik* (obat yang membunuh ataupun merusakkan sel-sel pengganda), *antifertilitas* (kesulitan mendapatkan keturunan), *deobstruent* (meningkatkan tenaga), *karminatif* (agen yang mencegah atau mengurangi perut kembung), *diuretik* (obat yang dapat menambah kecepatan pembentukan urine), *astringent* (zat yang membuat jaringan biologis berkontraksi atau mengkerut), dan juga digunakan dalam *biliousness* (penyakit kandung empedu), dan *rematik* (penyakit yang menyerang anggota gerak).

3. Sebagai penghambat plak dan sifat antibakteri terhadap beberapa jenis bakteri *kariogenik*.
4. Efektif terhadap rangsangan termal dari terhadap rangsangan kimia dan juga bertindak sebagai *analgesik*.
5. Digunakan sebagai obat kumur karena mengurangi plak.

Disebutkan dalam Kitab *at-Thibbun Nabawî* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bahwa penggunaan siwak dianjurkan setiap waktu dan lebih ditekankan lagi saat hendak menunaikan shalat maupun ketika berwudhu, bangun tidur, atau ketika terjadi perubahan pada bau mulut. Dan dianjurkan bagi orang-orang yang sedang berpuasa maupun tidak, untuk menggunakan siwak pada tiap-tiap waktu. Disebutkan dalam As-sunnah dari riwayat Amir bin Rabiah bahwasannya beliau berkata “aku telah melihat Rasulullah saw (dalam beberapa kesempatan) yang tidak bisa aku hitung jumlahnya melakukan siwak, sedangkan beliau tengah berpuasa. “Imam Al-Bukhari juga berkata “Bahwasannya Ibnu Umar berkata “beliau (rasulullah) bersiwak pada awal siang (pagi hari) dan akhirnya (petang hari).<sup>160</sup>

Orang menggunakan siwak dalam bentuk batang atau stick kayu dengan cara sebagai berikut:

1. Batang atau cabang siwak dipotong berukuran pensil dengan panjang 15- 20 cm. Batang kayu siwak ini dapat dipersiapkan dari akar, tangkai, ranting, atau batang tanamannya. Batang dengan ukuran diameter 1 cm dapat digigit dengan mudah dan memberikan tekanan yang tidak merusak gusi apabila digunakan.
2. Kulit dari batang siwak ini dihilangkan atau dibuang hanya pada bagian ujung batang yang akan dipakai saja.
3. Siwak yang kering dapat merusak gusi, baiknya direndam dalam air segar selama 1 hari sebelum digunakan. Selain itu, air tersebut juga dapat digunakan untuk kumur-kumur.
4. Bagian ujung stick yang sudah dihilangkan kulit luarnya digigit-gigit atau dikunyah-kunyah sampai berjumbai seperti berus.
5. Bagian siwak yang sudah seperti berus digosokkan pada gigi, dan bisa juga digunakan untuk membersihkan lidah.

Syaikh al-Kurdiy dalam kitab *Tanwîr al-Qulûb* menerangkan cara bersiwak yang baik, yaitu dari gigi yang berada di sisi mulut bagian kanan lalu menggosoknya sampai ke bagian tengah, kemudian

---

<sup>160</sup> Sri Dewi Wulansari, *Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Batang Siwak Terhadap Ph Saliva*, Tasikmalaya: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015, hal. 10

meletakkan siwak pada gigi bagian kiri dan mendorongnya sampai ke bagian tengah juga.<sup>161</sup>

Ada dua teknik yang biasa dilakukan untuk membersihkan gigi dengan menggunakan kayu siwak. Cara yang pertama dilakukan dengan gerakan naik dan turun, sedangkan cara yang kedua dilakukan dengan membuat gerakan memutar pada tiap gigi. Pemakaian kayu siwak dengan cara yang kasar dapat menyebabkan resesi gingiva seperti halnya sikat gigi terutama pada permukaan bukal. Kayu siwak yang kasar dan keras juga mendukung terjadinya hal tersebut. Teknik berputar dianggap lebih baik untuk pembersihan gigi dan dapat memberikan efek pemijatan dan menstimulasi gingiva.

Siwak mempunyai fungsi dalam menjaga kesehatan rongga mulut melalui berbagai cara. Bisa melalui mekanik yaitu dengan menggunakan siwak secara langsung sebagai pengganti sikat gigi, atau bisa melalui kandungan kimiawinya yaitu antara lain dengan menggunakan siwak dalam bentuk ekstrak.

Berikut ini adalah tata cara menyikat gigi atau menggosok gigi menggunakan siwak:

1. Siapkan batang kayu siwak yang akan digunakan untuk menyikat gigi. Kayu siwak ini dapat diambil dari akar, tangkai atau ranting pohon arak. Ukuran panjang kayu siwak yang ideal adalah antara 12-20 cm. Sedangkan diameter yang ideal tidak lebih besar dari ibu jari dan tidak lebih kecil dari jari kelingking. Kayu siwak yang baik untuk digunakan adalah yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut. Jika kalian tidak ingin repot, kayu siwak siap pakai sebenarnya bisa kalian dapatkan dengan mudah di berbagai tempat seperti di pusat oleh-oleh haji dan tempat lainnya.
2. Sebelum dipergunakan, sebaiknya siwak dibasahi atau direndam ke dalam air terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar serabut siwak tidak terlalu kering sehingga tidak melukai gusi ketika digunakan untuk bersiwak. Air rendaman ini juga dapat dimanfaatkan untuk berkumur.
3. Hilangkan kulit dari kayu siwak pada bagian ujung yang akan dipakai saja kira-kira sekitar 1~2 cm. Cara menghilangkannya bisa menggunakan pisau atau mengikisnya dengan kuku, akan tetapi yang paling praktis adalah dengan mengunyahnya menggunakan gigi, kunyah bagian ujung yang akan dipakai hingga kulit terkelupas sekitar 1 hingga 2 cm saja.

---

<sup>161</sup> Febyanti G., *Perbedaan Efektifitas Penggunaan Kayu Siwak dan Sikat Gigi Berpasta Terhadap Patient Hygiene Performance (PHP)*, Tasikmalaya: KTI, Poltekkes Jurkesgi, 2012, hal. 62

4. Bagian ujung kayu siwak yang sudah dihilangkan kulit luarnya kemudian dikunyah hingga berjumbai atau berserabut seperti kuas. Bagian siwak yang sudah berjumbai seperti kuas ini kemudian dapat digunakan sebagai sikat untuk menggosok gigi, dan bisa juga digunakan untuk membersihkan lidah.
5. Cara memegang siwak bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan selera, akan tetapi cara terbaik adalah dengan mencari posisi yang paling optimal untuk menghasilkan tekanan yang cukup bagi serabut siwak untuk dapat menjangkau kedalam tiap celah celah gigi, yaitu dengan tekanan perlahan yang tidak terlalu lemah dan juga tidak terlalu kuat.
6. Cara bersiwak adalah dimulai dari gigi seri bagian depan, lalu ke arah kanan dan dilanjutkan ke arah kiri, gosokkan siwak dengan melakukan gerakan melingkar pada seluruh permukaan gigi bagian depan maupun belakang, disertai gerakan atas bawah pada daerah gigi dan gusi, sampai ujung gigi bagian bawah. Dengan dua gerakan ini, kita dapat melakukan gerakan yang sempurna yang mampu menghilangkan sisa-sisa kotoran dan bakteri penyebab plak, ulat gigi dan radang gusi. Lakukan juga gerakan menggosok pada gigi bagian rahang atas secara terpisah, lalu pada gigi bagian rahang bawah secara terpisah pula. Gerakkan siwak dari atas ke bawah pada rahang atas. Sementara pada rahang bawah, dari bawah ke atas melewati gusi, guna melancarkan aliran darah. Pastikan semua bagian telah tersikat dengan baik sebagaimana kita menyikat menggunakan sikat gigi seperti biasa.<sup>162</sup>
7. Bagian serabut siwak yang sudah mekar karena terlalu sering dipergunakan sudah tidak dapat lagi digunakan, oleh karena itu disarankan hendaknya memperbarui ujung siwak tiap dua atau tiga hari sekali. Hal itu dikarenakan ujung serabut yang telah dipergunakan sudah rusak dan kehilangan elastisitas, disamping itu kandungan kimiawi bermanfaat yang terkandung di dalamnya pun sudah melemah atau hilang. Yang paling baik setiap dua atau tiga hari ujung siwak selalu diperbaharui dengan cara memotong serabut yang telah rusak dan membuat serabut yang baru lagi agar daya keaktifan zat-zatnya selalu baik dan dalam kondisi maksimal.
8. Setelah dipergunakan, hendaknya siwak dicuci dengan air. Kayu siwak yang sudah selesai dipergunakan hendaknya dicuci dengan air untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel, kemudian

---

<sup>162</sup> <http://khasiatmanfaat.com/tata-cara-menggunakan-siwak/> (diakses pada 0201/2021 ; 12:16 WIB)

dikeringkan agar tidak mengalami pembusukan yang diakibatkan oleh sisa air yang masuk.

9. Siwak hendaknya disimpan di tempat bersih dan terbuka dalam posisi berdiri. Simpan siwak di tempat yang bersih dan terbuka, bukan di dalam wadah yang bisa mendorong tumbuhnya jamur. hadapkan ujung siwak atau bagian yang berserabut ke atas dalam posisi berdiri untuk menghindari perpindahan bakteri akibat kontak dengan alas yang kotor.<sup>163</sup>

### C. Kandungan Siwak Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri Rongga Mulut.

Kandungan pada siwak juga memiliki aktivitas antibakteri yang dapat mengurangi tingkat pembentukan plak gigi dengan menghambat patogen periodontal, hal ini penting dalam pencegahan karies gigi. Siwak juga efektif menghilangkan plak dan pengendalian gingivitis dibandingkan dengan sikat gigi biasa, kandungan yang dapat berpotensi sebagai antibakteri seperti *saponin*, *trimetilamin*, *florida*, *flavonoid*, *tanin*, *essential oil*, *silika*, *tiosianat* dan Vitamin C, kandungan-kandungan tersebut dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengobati penyakit periodontal.<sup>164</sup>

*Florida* dalam siwak mampu mencegah terjadinya karies dan mengurangi asam yang terbentuk dari bakteri rongga mulut (Sukma ec, Elyani, 2020). *Essential oil* mempunyai efek antibakteri dan dapat meningkatkan pH saliva sehingga penurunan pH plak dapat dihambat karena saliva memiliki *buffer* bikarbonat pertahanan efektif terhadap produksi asam dari bakteri kariogenik. Peningkatan laju aliran saliva akan meningkatkan aktivitas buffer yang ada di dalam saliva sehingga pH saliva akan meningkat. Selain itu, kandungan bikarbonat berfungsi sebagai komponen untuk mempertahankan sistem buffer dalam saliva. Konsentrasi bikarbonat dalam saliva berbanding lurus dengan kecepatan sekresi saliva, artinya semakin tinggi konsentrasi bikarbonat dalam saliva, semakin tinggi kapasitas buffer yang mengakibatkan semakin tinggi pula pH saliva.<sup>165</sup>

Saponin dimungkinkan memiliki aktivitas sebagai antibakteri dengan cara penghambatan pertumbuhan bakteri karena seperti sabun.

---

<sup>163</sup> <http://khasiatmanfaat.com/tata-cara-menggunakan-siwak/> (diakses pada 0201/2021 ; 12:16 WIB)

<sup>164</sup> Azwar A. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Tangerang:Binapura Aksara, 2007, hal. 72

<sup>165</sup> Darwita, RR, dkk. "fektifitas Program Sikat Gigi Bersama Terhadap Risiko Karies Gigi pada Murid Sekolah Dasar." *Journal Indonesia Mededical Association*. Vol 61. No 5. September 2011.

Selain itu, saponin mampu mengiritasi bakteri dengan mempengaruhi permeabilitas dinding sel bakteri. Efek bakterisida pada kayu siwak dihasilkan oleh kandungan tiosianat dan alkaloid yang merupakan salvadorin yang dapat mengatur kadar keasaman rongga mulut dan menstimulasi gingiva. Ekstrak siwak mengandung klorida tinggi dan kalsium yang mempengaruhi peningkatan kadar keasaman saliva rongga mulut, Flavonoid berfungsi untuk membersihkan gigi, serta menyehatkan gigi dan gusi.<sup>166</sup>

Silika sebagai materi abrasif dalam siwak dapat menghilangkan pelikel yang melekat pada permukaan gigi (Sukma ec, Elyani, 2020). Trimetilamin dan tiosianat pada siwak juga mempunyai efek bakteriosid untuk menghambat pembentukan asam yang diproduksi Streptococcus mutans, sehingga perkembangan bakteri dapat terhambat dan tidak terjadi penurunan pH saliva. Trimetilamin dan vitamin C membantu penyembuhan dan perbaikan jaringan gusi, trimetilamin dan tanin pada siwak mampu mengurangi perlekatan bakteri pada permukaan gigi. Selain itu, tanin mampu menghambat aksi enzim glukosiltransferase yang diproduksi oleh S. mutans sehingga akhirnya dapat menghambat terbentuknya plak dan mengurangi karies.<sup>167</sup>

Penelitian uji in vitro ini menunjukkan kandungan siwak memiliki efek antimikroba pada bakteri-bakteri di rongga mulut yang signifikan, termasuk mikroba gram positif dan gram negative. Berdasarkan pengetahuan ilmiah ini, siwak dapat direkomendasikan sebagai alat kebersihan gigi dan mulut yang sangat baik (Abhary and Al-Hazmi, 2016). Pada penelitian lainpun mengidentifikasi ekstrak batang siwak memiliki kandungan yang menunjukkan aktivitas antimikroba maksimal terhadap S. mutans, S. Sanguis.<sup>168</sup>

Siwak memiliki senyawa volatil aktivitas antijamur terhadap spesies Candida dalam rongga mulut, namun waktu dan kondisi penyimpanan batang mungkin memainkan peran penting bagi kekuatan aktivitas antijamur ini. Oleh karena itu, batang pada siwak yang digunakan untuk membersihkan gigi mungkin menunjukkan relevansi klinis terhadap penghambatan pertumbuhan spesies Candida dalam rongga mulut. (Alili et al., 2014). Banyak efek menguntungkan dari siwak pada pencegahan penyakit mulut dan promosi kesehatan. Bukti kuat dari studi deskriptif dan eksperimental yang tersedia mendukung

---

<sup>166</sup> Putri MH., Herijulianti E., Nurjannah N. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta:EGC, 2011, hal, 27

<sup>167</sup> Notoatmodjo, S., *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010 Hal: 50-60.

<sup>168</sup> Putri, drg. M.H., Herijulianti, drg. E., dan Nurjannah, N., *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*, Jakarta: EGC, 2010, hal: 110-112.

bahwa siwak dapat menjadi alat kebersihan mulut yang manjur, tidak hanya karena efisiensi mekanisnya yang sangat baik dalam menghilangkan bakteri, tetapi juga karena berbagai sifat biologisnya.

Organisasi Kesehatan Dunia telah merekomendasikan dan mendorong penggunaan siwak sebagai alat kebersihan mulut di daerah yang penggunaannya efektif dan lazim. Untuk mendapatkan kebersihan dan kesehatan mulut yang optimal, Siwak dapat digunakan sendiri atau sebagai pelengkap sikat gigi konvensional, oleh karena itu, penggunaan siwak harus didorong dan dipromosikan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang berbagai efek terapeutiknya pada kesehatan mulut, ketersediaan mudah, popularitas, dan biaya rendah, namun mencapai efek yang optimal.<sup>169</sup>

Penggunaan siwak memiliki pengaruh yang signifikan pada plak gigi, oleh karena itu siwak tersebut di rekomendasikan sebagai alat untuk menjaga kesehatan rongga mulut yang baik dan dapat dikombinasikan dengan alat pembersihan interproksimal (Sofrata et al., 2011). Siwak juga memiliki kandungan yang mempunyai efek anti plak, anti gingivitis anti kariogenik serta pemulihan dalam penyembuhan jaringan gingiva yang radang, dan siwak juga bahan yang dapat diterima oleh rongga mulut, mineral alami yang berada didalam siwak dapat membunuh dan menghambat bakteri, mengikis plak, mencegah gigi berlubang dan memelihara kesehatan gusi serta jaringan pendukung gigi.

Skor rata-rata plak paling rendah di antara gabungan pengguna sikat gigi dan siwak menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik lebih baik dari rata-rata skor gingiva dibandingkan dengan pengguna sikat gigi & pasta gigi. Oleh karena itu penelitian ini memberikan saran agar siwak dapat direkomendasikan sebagai alat yang efektif untuk kebersihan mulut karena murah, mudah didapat, tersedia dan tidak membutuhkan keahlian atau tambahan apapun untuk memproduksinya (Saha et al., 2012). Dalam penelitian lain juga memberikan rekomendasi bahwa siwak ini sebagai alat untuk membersihkan rongga mulut karena memberikan efek yang positif dalam menjaga kesehatan didalam rongga mulut.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Triwahyuni, E.M., dan Hersoelistryorini, W., "Analisis Kadar Detergent Anionik pada Sediaan Pasta Gigi Anak-Anak". *Jurnal Kesehatan.*, 2(2): 2009, 1-5.

<sup>170</sup> Pratiwi, R., "Perbedaan Daya Hambat Terhadap *Streptococcus mutans* dari Beberapa Pasta Gigi yang Mengandung Herbal", *J.Dent* 38(2):, 2005,64-67.

## D. Bersiwak Dalam Beberapa Kajian

### 1. Bersiwak Dalam Kajian Tafsir

Jika ditinjau dari sisi keyakinan atau budaya serta nilai-nilai atau norma dalam kehidupan, agama dapat menjadi salah satu unsur penting meningkatkan sikap, motivasi dan perilaku seseorang sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Sebagai muslim seyogyanya kita mempunyai perilaku kesehatan yang baik karena dalam Islam terdapat ajaran yang menganjurkan agar umatnya senantiasa mengamalkan kebersihan, tidak hanya kebersihan pribadi tetapi juga kebersihan lingkungan yang akan membentuk kehidupan sejahtera lahir dan batin.<sup>171</sup>

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyampaikan cara untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, antara lain seperti disebut dalam surat Al-Baqarah [2]: 222 yang mengingatkan manusia agar selalu menjaga kebersihan dan kesucian.<sup>172</sup>

Dalam setiap firman Allah SWT. pasti terdapat maksud dan tujuan yang akan disampaikan sehingga apabila manusia mematuhi atau menjalankannya pasti akan mendapatkan manfaat. Makna dari menyucikan diri dalam ayat ini tidak semata-mata kebersihan jasmani tetapi juga kebersihan rohani atau batin dari perbuatan tercela, munkar dan zalim. Kesempurnaan kualitas hidup manusia akan semakin nyata bila mempunyai keseimbangan antara kebersihan jasmani dan rohani. Namun pada kenyataannya kecenderungan yang ada, manusia lebih mementingkan kebersihan jasmani daripada rohani.

Kebersihan jasmani adalah bebas dari kotoran ataupun penyakit termasuk bebas dari penyakit rongga mulut/gigi. Seseorang akan merasa malu bila terlihat kotor jasmaninya karena akan dianggap sebagai orang yang tidak memperhatikan kebersihan dirinya, sedangkan untuk kebersihan rohani tidak ada orang lain yang tahu selain diri sendiri. Menjaga kebersihan atau kesucian rohani adalah salah satu cara mengukur potensi kepedulian masyarakat untuk menerapkan niat dan motivasi dalam menjalankan kehidupan yang nyaman dan juga menjadi bentuk perwujudan keteguhan iman seseorang kepada Allah SWT. Beberapa hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan kebersihan seperti diriwayatkan oleh Tirmizi,<sup>173</sup> yang pada intinya menyatakan bahwa

---

<sup>171</sup> Jayaprakash, Text Book of Preventive & Community Dentistry, Dental Health Education (New Delhi: Jaypee Brothers, Medical Publisher (P) LTD, 2004), hal, 77.

<sup>172</sup> Surat Al Baqarah[2]:222: ۲۲۲ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

222. *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*

<sup>173</sup> Hadis Riwayat Turmudzi yang artinya: “Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah SAW. : ‘Sesungguhnya Allah Swt. itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai



kebersihan, kesucian dan keindahan adalah sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. sehingga apabila manusia melakukan perbuatan yang disukai tentu akan mendapatkan nilai pahala dari-Nya dan salah satu caranya adalah selalu menjaga kebersihan di semua tempat atau lingkungan kita berada.

Dalam hal menjaga kebersihan bukan saja bersih fisik atau badan saja tetapi meliputi kebersihan jiwa atau rohani. Sebagai manusia yang taat seharusnya kita melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti yang tergambar dalam hadis Rasul riwayat Muslim. yang maknanya adalah menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk keimanan kita kepada Allah SWT. Salah satu bentuk manifestasi dari ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari ialah ungkapan “Kebersihan adalah sebagian dari Iman“ dan seyogyanya ini dapat memotivasi manusia untuk selalu menjaga kebersihan untuk melengkapi serta menyempurnakan keimanan kepada Allah SWT sehingga hidup menjadi lebih nyaman. Hadis di atas juga menyebutkan bahwa selain kebersihan juga menyatakan bahwa menyebut “*alhamdulillah*”, “*subhānallāh walhamdulillah*” pahalanya dapat memenuhi langit dan bumi, shalat merupakan cahaya dan shadaqah adalah pelita bagi umat Islam, sabar sebagai sinar dan al-Qur’an sebagai pedoman, artinya secara tidak langsung menandakan bahwa memelihara kebersihan termasuk sesuatu yang penting seperti halnya zikir, shalat, shadaqah dan sabar.

Allah SWT menganjurkan kepada hambanya untuk senantiasa menjaga kesucian, hal ini dapat dilihat dari kepribadian Rasul-Nya Muhammad saw. yang sangat memperhatikan kebersihan dan kesucian. Nabi saw. sebagai penjelas (*mubayyin*) Al-Qur’an dan *musyarri’* menempati posisi penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi saw. berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. dikenal dengan hadis yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah Al-Qur’an. Perjalanannya sejarahnya meniscayakan adanya pergeseran pengertian sunnah ke hadis. Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. bahkan Islam mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban bagi setiap muslim.

---

kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu”.

Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ  
يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (QS. at-Taubah[9]:108)

Dalam Kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah (Janganlah kamu berdiri) melakukan salat (dalam mesjid itu selama-lamanya) kemudian Nabi saw. mengirimkan segolongan para sahabatnya guna merobohkan dan membakarnya. Kemudian mereka menjadikan bekas mesjid itu sebagai tempat pembuangan bangkai. (Sesungguhnya mesjid yang didirikan) dibangun dengan berlandaskan kepada pondasi (takwa, sejak hari pertama) yaitu mesjid yang didirikan oleh Nabi saw. sewaktu pertama kali beliau menginjakkan kakinya di tempat hijrahnya itu, yang dimaksud adalah mesjid Quba.<sup>174</sup> Demikianlah menurut penjelasan yang telah dikemukakan oleh Imam Bukhari (adalah lebih berhak) daripada mesjid dhirar itu (kamu salat) untuk melakukan salat (di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang) kaum Ansar (yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih) artinya, Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Lafal *al-muththahhiriina* asalnya ialah *al-mutathahhiriina* kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf tha yang asal, kemudian jadilah *al-muththahhiriina*. Ibnu Khuzaimah di dalam kitab sahihnya telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Uwaimir bin Saidah, bahwasanya pada suatu hari Nabi saw. mendatangi mereka (para sahabat) di mesjid Quba. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah swt. telah memuji kalian dengan baik atas pembersihan diri kalian sehubungan dengan kisah mesjid kalian ini (Quba). Maka cara pembersihan apakah yang sedang kalian lakukan sekarang ini?" Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui apa-apa melainkan kami mempunyai tetangga-tetangga Yahudi; mereka lalu membasuh dubur mereka setelah buang air besar, maka kami pun melakukan pembasuhan seperti apa yang mereka lakukan." Menurut hadis yang lain, yang telah diriwayatkan oleh Imam Bazzar disebutkan

<sup>174</sup> Al- Mahalli, Jalaluddin dan as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrin Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hal. 372

bahwa para sahabat mengatakan, "Akan tetapi kami memakai batu terlebih dahulu, kemudian baru kami memakai air." Maka Nabi saw. menjawab, "Itulah yang benar, maka peganglah cara ini oleh kalian."

Ibnu Kasir menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa penyebab turunnya ayat-ayat ini ialah bahwa sebelum kedatangan Nabi Saw. di Madinah terdapat seorang lelaki dari kalangan kabilah Khazraj yang dikenal dengan nama Abu Amir Ar-Rahib. Sejak masa Jahiliah dia telah masuk agama Nasrani dan telah membaca ilmu ahli kitab. Ia melakukan ibadahnya di masa Jahiliah, dan ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di kalangan kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah untuk berhijrah, lalu orang-orang muslim berkumpul bersamanya, dan kalimah Islam menjadi tinggi serta Allah memenangkannya dalam Perang Badar, maka si terkutuk Abu Amir ini mulai terbakar dan bersikap oposisi serta memusuhi beliau secara terang-terangan. Ia melarikan diri bergabung dengan orang-orang kafir Mekah dari kalangan kaum musyrik Quraisy dan membujuk mereka untuk memerangi Rasulullah saw. Maka bergabunglah bersamanya orang-orang dari kalangan Arab Badui yang setuju dengan pendapatnya, lalu mereka datang pada tahun terjadinya Perang Uhud. Maka terjadilah suatu cobaan yang menimpa kaum muslim dalam perang itu. tetapi akibat yang terpuji hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>175</sup>

Perintah Allah dalam bersuci dan menjaga kebersihan yang tersirat dalam ayat diatas dipertegas oleh Rasulullah saw dalam hadisnya:

عن أبي مالك الحارث بن عاصم الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الطهور شطر الإيمان، والحمد لله تملأ الميزان، وسبحان الله والحمد لله تملأان - أو تملأ - ما بين السماء والأرض، والصلاة نور، والصدقة برهان، والصبر ضياء، والقرآن حجة لك أو عليك، كل الناس يغدو، فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها)؛ (رواه مسلم)<sup>176</sup>.

*“Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah adalah memenuhi seisi langit dan bumi, salat sunah adalah cahaya, sedekah*

<sup>175</sup> Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 4, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal. 287

<sup>176</sup> Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisabur, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994, Hadis no. 328.

*adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al-Qur'an adalah hujjah (argumen) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Ada kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat)” (HR. Muslim: 328).*

Nabi saw. sendiri telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah kebersihan seseorang, beliau menganjurkan cara hidup bersih, diantaranya dengan menggunakan siwak untuk kebersihan mulut dan gigi.<sup>177</sup>

Sebagian perintah dan larangan Nabi saw. itu bukan termasuk persoalan agama yang mesti dikerjakan atau ditinggalkan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT dan mencari ridha-Nya, sekalipun bentuk kalimatnya itu berupa larangan atau perintah. Para ulama membedakan antara perintah sunnah dan perintah bimbingan. Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara anjuran dan sunnah adalah bahwa perintah sunnah itu untuk mendapatkan pahala akhirat, sedangkan anjuran itu untuk kemanfaatan dunia semata. Pahala akhirat tidak berkurang lantaran meninggalkan perintah berupa anjuran.<sup>178</sup> Seperti halnya anjuran tentang penggunaan siwak yang pada masa sekarang masyarakatnya hampir tidak mengenal lagi dengan yang namanya siwak, padahal sikat gigi juga termasuk bagian etimologis dari siwak.

Siwak merupakan bagian dalam *fitrah* atau kesucian, sehingga dalam surat al-Baqarah ayat 124 dan pada surat al-Maidah ayat 6 para mufasir klasik maupun modern memasukkan pembahasan siwak pada tafsir ayat tersebut. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ۖ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ ١٢٤﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.* (QS. al-Baqarah[2]: 124)

Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan kemuliaan Nabi Ibrahim a.s. dan bahwa Allah SWT telah

---

<sup>177</sup> Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadhārah*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, al-Sunnah Sebagai sumber Iptek dan Peradaban, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, hal. 185-187.

<sup>178</sup> Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadhārah*, ..., hal.

menjadikannya sebagai imam bagi umat manusia yang menjadi panutan mereka semua dalam ketauhidan. Yaitu di kala Nabi Ibrahim a.s. menunaikan semua tugas perintah dan larangan Allah yang diperintahkan kepadanya. Karena itu, disebutkan di dalam firman-Nya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat." Dengan kata lain, hai Muhammad, ceritakanlah kepada orang-orang musyrik dan kedua ahli kitab (yaitu mereka yang meniru-niru agama Nabi Ibrahim), padahal apa yang mereka lakukan bukanlah agama Nabi Ibrahim. Karena sesungguhnya orang-orang yang menegakkan agama Nabi Ibrahim itu hanyalah engkau dan orang-orang mukmin yang mengikutimu. Ceritakanlah kepada mereka cobaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, yaitu berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang ditugaskan oleh Allah kepadanya.<sup>179</sup>

Maksudnya, syariat-syariat-Nya; adakalanya merupakan berita yang benar dan adakalanya perintah berbuat adil, jika kalimatnya berupa perintah atau larangan. Termasuk ke dalam pengertian *al-kalimah* dalam arti syariat ialah firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya*: (al-Baqarah: 124) Yakni Nabi Ibrahim mengerjakannya dengan sempurna. Firman Allah SWT.: "*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia*. (al-Baqarah: 124)

Yaitu sebagai balasan dari apa yang telah dikerjakannya, mengingat Nabi Ibrahim telah menunaikan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Untuk itu Allah menjadikannya buat seluruh umat manusia sebagai teladan dan panutan yang patut untuk ditiru dan diikuti.

Mengenai ketentuan kalimat-kalimat yang diujikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim a.s., masih diperselisihkan di kalangan *Mufassirin*. Sehubungan dengan masalah ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas beberapa riwayat; antara lain oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Allah mengujinya dengan manasik-manasik (haji)." Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Ishaq As-Subai'i, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas.

Abdur Razzaq mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan takwil firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji*

---

<sup>179</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 20017. hal. 133

*Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan). (al-Baqarah: 124)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah mengujinya dengan bersuci, yaitu menyucikan lima anggota pada bagian kepala dan lima anggota pada bagian tubuh. Menyucikan bagian kepala ialah dengan mencukur kumis, berkumur, *istinsyâq* (membersihkan lubang hidung dengan air), bersiwak, dan membersihkan belahan rambut kepala. Sedangkan menyucikan bagian tubuh ialah memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, serta membasuh bekas buang air besar dan buang air kecil dengan air.<sup>180</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan, hal yang semisal telah diriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyab, Mujahid, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Abu Saleh, dan Abul Jalad. Menurut kami, ada sebuah hadis di dalam kitab *Sahih Muslim* yang pengertiannya mendekati riwayat di atas, dari Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “*Ada sepuluh perkara yang termasuk fitrah, yaitu mencukur kumis, membiarkan janggut, siwak, menyedot air dengan hidung (istinsyâq), memotong kuku, membasuh semua persendian tulang, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan hemat memakai air.* (Perawi mengatakan) *aku lupa yang kesepuluhnya, tetapi aku yakin bahwa yang kesepuluh itu adalah berkumur.*

Waki' mengatakan bahwa *intiqasul ma'* artinya *ber-istinja* (cebok). Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw. yang telah bersabda: *Fitrah itu ada lima perkara, yaitu khitan, istihadad* (belasungkawa), *mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*

Sedangkan lafaz hadis ini berdasarkan apa yang ada dalam kitab *Sahih Muslim*. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la secara qiraat, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Ibnu Luhai'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Hanasy ibnu Abdullah As-San'ani, dari Ibnu Abbas. Ia pernah mengatakan sehubungan dengan takwil firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya.* (al-Baqarah: 124)

---

<sup>180</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5,... hal. 134

Menurut Ibnu Abbas, kalimat-kalimat tersebut ada sepuluh; yang enam ada pada diri manusia, sedangkan yang empat pada *masya'ir* (manasik-manasik haji). Yang ada pada diri manusia ialah mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, dan khitan; disebutkan bahwa Ibnu Hubairah sering mengatakan bahwa ketiga hal itu adalah satu. Kemudian memotong kuku, mencukur kumis, bersiwak serta man-di pada hari Jumat. Sedangkan yang empatnya ialah yang ada pada manasik-manasik, yaitu *tawaf*, *sa'i* antara Safa dan Marwah, melempar *jtunrah*, dan *tawaf ifadah*.<sup>181</sup>

Daud ibnu Abu Hindun meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Tiada seorang pun yang diuji dengan peraturan agama ini, lalu ia dapat menunaikan kesemuanya, selain Nabi Ibrahim." Allah SWT telah berfirman: "*lalu Ibrahim menunaikannya.* (al-Baqarah: 124)

Aku (Ikrimah) bertanya kepadanya (Ibnu Abbas), "Apakah kalimatkalimat yang diujikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, lalu Ibrahim menunaikannya?" Ibnu Abbas menjawab, "Islam itu ada tiga puluh bagian; sepuluh bagian di antaranya terdapat di dalam surat Al-Baraah (surat At-Taubah), yaitu di dalam firman-Nya, 'Orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang beribadah' (at-Taubah: 112), hingga akhir ayat. Sepuluh lainnya berada pada permulaan surat Al-Mu-minun, dan dalam firman-Nya, Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa' 1). Sepuluh terakhir berada di dalam surat Al-Ahzab, yaitu firman-Nya, Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim' (al-Ahzab: 35), hingga akhir ayat. Ternyata Nabi Ibrahim dapat menunaikan semuanya dengan sempurna, lalu dicatatkan baginya *bara-ah*. Allah SWT berfirman, 'Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji (an-Najm: 37)."

Dalam surat Al-Maidah ayat 6 lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى  
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً

<sup>181</sup> Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 4, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal. 287

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.* (QS. Al-Maidah [5]:6)

Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa Ibnu Majah, dari Ismail ibnu Taubah, dari Ziyad al-Buka’i;<sup>182</sup>

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قُلْتُ لَهُ: أَرَأَيْتَ وُضُوءَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ لِكُلِّ صَلَاةٍ طَاهِرًا كَانَ أَوْ غَيْرِ طَاهِرٍ، عَمَّنْ هُوَ؟ قَالَ: حَدَّثَنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ؛ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ حَنْظَلَةَ بْنَ أَبِي عَامِرٍ بْنِ الْعَسِيلِ حَدَّثَهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أُمِرَ بِالْوُضُوءِ لِكُلِّ صَلَاةٍ طَاهِرًا كَانَ أَوْ غَيْرِ طَاهِرٍ، فَلَمَّا شَقَّ ذَلِكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرَ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَوُضِعَ عَنْهُ الْوُضُوءُ، إِلَّا مِنْ حَدَثٍ. فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَرَى أَنَّ بِهِ قُوَّةً عَلَى ذَلِكَ، كَانَ يَفْعَلُهُ حَتَّى مَاتَ.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Yahya ibnu Hibban Al-Ansari, dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Umar. Muhammad ibnu Yahya ibnu Hibban Al-Ansari bertanya, "Bagaimanakah menurutmu tentang wudhu yang dilakukan oleh Abdullah ibnu Umar pada setiap sholatnya, baik dalam keadaan suci ataupun tidak, dari manakah sumbernya?" Ubaidillah ibnu Abdullah menjawab bahwa Asma binti Zaid ibnul Khattab pernah menceritakan kepadanya bahwa Abdullah ibnu Hanzalah ibnul Gasil pernah menceritakan

<sup>182</sup> Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, ..., 377



bahwa Rasulullah Saw. pernah memerintahkan berwudhu untuk setiap salat, baik dalam keadaan suci ataupun tidak. Ketika hal ini terasa berat olehnya, maka beliau Saw. memerintahkan **bersiwak** di saat akan mengerjakan salat dan menghapuskan kewajiban wudu lagi, kecuali karena berhadad. Tetapi Abdullah merasa dirinya mempunyai kekuatan untuk melakukan wudhu setiap sholat, dia selalu melakukannya hingga meninggal dunia.

## 2. Bersiwak Dalam Kajian Hadis.

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi saw. Tradisi-tradisi yang hidup terus pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Nabi saw. sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu, keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam.<sup>183</sup>

Termasuk sunnah yang paling sering dan yang paling senang dilakukan oleh Rasulullah adalah bersiwak. Siwak merupakan pekerjaan yang ringan namun memiliki faedah yang banyak baik bersifat keduniaan yaitu berupa kebersihan mulut, sehat dan putihnya gigi, menghilangkan bau mulut, dan lain-lain, maupun faedah-faedah yang bersifat akhirat, yaitu *ittiba'* kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendapatkan keridhoan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد) <sup>184</sup>

“*Siwak itu membersihkan mulut dan membuat Rabb ridha.*” (HR. Ahmad)

Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam begitu bersemangat melakukannya dan sangat ingin agar umatnya pun melakukan sebagaimana yang dia lakukan, hingga beliau bersabda:

لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ (رواه البخاري ومسلم) <sup>185</sup>

---

<sup>183</sup> Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 173.

<sup>184</sup> Hadits Shahih Riwayat Ahmad, *Irwaul Ghalil* no 66, *Syarhul Mumti'* 1/120 dan *Taisir 'Alam* 1, hal. 62,

<sup>185</sup> Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwaul Ghalil* no 70

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu” (HR. Bukhari-Muslim)

Imam Shan'ani menjelaskan: "Tentang keterangan siwak (ini) telah disebutkan lebih dari seratus hadits, akan tetapi yang membikin kami heran, ada sunah yang sedemikian banyak penjelasannya dalam hadits namun di remehkan oleh kebanyakan orang, bahkan diremehkan oleh banyak ulama, maka ini merupakan kemunduran yang besar" Dan diantara faktor yang membikin Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam gemar menggunakan siwak ialah karena beliau benci bila dijumpai ada bau yang melekat pada mulutnya. Namun, sangat disayangkan banyak orang yang tidak memperhatikan masalah yang satu ini, yakni perkara bau mulut yang bisa mengganggu lawan bicara atau teman duduk. Demikian pula orang yang sedang sholat, di sebabkan bau yang keluar dari mulut mereka, terlebih para perokok dan orang-orang yang memakan makanan berbau khas. Ini, walaupun sarana untuk membersihkan bau mulut sudah mudah didapat akan tetapi mereka tetap tidak mau ambil peduli.<sup>186</sup>

Ibnu Daqiqil ‘Ied menjelaskan sebab sangat dianjurkannya bersiwak ketika akan shalat, beliau berkata: “Rahasiannya yaitu bahwasanya kita diperintahkan agar dalam setiap keadaan ketika *bertaqorrub* kepada Allah, kita senantiasa dalam keadaan yang sempurna dan dalam keadaan bersih untuk menampakkan mulianya ibadah”. Dikatakan bahwa perkara ini (bersiwak ketika akan shalat) berhubungan dengan malaikat karena mereka terganggu dengan bau yang tidak enak. Berkata Imam As-Shan’ani : “Dan tidaklah jauh (jika dikatakan) bahwasanya rahasiannya adalah digabungkannya dua perkara yang telah disebutkan (di atas) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir Radhiyallahu ‘anhu.:

مَنْ أَكَلَ الثُّومَ أَوْ الْبَصَالَ أَوْ الْكَرَّاثَ فَلَا يَفْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا لِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِنْهُ  
بَنُو آدَمَ

“Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah atau bawang bakung maka janganlah dia mendekati mesjid kami.

---

<sup>186</sup> Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Fadhilah Siwak*, Jakarta: Islam House, 2013, hal.

*Sesungguhnya malaikat terganggu dengan apa-apa yang bani Adam terganggu dengannya” (HR. Muslim)*

Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa membersihkan mulut sudah dianjurkan sejak jaman Rasulullah dan jika tidak mempersulit umatnya Rasulullah akan mewajibkan umatnya bersiwak setiap akan salat, dilaksanakan pada pagi hari, siang hari dan malam hari, alasan tersebut jelas untuk mensucikan diri dan membersihkan diri. Ilmu Kedokteran Gigi menjelaskan bahwa dalam sehari frekuensi minimal menggosok gigi adalah dua kali yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Hal ini tentu mempengaruhi kebersihan gigi dan dapat menghambat perkembangan bakteri dalam mulut sehingga meminimalkan terjadinya karies gigi.<sup>187</sup>

Dan ternyata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya bersiwak ketika akan shalat saja, bahkan beliau juga bersiwak dalam berbagai keadaan. Diantaranya ketika dia masuk kedalam rumah.

رَوَى شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ يَبْدَأُ النَّبِيُّ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ ؟ قَالَتْ : بِالسِّوَاكِ (رواه مسلم)

*“Telah meriwayatkan Syuraih bin Hani, beliau berkata : “Aku bertanya kepada ‘Aisyah : “Apa yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam jika dia memasuki rumahnya ?” Beliau menjawab :”Bersiwak”. (HR. Muslim)*

Atau ketika bangun malam, sebagaimana hadis Nabi riwayat Hudzaifah bin Yamani yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوسُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ. (رواه البخاري)<sup>188</sup>

*“Dari Hudzaifah ibnul Yaman Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Adalah Rasulullah jika bangun dari malam dia mencuci dan menggosok mulutnya dengan siwak”. (HR. Bukhari).*

Bahkan dalam setiap keadaan pun boleh bagi kita untuk bersiwak. Sesuai dengan hadits di atas (السِّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ). Dalam hadits

<sup>187</sup> Mukhbitin, 2015; Wiradona, Widjanarko and Syamsulhuda, 2016; Gopdianto, Rattu and Mariati, 2014

<sup>188</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz I, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992, hal. 112

ini Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memutlakannya dan tidak mengkhususkannya pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu siwak boleh dilakukan setiap waktu, sehingga tidak disyaratkan hanya bersiwak ketika mulut dalam keadaan kotor.<sup>189</sup>

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat bersemangat ketika bersiwak, sehingga sampai keluar bunyi dari mulut beliau seakan-akan beliau muntah.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يَسْتَاكُ بِسِوَاكِ رَطْبٍ قَالَ وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ وَهُوَ يَقُولُ أُعْ أُعْ أُعْ وَالسِّوَاكُ فِي فِيهِ كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ (رواه البخاري و مسلم)<sup>190</sup>

*“Dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan dia sedang bersiwak dengan siwak yang basah. Dan ujung siwak pada lidahnya dan dia sambil berkata “Uh-uh”. Dan siwak berada pada mulutnya seakan-akan beliau muntah”. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dan yang lebih menunjukkan akan besarnya perhatian beliau dengan siwak yaitu bahwasanya diakhir hayat beliau, beliau masih menyempatkan diri untuk bersiwak sebagaimana dalam hadits ‘Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ وَ أَنَا مُسْنِدُهُ إِلَى صَدْرِي - وَمَعَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنْ بِه - فَأَبَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ بِصَرِّهِ، فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَفَضَّمْتُهُ وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَنْ بِه، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَنْتَنَا أَحْسَنَ مِنْهُ. فَمَا عَدَا أَنْ فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ رَفَعَ يَدَهُ أَوْ إصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ : (فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى) ثَلَاثًا، ثُمَّ فُضِّي عَلَيْهِ وَ فِي لَفْظٍ: فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَ عَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ فَقُلْتُ أَخُذْهُ لَكَ ؟ فَأَشْرَ بِرَأْسِهِ : أَنْ نَعَمْ<sup>191</sup>

*“Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha berkata : Abdurrahman bin Abu Bakar As-Sidik Radhiyallahu ‘anhu menemui Nabi dan Nabi bersandar di dadaku. Abdurrahman Radhiyallahu ‘anhu membawa siwak yang basah yang dia gunakan untuk bersiwak. Dan Rasulullah memandang siwak tersebut (dengan pandangan yang lama). Maka aku pun lalu*

<sup>189</sup> Syarhul Mumti’ 1/120, Fiqhul Islami wa Adillatuhu 1/300)

<sup>190</sup> Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, Irwaul Ghalil no 78

<sup>191</sup> Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi An-Naisabur, Shahih Muslim, Juz III, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994, hal. 221

*mengambil siwak itu dan menggigitnya (untuk dibersihkan-pent) lalu aku membaguskannya kemudian aku berikan siwak tersebut kepada Rasulullah, maka beliaupun bersiwak dengannya. Dan tidaklah pernah aku melihat Rasulullah bersiwak yang lebih baik dari itu. Dan setelah Rasulullah selesai dari bersiwak dia pun mengangkat tangannya atau jarinya lalu berkata: “ fi ar Rafiqi al A’la” Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau wafat. Dalam riwayat lain ‘Aisyah berkata :”Aku melihat Rasulullah memandang siwak tersebut, maka akupun tahu bahwa beliau menyukainya, lalu aku berkata : ‘Aku ambilkan siwak tersebut untuk engkau?’” Maka Rasulullah mengisyaratkan dengan kepalanya (mengangguk-pent) yaitu tanda setuju”. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Mungkin timbul pertanyaan kenapa Nabi saw. menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah SWT dan Nabi saw. sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga beliau Nabi saw. menutup matanya yang terakhir.<sup>192</sup>

Hadis tentang siwak sangatlah banyak, dan status hadis tersebut juga sohih, diriwayatkan Bukhari, Muslim, Ahmad, Dailami, Daud dan lain-lain. sudah lazim diakui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori merupakan kategori hadis sohih, karena Bukhari merupakan imam hadis tertinggi dalam kalangan ahli hadis.<sup>193</sup>

Proses dalam pencarian hadis ini dimulai dengan menetapkan topik (*mawduhu*) dari pembahasan dan setelah itu ditelusuri dengan menggunakan kamus hadis *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīts al-Nabawī*, maka ditemukanlah secara rinci pada kutub al-sittah sebagai berikut:

- a. Al-Bukhārī - *kitāb al-wudhu’ bāb al-siwāk (73) – bāb daf’u al-siwāk ila alakbar (74); kitāb tahajjud bāb thūl al-qiyām fi shalāti al-layl (9); kitāb alkhamisa bāb mā jā’at bi buyūti al-Nabī (4); kitāb jumu’ah bāb al-siwāk yaum al-jumu’ah (8);*

---

<sup>192</sup> Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, *Manār al-Munīf fi al-Shahīh wa al-Dha’if*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi, Studi Kritik terhadap Hadis Fadhīlah Amal, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000, hal. 31.

<sup>193</sup> Ali Musthafa Ya’qub, *Imam Bukhari & Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016, hal. 16-17

*kitāb tamanni bāb ma yajūzu min al-law (9); kitāb shaum bāb ightisāl al-shāim (25), bāb siwāk al-rutab wa al-yābis li al-shāim (27).*

- b. Muslim - *kitāb thahārah: bāb al-siwāk (43, 44, 45, 46, 48,) bāb khishāl alfithrah (56); kitāb jumu'ah bāb al-thīb wa al-siwāk yaum al-jumu'ah (7); kitāb al-ru'ya bāb ru'ya al-Nabī (19); kitāb musāfirīn bāb al-du'ā' fī sholāti al-layl (183).*
- c. Al-Turmudzī – *kitāb al-nikah bāb mā jāa fī fadhli al-tazwīj (1); kitāb thahārah bāb mā jā'a fī al-siwāk (18); kitāb al-shaum bāb mā jā'a fī alsiwāk li al-shāim (29).*
- d. Al-Nasā'ī – *kitāb thahārah bāb al-siwāk (1), bāb kayfa yastāku (3), bāb altarghību fī al-siwāk (4) bāb al-iktsār fī al-siwāk (7), bāb al-rukshah fī alsiwāk (60); kitāb zīnah bāb al-fithrah (1); kitāb al-jumu'ah bāb al-amru bi alsiwāk (6)*
- e. Abū Dāwūd – *kitāb thahārah bāb al-siwāk (25), bāb kayfa yastāku (26), bāb fī al-rijāl yastāku bi siwāki ghayrihi (27), bāb ghasli al-siwāk (28), bāb alsiwāk min al-fithrah (29), bāb al-siwāk li man qāma min al-naum (3); kitāb al-shiyām bāb al-siwāk li al-shāim.*
- f. Ibn Mājah - *kitāb thahārah bāb al-siwāk (7), bāb al-fithrah (8); kitāb alshiyām bāb mā jā'a fī al-siwāk (17); kitāb iqāmah bāb mā jāa fī al-zīnah yaumi al-jumu'ah (84); kitāb al-ahkām bāb al-yamīn (9).<sup>194</sup>*

Dari ke-enam ahli hadis tersebut, mayoritas ulama' sepakat bahwa Imam Bukhori merupakan ahli hadis yang dijadikan rujukan pertama kali sebagai kitab hadis paling sohih. Nama asli beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah bin Bardizbah adalah ulama yang sangat masyhur. Ia lahir di Bukhara, suatu kota di Uzbekistan, persimpangan antara Rusia, Persi, Hindia dan Tiongkok. Ia lebih dikenal dengan nama al-Bukhari. Ia dilahirkan setelah selesai shalat Jum'at, pada tanggal 13 bulan Syawal tahun 194 H (810 M). Tokoh ini seorang ahli hadits yang jarang ada tandingannya, sangat wara' dan sedikit makan, banyak membaca al-Qur'an, baik siang maupun malam, serta gemar berbuat kebajikan kepada murid-muridnya.

Sejak kurang lebih 10 tahun, ia sudah mempunyai perhatian dalam ilmu hadits, bahkan sudah mempunyai hapalan hadits yang tidak sedikit

---

<sup>194</sup> A. J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradision Musulmane*, diterjemahkan oleh M. Fu'ad 'Abd al-Bāqī. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al fāzh al-Hadīts al-Nabawī*, juz III, (Leidan: Brill, 1943), h. 36-38.

jumlahnya. Ia merantau ke Syam, Mesir, Jazirah, Basrah, Hijaz, Baghdad dan beberapa tempat lainnya. Dan itu ia lakukan berkali-kali.

Sebuah kisah, ketika ia pergi ke Baghdad, ulama hadits di kota ini sepakat menguji ulama muda ini. Ulama hadits tersebut terdiri dari 10 orang yang masing-masing akan mengutarakan 10 hadits kepadanya, yang sudah ditukar sanad dan matannya. Imam Bukhari diundangnya pada suatu pertemuan umum yang dihadiri juga oleh ahli hadits dari dalam dan luar kota. Satu demi satu dari 10 ulama hadits tersebut menayakan 10 hadits yang telah mereka siapkan. Jawabannya terhadap setiap hadits yang dikemukakan oleh penanya ialah “saya tidak mengetahuinya”

Demikianlah selesai penanya pertama, majulah penanya kedua hingga penanya yang kesepuluh. Namun jawabannya tetap “tidak tahu”. Tetapi, setelah beliau mengetahui mereka bermaksud mengujinya, lalu ia menerangkan dan membenarkan serta mengembalikan sanad-sanadnya pada matan sebenarnya satu persatu sampai tuntas. Akhirnya, ulama yang hadir tercengang dan mengaku kepandaian dan ketelitiannya dalam ilmu hadits.<sup>195</sup>

Imam Bukhari mempunyai guru sangat banyak, disebutkan bahwa ia mempunyai hingga 90.000 guru.<sup>196</sup> Namun kami disini hanya menyebutkan sebagiannya saja. Mereka adalah :

- 1) Abu 'Ashim An Nabil
- 2) Makki bin Ibrahim
- 3) Muhammad bin 'Isa bin Ath Thabba'
- 4) Ubaidullah bin Musa
- 5) Muhammad bin Salam Al Baikandi
- 6) Ahmad bin Hambal
- 7) Ishaq bin Manshur
- 8) Khallad bin Yahya bin Shafwan
- 9) Ayyub bin Sulaiman bin Bilal
- 10) Ahmad bin Isykab

Sedangkan untuk muridnya, beliau juga mempunyai murid yang cukup banyak, namun diantara yang banyak itu, yang paling terkenal adalah:

- 1) Al imam Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi (204-261), penulis buku shahih Muslim.

---

<sup>195</sup> Ramli Abdul Wahid, Ilmu-Ilmu Hadits, Bandung: Citapustaka, 2013, hal. 122-123

<sup>196</sup> Ali Musthafa Ya'qub, *Imam Bukhari & Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016, hal. 16-17

- 2) Al Imam Abu 'Isa At Tirmizi (210-279) penulis buku sunan At Tirmidzi.
- 3) Al Imam Shalih bin Muhammad (205-293)
- 4) Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311), penulis buku shahih Ibnu Khuzaimah.
- 5) Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286), teman dekat imam Muslim, dan dia juga memiliki buku shahih seperti buku imam Muslim.
- 6) Al Imam Muhammad bin Nashr Al MarwaziÂ (202-294)
- 7) Al Hafizh Abu Bakr bin Abi Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats (230-316)
- 8) Al Hafizh Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul 'Aziz Al Baghawi (214-317)
- 9) Al Hafizh Abu Al Qadli Abu Abdillah Al Husain bin Isma'il Al Mahamili (235- 330)
- 10) Al Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ma'qil al Nasafi (290)
- 11) Al Imam Abu Muhammad Hammad bin Syakir al Nasawi' (311).<sup>197</sup>

Adapun metode penulisan yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari dalam penulisan Shahih-nya adalah dengan metode Al-Jawami'. Metode Al-Jawami' atau Al-Jami' yaitu kitab yang penyusunannya mengumpulkan berbagai topik (bab) dari perkara akidah, ibadah, *mu'amalah*, *sirah*, *manaqib* (biografi), perbudakan, fitnah, berita mengenai hari kiamat.<sup>198</sup>

Adapun analisis hadis siwak dapat ditinjau dari takhrijul hadisnya, *takhrīj* secara etimologis berasal dari kata kharaja yang berarti *al-zhuhūr* (tampak) dan *al-burūj* (jelas). *Takhrīj* juga berarti *al-istinbāth* (mengeluarkan), *al-tadrīb* (meneliti) dan *al-taujīh* (menerangkan). Sedangkan secara terminologi, *Takhrīj* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanad-nya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.<sup>199</sup> Adapun pengertian *Takhrīj* yang digunakan dengan maksud kegiatan penelitian adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.<sup>200</sup>

---

<sup>197</sup> Software Lidwa Pustaka, pada biografi Imam al-Bukhari.

<sup>198</sup> Mahmud Tohhan, *Taysir Musthalah Al-Hadits*, Jeddah: Al-Haramain, 1999, hal. 169

<sup>199</sup> Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 34

<sup>200</sup> Abdullāh Karīm, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005, hal. 51-52.



Pembahasan siwak dalam kajian hadis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagaimana berikut ini:

1. Hadis Keutamaan Memakai Siwak:

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam Shaḥīḥ-nya pada juz IV, *kitāb al-tamannī* (16), *bāb mā yajūzu min al-law* (9), hadis no 6799. Riwayat ini bersumber dari Yaḥyā ibn Bukayr kemudian terus kepada al-Layts lalu kepada Ja'far ibn Rabī'ah kemudian 'Abd Raḥmān kemudian Abū Hurayrah.

Muslim meriwayatkan pula hadis dalam Shaḥīḥ-nya vol. 1, *kitāb althahārah* (2), *bāb al-siwāk* (15), no. 252. Namun dengan redaksi yang bervariasi. Riwayat ini bersumber dari Abū Hurayrah langsung kepada al-A'raj kemudian pada Abū al-Zinād sampai kepada Sufyān lalu kepada Qutaybah ibn Sa'īd, 'Ammār al-Nāqid dan Zuhayr ibn Harb.

2. Hadis Memakai Siwak Pada Hari Jum'at.

غسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم و سواك

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan al-Nasā'ī. Dari Muslim terdapat dalam Shahih-nya pada vol.3, *kītab al-jumu'ah* (8), *bab al-thīb wa al-siwāk yaum al-jumu'ah* (2), hadis no 846, bersumber dari Abū Sa'īd kemudian kepada 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Sa'īd terus kepada 'Amr ibn Sulaym kemudian kepada Abī Bakr ibn al-Munkadiri kemudian kepada Sa'īd ibn Abī Hilāl dan Bukayr ibn al-Asyaj lalu kepada 'Amr ibn al-Hārits sampai kepada ibn Wahbin terakhir kepada 'Amr ibn Sawwād al-'Āmirī. Sedangkan pada riwayat al-Nasā'ī dalam Sunan-nya pada vol.1, *kītab al-jumu'ah* (11), *bab al-amru bi al-siwāk yaum al-jumu'ah* (5), hadis no 1400 berakhir pada periwiyatan Muḥammad ibn Salamah dengan sanad (jalur periwiyatan) yang sama dengan periwiyatan Muslim.

Pada riwayat berikutnya dari Ibn Mājah dalam Sunan-nya pada vol.1, *kītab al-jumu'ah* (16), *bāb mā jā'a fi al-zīnah bi yaum al-jumu'ah* hadis no 283 yang bersumber dari ibn 'Abbās terus kepada 'Ubayd ibn al-Sabbāq kemudian kepada al-Zuhri terus kepada Abī al-Akhdhar lalu kepada Shālih terus kepada 'Amr ibn Khālid al-wāsithī dengan perbedaan redaksi hadis (matn). Menurut al-Albānī hadis ini berstatus *ḥasan*.<sup>201</sup>

<sup>201</sup> Muḥammad Nashiruddin al-Albānī, *Shaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, diterjemahkan oleh Iqbal dan Mukhlis, *Shaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 455.

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*aku sering memerintahkan kepada kalian dalam hal bersiwak*”. Perkataan (السواك) (dalam hal bersiwak) maksudnya adalah dalam memerintahkannya, dan faidah pemberitahuan ini agar mereka mengetahui akan konkritnya perhatian Nabi dengan siwak, dan Nabi sengaja menjadikan bersiwak kebiasaannya agar mengetahui bahwa siwak ini dapat membersihkan mulut dan mendapatkan ridho dari Allah, diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya dari hadis Abu Umamah: tidaklah datang kepadaku Jibril Alaihissalam, kecuali memerintahkanku untuk bersiwak, sungguh hingga aku takut bibirku tergores (terluka karna seringnya bersiwak)<sup>202</sup>

Dan diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-awsath dari hadist Muthallib bin Abdillah, dari Aisyah Radiyallahu anha: Sungguh aku rutin dalam bersiwak sampai aku takut itu akan membuatku ompong, Al-hafidz Al-haitsami mengatakan: rijal hadistnya rijal yang shahih, diriwayatkan dari Imam Ahmad, dan Ibnu Syaibah, dari hadist At-tamimi berkata: Aku bertanya Ibnu Abbas radiyallahu anhuma tentang siwak maka ia berkata:

Nabi senantiasa memerintahkan kami sampai kami menyangka dia akan terjatuh karenanya, dan lafazh Abi Syaibah, saat para sahabat-sahabat nabi dan para tabi'in mengetahui pentingnya siwak, mereka selalu tekun dalam bersiwak dan menjaga kebiasaan mereka, dan benar-benar perhatian dalam perkara siwak ini, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Tirmidzi, dan Abu Daud dan selainnya dari hadis Abi Salmah bin Abdurrahman, dari Zaid bin Khalid Al-juhani: Kalaulah bukan karna ummatku maka aku akan perintakan mereka untuk bersiwak setiap sebelum shalat dikatakan: bahwa Zaid bin Khalid meletakkan siwak ditelinganya, sebagaimana penulis meletakkan pena ditelinganya, dia akan shalat sampai bersiwak, dan iya letakkan kembali siwaknya pada tempanya, dan diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dari Sholih bin Kaisan berkata: dahulu ada seorang lelaki dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam bepergian dan membawa siwak ditelinga mereka, dan diriwayatkan juga dari Abi Atiq, bahwasannya Jabir bersiwak berada ditempat tidurnya, dan apabila bangun shalat pada malam hari, dan apabila keluar menuju shalat shubuh, maka aku mengatakan: sungguh kau telah menyulitkan dirimu dengan siwak ini, maka dia berkata: sesungguhnya Usamah mengabarkanku bahwa Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersiwak dengan siwak ini.

Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya bersiwak hukunnya wajib, pasti Rasulullah akan memberitahukan hal itu kepada umatnya, baik berat maupun tidak" Sekelompok ulama dari beberapa kabilah telah berkata,

---

<sup>202</sup> (Imam Adz-Dzahabi, 2011)

"Di dalam redaksi hadits tersebut terdapat dalil bahwa susunan kalimat perintah yang ada memberikan konsekuensi hukum wajib." Pendapat ini merupakan madzhab yang dianut oleh kebanyakan ulama ahli fikih, sekelompok ulama ahli kalam, dan para ulama ahli ushul. Selain itu, sebagian ulama lainnya berkata, "Sumber dalil, jelas-jelas menunjukkan bahwa hukum yang dihasilkan adalah sunah.

Hal ini juga telah menjadi kesepakatan para ulama. "Penggalian dalil seperti ini membutuhkan keterangan penyempuma yang lain, yakni sebuah keterangan yang menjelaskan bahwa bersiwak hukumnya sunah. Hal itu bisa diketahui melalu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam : Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, pasti aku telah memerintahkan mereka Sekelompok ulama berkata, "Dalam kalimat hadits ini tersirat hukum sunah, bukan wajib." Hal ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ulama ahli ushul, dimana mereka menganggap hukum bersiwak adalah wajib.

### 3. Bersiwak Dalam Kajian Fiqih

Dalam pandangan madzhab asy-Syafi'i, Hambali dan Hanafi bersiwak adalah sunnah. Sebagian mereka meriwayatkan bahwa telah terjadi ijma' bahwa siwak itu tidak wajib. Berdasarkan hadits yang datang dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhuma, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد) <sup>203</sup>

"*Siwak itu membersihkan mulut dan membuat Rabb ridha.*" (HR. Ahmad)

Dari Hadis diatas berkata sebagian ulama : "Telah sepakat para ulama bahwasanya bersiwak adalah sunnah muakkadah karena anjuran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan kesenantiasaan beliau melakukannya dan kecintaan beliau serta ajakan beliau kepada siwak tersebut."<sup>204</sup>

Dalam istilah fuqaha, siwak adalah kata untuk mengungkapkan suatu perbuatan, yaitu bersiwak dan alat yang digunakan untuk bersiwak. Para fuqaha memberikan beberapa definisi yang agak mirip antara satu dengan yang lain, sebagaimana berikut.<sup>205</sup>

<sup>203</sup> Hadits Shahih Riwayat Ahmad, *Irwaul Ghalil* no 66, *Syarhul Mumti'* 1/120 dan *Taisir 'Alam* 1, hal. 62,

<sup>204</sup> Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Ala Islami Wa'adillatuh*, Terjemah : Agus Affandi Dan Badruddin Fannany, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 300

<sup>205</sup> Abdullah Mu'tiq, ...., 2011, hal. 57.

- a. Ulama Hanafiyah: siwak adalah nama untuk sebuah kayu tertentu untuk bersiwak.
- b. Ulama Malikiyah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya untuk membersihkan warna kuning pada gigi dan bau tidak sedap.
- c. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya pada gigi untuk menghilangkan perubahan aroma pada gigi dan lainnya.

Yang paling komprehensif adalah definisi ulama Syafi'iyah dan Hanabilah. Definisi mereka lebih umum daripada definisi ulama Hanafiyah yang menyebutkan bahwa siwak hanya mencakup nama untuk kayu yang digunakan untuk bersiwak. Juga lebih umum dari definisi ulama Malikiyah yang mengatakan bahwa pemakaian siwak hanya terbatas untuk menghilangkan warna kuning pada gigi dan mulut.

Sebagaimana dalam keterangan kitab fiqih *Fathul Qorib Mujib* mengenai penggunaan alat untuk bersiwak. Bersiwak merupakan sebagian dari pada kesunahan wudhu, dan siwak menggunakan kayu siwak atau kayu arok dan sejenisnya. Dalam melakukan siwak disunahkan pada setiap keadaan dan tidak dimakruhkan kecuali pada waktu tergelincirnya matahari bagi orang yang berpuasa (fardhu) atau puasa sunah. Dalam hal ini hukum daripada bersiwak hilang kemakruhan hukumnya sebab terbenamnya matahari. Namun menurut Imam Nawawi bahwa hal demikian tidak terdapat kemakruhan secara mutlak.<sup>206</sup>

Adapun dalam menggunakan siwak atau bersiwak sangat disunahkan dalam 3 (tiga) tempat dibandingkan dengan lainnya yakni:<sup>207</sup>

- a. Saat bau mulut berubah menjadi tidak sedap (kecut). Dalam pernyataan lain sebab lamanya berdiam dan pendapat lain sebab meninggalkan makan. Menurut pendapat dari kitab *Fathul Qorib*, bahwa termasuk juga bau mulut yang berubah menjadi aroma tidak sedap. Hal demikian terjadi sebab habis makan makanan yang memiliki bau tidak sedap atau enak. Semisal setelah makan bawang putih, bawang merah atau lainnya.
- b. Saat bangun tidur. Hal demikian juga disunahkan untuk melakukan siwak atau bersiwak saat bangun.
- c. Saat hendak melaksanakan shalat fardhu atau sunah. Tentu dalam penggunaan siwak dapat dilakukan saat hendak melaksanakan atau mengerjakan shalat fardhu atau shalat sunah.

Selain itu juga disunahkan bersiwak diselain 3 (tiga) hal tersebut, seperti hendak melakukan membaca atau tadarus Al-Qur'an atau saat

---

<sup>206</sup> A. Hufaf Ibry, *Fathul Qorib al Mujib : Studi Fiqh Versi Pesantren*, Bululawang: YP3 An-Nur, 1992, hal. 18

<sup>207</sup> Abu HF. Ramadlan, *Terjemah Fathul Qorib*, Surabaya: Mahkota, 1990, hal. 87

kuningnya gigi. Siwak memiliki masa-masa yang paling utama untuk dikerjakan.<sup>208</sup> selain dari masa-masa utama tersebut maka mengerjakan siwak hanya menjadi sunnah muthlak, sunnah yang tidak ada alasan keras untuk segera dikerjakan sama halnya seperti sunnah-sunnah muthlak lainnya.

Sekecil apapun sunnah yang dikerjakan akan menjadi nilai tambahan bagi ibadah kita yang apabila ditumpuk akan menjadi banyak dan yang terpenting menjadikan kita istiqamah untuk selalu ingin mengerjakannya. Perkembangan zaman yang mutakhir juga menjadikan siwak dengan kayu Arak sudah tidak lazim lagi untuk digunakan. Karena banyak di antara kita yang beranggapan bahwa siwak dengan kayu Arak memiliki kesan yang kurang layak untuk direalisasikan, padahal kalau kita mengetahui manfaat dari siwak dengan menggunakan kayu Arak yang tidak terhitung khasiatnya niscaya hampir semua orang akan mengamalkannya. Di sini juga keimanan kita dipertanyakan, karena dengan kita mengamalkan sunnah dari Nabi saw. meskipun kita belum mengetahui hikmah dari sunnah yang beliau anjurkan berarti kita mengimani dengan segala hal yang beliau anjurkan untuk dikerjakan.

Beberapa literatur seperti buku fiqh al-sunnah yang mendefinisikan siwak dengan sesuatu yang kesat atau semacamnya juga menjadikan hujjah bagi sekelompok orang yang memang kurang mengkedepankan siwak dengan kayu Arak tetapi dengan sesuatu yang bisa digunakan sebagai penggosok gigi, baik berupa sikat atau sesuatu kesat lainnya. Yang jelas tidak bersiwak dengan sesuatu yang lembut atau memakai siwak orang lain dengan tanpa izin si pemilik siwak tersebut. Semuanya bergantung kepada individu masing-masing yang hendak menggunakan siwak dengan bentuk apapun. Dan yang harus diperhatikan adalah keutamaan pengamalan sunnah dari Nabi saw. tersebut dan kadar keimanan terhadap beliau sang pembawa rahmat bagi sekalian alam.

Waktu-waktu bersiwak menurut berbagai mazhab. yakni:

- a. Mazhab Hanafiyah menyebutkan bahwa, waktu bersiwak yang dianjurkan nabi yaitu setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, bangun tidur, masuk rumah, saat berkumpul dengan orang-orang, saat aroma mulut berubah, dan saat gigi berwarna kuning.
- b. Mazhab Malikiyah menyatakan bahwa waktu bersiwak yang lebih utama adalah setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, ketika hendak membaca Qur'an. bangun tidur, saat bau mulut berubah,

---

<sup>208</sup> Syaikh Ibrāhīm al-Bayjūrī, *Hāsyiyah al-Syaikh Ibrāhīm al-Bayjūrī*, Beirut: Dār al-Fikr, 2007, hal. 82-83

setelah lama tidak bicara, setelah banyak, bicara, dan setelah mengkonsumsi makanan yang beraroma.

- c. Mazhab Syafi'iyah yang menyebutkan bahwa waktu yang utama ketika bersiwak adalah setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, ketika hendak membaca Qur'an, ketika berzikir, bangun tidur, saat bau mulut berubah.
- d. Mazhab Hanabilah menyatakan bahwa, bersiwak sebaiknya dilakukan pada waktu setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, ketika masuk mesjid, ketika membaca Qur'an, bangun tidur, ketika mandi, ketika masuk rumah, diam dalam waktu yang lama, ketika gigi berwarna kuning, dan ketika lambung kosong dari makanan.

Tidak ada perbedaan pendapat diantara para fuqaha bahwa siwak diperbolehkan bagi orang yang berpuasa sebelum matahari condong ke Barat, namun mereka berbeda pendapat mengenai hukum bersiwak setelah matahari condong ke Barat. Dalam hal ini ada dua pendapat yaitu:<sup>209</sup>

- a. Seperti diketahui siwak itu hukumnya boleh secara mutlak, baik pada awal maupun akhir siang. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, Ibnu Sirin, dan Urwah. Ini merupakan pendapat Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam salah satu riwayat, juga pendapat yang dipilih Imam Nawawi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan Asy Syukani.
- b. Bersiwak hukumnya makruh bagi orang yang berpuasa setelah matahari condong ke barat. Hal ini diriwayatkan dari Atha'. Mujahid, Imam Syafi'i dan Ahmad menurut pendapat yang masyur dalam mazhabnya. Bersiwak tidaklah membatalkan puasa, kecuali siwak yang digunakan memiliki rasa dan membekas pada lidah dan ludah, maka tidak dibolehkan menelan rasa tersebut. Begitu pula ketika seseorang bersiwak lalu keluar darah dari gusinya maka ia tidak boleh menelannya, apabila ia mampu menjaga semua itu maka hal itu tidak berpengaruh sedikit pun pada puasanya.

Siwak mempunyai banyak manfaat. Di antara manfaatnya adalah: Membuat bau mulut menjadi wangi, menguatkan gusi, menghentikan dahak berlendir, mempertajam pandangan mata, mencegah dan menghilangkan pelubangan gigi, menyehatkan lambung, menyaringkan suara, membantu pencernaan makanan, melancarkan saluran pita suara, membangkitkan gairah membaca, menambah daya ingat dan giat mengerjakan shalat, mengusir kantuk, mendapatkan ridha Allah, membuat malaikat kagum. dan memperbanyak kebaikan.

---

<sup>209</sup>Abdullah Mu'tiq, ..., 2011, hal. 57

Siwak yang terbaik adalah digunakan pada waktu basah dicampur dengan air mawar. Siwak memiliki banyak manfaat, oleh karena itu dalam Islam dianjurkan untuk bersiwak setiap waktu, dianjurkan juga untuk orang yang sedang berpuasa. Imam al-Nawawi berpendapat dalam *khasyiah*-nya, bahwa siwak adalah sunnah bukan wajib pada setiap kondisi, baik itu pada saat melakukan shalat atau pada kondisi apapun, dengan kesepakatan ulama. Abullah Bin Ahmad al-Maqdisi menyimpulkan bahwa perincih bersiwak adalah suatu perintah yang wajib bagi nabi tetapi nabi tidak memaksakan bagi umatnya untuk bersiwak, oleh karena itulah maka perkara bersiwak disimpulkan oleh ulama dengan *sunnah muakkadah* yakni sunnah yang ditekankan pada setiap kondisi, namun bagi mereka yang tidak melakukannya tidak pula berdosa.

Sebenarnya tidak ada perbedaan diantara ulama mengenai perkara siwak, yakni suatu perkara yang disunnahkan dan dicintai bagi yang melakukannya. Meski sebenarnya perintah ini dahulu turun dan wajib diberikan para nabi tidak menutup kemungkinan umatnya yang ikut serta melaksanakannya akan mendapat pahala yang sama dengan pahala yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada waktu itu belum mengungkap kandungan dari kayu siwak, namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jaman sekarang, sudah diketahui kandungan dari kayu siwak melalui berbagai penelitian ditemukanlah kandungan-kandungan kimiawi dari kayu siwak yang ternyata sangat baik bagi kesehatan gigi dan mulut. Pada masa Nabi alat terbaik untuk bersiwak adalah dengan menggunakan kayu Arok, sedangkan saat ini sudah banyak alat yang berkembang dalam dunia kesehatan, yang mungkin saja alat tersebut lebih baik atau sebaliknya lebih buruk.

Ahli bahasa mengatakan bahwa istilah siwak digunakan untuk kata kerja dan juga kata benda yang berposisi sebagai *mudzakkar*. Al-Layts berkata, “Terkadang orang Arab juga me-*muannats*-kannya. Al-Azharipun mengomentari perkataan al-Layts, “Ini termasuk di antara kekeliruannya.” Penulis kitab al-Muḥkam mengatakan bahwa kata siwak bisa sebagai *mudzakkar* dan juga bisa sebagai *mu’annats*. Sedangkan bentuk jama’ dari siwak adalah siwāk atau *su’uk* (dengan hamzah), sebagaimana halnya kutub yang merupakan jama’ dari kitāb. Dikatakan juga bahwa siwāk terambil dari kata *sāka* (menggosok). Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kalimat “*Jā’at il-ibilu tatasāwaka*” artinya unta itu datang dengan berlenggak-lenggok. Menurut istilah para ulama, siwak adalah menggosok gigi untuk

menghilangkan warna kuning atau kotoran mulut lainnya dengan menggunakan dahan pohon arak atau lainnya.<sup>210</sup>

Sedangkan hukum bersiwak menurut ijma' ulama adalah sunnah, bukan wajib; baik pada waktu ingin mendirikan shalat maupun yang lainnya. Disebutkan oleh Syaikh Abū Hāmid al-Ishfarayīnī (imam Irak) dari Dāwūd al-Zhāhirī bahwasanya Dāwūd mewajibkan bersiwak pada waktu shalat. Al-Mawardi meriwayatkannya dari Dāwūd, ia berkata, "Hukum bersiwak ketika hendak shalat adalah wajib, tetapi jika ia meninggalkannya dengan sengaja, maka hukum shalatnya batal." Sahabat-sahabat dari ulama *muta'akhkhirīn* telah mengingkari pernyataan Syaikh Abū Hāmid bahwa bersiwak adalah wajib. Mereka mengatakan, "Hukumnya adalah sunnah." Sekalipun Dāwūd telah mewajibkannya, hal tersebut tidak akan mengubah sikap ijma' ulama tentang hukum bersiwak. Artinya pendapat ulama yang dianggap kuat adalah sebagaimana yang disebutkan oleh mayoritas ulama yaitu sunnah.

Imam al-Syāfi'ī berkata: "jika hukum siwak wajib, pastilah Rasulullah mengatakannya dengan tegas." Sekelompok ulama berpendapat dalam hal tersebut terdapat suatu kaidah bahwa perintah menunjukkan wajib. Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama fiqh dan sekelompok Teolog Muslim serta ulama Ushul. Mereka mengatakan berdasarkan kesepakatan beberapa ulama bahwa bersiwak adalah disunnahkan.<sup>211</sup>

Sebagian ulama juga berkata, "Hadis tentang siwak tersebut menjelaskan bahwa bersiwak adalah *mandūb* (dianjurkan) bukan wajib." Hadis tersebut juga menunjukkan tentang bolehnya Nabi saw. berjihad terhadap sesuatu yang tidak ada perintahnya dari Allah swt. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqh dan ulama ushul dan inilah yang benar dan terpilih. Selain itu, terdapat penjelasan sikap lemah lembut Nabi saw. terhadap umatnya serta dalil tentang keutamaan bersiwak.

Dalam *Syarḥ Bulūgh al-Marām* juga disebutkan bahwasanya Nabi saw. menjaga peniadaan kewajiban bersiwak karena takut umatnya tidak sanggup melakukan anjuran Nabi saw. tersebut, maka begitu rahmatnya beliau terhadap umatnya sehingga tidak memerintahkan untuk memakai siwak (mewajibkan) ketika akan berwudhu' dan juga shalat padahal banyak fadhilah atau khasiat yang terkandung dalam kayu siwak tersebut. Diantara fadhilahnya yang paling sempurna adalah munajat kepada Allah SWT., sebagai bukti nyata karena memuliakan ibadah dan menghormati terhadap orang yang meletakkan mulutnya (Malaikat) atas mulutnya. Nabi saw. sangat menganjurkan bersiwak saat wudhu', shalat,

---

<sup>210</sup> al-Nawāwī, *al-Minhaj Syarḥ Muslim*, jilid 2, ..., hal. 523.

<sup>211</sup> al-Nawāwī, *al-Minhaj Syarḥ Muslim*, jilid 2, ..., hal. 523.



membaca Alquran, bangun tidur, dan ketika bau mulut telah berubah. Lebih dari seratus hadis yang menceritakan tentang fadhilah siwak karena merupakan sunnah Nabi saw.<sup>212</sup>

Maksud dari hadis tersebut adalah disunnahkan bersiwak (menggosok gigi dengan kayu siwak) dan memakai parfum non alkohol. Nabi saw. juga bersabda, “dan mampu mendapatkannya” al-Qādhī ‘Iyādh berkata, “kemungkinan karena banyak jumlah parfum tersebut dan kemungkinan lain adalah sebagai penegasan dianjurkan untuk melakukan sesuai dengan apa yang didapatkan. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Nabi saw., “walaupun itu parfum wanita,” padahal memakai parfum wanita hukumnya makruh bagi laki-laki, yaitu parfum yang kelihatan warnanya, tetapi baunya tidak terlalu jelas. Oleh karena itu dalam hal ini diperbolehkan untuk laki-laki karena alasan darurat dan karena tidak memiliki parfum laki-laki. Dengan demikian, hal ini adalah sebuah penegasan.<sup>213</sup>

## **E. Kontekstualisasi Siwak pada Zaman Sekarang**

### **1. Bersiwak Ditinjau Dari Segi IPTEK**

Islam sangat memperhatikan kebersihan badan, pakaian, dan tempat (lingkungan). Karena itu, untuk melaksanakan shalat lima waktu, Islam mensyari’atkan wudhu dan mensunnahkan bersiwak (menyikat gigi) sebelum berwudhu, juga setiap bangun tidur dan setelah makan, apalagi ketika akan membaca Alquran. Nabi saw. menekankan pelaksanaannya mengingat banyaknya faedah dan keagungan membersihkan gigi.

Benda yang disunnahkan yang dapat menyucikan mulut dan membersihkan gigi misalnya sikat gigi dan kayu Arak yang suka dipakai oleh Nabi saw. Kayu Arak ini tentu lebih baik daripada benda yang lain, seperti sikat gigi, pasta gigi, obat kumur dan lain sebagainya yang memang memiliki khasiat dalam masalah mulut, gigi dan gusi. Sekalipun dalam eranya siwak tidak lagi lazim dalam pemakaiannya tetapi khasiat yang ditimbulkan dari siwak sangat banyak dan hampir bisa mengalahkan semua alat yang diciptakan di zaman sekarang dalam hal kebersihan dan kesehatan mulut. Disebutkan keistemewaannya, di antaranya ialah dapat menguatkan gusi dan gigi, bahkan dapat menjaga lidah dari berbagai penyakit yang selalu dapat mengancamnya. Profesor Raudat, Direktur lembaga Ilmu Bakteri dan Penyakit di perguruan tinggi Rousteok di Jerman (*Al Mania Democratic*), menerangkan bahwa alat siwak yang dipergunakan orang-orang Arab sejak ratusan tahun silam,

---

<sup>212</sup> Hasan Sulaymān dan ‘Alwī ‘Abbās, *Ibānah al-Aḥkām*, ..., h. 57.

<sup>213</sup> al-Nawāwī, *al-Minhaj Syarḥ Muslim*, jilid 4, ..., hal. 601.

termasuk alat yang bermutu tinggi karena mengandung faktor yang sangat efektif yang sanggup melebihi keunggulan dan kemampuan penisilin dalam membunuh mikroba (bakteri).<sup>214</sup>

Siwak berasal dari tumbuhan yang oleh orang Arab dikenal dengan nama *Salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di berbagai kawasan sekitar Makkah, Madinah, Yaman dan juga Afrika. Pohon Arak termasuk pohon pendek yang diameter batangnya tidak lebih dari satu kaki, bentuk dahannya melingkar-lingkar, dedaunannya berkilau, warnanya coklat bercahaya. Bagian yang digunakan untuk siwak adalah inti akarnya. Cara penggunaannya adalah dengan dikeringkan kemudian disimpan di tempat yang kering dan tidak lembap. Sebelum digunakan, bagian ujung akar tersebut terlebih dahulu ditumbuk dan dihaluskan dengan alat tajam, baru kemudian digunakan untuk bersiwak. Jika ujung yang digunakan sudah lembek dan rontok, ujung tersebut dipotong sehingga ujung yang baru yang akan digunakan, begitu seterusnya.<sup>215</sup>

Setelah melalui analisis kimiawi, pohon Arak ini mengandung unsur-unsur, seperti:

- a. *Alkaloid* (yang diduga sebagai *salvadorin*)
- b. *Trimetilamin* yang berfungsi dapat menurunkan derajat keasaman (pH) pada mulut, yang merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan bakteri sehingga pertumbuhan bakteri menjadi rendah
- c. *Klorida*, *flourida*, dan *silika* dengan kadar yang cukup tinggi yang berfungsi menjadikan gigi semakin putih.
- d. *Sulfur* berfungsi menghentikan pertumbuhan bakteri di dalam mulut.
- e. Vitamin C berfungsi memperkuat pembuluh-pembuluh kapiler yang menyuplai gusi sehingga jumlah darah yang disuplai ke gusi mencukupi. Selain itu, vitamin C juga memiliki fungsi mencegah peradangan pada gusi.
- f. Sedikit zat *saponin*, *tanin*, dan *flavanoid*; dan
- g. Kadar sterol yang cukup tinggi.<sup>216</sup>

---

<sup>214</sup> Ahmad Al-Basyuni, Syarh Hadits: Qabasat min al-Sunnah al-Nabawiyah, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim, Syarh Hadits: Qabasat min al-Sunnah al-Nabawiyah, Bandung: Trigenda Karya, 1994, h. 315

<sup>215</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2009, h. 67-68

<sup>216</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, ... hal. 68

Sesuai dengan sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal berstatus *shahīh* dalam Musnad-nya yang berbunyi:<sup>217</sup>

عليكم بالسواك فإنه مطيبة للفم ومرضاة للرب

Mulut sesuai dengan fungsinya sebagai tempat masuknya makanan dan minuman serta posisinya yang berhubungan langsung dengan dunia luar, menjadikannya sebagai lahan kondusif bagi banyak bakteri. Bakteri tersebut biasa disebut dengan bakteri mulut. Bakteri-bakteri tersebut tidak bereaksi di dalam tubuh orang sehat dan hidup damai dengannya, namun akan berubah menjadi penyakit jika berada di dalam mulut dan di sela-sela gigi yang terdapat sisa-sisa makanan dan minuman.<sup>218</sup>

Bakteri tersebut bekerja mengurai dan melakukan fermentasi sisa-sisa makanan dan minuman sehingga dapat menimbulkan bau tidak sedap dan penyakit. Bakteri-bakteri tersebut juga menimbulkan pengeroposan gigi atau penumpukan zat garam disekitar gigi yang selanjutnya menimbulkan kerak kuning pada gigi atau peradangan gusi dan *pyorrhea* (beser nanah pada gusi atau selaput tulang gigi). Di samping itu, bakteri-bakteri tersebut juga bisa berpindah ke dalam tubuh dan menimbulkan berbagai peradangan, seperti gastritis (peradangan pada bronkus), *sinusitis* (peradangan pada sinus), atau *bronkitis* (peradangan pada bronkus). Bakteri-bakteri tersebut bisa menyebabkan munculnya *abscess* (kumpulan nanah setempat yang terkubur dalam jaringan) pada bagian-bagian tubuh, menyebabkan keracunan darah, bakteremia, dan menimbulkan berbagai penyakit demam menyeluruh. Dalam hal ini, siwak memiliki peranan penting dalam menekan atau mengurangi penyakit akibat bakteri-bakteri tersebut. Air liur yang diam mengandung banyak zat garam yang terkonsentrasi. Jika ada permukaan yang jauh dari gerakan-gerakan pembersihan alami, seperti gerakan lidah atau gerakan pembersih buatan seperti siwak, kandungan tersebut akan mengendap, terutama di sela-sela gusi sehingga sedikit demi sedikit membentuk lapisan kotoran gigi.

Ketika itulah bakteri-bakteri mulai bekerja, beraksi dengan sisa-sisa makanan, terutama yang mengandung gula, membentuk zat-zat asam organik yang berperan meleburkan email gigi kemudian gigi taring. Pengeroposan gigi ini akan terus meluas jika seseorang lengah dalam memperhatikan kebersihan mulut dan giginya. Berbagai penelitian laboratorium modern menegaskan bahwa siwak yang terbuat dari pohon Arak mengandung tanin yang merupakan antiseptik,

---

<sup>217</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 5, diterjemahkan oleh A. Rijali, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 457-458

<sup>218</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, ... hal. 70

membersihkan dan menahan pendarahan gusi serta memperkuatnya. Kayu siwak juga mengandung bahan semacam lada, yaitu sinnigrin yang memiliki bau menyengat dan rasa pedas, sehingga bisa membantu membunuh bakteri.

Analisis mikroskop terhadap potongan-potongan kayu siwak juga menegaskan ditemukannya kandungan *silika* dan *kalsium karbonat* yang berfungsi membersihkan gigi dan menghilangkan kotoran serta tartar gigi. Dr. Thariq al-Kauri menegaskan adanya kandungan *klorida* dan silika yang membuat gigi semaksimal putih. Kayu Arak juga memiliki kandungan bahan berbentuk getah yang melindungi email gigi dan menjaga gigi dari kerapuhan, kandungan vitamin C dan *trimetilamin* yang bekerja melekatkan luka gusi dan menjadikannya tumbuh secara baik, juga kandungan *sulfur* yang mencegah terjadinya kerapuhan.<sup>219</sup>

Penelitian terbaru membuktikan bahwa akar dan ranting Arak yang digunakan sebagai siwak ternyata mengandung unsur kimiawi yang mampu melindungi gigi dari kerusakan akibat kotoran dan kuman, serta melindunginya dari radang gusi. Selain itu, akar dan ranting Arak memiliki unsur kimiawi lain seperti minyak lada yang terasa manis dan memiliki aroma yang menyengat karena sifatnya yang panas, akar dan ranting Arak mampu mengusir kuman yang bersarang di mulut.<sup>220</sup>

Beberapa unsur lain seperti aroma wangi yang dikandungnya, rasa gula yang bergetah, mineral, beragam serat tumbuhan yang mengandung karbon sodium, ternyata berfungsi sebagai pasta pelindung gigi. Fakta-fakta ilmiah tersebut belum ditemukan atau dibuktikan di masa-masa kenabian atau bahkan beberapa abad berikutnya. Karenanya, anjuran Nabi saw. untuk bersiwak setiap kali mengandung mukjizat ilmiah, ajaran tentang etika, serta konsep kesehatan mulut, gigi, gusi dari kotoran, kuman, bakteri dan sisa-sisa makanan yang menempel di gigi dan rongga mulut jika mulut dan gigi dibiarkan dalam keadaan kotor, tentu orang tersebut akan rentan terserang penyakit mulut dan gigi, dan ia pun akan dijauhi orang lain karena bau mulutnya yang tak sedap.<sup>221</sup>

Hal lain yang sangat mencengangkan selain anjuran Nabi saw. untuk bersiwak adalah bahwa beliau memilih ranting atau akar pohon Arak sebagai alat siwak favorit, sementara pada saat itu tidak ada seorangpun yang mengetahui zat-zat dan senyawa yang terkandung pada ranting atau akar pohon Arak. Semua itu menunjukkan betapa Nabi saw.

<sup>219</sup> Ahsin Sakho Muḥammad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, ... hal. 72

<sup>220</sup> Zaghlūl al-Najjār, *al-I'jāz al-'ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Yodi Indrayadi & Tim Penerjemah Zaman, Jakarta: Zaman, 2007, h. 376-377.

<sup>221</sup> Zaghlūl al-Najjār, *al-I'jāz al-'ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, ..., hal. 377.

adalah benar-benar utusan Allah swt. yang setiap saat terhubung kepada Allah swt. dan mendapatkan bimbingan oleh wahyu.

Dialektika ilmiah yang terkandung dalam beberapa hadis Nabi saw. dan ayat-ayat Alquran sangat cocok untuk dijadikan sarana dakwah di zaman modern seperti sekarang yang diwarnai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Cara ini niscaya dapat menggugah kalangan kaum muslimin untuk semakin mempercayai kebenaran risalah Islam dan mengajak kalangan non muslim untuk mendalami ajaran Islam dan kemudian memeluknya. Dengan memperhatikan komposisi kimiawi kayu siwak Arak, dapat dipahami alasan Nabi saw. memilih menggunakan kayu siwak yang berasal dari wahyu yang diberikan kepada beliau. Dengan demikian, sebatang siwak yang digunakan dengan penuh keimanan dapat menggantikan peran dokter spesialis. Dari uraian tersebut sangat jelas bahwa siwak memiliki banyak manfaat dari segi kesehatan mulut, melebihi alat-alat dan obat-obatan pembersih mulut dan gigi buatan sekarang. Orang yang pertama memperkenalkan manfaat siwak adalah Nabi saw., beliau yang hidup pada abad ke-7 Masehi, namun memiliki akal pikiran dan mentalis abad 21.

## 2. Bersiwak Ditinjau Dari Segi Ibadah

Sebelum kita membahas beberapa hal mengenai siwak, kita perlu mengetahui mengapa Islam sangat menganjurkan dengan kebersihan dan perhatian sunnah terhadap masalah kebersihan sebagaimana juga perhatian Al-Qur'an adalah karena beberapa sebab:

- a. Allah SWT suka kebersihan sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 222.
- b. Kebersihan adalah kiat menuju kesehatan dan kekuatan.

Islam sangat menggalakkan kesehatan badan dan kekuatan jasmani, sebab kesehatan adalah bekal individu dan potensi jama'ah. Orang mu'min yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT. daripada orang mu'min yang lemah. Di samping itu mengingat badan adalah amanat, maka seorang muslim tidak boleh melantarkannya atau melalaikan kebutuhan tubuhnya agar ia bisa tahan terhadap berbagai penyakit. Kebersihan juga menjadi syarat keindahan dan penampilan yang baik, yang dicintai Allah SWT. dan Nabi saw.<sup>222</sup>

Dengan kita memperhatikan anjuran yang disyariatkan terkait dengan penggunaan siwak, maka akan menjadi nilai ibadah bagi siapa saja yang melaksanakan anjuran tersebut. Nabi saw. juga menyebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dan Ibn Mājah

---

<sup>222</sup> Abū 'Abd Raḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 28-29.

dengan jalur yang berbeda terkait dengan keridhaan Allah SWT. terhadap orang yang menggunakan siwak.

Al-Nawāwī berkata dalam syarḥ al-Muhadzdzab bahwasanya siwak atau sejenisnya adalah alat yang digunakan untuk membersihkan mulut, berkata Zayn al-‘Arab dalam syarḥ al-Mashābīh, tentang bagaimana siwak bisa menjadi penyebab mendapatkan ridha Allah adalah dari sisi anjuran siwak tersebut yang nantinya menghasilkan pahala dan dari sisi pendahuluan ketika mau shalat adalah dengan munajat kepada Rabb, dan tidak ada keraguan bahwasanya bau harum yang ditimbulkan oleh siwak menjadikan pemberi munajat senang akan munajat orang tersebut, dan siwak yang merupakan alat orang tersebut menjadi bersih dan wangi dalam hal bermunajat.<sup>223</sup>

Siwak menjadi sebab kebersihan mulut dan keridhaan Allah swt. karena mengerjakan sunnah akan menghasilkan pahala. Dan apabila menggunakan siwak ketika akan shalat menjadikan munajat dalam shalat lebih disukai Allah swt. karena munajat dalam shalat dengan siwak menjadikan mulut wangi.<sup>224</sup>

Bersiwak dianjurkan pada keadaan yang diutamakan, di antaranya adalah ketika mau shalat. Adapun rahasia atau hikmah diperintahkan kita bersiwak dalam tiap-tiap keadaan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah supaya kita berada dalam keadaan sempurna dan bersih untuk menyatakan kemuliaan ibadah.<sup>225</sup>

Al-Nawāwī dalam syarḥ Muslim berkata: “disukai bersiwak untuk segala waktu, akan tetapi lebih disukai dalam lima waktu:

- a. Ketika akan shalat, baik yang shalat itu bersuci dengan air, ataupun dengan tanah (bertayammum), ataupun tidak bersiwak, seperti orang yang tidak memperoleh air dan tanah;
- b. Ketika akan wudhu’.
- c. Ketika akan membaca Al-Qur’an;
- d. Ketika bangun dari tidur;
- e. Ketika telah berubah bau mulut, baik karena tidak makan dan tidak minum, makan makanan yang berbau, lama tidak berbicara, banyak berbicara atau yang lainnya.<sup>226</sup>

Menurut Imam al-Syāfi‘ī dimakruhkan bersiwak bagi orang yang berpuasa setelah tergelincir matahari supaya tidak hilang bau mulutnya. Dan kita disukai bersiwak dengan kayu Arak dan dengan apa saja yang

<sup>223</sup> Abū ‘Abd Raḥmān Aḥmad ibn Syu’ayb, *Sunan al-Nasā’i*, h. 28

<sup>224</sup> Abū ‘Abdillāh ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, 2009, h. 170.

<sup>225</sup> Muḥammad Hasbi al-Shiddīqī, *Mutiara Hadis 2*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003, h. 37-40.

<sup>226</sup> al-Nawāwī, *al-Minhaj Syarḥ Muslim*, jilid 2, h. 524.

dapat dipakai untuk bersiwak, seperti kain perca yang kesat. Mengenai bersiwak dengan anak jari, jika jari anak itu lembut, tidaklah merupakan suatu kesunnahan untuk bersiwak. Jika dia kesat, maka ada tiga pendapat ulama, yang termasyhur di antara tiga pendapat itu: pertama, tidak sah; kedua, sah; dan ketiga sah kalau tidak mendapatkan sesuatu yang lain untuk dijadikan alat bersiwak. Alat yang dianjurkan saat bersiwak adalah dengan menggunakan dahan pohon Arak yang tidak terlalu keras dan kering, sebab hal tersebut dapat melukai gusi dan tidak dapat menghilangkan bau mulut.

### 3. Kontekstualisasi Siwak Pada Masa Nabi saw. Dengan Masa Sekarang.

Dalam kaitannya sebagai sumber pokok ajaran Islam, hadis pada umumnya lebih merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat Al-Qur'an dalam merespons pertanyaan para sahabat Nabi saw. Situasi sosial budaya dan alam lingkungan yang semakin lama semakin terus berubah dan berkembang. Dengan semakin jauh terpisahnya hadis dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebagian hadis Nabi terasa tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan sosial saat ini. Karena itu, pemahaman atas hadis Nabi merupakan hal yang mendesak, tentu dengan acuan yang dapat dijadikan sebagai standarisasi dalam memahaminya.<sup>227</sup>

Secara garis besar, ada dua tipologi pemahaman ulama atas hadis: Pertama, pemahaman atas hadis Nabi tanpa memperdulikan proses sejarah yang melahirkannya—ahistoris. Tipologi ini dapat disebut tekstualis. Kedua, pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbāb al-wurūd*) hadis. Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa pula hadis itu ditujukan. Artinya, hadis Nabi saw. hendaknya tidak ditangkap makna dan maksudnya hanya melalui redaksi lahiriah tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual dikarenakan pada zaman Nabi saw. mengungkapkan hadis tentang siwak tersebut masih belum secanggih masa modern saat ini dalam hal kebersihan mulut, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan.

Analisis konteks-redaksional akan memberikan perspektif baru tentang semangat teks secara keseluruhan yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman tentang maksud atau tujuan (*madlūl/hadaf*)

---

<sup>227</sup> <http://zilfaroni> dalam Fiqh al-hadits.

yang terkandung dalam sebuah hadis. Bahwa di sana disebutkan media (*washīlah*) sebagai wadah bagi terwujudnya tujuan adalah hal yang wajar. Ini disebabkan karena tujuan atau maksud merupakan realitas yang bersifat statis dan universal. Tetapi media senantiasa berkembang dan terus berkembang.

Dari sini, maka yang harus dijadikan pegangan dalam tujuan dan maksud yang dikandung sebuah hadis, karena media merupakan pendukung bagi tercapainya sebuah maksud. Sebagai contoh, Nabi saw. mengatakan: “Siwak itu membersihkan mulut dan menjadikan Allah ridha”. Tujuan atau maksud dari hadis ini sebenarnya adalah membersihkan mulut sehingga Allah menjadi ridha karena kebersihan itu. Sedangkan siwak merupakan media untuk mencuci mulut. Disebutkan siwak oleh Nabi saw, menurut Yūsuf al-Qardhāwī, karena siwak cocok dan mudah didapat di jazirah Arab. Karena itu, siwak dapat diganti dengan barang lain, seperti odol dan sikat gigi yang sama kedudukannya dengan siwak.<sup>228</sup>

Bersiwak dari segi kemanfaatan tentu berbeda dengan bersiwak dengan alat selain kayu Arak. Para ulama berkata bahwasanya memakai siwak banyak faedahnya bahkan sebagian dari mereka menghitungnya sampai 70 faedah, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>229</sup> Menambah kefasihan lisan; menambah kecerdasan; mempertajam pandangan mata; mempermudah jalannya ruh ketika sakratul maut; membuat takut musuh; mendapatkan pahala yang banyak dengan menggunakannya; membuat awet muda pemakainya; mengharumkan bau mulut; menghilangkan kotoran serta kuningnya gigi; menguatkan gusi; membuat bundar muka; membuat rela Allah SWT.; memutihkan gigi; menyebabkan kekayaan dan kemudahan bagi yang pemakainya; menghilangkan pusing kepala dan penyakit-penyakit kepala; memperbaiki pencernaan serta menguatkannya; membersihkan hati; mengingatkan kita untuk mengucapkan dua kalimat syahadat ketika sakratul maut dan masih banyak lagi faedah-faedah lainnya.

Hukum bersiwak pada asalnya adalah sunnah akan tetapi terkadang bisa menjadi wajib, makruh bahkan haram dan lain-lain sebagaimana hal itu akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Wajib pada tiga masalah, yaitu: jika tergantung pada penggunaannya akan menghilangkan suatu najis; jika dia akan shalat jum'at dan dia sengaja memakan sesuatu yang

---

<sup>228</sup> Yūsuf al-Qardhāwī, *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo: Dār alSyurūq, 2004, h. 161-162.

<sup>229</sup> Segaf Hasan Baharun, *Bagaimanakan Anda Menunaikan Sholat Dengan Benar*, Bangil: Yayasan Pondok Pesantren Dār al-lughah Wa al-Da'wāh, 1429 H, h. 20-27



menyebabkan bau mulut; dan jika dia bernadzar untuk menggunakan siwak.

- b. Sunnah, sebagaimana diketahui bahwa asal hukum bersiwak adalah sunnah, jadi bersiwak dalam setiap keadaan dan waktu hukumnya menjadi sunnah. Dalam beberapa keadaan menjadi lebih kuat kesunnahannya, diantaranya ketika akan berwudhu', sholat, sekarat, membaca Alquran, membaca hadis Nabi saw., membaca kitab-kitab agama, bau mulut berubah, memasuki rumah, tidur dan bangun tidur.
- c. Makruh, yaitu bersiwak setelah masuknya waktu shalat dzuhur bagi orang yang berpuasa, baik puasa wajib ataupun sunnah.
- d. *Khilāf al-awlā*, yaitu jika bersiwak menggunakan siwak orang lain dengan izinnnya dan dengan tanpa niat *tabarruk*. Adapun jika niat *tabarruk* (mencari berkah) maka hukumnya menjadi sunnah.
- e. Haram, yaitu jika bersiwak menggunakan siwak orang lain tanpa seizin darinya dan tidak yakin dia akan rela meminjamkannya jika dia mengetahui.<sup>230</sup>

Derajat siwak (yang lebih utama digunakan) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan kayu Arak (yang terdapat di negeri Arab);
- b. Dengan kayu yang diambil dari pelepah kurma yang tidak tumbuh daun disekitarnya. Dan diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersiwak terakhir kali sebelum beliau wafat dengan menggunakan kayu dari pelepah kurma tersebut.
- c. Kayu pohon Zaitun;
- d. Kayu yang mempunyai bau yang harum kecuali kayu al-Rayhān;
- e. Selain kayu-kayu yang tersebut di atas.

Cara memegangnya, yaitu dengan menjadikan jari kelingking dari tangan kanan di bawah ujung paling bawah dari siwak tersebut, dan jari manis, jari tengah, dan jari telunjuk diletakkan di atasnya sedangkan ibu jarinya diletakkan di bawah ujung paling atas dari siwak tersebut. Cara memakainya adalah dengan menggunakan di antara gigi dengan cara menggosokkan siwak itu melebar dari arah kanan ke kiri, dimulai dari bagian giginya yang sebelah kanan ke sebelah kiri seperti angka delapan, jadi dimulai dari atas sebelah kanan digosokkan sampai ke ujungnya kemudian ke arah bawahnya dan digosokkan ke arah tengah, dan setelah

---

<sup>230</sup> Zayn ibn Ibrāhīm, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, cet k-3, Surabaya: Dār al-'Ulūm al-Islāmiyyah, 2004, h 75-76.

sampai di tengah diangkat lagi ke atas dari giginya yang sebelah kiri kemudian digosokkan sampai diujungnya kemudian diarahkan ke bagian bawah digosokkan ke arah tengah dan begitu seterusnya.<sup>231</sup> Beberapa kesunnahan lainnya dalam siwak:

- a. Sunnah hukumnya agar siwak yang dipakai tidak lebih dari ukuran satu jengkal tangan dan tidak kurang dari empat jari panjangnya, sedangkan besar kecilnya disunnahkan untuk tidak lebih kecil dari jari kelingking dan tidak lebih besar dari ibu jari.
- b. Disunnahkan untuk menelan air ludah yang bercampur dengan getah kayu dari kayu Arak tatkala digunakan pertama kali akan tetapi tidak disunnahkan untuk mengisap ujung siwak setelah menggunakannya.
- c. Sunnah juga membersihkan gigi dengan tusuk gigi sebelum dan sesudah bersiwak, dan makruh hukumnya jika mencelupkan siwak tersebut ke dalam air yang akan digunakan untuk wudhu', begitu pula makruh hukumnya menggunakan siwak tersebut dari dua sisi (atas dan bawah sama-sama digunakan).
- d. Disunnahkan juga mengawali pemakaian siwak dengan do'a yang dianjurkan Nabi saw.

Cara Bersiwak yang dianjurkan adalah secara horizontal yakni melebar, tidak vertikal agar tidak melukai gusi. Sedangkan yang digosok saat bersiwak adalah gigi bagian depan dan gigi geraham, sedangkan pada langit-langit dilakukan dengan cara yang lembut. Dan memulainya dari sisi kanan. Satu hal yang perlu diperhatikan ketika akan bersiwak adalah dengan niat bersiwak karena Allah SWT. dan mengikuti sunnah Nabi saw. Karena jika seseorang bersiwak dengan tanpa niat, orang tersebut tidak akan mendapatkan kesunnahan, maka apabila tidak mendapat kesunnahan berarti orang tersebut tidak akan mendapat pahala.<sup>232</sup>

Beberapa uraian di atas menjadi pembeda antara siwak yang digunakan pada masa Nabi saw. dengan alat pembersih mulut lainnya yang digunakan pada masa sekarang. Banyak hal yang tidak bisa diaplikasikan pada pembersih mulut di zaman sekarang, seperti derajatnya, sunnah dalam pemakaiannya, ukurannya dan juga do'a yang dipanjatkan ketika menggunakan siwak tersebut.

---

<sup>231</sup> Zayn ibn Ibrāhīm, *al-Taqrīrāt al-Sadīdah*, cet k-3, Surabaya: Dār al-'Ulūm alIslāmiyyah, 2004, h 75-76.

<sup>232</sup> al-Nawāwī, *al-Minhaj Syarḥ Muslim*, jilid 2, h. 524.





## **BAB IV**

### **TAFSIR ILMU BERSIWAK**

#### **A. Tafsir Ilmi Bersiwak Menurut Zaghlul Raghib Najjar.**

Pendukung tafsir ilmi zaman modern, Zaghlul Raghib Najjar, seorang pakar geologi asal Mesir,<sup>233</sup> dan sejak tahun 2001 menjadi Ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan Al-Sunnah di “*Supreme Council of Islamic Affairs*” Mesir. Zaghlul berkeyakinan penuh bahwa al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlaq (*tasyri'*), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya al-Qur'an.

Al-Qur'an menyuruh umat manusia untuk merenungi proses penciptaan yang tak pernah disaksikan oleh manusia, Zaghlul menilai dalam rangka mengkompromikan konteks dan tujuan ayat-ayat al-Qur'an, penciptaan langit dan bumi, kehidupan, juga manusia yang memang terjadi di luar kesadaran manusia yang mutlak. Akan tetapi, Allah SWT menyisakan beberapa bukti di lempengan bumi dan lapisan langit yang dapat membantu manusia untuk

---

<sup>233</sup> Selamat Amir, dkk. “Epistemology Pentafsiran Saintifik al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul al-Najjar dalam Pentafsiran Ayat al-Kauniyat”, *Jurnal Prespektif*. Jilid 7. Hal. 59-60.

menyatakan asumsi proses penciptaan. Akan tetapi asumsi yang bisa diraih ilmuan di bidang ini baru sebatas hipotesa dan teori belaka, dan belum sampai pada tingkatan hakikat/fakta keilmuan. Zaghlul menilai bahwa ilmu terapan di bidang hakikat penciptaan tak dapat melampaui teorisasi belaka. Varian teori penciptaan ini pun tergantung pada asumsi dan keyakinan para pencetusnya. Kesimpulan ilmuan yang beriman akan berbeda dengan ilmuan atheis atau yang netral agama.

Pada posisi inilah, bagi ilmuan muslim tersedia cahaya Allah SWT. yang terdapat dalam ayat al-Qur'an atau hadis Nabi. Cahaya yang diberikan "gratis" oleh Allah dan Rasul-Nya itu dapat membantu ilmuan muslim untuk mengangkat salah satu teori dan asumsi sains ke tingkat hakikat ilmiah, bukan karena ilmu terapan itu yang menetapkannya, akan tetapi lebih karena terdapat isyarat hakikat ilmiah itu dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Artinya kita telah memenangkan ilmu dengan informasi al-Qur'an atau Sunnah dan bukan sebaliknya, memenangkan al-Qur'an dengan bantuan ilmu. Di sinilah letak keunikan dan keistimewaan teori i'jaz yang diajukan Zaghlul.

Mengenai siwak Zaghlul Raghieb Najjar dalam bukunya *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi* mengatakan bahwa dalam penelitian laboratorium mengenai pohon arak (siwak) terbukti bahwa di dalamnya terkandung sejumlah komposisi kimia yang dapat menjaga gigi dari gangguan kerapuhan dan kebusukan serta merawat gusi dari peradangan, misalnya seperti *Asam Acrid*. Selain itu ada juga minyak lada (*mustrad*) dan gula anggur yang memiliki aroma menyengat dan rasa menggigit. Dua komposisi kimia tersebut memiliki kemampuan luar biasa untuk membinasakan kuman-kuman mulut. Komposisi kimia lain yang terkandung dalam batang arak (siwak) adalah zat *volatile*, zat gula, getah, mineral, bulu-bulu alamiah dari serat-serat nabati yang mengandung *karbohidrat sodium*, yaitu zat yang bisa digunakan untuk membuat pasta gigi.<sup>234</sup>

Lebih jauh lagi, kayu siwak yang bernama ilmiah *Salvadora Persica* juga mengandung zat-zat lainnya yang dibutuhkan untuk pemeliharaan kesehatan gigi. Seperti *Khlor* yang berguna untuk mengangkat noda atau sisa-sisa makanan ketika membersihkan gigi, *Renin* yang dapat mencegah gigi dari kebusukan, *Sulfur* yang melindungi gigi, dan sebagainya.

Data-data klinis tentang kandungan pohon siwak ini belum ada pada zaman diturunkannya wahyu dan beberapa abad setelahnya. Sehingga himbauan Nabi saw. untuk menggunakan siwak setiap kali hendak melakukan shalat adalah sebuah gebrakan ilmiah sekaligus sebagai wujud antusiasme Rasulullah saw. agar umatnya menjaga kebersihan mulut dan gigi. Mulut

---

<sup>234</sup> Zaghlul An-Najjar, *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 189.

adalah pintu gerbang masuknya makanan ke dalam sistem pencernaan di dalam tubuh manusia. Ketika kita mengunyah makanan, akan ada sisa-sisa makanan yang tertinggal pada sela-sela gigi dan gusi. Apabila tidak dibersihkan, sisa-sisa tersebut akan membusuk dan menyebabkan bakteri dan jamur yang sering menjadi penyebab berbagai macam jenis penyakit, di samping menyebabkan bau mulut yang tidak sedap yang dapat menjadikan seseorang kehilangan *self confident* serta dapat mengganggu orang lain.<sup>235</sup>

Karena itulah Nabi saw. mengingatkan dan berpesan agar umatnya rajin menggunakan siwak, terutama setiap hendak melakukan shalat demi bersihnya mulut dari berbagai macam jenis bakteri, menghilangkan bau mulut yang tidak sedap, merawat mulut dan gigi, serta melindungi seluruh anggota tubuh dari penyakit yang diakibatkan keduanya. Perhatian Nabi akan hal ini menjadi salah satu bukti kenabian dan kerasulannya.<sup>236</sup> Terbukti pada saat itu belum ada penelitian ilmiah yang dapat membuktikan isi dan kandungan siwak dari pohon arak, bahwa di dalamnya ternyata memiliki berbagai macam manfaat dan faedah. Baru setelah 14 abad kemudian ilmu pengetahuan akan manfaat penggunaan siwak untuk membersihkan gigi dan mulut ini ditemukan.

Untuk manfaat siwak itu sendiri, dalam *Fiqih Muyassar*-nya Ahmad `Isa yang dikutip oleh Ghufroon mengatakan bahwa hikmah bersiwak itu dapat melancarkan kencing, memperlambat tumbuhnya uban, menyegarkan tubuh, menajamkan kecerdasan, dan menambah pahala.<sup>237</sup> Sedangkan dalam kitab *Irsyâd as-Sâri asy-Syarah al-Bukhârî* dikatakan bahwa faedah bersiwak itu dapat mencegah lubang gigi (kerusakan gigi), mempertajam penglihatan, menguatkan gusi, mengharumkan mulut, mengurangi dahak, malaikat senang terhadapnya, mendapatkan ridha Allah, menetapi atau menjalankan sunah, dan menambah kebaikan-kebaikan dalam shalat.

Secara medis sendiri, untuk manfaat siwak di antaranya yaitu: dapat membunuh bakteri, mencegah gigi berlubang, memelihara gigi dan mencegah pembentukan plak gigi, mencegah bau mulut, alat pembersih mulut, cara efektif perawatan gigi, formula terbaik untuk pasta gigi, bermanfaat bagi anggota tubuh lain, mencerdaskan otak dan menguatkan hafalan.<sup>238</sup>

Islam mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anjuran ini menunjukkan bahwa kebersihan gigi termasuk hal yang penting, semua yang diajarkan dalam Islam mempunyai tujuan yang baik dilihat dari

<sup>235</sup> Zaghlul An-Najjar, *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi, ...*, hal. 189.

<sup>236</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Praktek Kedokteran Nabi*, terj. Abu Firly, Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2010, hal. 398

<sup>237</sup> Agus Gufron Tamami dalam Skripsinya *Hadis tentang Keutamaan Bersiwak Menjelang Ibadah Shalat*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, hal. 13.

<sup>238</sup> Ahmad Fathoni dan M. Syukron Maksum, *Mukjizat Siwak: Rahasia Kesehatan Gigi dan Mulut Ala Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Santusta, 2008, hal. 66.

sisi kesehatan jasmani, terlebih lagi kalau ditinjau dari sisi rohani karena semua hal untuk menjadikan manusia yang sehat dan memiliki iman yng teguh.

Ajaran untuk menjaga kebersihan gigi terdapat dalam hadis Nabi saw. yang intinya mengingatkan agar manusia selalu dalam keadaan bersih sebelum melakukan ritual ibadah wajib (shalat).<sup>239</sup> Hadis ini menegaskan betapa pentingnya manusia menjaga kebersihan (gigi) demi menghindarkan dari berbagai penyakit, namun ada kekhawatiran dari Nabi saw. dilihat bahwa hadis ini akan memberatkan umat Islam sehingga beliau tidak mewajibkannya walaupun dalam kehidupan sehari-hari beliau menggosok gigi beberapa kali.

Beberapa tuntunan perilaku Nabi saw. dalam menjaga kebersihan rongga mulut antara lain ialah Nabi saw. menyikat gigi 3 kali setiap malam, 1 kali sebelum tidur, 1 kali ketika Nabi bangun untuk membaca al-Quran dan sekali lagi sebelum pergi ke masjid untuk melaksanakan salat subuh. Adapun alat yang digunakan Nabi untuk menyikat gigi adalah ranting kayu arak/ siwak (*salvadora persica*) sebagaimana disampaikan oleh malaikat Jibril.<sup>240</sup> Bahkan setiap akan memasuki rumah Nabi membersihkan gigi dengan menggunakan siwak terlebih dahulu. Para sahabat menggambarkan keadaan gigi Nabi saw. adalah giginya teratur rapi, walaupun agak jarang tetapi selalu bersih berkilau.<sup>241</sup>

Zaghlul Najjar dalam bukunya *Treasures in the Sunnah: A Scientific Approach* menjelaskan bahwa pada masa Nabi saw. (sekitar abad ke 6 Masehi), Nabi membersihkan gigi dengan menggunakan kayu Arak/siwak untuk menghilangkan sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi serta menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Namun baru pada abad ke 20 ini penelitian laboratorium membuktikan bahwa dalam kayu siwak terkandung bahan alami yang berfungsi untuk mematikan kuman yang dapat menyebabkan kerusakan gigi dan jaringan mulut lainnya.<sup>242</sup>

Dari kejadian ini harus diakui kenyataan bahwa 14 abad yang lalu Nabi saw. sudah mengajarkan tentang bagaimana menjaga kesehatan khususnya kesehatan gigi dengan menganjurkan dan memberi teladan tentang cara cara menjaga kesehatan/kesehatan gigi dengan tujuan umat yang mengikuti dan meneladani sikap dan perilaku Nabi saw. akan mempunyai kesehatan yang

<sup>239</sup> H.R. Al Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, Bandung: Penerbit Jabal, 2007, hal. 81. Yang artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya: Nabi SAW SAW telah bersabda: “Sekiranya arahanku tidak akan memberatkan orang mukmin, niscaya aku akan memerintahkan mereka bersiwak (menggosok gigi) setiap kali hendak mendirikan shalat”

<sup>240</sup> Husayn Ansaryan, *The Islamic Family's Structure, chapter (11) "Hygiene in the Family structure,"* translated by Ms Lisa Zaynab Morgan & Ali Peiravi, Qum, IR Iran: Ansaryan Publication, 2003, hal. 107.

<sup>241</sup> M.Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi SAW.: Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 277

<sup>242</sup> Zaghlul El-Najjar, *Treasures in the Sunnah: A Scientific Approach*, Cairo: Al-Falah Foundation, 2004, hal. 75-77



baik. Bagaimana beliau tahu bahwa kayu siwak adalah baik untuk kesehatan padahal Nabi tidak mengetahui zat/bahan yang terkandung di dalamnya. Bahkan pada waktu itu tak ada seorang pun yang tahu akan bahaya dari sisa makanan/kotoran yang tertinggal di dalam mulut. Sumber pengetahuan yang beliau dapatkan semata-mata wahyu dari Allah SWT sang Pencipta. Begitulah kiranya manfaat yang terkandung dalam siwak.

Siwak terbaik terbuat dari pohon *arak* dan sejenisnya. Untuk membuat siwak, orang tidak boleh menggunakan pohon yang belum dikenal dikarenakan mungkin saja beracun. Adapun bersiwak secara berlebihan dapat menghilangkan lapisan gigi sehingga gigi akan menerima uap-uap panas atau gas-gas yang naik dari perut dan semua jenis kotoran. Jika digunakan secara layak, siwak dapat mengilaukan gigi, memperkuat akar-akar gigi membantu lidah, mencegah timbulnya plak, mengharumkan nafas, meningkatkan kinerja otak, dan menambah nafsu makan. Siwak terbaik adalah yang diperciki air mawar. Siwak yang paling efisien terbuat dari tangkai kenari. Pengarang *at-Taysir* berkata, “Dikatakan bahwa jika seseorang bersiwak sekali dalam lima hari, maka dapat menjernihkan kepala serta mempertajam panca indra dan pikiran.”<sup>243</sup>

Siwak adalah sejenis akar atau ranting pohon Arak. Siwak juga bisa berasal dari ranting pohon lainnya seperti Zaitun atau sejenis pohon sambur. Tetapi, siwak terbaik biasanya menggunakan pohon Arak, terutama rantingnya yang berwarna hijau. Secara harfiah, siwak berarti alat untuk membersihkan mulut. Pohon Arak banyak tumbuh di kawasan Semenanjung Arab, juga daerah-daerah kering lainnya di Asia Barat dan Afrika. Pohon Arak termasuk tumbuhan menjalar, memiliki banyak akar dan ranting, berdaun hijau, sedikit kuning, jarang berbunga atau berbuah. Buahnya, yang disebut al-kabs yang berbentuk bulat kecil, pada awalnya merah, kemudian menjadi cokelat dan menghitam, berasa agak pedas serta mengundang selera.

Dalam beberapa riwayat, Nabi saw. menekankan penggunaan siwak, termasuk dalam hadits riwayat Imam an Nasa’i dan Ibn Khuzaimah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد) <sup>244</sup>  
 “Siwak dapat membersihkan mulut dan meraih ridha Tuhan (H.R. Ahmad)” <sup>245</sup>

<sup>243</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Praktek Kedokteran Nabi*, terj. Abu Firly, Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2010, hal. 397

<sup>244</sup> Hadits Shahih Riwayat Ahmad, *Irwaul Ghalil* no 62, *Syarhul Mumti’* 1/120 dan *Taisir ‘Alam* 1, hal. 62,

<sup>245</sup> H.R. al-Bukhari (Hadis nomor 1831), Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (Hadis nomor 62)

Penelitian terbaru membuktikan bahwa akar dan ranting Arak yang digunakan sebagai siwak ternyata mengandung beberapa unsur kimiawi yang mampu melindungi gigi dari kerusakan akibat kotoran dan kuman, serta melindunginya dari radang gusi. Selain itu, akar dan ranting Arak memiliki unsur kimiawi lain seperti minyak lada yang terasa manis dan memiliki aroma yang menyengat. Karena sifatnya yang panas, akar atau ranting Arak, mampu mengusir kuman yang bersarang dimulut.<sup>246</sup>

Beberapa unsur lain seperti aroma wangi yang dikandungnya, rasa gula yang bergetah, mineral, beragam serat tumbuhan yang mengandung karbon sodium, ternyata berfungsi sebagai pasta pelindung gigi.

Fakta-fakta ilmiah tersebut belum ditemukan atau dibuktikan dimasa-masa kenabian atau bahkan beberapa abad berikutnya. Karenanya, anjuran Nabi saw untuk bersiwak setiap kali hendak mendirikan shalat mengandung mukjizat ilmiah, ajaran tentang etika, serta konsep kesehatan mulut, gigi, dan gusi dari kotoran, kuman, bakteri, dan sisa-sisa makanan yang menempel di gigi dan rongga mulut. Jika mulut dan gigi dibiarkan dalam keadaan kotor, tentu orang tersebut akan rentan terserang penyakit mulut dan gigi, dan ia pun akan di jauhi orang lain karena bau mulutnya yang tak sedap.

Hal lain yang sangat mencengangkan, selain anjuran Nabi saw untuk bersiwak, adalah bahwa beliau memilih ranting atau akar pohon Arak sebagai alat siwak favorit, sementara pada saat itu tidak ada seorang pun yang mengetahui zat-zat dan senyawa yang terkandung pada ranting atau akar pohon Arak. Semua itu menunjukkan betapa Nabi saw adalah benar-benar Rasul utusan Allah yang setiap saat terhubung kepada Allah dan dibimbing oleh wahyu.<sup>247</sup>

## **B. Tafsir Ilmi Bersiwak LIPI**

Islam adalah agama yang sempurna dan tiada bandingannya dengan agama-agama lainnya. Diantara kesempurnaan Islam ialah syariat bagi ummatnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, sampai mengatur hal kecil tetapi mempunyai arti penting seperti: kewajiban istinja' (bersuci setelah buang air besar ataupun buang air kecil), mandi janabat setelah junub.<sup>248</sup> Bahkan banyak sekali hikmah-hikmah syariat yang tersingkap dalam ajaran Islam yang telah dibuktikan oleh pengetahuan modern, seperti: khasiat madu, *habbatus sawda'* (jinten hitam), minyak zaitun hingga siwak yang bermanfaat bagi kesehatan gigi dan gusi.<sup>249</sup>

---

<sup>246</sup> Zaghulul Raghil al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Jakarta: Zaman, 2010, hal. 376-377

<sup>247</sup> Zaghulul Raghil al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, ..., hal. 377

<sup>248</sup> M. Rifa'i, *Fiqih Islam*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002, hal. 33

<sup>249</sup> S.Muhammad and MT Lawal, "Oral Hygiene and the use of plants", *Journal Scientific Research and Essays vol.5*, 14 (2010): 1788-1795

Ungkapan tafsir ayat-ayat ilmiah atau sains diistilahkan ke dalam bahasa Arab dengan *tafsir 'Ilmi*. Sebuah ungkapan dalam tafsir al-Qur'an yang mengkhususkan objek kajiannya pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan ilmu alam (sains) atau ilmu sosial.<sup>250</sup>

Secara etimologi, kata tafsir bisa berarti: *al-aiḍah wal bayān* yang berarti (penjelasan), *al-kasyaf* (pengungkapan), dan *kasyful Murādi 'anil-Lafzil Musykil* (menjabarkan kata yang samar). Adapun secara terminology, tafsir adalah penjelasan terhadap Kalāmullāh atau menjadikan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya.<sup>251</sup>

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa dinasti Abbasyiah, khususnya pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun (w. 853 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, agaknya, tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah al-Ghazali (w. 1059-1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya *Ihyā 'Ulūmud Din* dan *Jawāhirul Qur'ān*. Sehingga al-Ghazali dianggap sebagai perintis tafsir ilmi. Selanjutnya Fakhrurddin ar-Rāzi sebagai pelopor aliran corak tafsir ilmi karena sering menggunakan pengetahuan ilmiah pada zamannya dalam karya tafsirnya *Mafātihul Ghaib*.<sup>252</sup>

Tafsir ilmi berprinsip bahwa al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil al-Qur'an bertentangan dengan sains modern.<sup>253</sup> Dari segi pendekatan Tafsir al-Qur'an terbagi pada dasarnya dua yaitu *Tafsir bi al-Matsūr* (riwayat) dan *Tafsir bi al-Ra'yi* (akal), namun ada pula yang menggabungkan keduanya secara signifikan, yaitu mengambil riwayat yang merupakan hal penting dalam memahami al-Qur'an serta menggunakan rasio dan penalaran yang juga merupakan satu keharusan dalam menafsirkannya disebut dengan *al-Tafsir al-Atsary al-Nazhāriy atau al-Naqdiy*.<sup>254</sup> Dalam hal ini, tentunya riwayat-riwayat yang digunakan adalah riwayat yang shahih, yang dapat dipertanggungjawabkan dan penalarannya pun sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah serta mufasirnya sendiri memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan.<sup>255</sup> Menurut Pengamatan penulis, dari klasifikasi tersebut maka tafsir ilmi bisa termasuk tafsir bi al-Ra'yi. Sedangkan dari segi

<sup>250</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 47

<sup>251</sup> Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hal. 21

<sup>252</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007, hal.101.

<sup>253</sup> U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan AlQur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hal. 34

<sup>254</sup> Abdullah karim, *Rasionalitas penafsiran Ibnu 'Athiyah*, Banjarmasin:IAIN Antasari Press,2015, hal. 81

<sup>255</sup> Abdullah karim, *Rasionalitas penafsiran Ibnu 'Athiyah*, ..., hal. 91.

dan aspek pembahasannya, tafsir ilmi bisa disebut sebagai penjelasan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an, yaitu kemukjizatan ilmiah.

Salah satu upaya Kementrian Agama Republik Indonesia untuk mengungkap rahasia ilmiah al-Qur'an dengan jalur penafsiran, maka Kemenag RI bekerja sama dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) membuat buku khusus mengenai tafsir-tafsir kauniah atau tafsir ilmi untuk mengungkap rahasia sains dalam al-Qur'an.

Pembentukan LIPI memiliki sejarah yang panjang. Setelah melewati beberapa fase kegiatan ilmiah sejak abad ke-16 hingga tahun 1956, pemerintah Indonesia membentuk Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) melalui Undang-Undang (UU) No.6 Tahun 1956. Tugasnya adalah membimbing perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberi pertimbangan kepada pemerintah dalam hal kebijaksanaan ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1962, pemerintah membentuk Departemen Urusan Riset Nasional (DURENAS) dan menempatkan MIPI di dalamnya dengan tugas tambahan membangun dan mengasuh beberapa lembaga riset nasional. Hingga pada tahun 1966, status DURENAS menjadi Lembaga Riset Nasional (LEMRENAS). Sejak Agustus 1967, pemerintah membubarkan LEMRENAS dan MIPI dengan SK Presiden RI No. 128 Tahun 1967. Setelah itu, pemerintah berdasarkan Keputusan MPRS No. 18/B/1967 membentuk LIPI dan menampung seluruh tugas LEMRENAS dan MIPI ke dalam lembaga tersebut. Tugas pokoknya adalah (1) membimbing perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakar di Indonesia agar dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat Indonesia pada khususnya dan umat manusia pada umumnya; (2) mencari kebenaran ilmiah di mana kebebasan ilmiah, kebebasan penelitian serta kebebasan mimbar diakui dan dijamin, sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945; (3) mempersiapkan pembentukan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (sejak 1991, tugas pokok ini selanjutnya ditangani oleh Menteri Negara Riset dan Teknologi dengan Keputusan Presiden (Keppres) No. 179 tahun 1991).

Seiring perkembangan kemampuan nasional dalam bidang iptek, lembaga ilmiah di Indonesia pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Menyikapi hal tersebut, peninjauan dan penyesuaian tugas pokok dan fungsi serta susunan organisasi LIPI terus dilakukan. Di antaranya, penetapan Keppres No.128 Tahun 1967 tanggal 23 Agustus 1967 diubah dengan Keppres No.43 Tahun 1985. Hal tersebut masih disempurnakan lebih lanjut dengan Keppres No. 1 Tahun 1986 tanggal 13 Januari 1986 tentang Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Terakhir, penyempurnaan dilakukan dengan penetapan Keppres No. 103 Tahun 2001. LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian dalam

berkoordinasi dengan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti).<sup>256</sup>

Sebuah karya dihasilkan tidak lepas dari hal-hal yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut. Begitu juga dengan tersusunnya Tafsir Ilmi Kemenag LIPI yang merupakan sebuah karya hasil kerjasama antara bidang agama dan ilmu pengetahuan. Telah disampaikan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat yang merupakan salah satu struktur bidang keorganisasian Kementerian Agama RI dalam sambutannya mengatakan bahwa yang melatarbelakangi penyusunan tafsir ilmi ini yaitu sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan terutama bagi umat Islam yakni dengan adanya Al-Qur'ân. Kitab suci ini selain sebagai petunjuk hidup dan ajaran pokok umat Islam juga merupakan kitab yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah dikaji melalui pendekatan sains. Sehingga dengan begitu, dapat memperteguh keimanan dan sebagai bentuk apresiasi umat Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadikan sebuah bukti bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan.<sup>257</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, Kementerian Agama RI membentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân (LPMQ) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan yang bertanggung jawab kepada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ân (LPMQ) telah ada sejak tahun 1959. Lembaga LPMQ dikukuhkan oleh Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 tahun 1959 tentang Lajnah (Panitia Pentashih Mushaf Al-Qur'ân). Dengan demikian, LPMQ adalah Lembaga Pembantu Menteri Agama dalam bidang pentashihan.

Adapun tugas dan fungsi LPMQ yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982 adalah sebagai berikut.<sup>258</sup>

1. Meneliti serta menjaga kemurnian mushaf Al-Qur'ân, rekaman bacaan, terjemahan dan tafsir Al-Qur'ân secara preventif dan represif.
2. Mempelajari sekaligus meneliti kebenaran mushaf Al-Qur'ân yang digunakan oleh tuna netra (Al-Qur'ân Braille), bacaan Al-Qur'ân

---

<sup>256</sup> Humas LIPI, "Bidang Penelitian Lembaga Penelitian Pertama, Terbesar dan Terbaik di Indonesia, (On-line), tersedia di [lipi.go.id/tentang/bidangpenelitian](http://lipi.go.id/tentang/bidangpenelitian).

<sup>257</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Tafsir Ilmi: Hewan Dalam Perspektif AlQurân dan Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân, 2012, Cet 1, h. Xii.

<sup>258</sup> Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân di Indonesia". *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, hal. 69.

yang terdapat di dalam kaset, piringan hitam ataupun penemuan elektronik lain yang beredar di Indonesia.

3. Memberhentikan peredaran mushaf Al-Qur'ân yang belum di tashih oleh LPMQ.

Tafsir Ilmi Kemenag LIPI disusun dengan menggunakan metode yang serupa dengan metode penyusunan tafsir tematik. Sebagai tahapan pertama ayat-ayat Al-Qur'ân dikelompokkan sesuai dengan suatu permasalahan tertentu dan kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'ân memandang suatu permasalahan yang sedang dikaji.<sup>259</sup>

Telah diketahui bahwasanya Tafsir Ilmi Kemenag LIPI disusun atas kerjasama antara Kementerian Agama RI yang diamanatkan pada bidang pentashihan mushaf Al-Qur'ân dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jadi, tim penyusun tafsir ini terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang menguasai hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'ân seperti ilmu bahasa, asbab al-nuzul, munasabah, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan ilmu keislaman yang lain. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang mumpuni dalam bidang sains seperti biologi, astronomi, fisika, kimia, geologi dan ilmu sains lainnya. Kedua, kelompok tersebut bersinergi dalam bentuk ijtihad kolektif untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'ân.

Kerjasama yang dilakukan oleh Kementrian Agama dengan LIPI dalam penyusunan tafsir ilmi telah menghasilkan beberapa karya diantaranya Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains, Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains yang diterbitkan pada tahun 2010. 8 Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains, Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains, Hewan dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains, Manfaat Benda-benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains diterbitkan pada tahun 2012.<sup>260</sup>

Dalam masalah siwak, LIPI menjelaskan bahwa *Syajr miswak* (*Salvadora persica-Salvadoraceae*) memiliki beberapa nama lain dalam Bahasa Arab, yaitu khamt, syajr, 'arak, dan khardal. Pohon ini disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam surat Saba'/34:16, bersama-sama dengan pohon *sidr* (*Cendrus*) dan *asl* (*Tamarix*).

---

<sup>259</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurân Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan Dalam Perspektif AlQurân dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurân, 2012, Cet 1, h. xiii

<sup>260</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurân Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Hewan Dalam Perspektif AlQurân dan Sains*,..., h. xiv

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَهُمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ  
 وَأَشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ۚ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم  
 بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ ۖ وَأَثَلٍ ۖ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۖ ١٦

“Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepadaNya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Asl dan sedikit pohon Sidr". (QS. Saba' [34]: 15-16).

*Salvadora persica* adalah pohon kecil atau semak dengan batang dan cabang-cabang yang tidak lurus, berlekuk-lekuk tidak teratur. Kulit batangnya tampak kering dan pecah-pecah, berwarna putih kotor, dan berbonggol-bonggol di beberapa tempat. Kulit luar akarnya yang pecah-pecah berwarna sama dengan tanah pasir tempatnya tumbuh. Apabila dirasakan, batang dan akarnya berbau agak harum dan sedikit menimbulkan rasa hangat. Pohon ini telah digunakan sejak ratusan tahun lalu sebagai pembersih gigi. Rantingnya yang berserabut banyak telah direkomendasikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai alat pembersih mulut. Penelitian menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung beberapa bahan yang baik untuk kesehatan, seperti antiseptic, pembersih (*detergent*), pengharum (*astringent*), penghalang terurainya enzim (*enzyme inhibitor*), dan *fluoride*. *Salvadora persica* sangat populer di Jazirah Arab hingga anak Benua India sebagai pembersih gigi. Banyak kaum muslim, tidak terkecuali Rasulullah, menyikat giginya menggunakan ranting miswak. Nabi bersabda dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Majah, “Bersiwaklah, karena sesungguhnya bersiwak membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah.” Dalam hadis lainnya dijelaskan bagaimana Rasul setiap waktu membersihkan mulutnya dengan miswak, bahkan saat beliau terbaring menjelang wafatnya. Memang, miswak berkhasiat membuat gigi putih bercahaya, menguatkan dan menyehatkan gigi dan gusi, menjernihkan pikiran, dan menambah daya ingat”.<sup>261</sup>

Menyikat gigi menggunakan batang siwak bertujuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri oral terutama *species streptococcus* yang berdampak pada proses terjadinya karies, dapat mengurangi perlekatan bakteri pada permukaan gigi, memiliki efek bakterial efektif melawan bakteri yang

<sup>261</sup> LIPI, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Widya Cahaya, 2017, hal. 27

berperan pada pembentukan plak gigi, sehingga dengan penurunan bakteri plak, maka pH Saliva juga akan meningkat. Selain itu siwak juga merupakan sunnah nabi Muhammad saw. seperti yang disebutkan dalam Kitab at-Thibbun Nabawi karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan bahwa penggunaan siwak dianjurkan setiap waktu dan lebih ditekankan lagi saat hendak menunaikan shalat maupun ketika berwudhu, bangun tidur, atau ketika terjadi perubahan pada bau mulut. Dan dianjurkan bagi orang-orang yang sedang berpuasa maupun tidak untuk menggunakan siwak pada tiap-tiap waktu seperti yang disebutkan dalam As-sunnah dari riwayat Amir bin Rabiah bahwasannya beliau berkata “aku telah melihat Rasulullah saw. (dalam beberapa kesempatan) yang tidak bisa aku hitung jumlahnya melakukan siwak, sedangkan beliau tengah berpuasa, dan “Imam Al-Bukhari juga berkata “Bahwasannya Ibnu Umar berkata “beliau (rasulullah) bersiwak pada awal siang (pagi hari) dan akhirnya (petang hari) sehingga tingkat keasaman dalam mulut tidak mencapai pH kritis yang dapat berlanjut pada karies gigi, penumpukan plak, karang gigi dan bau mulut.<sup>262</sup>

Disebutkan pula dalam Kitab at-Thibbun Nabawi karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah bahwa di dalam siwak itu terkandung bermacam-macam manfaat; antara lain mengharumkan bau mulut, memperkuat gigi, menghilangkan lendir dan dahak, mempertajam penglihatan mata, mencegah gigi berlubang dan kropos, menyehatkan lambung, menjernihkan suara, membantu proses pencernaan makanan, melancarkan lidah dalam berbicara, menyegarkan dan meningkatkan vitalitas dalam membaca Al-Qur’an, berdzikir dan menunaikan shalat, mengusir kantuk, membuat Allah SWT menjadi Ridha, menjadikan para malaikat takjub dan kagum serta memperbanyak kebaikan-kebaikan.<sup>263</sup>

Menjaga kesehatan gigi berarti menjaga kesehatan badan, karena gigi merupakan bagian anggota badan. dalam Islam telah diatur mana makanan yang boleh dimakan (halal) dan mana jenis makanan yang dilarang (haram). Makanan yang halal berarti makanan yang dibolehkan agama, baik yang bersifat sunnah (anjaran untuk dilakukan) maupun makruh (anjaran untuk ditinggalkan).

Dari sisi kesehatan makanan yang baik adalah makanan yang cukup nilai gizinya sesuai yang dibutuhkan untuk mendukung aktifitas manusia sehari-hari. Gizi adalah sesuatu yang diperlukan oleh tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses hidup. Adapun zat gizi yang dibutuhkan untuk

---

<sup>262</sup> Ahmad, *Journal Biological Activities of Saldovora persica L. (Meswak)*, 2013.hal.

<sup>263</sup> Syaikh Muhammad Ash-Shayim, ISBN 9786029024296, Rilis 2012 Halaman 143, Penerbit Pustaka Arafah Bahasa Indonesia.



metabolisme tubuh yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Adapun fungsi masing-masing zat gizi adalah sebagai berikut;<sup>264</sup>

Karbohidrat, merupakan sumber energi utama dalam tubuh atau tenaga dan jenis makanan ini merupakan makanan pokok, seperti nasi, roti, sagu, jagung, gandum dan lain lain. Kelebihan karbohidrat akan disimpan dalam tubuh sebagai cadangan energi dalam bentuk lemak. Untuk kesehatan gigi perlu diperhatikan bahwa karbohidrat merupakan salah satu zat gizi dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Terutama karbohidrat yang berat molekulnya rendah seperti gula (*sukrosa, glukosa, fructose* dan *laktosa*) akan mudah dimetabolisme oleh bakteri dan akan merusak email gigi. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya karies gigi konsumsi karbohidrat jenis gula khususnya sukrosa harus dikurangi.<sup>265</sup>

Protein mempunyai peranan penting terhadap kesehatan mulut dan gigi khususnya pada masa pertumbuhan benih gigi dimana pada minggu ke-4 dalam pertumbuhan janin terjadi penebalan epitel dari calon/benih gigi.<sup>266</sup> Dalam proses pembentukan email, terdapat sel pembentuk email yang merupakan bentukan dari protein. Bila protein tidak mencukupi, email akan mudah rapuh sehingga mudah terjadi lubang gigi.

Mineral Ca, P dan Mg merupakan unsur utama dalam pembentukan tulang dan gigi dan merupakan unsur mineral yang terbanyak dalam tubuh.<sup>267</sup> Dampak bagi kesehatan gigi dan mulut jika kurang asupan zat gizi Ca, P dan Mg adalah antara lain terganggunya proses mineralisasi tulang dan gigi, sehingga tulang akan mudah patah. Selain itu juga akan menyebabkan gigi rapuh sehingga rentan terhadap karies/lubang gigi serta kurang sempurnanya pertumbuhan tulang dan gigi pada anak-anak menjadi terganggu. Sumber Ca, P dan Mg banyak terdapat dalam susu, telur, sayuran, dan ikan.

Bila diperhatikan tentang zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh kita sebenarnya dalam al-Qur'an tidak melarang atau mengharamkan makanan yang merupakan sumber protein nabati, bahkan memerintahkan manusia untuk memakan berbagai jenis tumbuhan yang telah disiapkan Allah SWT untuk manusia seperti terdapat dalam surat 'Abasa[80]: 24-32.

---

<sup>264</sup> Kathleen H Liwijaya Kuntaraf, *Makanan Sehat*, Bandung: Publishing House, 1990, hal. 17

<sup>265</sup> Edwina A. M. Kidd and Sally Joyston-Bechal, *Essential of Dental Caries, The Disease and it's Management*, 2nd ed (NewYork: Oxford University Press, Inc,1997.

<sup>266</sup> Itjiningsih.WH, *Anatomi Gigi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995.

<sup>267</sup> Pudjonirmolo, *Peranan Kalsium Dalam Pembentukan Gigi* Jakarta: Universitas Trisakti, 1991.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ٢٤ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۚ ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ ٢٦  
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۚ ٢٧ وَعِنَبًا ۚ وَقَضْبًا ۚ ٢٨ وَزَيْتُونًا ۚ وَنَخْلًا ۚ ٢٩ وَحَدَاقًا ۚ غُلْبًا ۚ  
٣٠ وَفُكْهَةً ۚ وَأَبًّا ۚ ٣١ مَتَّعْنَا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ٣٢

24. maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
25. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),
26. kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
27. lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
28. anggur dan sayur-sayuran,
29. zaitun dan kurma,
30. kebun-kebun (yang) lebat,
31. dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
32. untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (QS. 'Abasa[80]: 24-32)

Surat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuk agar manusia memanfaatkan nikmat yang diberikanNya untuk menjaga kesehatan mereka sendiri dengan mengkonsumsi makanan sehat yang telah diciptakan/ disediakan bagi manusia. Semua hal yang yang diajarkan oleh Allah SWT pasti ada manfaat dibalik anjuran tersebut.

Dahulu, manusia telah mengenal beberapa macam cara dan bahan yang digunakan untuk membersihkan gigi. Mulai dari bulu ayam, duri landak, tulang, hingga kayu dan ranting-ranting digunakan sebagai alat pembersih gigi.<sup>268</sup> Bahan-bahan tersebut digunakan sebagai pembersih gigi karena pada saat itu belum ditemukan alat yang khusus digunakan untuk membersihkan gigi.

Di beberapa daerah di Afrika seperti Sudan, Nigeria dan Jazirah Arab penggunaan ranting kayu dan akar pohon arak (*Salvadora Persica*) untuk membersihkan gigi sudah dimulai sebelum kedatangan agama Islam.<sup>269</sup> Bahkan pada masa Babilonia (7000 SM), Yunani dan kerajaan Romawi penggunaan ranting kayu (chewing stick) untuk membersihkan gigi sudah dikenal, namun baru pada masa Nabi Muhammad saw. yang menganjurkan untuk menggunakan kayu siwak ini sebagai alat untuk menjaga kebersihan gigi dan rongga mulut. Pada masa hidupnya Rasulullah menggunakan siwak sebagai alat untuk membersihkan mulut dan giginya dengan tujuan untuk pencegahan terhadap terjadinya penyakit gigi serta menyegarkan rongga mulut. Sejak itulah timbul kesan bahwa penggunaan siwak merupakan tradisi

<sup>268</sup> Mary Bellis, [Inventors.about.com/od/dstartinventions/a/dentistry\\_2.htm](https://www.inventors.about.com/od/dstartinventions/a/dentistry_2.htm), *History of Dentistry and Dental Care*, di akses 10 Maret 2021

<sup>269</sup> Gerrit Bos, "The Miswak, An Aspect of Dental Care in Islam", *Medical History*, 37; 68-79, 1993

membersihkan gigi dan rongga mulut menurut Islam.<sup>270</sup> Kemudian diperkuat oleh sunnah beliau untuk menggunakan siwak sebelum melakukan ibadah (sebelum shalat, membaca al-Qur'an). Sebagaimana disebutkan di atas bahwa menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat menentukan kualitas hidup manusia, dalam Islam pun ditunjukkan oleh perintah ataupun anjuran dari Nabi Besar kita Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan kesehatan dan kebersihan gigi yang berbunyi:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: (لولا أن أشقَّ على أمتي؛ لأمرتهم بالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ) متفق عليه

“*Andaikan aku tidak khawatir memberatkan umatku niscaya akan ku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat.*” (HR. Bukhari-Muslim)

Perintah ini menunjukkan Nabi memperhatikan kebersihan (gigi khususnya) sewaktu akan berkomunikasi dengan Allah SWT. Shalat adalah ibadah wajib yang dilakukan 5 (lima) kali sehari, dengan demikian kebersihan gigi akan terjaga sepanjang hari dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit gigi. Hal ini menunjukkan, Rasulullah adalah orang pertama bagi umat Islam yang mendidik manusia memelihara kesehatan gigi. Pada kenyataannya setelah diteliti, siwak mempunyai keunggulan sebagai alat pembersih gigi yang baik hingga saat ini.

Siwak berbentuk batang, diambil dari akar dan ranting segar tanaman arak (*Salvadora Persica*) yang berdiameter mulai dari 0,1 cm sampai 5 cm. Pohon Arak adalah pohon yang kecil, dengan batang yang bercabang-cabang. Diameternya lebih dari 1 kaki. Jika kulitnya dikelupas, warnanya agak keputihan dan memiliki banyak juntaian serat. Akarnya berwarna coklat dan bagian dalamnya berwarna putih. Aromanya seperti seledri dan rasanya agak sedikit pedas.

Siwak juga berfungsi untuk mengikis dan membersihkan bagian dalam mulut. Jadi siwak lebih dari hanya sekedar sikat gigi biasa. Selain itu, batang siwak memiliki serat batang yang elastis dan tidak merusak gigi, walau dibawah tekanan yang keras. Bahkan batang siwak yang berdiameter kecil, memiliki kemampuan fleksibilitas yang tinggi untuk menekuk ke daerah mulut secara tepat untuk mengeluarkan sisa-sisa makanan dari sela-sela gigi dan menghilangkan *plaque*.<sup>271</sup> Siwak juga aman dan sehat bagi perkembangan gusi

<sup>270</sup> Vardit, R-Chaime, “The Siwak: A Medieval Islamic Contribution in Dental Care”, *Journal Royal Asiatic Soc.*, vol 2, part 1, 1992, hal. 13

<sup>271</sup> M Ragai Al Mostehy and friends, “Siwak As An Oral Health Device”, *Journal Pharmacology*, Departement of Odontology, Faculty of Dentistry (Kuwait, University of Kuwait, 1998)

Dengan menggunakan siwak sisa-sisa makanan yang ada pada sela-sela gigi, dapat dibersihkan sehingga dapat menjaga kondisi dalam mulut, karena jika tidak dibersihkan akan menjadikan lingkungan dalam mulut sebagai tempat pertumbuhan bakteri yang akan meningkatkan aktivitas pembusukan yang dilakukan oleh berjuta-juta bakteri yang dapat menyebabkan gigi berlubang, gusi berdarah dan munculnya kista. Selain itu, bakteri juga menyebabkan demineralisasi/hilangnya mineral kalsium gigi, sehingga menyebabkan gigi menjadi keropos dan berlubang. Bahkan pada beberapa keadaan, bakteri juga menghasilkan gas sisa aktivitas pembusukan yang menyebabkan bau mulut menjadi tak sedap.

Setelah Rasulullah saw. wafat satu abad kemudian para dokter muslim mulai mengembangkan ilmu di bidang kedokteran gigi. Tidak hanya dalam pemeliharaan kebersihan tetapi lebih ditekankan pada sisi pengobatan penyakit gigi atau lebih dikenal dengan ilmu Kedokteran Gigi. Beberapa ilmuwan dan dokter muslim yang mempunyai kontribusi dalam ilmu kesehatan antara lain Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya al Razi (841-926 AD) yang menulis ensiklopedia tentang pengobatan dan pembedahan, Ibnu Sina (Avicenna) (980-1037 AD) yang menulis tentang pengobatan Al-Qanun dimana beliau menulis tentang penggunaan obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan penyakit mulut dan jaringan penyangga gigi. Beberapa topik yang dibicarakan dalam al-Qanun (*the Canon*) antara lain tentang penyakit gusi yaitu gusi berdarah, luka pada gusi, resesi gusi dan lain sebagainya.

### C. Bersiwak Menurut Ilmu Kedokteran Gigi

Ilmu kedokteran gigi sudah ada sejak Fir'aun ramses II. Dr. Ja'far khadem yamani menyatakan pada saat itu sudah ada tabib ahli gigi yang tinggal di istana Fir'aun yang bernama Bahabb Azz. Seribu tahun sebelum kelahiran Nabi Musa AS, orang-orang Akadia dan Mesir sudah mampu membuat alat berupa pinset gigi, pengikiran gigi dan tang pencabut gigi.<sup>272</sup> Kini di Mesir tumbuh jurusan kedokteran gigi. Wajib ditempuh selama 5 tahun plus 1 tahun magang di klinik gigi. Misalnya di Ain Shams University, Alexandria University, Suez canal University dan al-Azhar University.

Bergeser ke negerinya para filosof, orang-orang Yunani baru mengenal ilmu kedokteran gigi setelah mereka menamatkan belajarnya di Mesir. Mereka pulang ke Athena sambil membawa buku-buku Kedokteran gigi. Sementara pada masa pendirian Baitul hikmah di Baghdad, sudah banyak kitab/buku tentang kedokteran gigi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di Baghdad, sudah ada kursi khusus untuk pasien yang akan memeriksakan kondisi giginya. Hampir di setiap kota dari Baghdad, Damsyiq, Isfahan,

---

<sup>272</sup> Ja'far Khadem Yamani, *Kedokteran Islam: Sejarah dan Perkembangannya*, Bandung: Dzikra 2005, hal 94

Qurthubah sampai Iskandariyah terdapat balai pengobatan gigi. Dr Ja'far menyimpulkan bahwa sesungguhnya ilmu kedokteran gigi modern sekarang ini merupakan pengembangan dari kedokteran gigi di Andalusia.<sup>273</sup>

Di era dinasti Turki usmani, ilmu kedokteran gigi awalnya berkembang di Anatolia. Haci Pasha (1335-1424 M) adalah dokter yang menulis buku berjudul "*Muntehab al-sifa*", isinya terkait pengobatan untuk penyakit gigi. Dalam buku ini juga Haci pasha menyoroti kaitan antara sakit gigi dengan telinga. Di era kepemimpinan Sultan Muhammad al-Fatih muncul dokter bernama Ebulkasim zehrani. Dia menulis buku "*et-Tasrif*". Selanjutnya di era sultan Sulaiman al-Qanuni terdapat sosok Ibn hamun yang menulis monograf pertama tentang sejarah kedokteran gigi di Turki.

Di benua Amerika, ilmu kedokteran gigi tak luput dari sejarah pendirian University of Maryland School of Dentistry. Kampus yang didirikan tahun 1840 ini dinobatkan sebagai kampus yang menyediakan fakultas kedokteran gigi pertama di dunia. Prof Chapin A. Harris adalah dekan pertama di kampus tersebut sekaligus guru besarnya. Kampus ini resmi membuka pendaftaran pada 3 November 1840. Ketika itu hanya memiliki lima peserta didik.<sup>274</sup> Jika di benua Amerika ditandai dengan berdirinya fakultas kedokteran gigi, maka di Eropa khususnya Inggris ditandai dengan berdirinya rumah sakit gigi pada tahun 1858 di kota London. Dua tahun berikutnya, menurut Amolak singh disana baru didirikan *the Royal college of Surgeons*.<sup>275</sup>

Indonesia Sewaktu masih bernama Hindia belanda, di kota Surabaya telah berdiri sekolah kedokteran yang bernama Nederlandsch-Indische Artsen School (NIAS) pada tahun 1913. Karena lembaga kedokteran gigi belum ada maka kebutuhan akan tenaga kesehatan gigi (dokter gigi) didatangkan langsung dari Eropa (Belanda). Namun jumlah dokter gigi dari Eropa yang bisa dan mau bekerja di Hindia Belanda pada waktu itu amat terbatas, itupun sebagian besar hanya untuk melayani orang-orang Eropa yang tinggal di sini. Jika orang-orang pribumi menderita penyakit gigi maka sebagian besar dibawa ke dukun atau tabib dengan pengobatan tradisional, dan sebagian lagi dibiarkan sembuh dengan sendirinya.<sup>276</sup>

Hingga tahun 1950, Indonesia baru memiliki dua universitas negeri, yakni UGM di Yogyakarta dan Universitas Indonesia (UI). Selanjutnya tanggal 10 November 1954 secara resmi Universitas Airlangga berdiri. Dengan

---

<sup>273</sup> Huriye Colaklar, "History of Dentistry from the Period of the Ottoman Empire to the Republican Period", *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 2014, hal 680-681

<sup>274</sup> William J. Geis, *Dental Education in the United States and Canada*, chapter II, hal 40

<sup>275</sup> Paul Lambden (ed), *Dental Law and Ethics*, UK: Radcliffe medical Press, 2002, hal 22

<sup>276</sup> Aprilia Ekawati Utami dkk, *Potret Ketersediaan dan Kebutuhan Tenaga Dokter Gigi*, Jakarta: Dikti 2011, hal 4

berdirinya Universitas Airlangga maka Fakultas Kedokteran dan Lembaga Kedokteran Gigi yang semula merupakan cabang dari UI kemudian dipisahkan dari induknya dan digabung ke Universitas Airlangga. Sebelum menutup tulisan ini, penyebaran institusi pendidikan kedokteran gigi di Indonesia sampai saat ini juga masih belum merata, hal ini juga merupakan salah satu faktor yang menghambat upaya peningkatan pelayanan kesehatan gigi. Saat ini institusi pendidikan kedokteran gigi masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Sementara di Papua dan Maluku belum memiliki institusi pendidikan kedokteran gigi.

Sejak dulu, orang sudah sadar bahwa kesehatan gigi dan mulut perlu dijaga. Sebelum ditemukannya odol, maka banyak cara yang digunakan seseorang untuk membersihkan gigi. Antara lain menggunakan abu gosok, jeruk nipis, sirih, dan siwak, tergantung daerahnya.

Siwak termasuk salah satu *chewing stick* yang telah digunakan sejak 3.500 tahun lalu. Ada 182 jenis tanaman yang dulu biasa digunakan sebagai *chewing stick*. “Hanya siwak yang sampai saat ini masih digunakan karena menjadi bagian dari agama tertentu (Islam). Rasulullah meminta umatnya membersihkan gigi, dan Rasul mencontohkan dengan menggunakan siwak,” tutur Dosen Divisi Fisiologi, Dept. Anatomi Fisiologi dan Farmakologi Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Peneliti Pusat Studi Biofarmaka Tropika LPPM IPB.<sup>277</sup>

Siwak berasal dari ranting tanaman *Salvadora persica*, yang banyak digunakan di daerah Timur Tengah hingga sekarang. Cara menggunakannya, batang siwak sepanjang +20 cm digigit-gigit salah satu ujungnya, hingga terurai seperti sikat. Begitulah cara siwak membersihkan gigi secara mekanik.

Tak hanya membersihkan gigi secara mekanik, siwak juga mengandung berbagai zat aktif yang bermanfaat bagi gigi. Antara lain *fluoride*, vitamin C, antimikroba (*benzyl isotiosianat*), sulfur yang bisa mencegah radang gusi, dan tanin atau kesat.

Rasa kesat pada gigi adalah salah satu tanda, gigi sudah bersih. Begitu banyak penelitian yang membuktikan manfaat siwak, bila ditelusuri di mesin cari google ada sekitar 8.000 penelitian terkait siwak, tidak heran, siwak telah disetujui oleh WHO sebagai *agen oral hygiene*.

Siwak adalah bagian atau potongan dari pohon arak yang secara ilmiahnya dinamakan *Salvadora persica*. Pohon tersebut tumbuh di daerah semi tropis yang berumur panjang, memiliki cabang, daun, aroma khusus, dan rasa yang membakar karena mengandung zat serupa mustard. Pohon arak ditemukan di Tursina, Sudan, Timur India, Arab Saudi, Yaman dan Afrika. Pohon ini mirip dengan pohon delima. Pohon ini selalu berwarna hijau

---

<sup>277</sup> <https://www.jawapos.com/kesehatan/health-issues/28/11/2018/unik-sikat-gigi-pakai-siwak-kebiasaan-masyarakat-timur-tengah/diakses> hari Jum'at, 05 Maret 2021

sepanjang musim dalam setahun. Daunnya sangat hijau. Bunganya putih kecil dan buahnya bertandan seperti anggur. Pohon arak bentuknya besar sekali, satu pohon saja seperti semak belukar karena cabangnya sangat banyak. Pohon ini pendek, batangnya tidak lebih dari satu kaki, ujungnya memintal, daunnya lunak, tangkainya keriput, dan warnanya coklat. Bagian yang digunakan adalah inti akar yang diambil dengan cara menggali tanahnya dan mengumpulkan semua jenis bentuk akar tersebut. Kemudian dipotong dalam bermacam-macam bentuk sesuai tebalnya dan dijual dalam bentuk ikatan di pasar-pasar. Setelah inti akarnya diambil untuk mempergunakannya maka ia harus dikeringkan dan disimpan di tempat yang tidak lembab.

Sebelum dipakai, hendaknya ia diremukkan terlebih dulu dengan alat yang tajam. Setelah kering ia direndam dalam air kemudian digunakan untuk menggosok-gosok gigi. Cara pemakaiannya seperti itu, sampai ketika ia sudah melemah dan terkikis maka jangan dipakai lagi. Selanjutnya, bagian yang sudah melemah dan terkikis tadi dipotong dan menggunakan bagian yang baru. Begitu seterusnya. Orang-orang Babillon telah menggunakan siwak sebelum 7000 tahun yang silam, kemudian orang-orang Yunani, Rum, Yahudi, Mesir, dan kaum Muslim juga menggunakannya. Di Afrika, orang-orang memanfaatkan pohon limau dan jeruk, sebagaimana halnya orang-orang Amerika kulit hitam memanfaatkan pohon kayu manis (*Senna*): *Alqoutisus* di Sierra Leone serta tanaman nimba di benua Hindia.<sup>278</sup>

Perilaku masyarakat dalam membersihkan gigi di Indonesia sendiri mempunyai kekhasan tersendiri. Pada zaman dulu orang membersihkan gigi dengan berbagai alat dan cara, misalnya dengan bubuk batu bata, genteng yang dihaluskan dan lain lain. Perilaku menjaga kesehatan yang demikian ternyata tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan itu sendiri.

Sekarang membersihkan gigi menjadi lebih mudah dengan adanya sikat gigi dan pasta gigi. Dari sekian banyaknya manfaat siwak, sayangnya masyarakat modern kini tidak lagi melakukannya. Ketidapraktisan serta kesulitan memperoleh siwak menjadi alasannya.

Dalam masyarakat awam lebih banyak mengenal sikat dan pasta gigi, Seiring perkembangan zaman banyak beredar pasta gigi dengan berbagai merek yang bervariasi di kalangan masyarakat. Kebanyakan dari produk pasta gigi tersebut menggunakan *fluoride* dan bahan lain yang dapat memelihara gigi dengan baik. Namun, bahan itu tidak mencukupi kadar yang diperlukan untuk kesehatan gigi. Bahkan, penggunaannya dapat menyebabkan timbulnya masalah baru yaitu melukai organ pencernaan.

Menurut Thalbah ada penelitian yang menyebutkan bahwa bahan-bahan itu bisa menyebabkan susah berkumur bagi sebagian penderita setelah menelan pasta. Bahan itu juga berpengaruh pada usus yang mencerna makanan.

---

<sup>278</sup> Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. ... hal. 76

Banyak masyarakat terutama Muslim di Indonesia yang tidak mengetahui manfaat dari kayu siwak yang aman sebagai *clean oral device* (alat pembersih mulut) yang higienis. Begitu banyak orang yang mengalami masalah pencernaan. Ketika melihat mulut mereka, kita menemukan penyebabnya tidak terlepas dari permasalahan gigi. Menjaga gigi merupakan faktor penting yang membantu menjaga sistem pencernaan.

Menurut Ahmad Kandungan Kimia Batang Kayu Siwak diantaranya:<sup>279</sup>

1. *Silica* sebagai bahan abrasif untuk menghilangkan noda memberikan gigi putih.
2. *Tanin* (asam tanat) mengurangi gingivitis klinis terdeteksi dan mengurangi plak dan gingivitis.
3. *Resin* bentuk lapisan atas enamel dan dengan demikian melindungi terhadap karies.
4. *Alkaloid*, efek (*Salvadorine*) *bacteriocidal* dan tindakan stimulasi pada gingiva.
5. *Essensial oils* mengerahkan karminatif, tindakan antiseptik. Mereka rasa pahit ringan merangsang aliran air liur, yang adalah antiseptik.
6. *Sulfur* memiliki rasa pedas dan bau memiliki efek bakterisida
7. Vitamin C, membantu dalam penyembuhan dan perbaikan jaringan.
8. *Natrium bikarbonat* (Baking soda)  $\text{NaHCO}_3$  Memiliki tindakan kuman ringan klorida konsentrasi tinggi *Its* menghambat pembentukan kalkulus dan membantu dalam menghilangkan noda dari gigi.
9. Kalsium dengan air liur menghambat *ranjau-alizalion* dan mempromosikan remineralisasi gigi enamel.
10. *Benzyl nitrat dan Benzylisothiocyanate* (BIT), bertindak sebagai agen kemopreventif membasmi virus, antibakteri dan agen anti-jamur.
11. *Butanediamide*, ~ N4-bis (fenilmetil) -2 (S)-*hydroxy-butanediamide* sebagai antimicrobial agen terhadap bakteri gram negatif dan gram positif.
12. *N-benzil-2-phenylacetamide*, efek penghambatan pada manusia agregasi platelet kolagen yang disebabkan, dan antibakteri moderat aktivitas terhadap *Escherichia coli*.
13. *Trimetilamina*, akumulasi plak penurunan, antibakteri dan antiphlogistic.
14. Efek *Fluorida* sebagai anti-pembusukan.

---

<sup>279</sup> Ahmad, *Journal Biological Activities of Saldovora persica L. (Meswak)*, 2013.hal.



Kayu siwak atau dikenali sebagai Miswak yang berasal dari kelompok *Salvadoracea* yang tumbuh di daerah yang berbeda di dunia termasuk Timur Tengah dan Afrika. Siwak merupakan salah satu tanaman obat yang paling umum digunakan untuk kebersihan mulut di antara komunitas Muslim. Siwak lebih dari sekedar sikat gigi biasa karena memiliki serat batang yang elastis, kuat, dan tidak mudah patah serta tidak merusak gigi walupun diaplikasikan dengan tekanan yang keras. Batang siwak yang berdiameter kecil memiliki kemampuan fleksibilitas yang tinggi untuk menekuk ke daerah mulut secara tepat dan dapat mengikis sisa makanan/debris serta plak pada gigi. Selain itu siwak juga memiliki kandungan alami antimikrobia. Siwak juga aman dan sehat bagi perkembangan gusi.

*World Health Organization* (WHO) turut menjadikan siwak sebagai komoditas kesehatan yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Siwak sangat baik digunakan sebagai alat kebersihan mulut karena manfaatnya yang besar, disamping mudah didapatkan dan harganya yang tidak mahal, sehingga siwak diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap negara-negara berkembang dengan hambatan ekonomi dan keterbatasan fasilitas kesehatan gigi dalam meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut di negara tersebut.<sup>280</sup>

Secara taksonomi, klasifikasi tanaman siwak adalah sebagai berikut:<sup>281</sup>

1. Kingdom : *Plantae*
2. Divisio : *Magnoliophyta*
3. Class : *Magnoliopsida*
4. Ordo : *Brassicales*
5. Family : *Salvadoraceae*
6. Genus : *Salvadora*
7. Spesies : *Salvadora persica*

Sebuah penelitian terbaru tentang perawatan periodontal yang dilakukan oleh para ilmuwan dari King Abdul Aziz University, Jeddah, dengan mengambil sampel terhadap empat ratus delapan puluh orang dewasa berusia tiga puluh lima hingga enam puluh lima tahun dikota Makkah dan Jeddah, menunjukkan bahwa perawatan periodontal untuk masyarakat Makkah dan Jeddah adalah lebih rendah dari pada negara-negara lain. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan siwak berhubungan sangat erat terhadap rendahnya kebutuhan masyarakat Makkah dan Jeddah terhadap perawatan periodontal.<sup>282</sup>

---

<sup>280</sup> Houwink B. *Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 1994, hal. 82

<sup>281</sup> Tjitrosoepomo, *Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan*. Cetakan I. Gajah Mada university Press. Yogyakarta, 2010, hal. 94

<sup>282</sup> PDGI Online. Siwak si kayu ajaib pelindung gigi. [cited 2012 Jan 10]. Available from: [http://www.Pdgionline.com/v2/index.php?option=com\\_content&task=view&id=704&i temid=1](http://www.Pdgionline.com/v2/index.php?option=com_content&task=view&id=704&i temid=1).

Banyak penelitian mengemukakan bahwa banyak sekali manfaat siwak diantaranya seperti memelihara kesehatan gigi, mencegah pembentukan plak, mencegah gigi berlubang dan bau mulut, serta memperkuat struktur gusi.<sup>283</sup>

Siwak mengandung mineral-mineral alami yang dapat menghambat pertumbuhan dan membunuh bakteri, mengikis plak, mencegah karies serta memelihara kesehatan gusi. Kandungan kimiawi siwak yang bermanfaat meliputi:

1. Asam antibakterial, seperti *astringen*, *abrasif*, dan *detergen* yang berfungsi untuk membunuh bakteri, mencegah infeksi, dan menghentikan perdarahan pada gusi. Penggunaan kayu siwak yang segar pertama kali akan terasa agak pedas dan sedikit membakar karena terdapat kandungan serupa mustard yang merupakan substansi dari asam antibakterial tersebut.
2. *Klorida*, *potasium*, *sodium bikarbonat*, *fluorida*, *silika*, *sulfur*, vitamin C, *trimetilamin*, *salvadorin*, *tanin*, *resin*, *saponin*, *flavonoid*, *sistosterol*, dan beberapa mineral lainnya yang berfungsi untuk membersihkan gigi, memutihkan serta menyehatkan gigi dan gusi.
3. Minyak aroma alami yang memiliki rasa dan bau yang segar, dapat menyegarkan mulut dan menghilangkan bau tidak sedap.
4. Enzim yang berfungsi untuk mencegah pembentukan plak.
5. *Anti decay agent* (zat anti pembusukan) dan Antigermaal system, yang bertindak sebagai penicilin untuk menurunkan jumlah bakteri di mulut dan mencegah terjadinya proses pembusukan.

Penelitian kimiawi terhadap tanaman ini telah dilakukan semenjak abad ke-19, dan ditemukan sejumlah besar *klorida*, *fluor*, *trimetilamin* dan *resin*. Kemudian ditemukan juga kandungan *silika*, *sulfur* dan vitamin C. Kandungan kimia tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut dimana *trimetilamin* dan vitamin C membantu penyembuhan dan perbaikan jaringan gusi. *Klorida* bermanfaat untuk menghilangkan noda pada gigi, sedangkan *silika* dapat bereaksi sebagai penggosok. Kemudian keberadaan *sulfur* dikenal dengan rasa hangat dan baunya yang khas, adapun *fluorida* berguna bagi kesehatan gigi sebagai pencegah terjadinya karies dengan memperkuat lapisan email dan mengurangi larutnya terhadap asam yang dihasilkan oleh bakteri.<sup>284</sup>

Seperti yang telah dijelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian ditemukan berbagai macam kandungan kimiawi alami dari siwak yang

---

<sup>283</sup> Adriyati P. Pengaruh pemberian larutan ekstrak siwak (*Salvadora persica*) terhadap pembentukan plak gigi [skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2011.

<sup>284</sup> <http://www.voa-islam.com/read/health/2012/01/09/17325/khasiat-si-kayu-ajaib-bernama-siwak> (diakses pada 23/02/2021; 11:48 WIB)

bermanfaat bagi kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Maka tidak mengherankan apabila *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa menggunakan siwak sangat efektif sebagai salah satu alat untuk kebersihan mulut.<sup>285</sup>

Siwak juga turut merangsang produksi saliva, dimana saliva merupakan organik mulut yang berfungsi melindungi dan membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan dan bakteri oral (bakteri dalam mulut). Menurut el-Mostlehy dalam kesimpulan hasil penelitiannya melaporkan bahwa tanaman siwak mengandung zat-zat antibakterial.<sup>286</sup>

Darout dkk, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa antimikrobia dan efek pembersih pada miswak telah ditunjukkan oleh variasi kandungan kimiawi yang terdeteksi pada ekstraknya. Efek ini dipercaya berhubungan dengan tingginya kandungan *sodium, klorida dan potassium klorida* seperti *salvadourea dan salvadorine, saponin, tannin, vitamin C, silika dan resin*, juga *sianogenik glikosida dan benzylsuthio-cyanate*. Hal ini dilaporkan bahwa komponen anionik alami yang terdapat pada spesies tanaman ini mengandung efek antimikrobia yang dapat melawan beberapa bakteri tertentu.<sup>287</sup>

Manfaat siwak terhadap kebersihan dan kesehatan rongga mulut tidak hanya diperoleh dari komponen mekanik yang berupa serat-serat dari batang siwak, akan tetapi juga didapatkan dari komponen kimia yang terkandung di dalamnya. Pendapat serupa juga dinyatakan al-lafi dan Ababneh (1995) melakukan penelitian terhadap kayu siwak dan melaporkan bahwa siwak mengandung mineral-mineral alami yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri, mengikis plak, mencegah gigi berlubang serta memelihara gusi.<sup>288</sup>

Penelitian secara *in vitro* yang dilakukan oleh Rachdie menyebutkan bahwa siwak dapat menghambat pertumbuhan *streptococcus mutans*, dan penelitian yang dilakukan oleh Abdelrahman tentang efek larutan ekstrak siwak terhadap bakteri patogen mulut juga menunjukkan adanya aktivitas antimikrobia pada larutan siwak. Selain penelitian secara *in vitro*, juga dilakukan penelitian secara *in vitro* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Darout yang meneliti mengenai tingkatan 25 bakteri mulut yang berada di dalam ludah terkait dengan pengalaman kejadian karies, serta membandingkan tingkatan bakteri antara penduduk dewasa Sudan yang menggunakan siwak dengan yang menggunakan sikat gigi. Hasilnya didapatkan bahwa siwak memiliki efek penghambatan selektif pada bakteri jenis *streptococcus* dalam air ludah.

---

<sup>285</sup> WHO. Preventive Methods and Programmers for Oral Diseases. Dalam Yagma Masoud dkk. "*Biological Effect of Miswak (Salvadora Persica)*". *Current Topics in Nutraceutical research*. 8. 4. (2010): 161-168.

<sup>286</sup> M. Ragai al-Mostehy, 1989.

<sup>287</sup> IA Darour et al., 2000.

<sup>288</sup> al-Lafi, T & Ababneh, H, 1995.

Menurut Batwa dkk melalui penelitiannya menyatakan bahwa tentang penggunaan siwak dibandingkan dengan sikat gigi sebagai penghilang plak, menunjukkan hasil bahwa siwak sama efektifnya dengan sikat gigi konvensional untuk mengurangi plak pada permukaan bukal gigi.

Penyakit gigi mengakibatkan stress sehingga dapat menciptakan ketakutan, kecemasan, nyeri, dan ketidak nyamanan. Hal ini bisa menjadi sangat mahal, terutama ketika biaya pengobatannya seumur hidup. Banyak yang beranggapan, termasuk dikalangan profesional kesehatan, efek merusak dari penyakit gigi hanya terbatas pada gigi dan gusi. Pemahaman ini terbentuk karena kebanyakan orang cenderung berpikir bahwa mulut tidak benar-benar bagian dari tubuh. Namun, setiap profesional kesehatan sependapat bahwa infeksi kronis dalam setiap bagian tubuh akan selalu berpengaruh negatif pada seluruh tubuh.

Penyakit gigi tidak dapat diremehkan karena mempengaruhi seluruh tubuh. Penyakit gigi bukan penyakit ringan pada gusi dan gigi, melainkan penyakit dari tubuh yang terjadinya di mulut. Jika dibiarkan, dapat berkontribusi terhadap penyakit lain yang lebih berbahaya sehingga mempengaruhi kualitas hidup dan memperpendek usia harapan hidup.<sup>289</sup> Oleh karen itu marilah kita bersama-sama menjaga kebersihan mulut dengan cara selalu menggosok gigi dengan sikat gigi atau dengan siwak.

El-Mostehy menyatakan bahwa penelitian tentang analisa kandungan batang kayu siwak kering (*Salvadora persica*) dengan ekstraksi menggunakan etanol 80 % menunjukkan bahwa siwak mengandung zat-zat kimia seperti: *trimetilamin*, *alkaloid* yang diduga sebagai *salvadorin*, *klorida*, sejumlah besar *flourida* dan *silika*, *sulfur*, vitamin C, serta sejumlah kecil *tannin*, *saponin*, *flavenoid* dan *sterol*. Komponen kimiawi ekstrak kayu siwak sangat ampuh dalam menghilangkan plak dan mereduksi virulensi bakteri *Periodontopathogenic*. Kandungan anionik alami dalam siwak dipercaya sebagai antimikrobal efektif didalam menghambat dan membunuh mikrobial.

Menurut hasil penelitian Pratama (2005) bahwa konsentrasi ekstrak serbuk kayu siwak dari 0% hingga 100% menunjukkan adanya pengaruh penghambatan dimana dengan semakin besar konsentrasi ekstrak yang digunakan, maka zona terang yang dihasilkan juga semakin besar. Pada diameter zona *Streptococcus mutans* diameter zona terang terbesar terdapat pada konsentrasi 100% dengan nilai 16,33 mm dan diameter hambatan terendah terdapat pada konsentrasi 10% yang menunjukkan nilai 11,33 mm.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2005) menguji pengaruh ekstrak siwak terhadap pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* dan *Staphylococcus aureus* menggunakan metode difusi lempeng agar dengan

---

<sup>289</sup> M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. 12

konsentrasi ekstrak siwak yang berbeda pada tiap perlakuan. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh perasan kayu siwak terhadap bakteri *Streptococcus mutans* dan *Escherichia coli*.<sup>290</sup>

Menurut laporan lewis penelitian kimiawi terhadap tanaman ini telah dilakukan semenjak abad ke-19, dan ditemukan sejumlah besar *klorida, fluor, trimetilamin dan resin*. Kemudian dari hasil penelitian farooqi dan srivastava ditemukan silika, sulfur dan vitamin C. kandungan kimia tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut dimana *trimetilamin* dan vitamin C membantu penyembuhan dan perbaiki gusi. Klorida bermanfaat untuk menghilangkan noda pada gigi, sedangkan silika dapat bereaksi sebagai penggosok.

Menurut hasil penelitian Gazi et al. Beliau melaporkan ekstrak kasar batang kayu siwak pada pasta gigi yang dijadikan cairan kumur, dikaji sifat-sifat antiplaknya dan efeknya terhadap komposisi bakteri yang menyusun plak dan menyebabkan penurunan bakteri gram negatif batang.

Almas dalam penelitiannya melaporkan bahwa perbandingan pengaruh antara ekstrak siwak dengan *Chlorhexidene Gluconate* (CHX) yang sering digunakan sebagai cairan kumur (mouthwash) dan zat anti plak pada dentin manusia dengan SEM (Scanning Electron Microscopy). Almas melaporkan bahwa 50% ekstrak siwak dan CHX 0,2% memiliki efek yang sama pada dentin manusia, namun ekstrak siwak lebih banyak menghilangkan lapisan noda-noda (Smear Layer) pada dentin.<sup>291</sup>

Buku yang berjudul “Siwak Pembersih Mulut yang Diridhoi Allah” ditulis oleh Abu al-‘Abbas Khadir Alimbari, beliau menjelaskan dalam bukunya tentang seluk-beluk siwak secara mendetail dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan sunnah berdasarkan pemahaman Salaf al-halih yang diambil dari kirab-kirab para ulama ahlu al-sunnah wa al-jama’ah.

Dalam penelitian yang dilakukan Sofrata dkk (2007) menunjukkan bahwa berkumur dengan larutan ekstrak siwak dapat meningkatkan pH plak.<sup>292</sup> Hal ini terjadi karena adanya peningkatan sekresi yang signifikan pada kelenjar parotis sehingga dapat meningkatkan pH plak dan potensial dalam pencegahan karies. Endarti dkk (2006) juga melakukan penelitian bahwa berkumur dengan larutan ekstrak siwak dapat meningkatkan pH saliva.<sup>293</sup>

---

<sup>290</sup> Amin bin Abdullah, *Fadhilah Siwak*, .... hal.18

<sup>291</sup> <http://al-Ilmu.com/book/dtail.php>, didownload 09 Maret 2021

<sup>292</sup> Sofrata A, Lingstrom P, Baljoon M, Gustafsoon A. *the Effect of Miswak Extract on Plaque pH. Caries Research*. 2007;41:451-454

<sup>293</sup> Endarti, Fauzia, Erly Z. *Manfaat Berkumur Dengan Larutan Ekstrak Siwak (Salvadora persica)*. Majalah Kedokteran Nusantara. 2006;39(4):393- 401.

Siwak juga mengandung sodium bikarbonat yang merupakan komposisi dari pasta gigi.<sup>294</sup> Ion bikarbonat dan komponen saliva lainnya sangat penting terhadap kapasitas buffer cairan rongga mulut dan dapat menetralkan asam dari sisa makanan sehingga dapat menentukan pH saliva pada permukaan gigi.<sup>295</sup>

Studi lain telah dilakukan oleh Sushil Kaur (dalam Nordin dkk, 2012) menunjukkan bahwa mengunyah siwak akan mengakibatkan kenaikan laju alir rata-rata, pH, kadar kalsium *fosfat, klorida, dan tiosianat* dari seluruh saliva, kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan sebagai sikat gigi ini mungkin memiliki potensi melepaskan zat ke dalam saliva yang dapat mempengaruhi keadaan kesehatan mulut.<sup>296</sup>

Beberapa penelitian membuktikan bahwa menyikat gigi dengan siwak lebih baik dibandingkan dengan menyikat gigi menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Penelitian yang dilakukan oleh Bramanti dkk menunjukkan perbedaan yang bermakna rerata selisih skor plak sebelum dan sesudah menyikat gigi menggunakan siwak dengan pasta gigi biasa. Penelitian yang dilakukan Ayuningtyas dan Maharani menunjukkan bahwa menyikat gigi menggunakan siwak memiliki rerata flow rate saliva lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Berdasarkan hal tersebut tidaklah salah jika siwak masih digunakan.<sup>297</sup>

Sebaliknya pada penelitian klinis juga menunjukkan bahwa siwak kurang efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penelitian Haque dan Alsareii menemukan bahwa penggunaan siwak telah secara signifikan menimbulkan resesi gingiva dibandingkan dengan sikat gigi, dalam penelitiannya melaporkan bahwa cara menyikat gigi yang tidak benar dan bulu siwak yang keras adalah penyebab utama terjadinya resesi gusi. Berdasarkan beberapa penelitian dan jurnal-jurnal terkait maka peneliti menganggap perlu adanya inovasi baru berupa modifikasi siwak, dengan tujuan mengoptimalkan fungsi mekanisnya agar dapat menjangkau seluruh permukaan gigi. Survei awal pernah dilakukan sebelum ini terhadap penggunaan alat bantu siwak

---

<sup>294</sup> Masood Y, Masood M, Hasan MIA, Albayaty FHMA. *Biological Effects of Miswak. Current topics in nutraceutical reaserch*. 2010;8:161-168.

<sup>295</sup> Millward A, Shaw L, Harrington E, Smith AJ. *Continuous Monitoring of Salivary Flow Rate and pH at the Surface of the Dentition Following Consumption of Acidic Beverages. Caries Research*. 1997;31(1):44-49

<sup>296</sup> Nordin FNM, et al. "a Review on the Sunnah of Miswak (*Salvadora persica*) and its Potentially to Improve Oral Health". *Academy of Islamic Studies Journal*, University of Malaya (UM). 2012;02(01):33-41

<sup>297</sup> Kartilah T, Hadiyat M, Suwarsono, dkk. *Pengaruh bersiwak dengan menggunakan alat bantu modifikasi terhadap kebersihan gigi dan mulut pada santri di pondok pesantren al-kautsar kabupaten kuningin jawa barat tahun 2016*. *J ARSA* 2016; 1: 33-5.

modifikasi yang terbuat dari resin terhadap beberapa santri di pesantren di kota tasikmalaya dan hasilnya mereka cukup menyukai penggunaan alat ini.<sup>298</sup>

Perlu diingat, bahwa kesehatan rongga mulut merupakan salah satu cermin keadaan kesehatan yang berkaitan dengan bagian tubuh yang lain. Beberapa laporan kasus menunjukkan adanya hubungan antara rongga mulut dengan penyakit di organ lain seperti kelainan pada jantung dan paru-paru. Penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara kondisi kesehatan mulut dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK) dilakukan antara lain oleh Geerts. SO et al, di Belgia. Hasilnya menyatakan bahwa frekuensi penyakit penyangga gigi (*periodontitis*).<sup>299</sup> lebih banyak terjadi pada penderita penyakit arteri koroner daripada yang tidak menderita penyakit arteri koroner, sehingga diambil kesimpulan bahwa periodontitis merupakan faktor risiko yang bermakna menimbulkan penyakit arteri koroner tersebut.<sup>300</sup>

Dampak sosial yang merugikan sebagai akibat buruknya kesehatan rongga mulut adalah mulai hilangnya waktu belajar di sekolah dan di tempat bekerja, rasa sakit, penampilan yang kurang baik, dan gangguan pada waktu tidur.<sup>301</sup> Bahkan penyakit jaringan penyangga gigi (*periodontitis*) dapat menyebabkan terjadinya kelahiran prematur dengan Bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR) bila terjadi pada wanita yang sedang hamil, juga penyakit jantung dan stroke/serangan pada susunan syaraf yang berhubungan dengan penyakit infeksi rongga mulut.<sup>302</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesehatan rongga mulut dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Meski sudah banyak bukti penelitian seperti tersebut di atas, tetapi masih banyak orang yang mengabaikan kebersihan dan kesehatan rongga mulutnya. Kondisi kesehatan rongga mulut ditentukan oleh individu itu sendiri karena keadaan tersebut tergantung dari bagaimana perilaku individu menjaga kesehatannya.

Zaghlul Najjar dalam bukunya *Treasures in the Sunnah: A Scientific Approach* menjelaskan bahwa pada masa Nabi saw. (sekitar abad ke 6 Masehi), Nabi membersihkan gigi dengan menggunakan kayu Arak/siwak untuk

---

<sup>298</sup> Hamsar A, Cut A.N, Manta R. *Efektifitas menyikat gigi menggunakan siwak dalam menurunkan indeks plak pada siswa mts swasta al waliyah desa lama kecamatan pancur batu deli serdang tahun 2014*. J Ilmiah PANNMED 2014; 9: 36-8.

<sup>299</sup> Antonio Nancy and Dieter D Bosshardt, "Structure of Periodontal Tissues in Health and Disease," *Journal Periodontology* 40, (2006) : 11-28. Jaringan penyangga gigi ialah jaringan penyangga dan tempat melekatnya gigi terdiri dari sementum pada akar gigi, serat periodontal, tulang alveolar dan sebagian gusi pada permukaan gigi. Bila terjadi peradangan pada bagian ini bakteri akan masuk ke aliran darah dan menyebabkan penyakit pada organ tubuh lain seperti jantung dan paru-paru.

<sup>300</sup> Sabine O Geerts et al, "Further Evidence of the Association Between Periodontal Condition and Coronary Artery Disease," *Journal of Periodontology* 75, no. 9 (2004).

<sup>301</sup> Teresa A. Dolan, "Research Issues Related to Optimal Oral Health Outcomes," *Journal Medical Care* 33, no. 11 (1995).

<sup>302</sup> Milestone, "Oral Health, Looking Back", pdf, [www.asph.org/doc/Chaptertext/chapter 9/p: 167](http://www.asph.org/doc/Chaptertext/chapter%209/p:167), diakses pada tanggal 10 Maret 2021

menghilangkan sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi serta menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Namun baru pada abad ke 20 ini penelitian laboratorium membuktikan bahwa dalam kayu siwak terkandung bahan alami yang berfungsi untuk mematikan kuman yang dapat menyebabkan kerusakan gigi dan jaringan mulut lainnya.<sup>303</sup>

Dari kejadian ini harus diakui kenyataan bahwa 14 abad yang lalu Nabi saw. sudah mengajarkan tentang bagaimana menjaga kesehatan khususnya kesehatan gigi dengan menganjurkan dan memberi teladan tentang cara cara menjaga kesehatan/kesehatan gigi dengan tujuan umat yang mengikuti dan meneladani sikap dan perilaku Nabi saw. akan mempunyai kesehatan yang baik. Bagaimana beliau tahu bahwa kayu siwak adalah baik untuk kesehatan padahal Nabi tidak mengetahui zat/bahan yang terkandung di dalamnya. Bahkan pada waktu itu tak ada seorang pun yang tahu akan bahaya dari sisa makanan/kotoran yang tertinggal di dalam mulut. Sumber pengetahuan yang beliau dapatkan semata-mata wahyu dari Allah SWT, sang Pencipta. Begitulah kiranya manfaat yang terkandung dalam siwak.

Menurut para pakar ada 12 kebaikan dan manfaat dalam menyikat gigi yang menghubungkan antara kebersihan fisik dan hubungannya dengan ketakwaan kepada Allah SWT yaitu sesuai dengan ajaran agama, menguatkan gusi, membersihkan mulut, memperbaiki selera makan, memperbaiki rupa, menghilangkan lendir dari saluran pencernaan, menyenangkan atau mendapat ridha Allah SWT, memperbaiki daya ingat, mencerahkan gigi. menambah kebaikan, melindungi dari kerusakan gigi serta menyenangkan malaikat.<sup>304</sup> Dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam perilaku sehari-hari secara tidak disadari merupakan upaya pencegahan penyakit termasuk menjaga kesehatan rongga mulut.

Status kesehatan gigi dapat mempengaruhi kesehatan secara umum, oleh karena itu menjaga dan memelihara kesehatan rongga mulut termasuk kesehatan gigi merupakan hal yang perlu mendapat perhatian, karena berdasarkan hasil penelitian penyakit gigi dan mulut dapat menentukan kualitas hidup seseorang.<sup>305</sup>

Pada UU No 23, 1992 tentang Kesehatan, juga dinyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari fisik/ badan, mental/jiwa dan sosial

---

<sup>303</sup> Zaghul El-Naggar, *Treasures in the Sunnah: A Scientific Approach*, Cairo: Al-Falah Foundation, 2004, hal. 75-77

<sup>304</sup> Husayn Ansaryan, *The Islamic Family's Structure, chapter (11) "Hygiene in the Family structure"*. translated by Ms Lisa Zaynab Morgan & Ali Peiravi, Qum, IR Iran: Ansaryan Publication, 2003, hal. 107

<sup>305</sup> <http://www.jstor.org/stable/3766698>, "Oral Health, and HealthRelated Quality of Life," *Medical Care*, vol 13, No 11, supplement : Oral Health for Aging Veterans: Making Difference: Priorities for Quality Care, (Lippincott William & Wilkins, 1995) di akses 10 Maret 2021.



yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi.<sup>306</sup> Definisi di atas merupakan pengembangan dari batasan sehat menurut WHO (1978) yang telah memasukkan unsur ekonomi ke dalam definisi sehat. Hal ini berarti kesehatan bukan hanya dilihat dari fisik, mental, sosial tetapi diukur juga dari kemampuan memproduksi/menghasilkan dalam arti mempunyai pekerjaan atau dapat menghasilkan sesuatu secara ekonomi. Dengan kata lain definisi sehat adalah keadaan yang sempurna fisik, mental dan sosial dan ekonomi, bukan saja bebas dari penyakit atau kelemahan.<sup>307</sup>

Keunggulan siwak dibandingkan dengan sikat gigi biasa dibuktikan oleh penelitian terbaru terhadap kayu siwak menunjukkan, bahwa siwak mengandung mineral-mineral alami yang dapat membunuh bakteri, menghilangkan plaque, mencegah gigi berlubang serta memelihara gusi. Siwak memiliki kandungan kimiawi yang bermanfaat, seperti:<sup>308</sup>

1. Asam Antibakterial, seperti: astringen, zat abrasif dan deterjen, berfungsi untuk membunuh bakteri, mencegah infeksi dan menghentikan pendarahan pada gusi. Pada penggunaan siwak pertama kali, mungkin terasa pedas dan sedikit membakar, karena terdapat kandungan serupa mustard di dalamnya yang merupakan substansi asam antibacterial tersebut.
2. Kandungan kimia, seperti: *klorida, pottasium, sodium bicarbonate, fluoride, silika, sulfur*, vitamin C, *trimethyl amine, salvadorine, tannins* dan beberapa mineral lainnya, berfungsi untuk membersihkan gigi, memutihkan dan menyehatkan gigi dan gusi. Bahan-bahan ini sering digunakan sebagai bahan penyusun pasta gigi. Minyak aroma alami yang memiliki rasa dan bau yang segar, menjadikan mulut menjadi harum dan menghilangkan bau tak sedap juga merupakan zat yang terkandung di dalam kayu siwak tsb. Selain beberapa mineral di atas, kayu siwak juga mengandung enzim yang mencegah pembentukan plak yang menyebabkan radang gusi. Sehingga penggunaan siwak selain untuk membersihkan gigi juga dapat menjaga kesehatan gusi.
3. Anti *decay agent* (zat anti pembusukan), yang menurunkan jumlah bakteri di mulut dan mencegah proses pembusukan. Selain itu, siwak juga turut merangsang produksi saliva (air liur) lebih. Saliva

---

<sup>306</sup> Depkes RI, *Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 tahun 1992*, Bab V Pasal 10. Jakarta, Departemen Kesehatan, 1992.

<sup>307</sup> James S. Larson, "The World Health Organization's Definition of Health: Social versus Spiritual Health", *Social Indicators Research* 38: 181-192, Amsterdam, Kluwer Academic Publishers. 1996.

<sup>308</sup> K Almas, *Abstract Journal Of The Effect Of Salvadora Persica Extract (Miswak) And Chlorexidine Gluconate On Human Dentin*, Department of Preventive Dental Sciences, King Saud University College of Dentistry, (Riyadh: Kingdom of Saudi Arabia, 1995).

merupakan zat organik mulut yang melindungi dan membersihkan mulut.

Ada sebuah penelitian di Jeddah dengan menjadikan bubuk siwak sebagai bahan tambahan pada pasta gigi, dibandingkan dengan penggunaan pasta gigi tanpa campuran bubuk siwak. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa prosentase hasil terbaik bagi kebersihan gigi lebih sempurna pada orang yang menggunakan pasta gigi dengan butiran-butiran bubuk siwak.<sup>309</sup> Karena butiran-butiran tersebut mampu menjangkau sela-sela gigi secara sempurna dan mengeluarkan sisa-sisa makanan yang masih berkumpul pada sela-sela gigi. Sehingga banyak perusahaan-perusahaan di dunia menyertakan bubuk siwak ke dalam produk pasta gigi mereka. Bahkan organisasi badan dunia seperti *World Health Organization* (WHO) telah menghimbau agar siwak dijadikan komoditas kesehatan yang perlu dipelihara dan dibudidayakan. Ini berarti siwak telah terbukti sebagai alat/bahan yang dapat meningkatkan status kesehatan rongga mulut dan mencegah penyakit gigi.

Penggunaan siwak selain untuk manfaat kesehatan juga dapat menambah nilai ibadah sebagaimana disebutkan bahwa pada hadis berikut ini:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد) <sup>310</sup>

“*Siwak itu membersihkan mulut dan membuat Rabb ridha.*” (HR. Ahmad)

Hadis ini bermakna bila kita melakukan pembersihan/ penyikatan gigi selain untuk kebutuhan jasmani untuk menghindari terjadinya penyakit gigi juga sekaligus kita mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Nabi Muhammad membersihkan giginya dengan menggunakan siwak pada saat bangun tidur, setiap akan membaca al-Quran dan sebelum pergi ke mesjid untuk melakukan shalat Subuh.<sup>311</sup> Bahkan pada saat beliau akan meninggal dunia, beliau masih meminta Aisyah untuk membersihkan mulutnya dengan menggunakan siwak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nabi sangat memperhatikan kebersihan dan beliau menginginkan pada saat menghadap sang khalik dalam keadaan bersih dan suci sehingga dapat menjadi tauladan bagi pengikut-pengikutnya.<sup>312</sup>

---

<sup>309</sup> Al Khateeb, TL and friends, *Abstract Journal Of Periodontal*, “Treatment Needs Among Saudi Arabian Adults And Their Relationship To The Use Of Miswak”, King Abdul Aziz University, (Jeddah: Kingdom Of Saudi Arabia, 1991).

<sup>310</sup> Hadits Shahih Riwayat Ahmad, *Irwaul Ghalil* no 66, *Syarhul Mumti* 1/120 dan *Taisir ‘Alam* 1, hal. 62,

<sup>311</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik, Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat, 2009.

<sup>312</sup> Vardit,R-Chaime, “The Siwak: A Medieval Islamic Contribution in Dental Care”, *Journal Royal Asiatic Soc*,3,2,1, 1992.

Hadis-hadis Nabi saw. yang lain juga menunjukkan perhatian dan menunjukkan bahwa kebersihan merupakan suatu hal yang penting termasuk membersihkan gigi. Sebelum melakukan shalat Jum'at pun dianjurkan untuk mandi dan bersiwak, karena Hari Jum'at merupakan hari raya ketiga yang dimiliki umat Islam (muslimin) setelah Idul Fitri dan Idul Adha.

Hadis ini menunjukkan bahwa kebersihan merupakan salah satu syarat sebelum melakukan shalat. Hadis lain yang menunjukkan tentang betapa pentingnya kebersihan gigi sebelum melakukan ritual keagamaan seperti dicontohkan oleh Rasulullah. Pada malam hari, bila Rasulullah terbangun dan akan membaca al-Qur'an beliau akan membersihkan dulu mulutnya dengan siwak. Oleh karena itu munculah hadis yang berbunyi: *"Apabila bangun tidur dimalam hari, Rasulullah menggosok dengan siwak"*.<sup>313</sup>

Selain itu ada hadis lain yang menunjukkan bahwa membersihkan gigi/bersiwak termasuk perbuatan yang dianjurkan karena mempunyai manfaat yang baik secara fisik dan mempunyai nilai keimanan seperti hadis berikut ini: *"Empat hal yang termasuk sunnah para Rasul ialah memakai wewangian, menikah, membersihkan gigi/bersiwak dan memiliki rasa malu"*.<sup>314</sup>

Oleh karena itu membersihkan gigi dan mulut dengan menggunakan siwak merupakan suatu perbuatan yang sebaiknya dikerjakan karena selain bermanfaat secara fisik juga mendapat nilai pahala bagi yang melakukannya. Umat muslim sudah dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan gigi sejak masa Nabi saw. dengan menggunakan siwak, tetapi pada bangsa China sikat gigi muncul pada sekitar tahun 1600 dimana bahan yang digunakan adalah dari bulu babi yang ditempelkan pada batang bambu atau tulang binatang. Sedangkan bangsa Eropa membersihkan gigi dengan menggunakan kain yang direndam dalam minyak belerang untuk membersihkan kotoran pada gigi. Dengan berkembangnya teknologi maka diproduksi sikat gigi secara massal oleh William Addis dengan menggunakan bulu sapi yang diikat pada tulang sapi. Namun kemudian fungsi bulu sapi diganti oleh bulu kuda karena lebih lembut.

Saat ini sikat gigi telah dibuat dari bahan yang aman bagi kesehatan yaitu dari serat nilon dengan berbagai bentuk dan ukuran. Bentuk dan ukuran sikat gigi dapat dipilih sesuai dengan keadaan gigi dan kenyamanan waktu melakukan penyikatan gigi. Dalam hal fungsi menjaga kesehatan gigi dan gusi siwak mempunyai keunggulan karena mengandung unsur antibakteri sedangkan sikat gigi hanya berfungsi secara mekanis untuk membersihkan gigi dan perlu dibantu penggunaan pasta gigi yang mengandung antibakteri. Tetapi kelemahan dari siwak adalah tidak mudah untuk mendapatkannya bila dibanding dengan sikat gigi biasa.

---

<sup>313</sup> Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, *"Shahih Bukhari-Muslim"*.

<sup>314</sup> Hadits Riwayat Tirmidzi, menurut sebahagian ulama hadits ini adalah hasan



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari paparan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa;

1. Bersiwak menurut kajian tafsir merupakan bagian dari *tahârah* (kebersihan) yang merupakan anjuran dari Allah dan menjadi salah satu perbuatan yang dicintai-Nya. Dalam kajian tafsir klasik memandang dari segi tekstualnya yaitu alat yang dipakai untuk siwak dalam hal ini adalah kayu arak merupakan kesunahan yang dicontohkan Nabi, namun dalam kajian tafsir modern memandang dari segi kontekstualnya, sehingga siwak diartikan lebih luas, tidak hanya dipandang dari alat yang digunakannya yaitu kayu arak, namun lebih kepada menjaga kebersihan gigi dan mulut, dalam hal ini menggunakan sikat gigi dan pasta gigi merupakan bagian kesunahan.
2. Bersiwak dalam kajian hadis merupakan suatu perbuatan yang sangat dianjurkan, banyak sekali hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang keutamaan bersiwak. Selain untuk menjaga kebersihan bersiwak juga dapat mendatangkan keridloan dari Allah SWT. Perilaku bersiwak merupakan tradisi yang lekat dengan nilai-nilai budaya dan agama. Tradisi bersiwak sejatinya adalah merupakan tradisi yang sudah ada sebelum Islam. Islam memberikan penegasan terhadap praktik bersiwak melalui contoh yang diajarkan nabi berdasarkan hadis-hadisnya.

3. Bersiwak dalam kajian fiqih merupakan hal yang disepakati sebagai bagian dari *ittibâ'* nabi (mengikuti perilaku nabi), sehingga bersiwak dinilai ibadah dan mendapatkan pahala. Ulama' fiqih hanya berbeda mengenai pengertian bersiwak, ada sebagian yang memaknai secara *spesifik* yaitu membersihkan gigi dengan kayu arak sebagaimana yang dicontohkan nabi, ada pula yang memaknai lebih *universal* yaitu perilaku membersihkan gigi dengan menggunakan alat yang dapat membersihkannya tidak hanya menggunakan kayu arak, namun bisa juga dengan kayu yang lain atau dengan menggunakan kain.
4. Bersiwak dalam tafsir ilmi merupakan perbuatan yang dicontohkan nabi kepada umatnya dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, terutama dalam kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut yang juga menjadi bagian dari kesehatan badan. Dalam tafsir ilmi mengungkap manfaat bersiwak yang sangat banyak, tidak hanya sebatas kebersihan saja, namun juga bersiwak bermanfaat untuk kecerdasan otak, menguatkan hafalan, menjaga kesehatan mata, dan lain sebagainya, karena kandungan zat yang ada dalam siwak (kayu arak) ini sangatlah banyak. Penggunaan siwak dan sikat gigi bila digunakan dengan teknik yang benar, maka kedua-duanya dapat digunakan untuk membersihkan plak dengan efektif. Banyak orang tidak menggunakan siwak dikarenakan siwak sulit didapat, tidak populer dan juga sebagian besar tidak mengerti serta tidak mengetahui manfaat siwak, oleh sebab itu banyak orang lebih memilih menggunakan sikat gigi biasa selain karena sikat gigi lebih banyak, murah dan mudah ditemukan di pasaran
5. Bersiwak dalam kaitannya dunia medis merupakan suatu anjuran dalam menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut, sehingga dalam dunia medis dianjurkan dalam sehari semalam melakukan bersiwak atau menggosok gigi minimal dua kali, bentuk siwak lebih modern berupa sikat dan pasta gigi. Dalam beberapa penelitian ada yang menyimpulkan kayu arak lebih efektif dibandingkan pasta gigi dengan alasan karena banyaknya kandungan zat yang ada pada kayu arak yang bermanfaat untuk kesehatan gigi dan mulut, sehingga ada model pasta gigi terbaru dengan bahan dasar kayu arak. Namun sisi lain juga ada penelitian yang lebih menggunggulkan pasta gigi dibandingkan dengan bersiwak menggunakan kayu arak, karena kurangnya keterjagaan dari kuman. Siwak lebih baik daripada sikat gigi dan pasta gigi dilihat dari:
  - a. Kandungan siwak, dimana banyak kelebihan dari kandungan siwak yang berpotensi sebagai antibakteri seperti *saponin*, *trimetilamin*, *florida*, *flavonoid*, *tanin*, *essential oil*, *silika*, *tiosianat* dan Vitamin C, kandungan-kandungan tersebut dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengobati penyakit periodontal.
  - b. Kepraktisannya, Karena siwak tidak memerlukan air untuk kumur-

kumur seperti pada sikat gigi dan odol, dan mudah untuk dibawa dan dimasukkan kedalam saku baju.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran:

1. Mulai lebih mengenalkan bersiwak ke dunia kedokteran gigi tentang efektivitas dan keunggulannya sebagai salah satu alternatif solusi dalam membersihkan mulut dan gigi.
2. Lebih mengenalkan keutamaan bersiwak dari sisi agama melalui dalil yang meriwayatkan tentang keutamaan bersiwak, karena dengan semakin majunya sains dan teknologi, telah banyak ditemukan penelitian ilmiah tentang keunggulan bersiwak yang telah diterbitkan dalam jurnal medis ilmiah.
3. Lebih meng-*update* jurnal-jurnal medis yang berkaitan dengan bersiwak dan perlu penelitian yang lebih *comprehensive* sehingga bisa mengetahui keunggulan siwak agar dapat mengkombinasikannya kedalam bahan-bahan pembersih gigi seperti pasta gigi, dental floss, obat kumur dan lainnya.
4. Perlunya publikasi ke tengah-tengah masyarakat tentang siwak dengan menjelaskan kualitas siwak yang tidak kalah dengan pasta gigi dan sikat gigi sehingga kepentingan industri tidak menutup kemukjizatan dari siwak
5. Perlunya riset lebih lanjut untuk melihat tingkat keefektifan siwak dibandingkan dengan sikat gigi dan pasta gigi.
6. Saat bersiwak harus mengedapankan sisi kesehatan, karena nilai yang terkandung dalam bersiwak ini adalah kebersihan, dan kebersihan merupakan pangkal dari kesehatan. Saat bersiwak menggunakan kayu arak, maka alangkah baiknya setelah memakainya ditempatkan pada wadah khusus yang tertutup, sehingga steril dari kuman. Jangan sampai bersiwak yang seharusnya untuk menjaga kebersihan menjadi sumber penyakit karena kurangnya menjaga kebersihan.





### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bâqi, Muhammad Fu'âd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fâdz Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Abdul Majeed, Abu Bakar. *Perubatan Pencegahan Menurut Islam*. Selangor: Al-Hikmah, 1999.
- Abdul Syukur Abdul Razaq, *Silsalah al-Imam Ad-Dârimi*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2007.
- Abdullah al-Na'im, Ubair binti. *Qawâid al-Tarjîh al-Muta'allaqah bil Nâss Inda Ibn Asyûr Fî Tafsîrihî al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Arab Saudi: Dârul al-Tadmuriyah, 2015.
- Abdullah, H. *Membangun Masyarakat Damai*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2003.
- Abid al-Jabiri, Mohammad. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, terj. M. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al'Azhim Abadi. *Aunul Ma'bûd: Syarah Sunan Abû Dâud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abu Daud, *Sunan Abû Dâud*, Jilid 3, Bairut: al-Risâlah al-'Alâmiyah, 2009
- Abu Hamid al-Ghazali, *al-Wâjiz Fî al-Fiqh al-Syafi'i*, jilid I, Cet I, Bairut: Dâr al-Arqâm, 1997.
- Abu Zaid, Nasher Hamid. *Mafhûm An-Nash Dirâsat Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz Ats-Tsaqâfi Al-'Araby, 1994.

- Adz-Dzahaby, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Mesir: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1961.
- Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah. *Musnad al-Imâm Aḥmad*. Beirut: Dâr Iḥyâ' Turâṣ al'Arabî, 1993.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahîh Sunan Abû Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- , *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Bulûgh al-Marâm*. Riyadh: Dâr al-Falaq, 1424 H.
- , *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*. Diterjemahkan oleh Ghazirah Abdi Ummah dengan judul asli Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Katib, Abdullah Halim. *Kayu Siwak Lebih Dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Najjar, Zaghluul Raghîb. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi : Menyibak Fakta-Fakta Ilmiah dalam Sabda Rasulullah yang Kebenarannya Baru Tersingkapkan di Era Kemajuan Sains dan Teknologi*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura', 2016.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2014.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi ataspemikiran Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan. 1996.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Anderson, J.N.D. *Islamic Law in the Modern World*, terj. Machnun Husein, Amarpress, Bandung: Mizan, 1991.
- Ardhi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologis Tafsir*, terj. Oleh Ahmad Akron, Jakarta: Grafika Persada, 1994.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ashfihâny, Ar-Râghîb. *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'an*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Ash-Shahabithi, Isham. *Tuhfatul Ahwadzî: Syarah Jâmî' Tirmidzî*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- As-Shiddîeqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.

- Asyur, Muhammad Thaher Ibn. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: Dâr Tunisiyah li an-Nasher, t.t.
- . *Maqâshid asy-Syari'ah al-Islâmiyah*. Tahqîq wa Dirasat Muhammad al-Thaher al-Misâwy. Yordania: Dâran-Nafâ'is, 1999.
- Atsqalâni, Imam Ibnu Hajar. *Nail al-Marâm*, Cairo: Dar at-Turas, 1999.
- At-Thabary, Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wil Al-Qur'an*. Cairo; Maktabah Taufiqiyah, 2004.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.
- . *Tafsîr al-Munîr*. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Ma'âshir, 1418 H.
- . *Tafsîr Al-Wasît*. Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Ma'âshir, 2006.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra'. *Tafsir Al-Baghâwi*. Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts, 1420 H.
- Baidan, Nashruddin Dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yohyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidhâwy. Ibnu Umar Bin Muhammad Asy-Syirâzy, *Anwâr At-Tanzîl Wa Asrâr At-Ta'wil*. Beirut: Dâr Shâdir, 2001.
- Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Sunan al-Kubr lil-Baihaqi*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.
- Barakat, Halim. *The Arab Family and the Challenge of Social Transformation*, Texas: University of Texas Press, 1985.
- Budiman, Hardiman F, *Seni Memahami*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015
- Bukhâri, Abu Abdillah Muhammad. *Sahih al-Bukhâri*, Cairo: Dâr al-Matabi' asy-Syabiyah, t.th.
- Damighany, Al-Husain Bin Muhammad. *Qâmus Al-Qur'an*. Beirut: Dâr Al-'Ilm Li Al-Malayin, 1985.
- Dâruqtñî, Abu Husain Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi. *Sunan ad-Dâruqtñî*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Ilmiyah. 2003.
- Departemen Agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2000.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Intermedia, 1994.
- . *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994.

- Dzahaby, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Mesir: Dâr al-kutub al-Hadîtsah, 1961.
- Efendi, Djohan, *Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita*, dalam kata pengantar bukunya Asqar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan alih bahasa Hairus Salim dan Imam Baehaqy*, Yogyakarta: Lkis, cet. 1, 1993.
- El Alami, Dawoud dan Hinchliffe, Doreen. *Islamic Marriage and Divorce Laws of the Arab World*, London: Kluwer Law International, 1996.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Esposito, John. L., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, terj. Eva, Bandung: Mizan, 2002.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.
- , *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Faramâwy, Abdu Al-Hayy. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'î*. Cairo: Dâr Al-Kutub Al-Hadîtsah, 1961.
- , *Metode Tafsir Maudhu'î dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Faris, Ahmad ibn. *Maqâyis al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Frederick M. Denny, "The Legacy Of Fazlur Rahman", dalam "*The Muslim Of America*", Oxford : Oxford University Press, 1991.
- Fuad, Mohd.Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1984.
- Ghafur, Abdul, Wahyono. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein al-Taba' Taba'i*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Gray, Jerry D. *Rasulullah is My Doctor*. Depok: Sinergi Publishing, 2010.
- Grolier International Incorporated, *Negara dan Bangsa Afrika*, Jakarta: Widyadara, 1990.
- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia. 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- . *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Haitsami, Nuruddin. *Majma' Al-Zawâid Wa Manba' Al-Fawâid*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.
- Halim, Mahmud, Mani' Abd, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruddin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.th.
- Harden, Doorn, Van, Nelly. *Perempuan di Mesir: Perspektif Budaya dan Agama* ed. Syafiq Hasyim, *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, Bandung: Mizan 1999.
- Hardiman , F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.
- Hasaini, Ismail. *Nazariyyah al-Maqâsid Inda al-Imâm Muhammad al-Tâhir ibn Asyûr*, Virginia: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1995.
- Hayyan, Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf ibn Ali ibn Yusuf ibn. *Al-Bahr al-Muhît*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1420 H.
- Ibn al-Khaujah, Muhammad al-Jaib. *Syeikh al-Islam al-Imâm al-Akbar Muhammad al Thâhir Ibn 'Asyûr*, Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004.
- Ibn Mâjah, Abu Abdillah Muhammad. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr Ihya' al-Arabî. t.t.
- Ibnu Asyur, Thahir, Muhammad. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dar Suhunun li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1997.
- . *Maqâsid Syarî'ah al-Islâmiyah*, Bairut: Darul Napais, 2001.
- Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Bâri ; Penjelasan Kitab Shahîh Al Bukhâri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1997.
- Ibnu Katsir. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Juz 4, terj. Bahrun Abu Bakar & Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000.
- Ichwan, Moch Nur. "Islam, Modernitas dan Kemanusiaan, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

- . *Al-Qur'an Sebagai Teks*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahîh Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010
- Imarah, Muhammad. *Al-Imâm Muhammad Abduh: Mujaddid al-Islâm*, Beirut: Muassasah al-Arabiyah li al-Nasyr, 1981.
- Imron, Ali. *Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Jaššaš. *Ahkâm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitab al-Islamiyah. t.t..
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2010.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzîm*. Mesir: Maktabah Mashr, t.th.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*, Jakarta, 2017
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2017.
- M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Madjid, Nurcholis dkk. *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, 2004.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fikih Sosial*. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- Mahmood, Tahir. *Personal Law in Islamic Countries (History, Text and Comparative Analysis)*, New Delhi: Time Press, 1987.
- Mahmud, Abd al-Halim, Mani'. *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.
- . *Manâhij al-Mufassirîn*, Cairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978.
- . *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Paisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Majid Sa'ud al-Ausyan, *Adab dan Akhlak islami*, Darul Haq, Jakarta 2015
- Mandzur, Ibnu. *Lisân al-Arab*. Cairo: Dâr Al-Hadits, 2003.

- Marâghy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Marâghy*. Mesir: Al-Halaby, 1946.
- Masud, Khalid, Muhammad. "Islamic Modernism. in ed. Muhammad Khalid Masud et.al", *Islam and Modernity: Key Issues and Debates*, British: Edinburgh University Press. 2009.
- Mizzi, Al-Hafid. *Tahdīb al-Kamāl*. Beirut: Dār alFikr. 1994.
- Mohammad Yasir Abd Muthalib Lc, Andi Arlin, *Ringkasan Kitab Al Umm*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Mudzhar, M. Atho. *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia Studi tentang Pemikiran Hukuman Islam di Indonesia 1975-1988*, Jakarta: INIS, 1993.
- Muhammad Sayyid sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013
- Munawwir, A.W, *Kamus Arab-Indonesia Lengkap*, Cet 11, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mu'nis , Ali. *Pengobatan Cara Nabi*. Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbābun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, terj. Agung Wahyu. Depok: Meccah. 1994.
- Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain, *Sahih Muslim*, Mesir: Maktabah al-Misriyyah, 1924.
- Mu'tiq, Abdullah. *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011.
- Muzhar, M. Atho. *Membaca Gelombang Ijtihad: antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Na'im, A, Abdullahi. *Islamic Family Law in a Changing World: A Global Resource Book*, London: Zed Books Ltd, 2002.
- Nabi, Malik Ibn. *Azh-Zhâhirah Al-Qur'aniyyah*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat*. Jakarta: Mizan, 2016.
- Nawawi. Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar, *Shahîh Muslim Bi Syarh An-Nawawi*. Manshurah: Maktabah Al-Iman, t.th.
- . *Marâh Labîd*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.
- Nisaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah. *Mustadrak 'ala Şahîhain*. Beirut: Dâr Kitab allmiyah. 1990.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

- Prakosa, Heru, *Fazlur Rahman and His Qura'nic Hermeneutics*. Thesis untuk Studi Agama, *Oxford University*, 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, cet. 7, 1995.
- Qardhawi, Yusuf., *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Penerbit Karisma, 1997
- Qarni, Aidh. *Tafsir Al-Muyassar*. Diterjemahkan Oleh Tim Qisthi Press Dengan Judul *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Qasimy, Muhammad Jamal ad-Dîn. *Mahâsin at-Ta'wîl*. t.tp: Dâr Ihya al-kutub al-Arabiyah, 1376H.
- Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Litera Antar Nusa, cet.13, 2010.
- , *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura', 2016.
- Quddamah, Ibnu. *Al-Mughnî Ma'a Syarh Al-Kabîr*. Beirut: Dâr el-Fikr, 1985.
- Qur'an dan Terjemahan, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li iba'at alMuaf asy-Syarif, 1418 H.
- Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ansari, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal Al-qur'an*, Cairo: Dâr Al-Masyriq, 1992.
- , *At-Tashwîr al-Fanny fi al-Qur'an*. Cairo: Dâr asy-syurûq, 2004.
- Rafiq, Ahmad. *Pembaharuan Hukum*, Jakarta: Sinar baru Al-Gesindo.
- Raharjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 1998.
- Rahman, Fazlur, *Propecy In Islam : Phylosophy adn Ortodoxy*, London: George Alelen& Unwin Ltd, 1985.
- , *Islam and Modernitas, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chichago and London: University Press, 1982.
- Razi, *Tafsir Al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Ridha, Muhammad Rasyid *Al-Qur'an al-Hakim Asy-Syahir bi at-Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar- Fikr, 2007.
- , *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Beirut: Dâr al-Kutûb allmiyah, 1999.
- , *Tafsir Al-Manâr*. Cairo: Al-Manâr, 1367 H.
- Sabt, Khalid Utsman. *Qawâ'id At-Tafsir Jama' Wa Dirâsat*. Mesir: Dâr Ibn 'Affân, 1421 H.
- Sabuni, Muhammad 'Ali, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kasir*, Cairo: Dâr As-Salâm, 2000.



- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dengan judul asli “*Reading The Qur'an In The Twenty-First Century A Contextualist Approach*”. Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- . *Islamic Thought: An Introduction*, USA and Canada: Routledge, 2006.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Saifuddin. Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Salahudin ibn Ahmad al-adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Griya Media Pratama, 2004.
- Sarwono, Jonathan. *Pintar Menulis Karangan Karya Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Sayis, Muhammad 'Ali, *Tafsîr Ayat al-Ahkâm*, Mesir: Maktabah Azhariyyah, 2000.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shâbuny, Muhammad Alî. *At-Tibyan Fî Ulûm Al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkat Utama, t.th.
- . *Rawâ'i al-Bayân Tafsîr Ayât Ahkâm min al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, t.t.
- . *Shafwa At-Thafâsir*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2006.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Nasional*, Jakarta : Ichtar Baru Van Hoeve, 1984.
- Shalih, Muhammad, Qadir, Abdul. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn fî al-Asr al-Hadis, Arad wa Dirâsah Mufasssalâh, li Ahammi Kutub al-Tafsîr al-Ma'âsîr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Shiddîeqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- . *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, cet. 3, 1996.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah krisis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKis, 1997.

- Siba'i, Musthafa. *Al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qanûn*, terj. M. Muchson Anasy, Jakarta: Azan, 2002.
- Sibawaihi. *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Arruz Media. 2008.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adi Aksara. 2005.
- Subrayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika AlQur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Bandung: Penerbit Ombak, 2014
- Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman "Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan"*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta , 2006.
- Suyoto dkk. *Al-Islam 2*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian al-Islam–Kemuhammadiyah Universitas Malang, 1992.
- Suyûthi, Jalal ad-din ibn Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. *Al-Itqan Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2006.
- , *Ad-Dur al-Mantsûr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- , *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1981.
- Sya'rawy, Muhammad Mutawalli, *Tafsîr asy-Sya'râwy*. t.tp: t.p, 1997.
- , *Al-Mukhtâr Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Cairo: Maktabah At-Turats Al-Islami, t.th.
- Syahrur, Muhammad, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dkk Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- , *Al-Kitâb Wa Al-Qur'an*. Damaskus: Al-Ahaly Li Ath-Thibâ'ah Wa An-Nasher, 2000.
- , *Prinsip-Prinsip Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim ; Konsep Hidup Ideal Dalam Sslam*, Darul Haq, Jakarta, 2017

- Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Lubab at- Tafsir Min Ibni Kasir*, Cairo: Dar Hilal, cet.1, 1994.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, Cet.1, 2008.
- Syâthiby, Abu Ishaq. *Al-Muwâfaqat Fî Ushûl Asy-Syarî’ah*. Tahqîq Abdullah Draz, Cairo: Tijâriyah Al-Kubra, t.th.
- Syinqithi. *Adhwa’ al-Bayan*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995
- Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur’an*. terj. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.
- Ṭabari, Abi Ja’far bin Jarir. *Jami’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ayyi al-Qur’ân*. Cairo: Dâr Hijr. 2001.
- , *Tafsir At-Tabari*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.
- Tafsri, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas al-Qur’an dan Tantangan Modernitas ,”Tela’ah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Ismail Raji al-Faruqi”*,Gama Media Offset;Yogyakarta, 2002.
- Tamburaka, E. Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, dan IPTEK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadits Praktis*. Pustaka Thariqul Izzah, Bogor 1985
- Tusi, Abi Ja’far Muhammad Ibn Abi Al-Hasan, *Al-Mabsut fî Fiqh Al-Imamiyyah*, Beirut: Dar at-Turas, t.th.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir ; Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur’an*. PT. Qaf Media Kreativa, jakarta, 2019
- Umar , Muhammad Samih. *Fikih Kesehatan : 500 Fatwa Seputar Kedokteran & Pengobatan Islami*. PT. Aqwam Media Profetika, Solo, 2016
- Watt, William Montgomery, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Routledge: London, 1988.
- Yaqud, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2014
- Zahrah, Muhammad ibn Ahmad ibn Musthafa ibn Ahmad Abi. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- , *Zahrah at-Tafâsir*. t.tp:Dâr al-Fikr al-Araby, t.t.
- Zaid, Abu, Hamid, Nasr. *Mafhûm an-Nash: Dirasah fî Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: alMarkaz as Saqafi al Araby, 1994.
- Zamakhsyari, Jârullah. *Tafsir Al-Kasysyâf*. Cairo: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Zarkasyi. *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur’an*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2004.
- Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim, *Manâhil al-‘Irfân fî Ulûm Al-Qur’an*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah. 2005.

Zuhaili, Wahbah *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.

-----. *Tafsîr al-Munîr*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991.

-----. *Tafsîr Al-Wasît*, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Ma'âshir, 2006.

Jurnal:

Al Khateeb, TL and friends, *Abstract Journal Of Periodontal*, "Treatment Needs Among Saudi Arabian Adults And Their Relationship To The Use Of Miswak", King Abdul Aziz University, (Jeddah: Kingdom Of Saudi Arabia, 1991).

Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1, 2004.

-----, "The Effect of *Salvadora Persico* Extract (Siwak) and Chlorhexidine Gluconate on Human Dentin." *A SEM Study. Jurnal. Contemp. Dent Pract.* 3, 2002.

Antonio Nancy and Dieter D Bosshardt, "Structure of Periodontal Tissues in Health and Disease," *Journal Periodontology* 40, 2006.

El-Rahman H.F, Skaug N, Francis G.W. "In Vitro Antimicrobial Siwak Extract on Oral Pathogens", *Saudi Dental Journal*, 14, 2002.

Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qurân di Indonesia". *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.

Gerrit Bos. "The Miswak: An Aspect of Dental Care in Islam". *Jurnal Medical History*, 1993.

Huriye Colaklar, "History of Dentistry from the Period of the Ottoman Empire to the Republican Period", *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 2014.

James S. Larson, "The World Health Organization's Definition of Health: Social versus Spiritual Health", *Social Indicators Research* 38: 181-192, Amsterdam, Kluwer Academic Publishers. 1996.

M Ragai Al Mostehy and friends, "Siwak As An Oral Health Device", *Journal Pharmacology*, Departement of Odontology, Faculty of Dentistry (Kuwait, University of Kuwait, 1998)

Nordin FNM, et al. "a Review on the Sunnah of Miswak (*Salvadora persica*) and its Potentially to Improve Oral Health". *Academy of Islamic Studies Journal*, University of Malaya (UM). 2012.

- Noumi E, Snoussi M, Hajlaoui H, Valentin E, Bakhrouf A. "Antifungal Properties of *Salvadora persica* and *Juglans regia* L extracts against oral *Candida* strains". *Eur.J. Clin. Microbiol. Infect Dis.* 29, 2010.
- Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Jurnal Natural Product Radiance.* 65, 2007.
- S. Muhammad and MT Lawal, "Oral Hygiene and the use of plants", *Journal Scientific Research and Essays vol.5*, 14, 2010.
- Sabine O Geerts et al, "Further Evidence of the Association Between Periodontal Condition and Coronary Artery Disease," *Journal of Periodontology* 75, no. 9, 2004.
- Selamet Amir, dkk. "Epistemology Pentafsiran Saintifik al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghul al-Najjar dalam Pentafsiran Ayat al-Kauniyat", *Jurnal Prespektif*. Jilid 7.
- Teresa A. Dolan, "Research Issues Related to Optimal Oral Health Outcomes," *Journal Medical Care* 33, no. 11, 1995.
- Vardit, R-Chaime, "The Siwak: A Medieval Islamic Contribution in Dental Care", *Journal Royal Asiatic Soc*,3, vol 2, part 1, 1992.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ery Tresnasari  
 TTL : Jakarta. 18 Mei 1974  
 Suami : Angkoso Buonougo  
 Anak : Alvino Fakhri Rabbani  
 Alamat : Bella Casa Residence  
           Blok Alamanda A 5 No : 8 Jl.  
           Tole Iskandar – Depok  
 Hp : 0816-163-0403

### Pendidikan Formal :

1. SDN 05 Pagi Bukit Duri Jakarta Selatan lulus tahun 1986
2. SMPN 3 Jakarta Selatan lulus tahun 1989
3. SMAN 8 Bukit Duri, Jakarta Selatan lulus tahun 1992
4. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia lulus tahun 1998
5. Program Ekstension Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia lulus tahun 1999
6. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIU Darul Hikmah Bekasi lulus tahun 2020

### Pendidikan Non Formal :

1. Kursus Bahasa Inggris PPIA Jakarta (1989 – 1993)

**Pengalaman Kerja :**

1. Dokter Gigi RS. Hasanah Graha Afiah Jl Raden Saleh Depok  
Sejak tahun 2006
2. Dokter Gigi ErTAB Dental Care. Ruko Pasar Segar RB 1 No 2 Jl. Tole  
Iskandar Depok Sejak tahun 2010

## TAFSIR ILMI BERSIWAK DALAM BIDANG KEDOKTERAN GIGI

## ORIGINALITY REPORT



## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinbanten.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>pt.scribd.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>integrasi.science</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>eprints.undip.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>quranpustaka.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>zulfitriya94.wordpress.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>almanhaj.or.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>www.poltekkesjakarta1.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>10</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>